

SIMPOSIUM I
ADITYA WACANA:
PUSAT PENGKAJIAN AGAMA
DAN KEBUDAYAAN

SEPAK TERJANG MISI SVD



EDITOR:
DONATUS SERMADA, SVD

Malang, 14 Januari 2014

SIMPOSIUM 1

ADITYA WACANA :

**PUSAT PENGAJIAN AGAMA
DAN KEBUDAYAAN**

SEPAK TERJANG MISI SVD

EDITOR: DONATUS SERMADA, SVD

Malang, 14 Januari 2014

**SEPAK TERJANG MISI SVD
SIMPOSIUM 1
ADITYA WACANA: PUSAT PENGAJIAN AGAMA DAN
KEBUDAYAAN**

Editor : Drs. Donatus Sermada, SVD, M.A.

Desain Sampul : Lumen Christi

Tata Letak : Lumen Christi

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit Pusat Publikasi Filsafat Teologi WIDYA SASANA

Cetakan 1, Juli 2014

Diterbitkan atas kerjasama:

Pusat Publikasi Filsafat Teologi

WIDYA SASANA

Jalan Terusan Rajabasa 2; MALANG 65146

Telp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

Email: stftwidyasasana@telkom.net

dan

Aditya Wacana

Pusat Pengkajian Agama dan Kebudayaan

Jl. Terusan Rajabasa 5; Malang 65146; telp. (0341) 565392

E-mail: adityawacana@yahoo.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN : 978-602-19780-7-8

Dicetak oleh :

Percetakan Lumen Christi

Jl. Kepundung 40 Malang Telp. 0341-562717

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	iii
PENDAHULUAN.....	v
1. Lembaga Aditya Wacana	1
<i>P. Donatus Sermada, SVD</i>	
2. Paroki Gembala Yang Baik Surabaya	7
<i>P. Saverius Vastival, SVD</i>	
3. Kekhasan Paroki Roh Kudus Surabaya Dalam Kaitan	16
Dengan Pastoral Keluarga Muda	
<i>P. Stefanus I Kadek Subrata, SVD</i>	
4. Bermisi Bersama Keluarga	30
<i>P. Elenterius Bon, SVD</i>	
5. Gema Kapitel SVD XII Dan ARDAS Provinsi SVD Jawa	44
<i>P. Thoby Muda Kraeng, SVD</i>	
6. Pater Paul Klein, SVD, Dan Kerasulan Keluarga	51
<i>P. Donatus Sermada, SVD</i>	
7. Komisi Komunikasi Sebagai Matra Dalam Perspektif	57
Dan Praksis	
<i>P. Fritz Meko, SVD</i>	
8. Kecakapan Mengolah Data Demi Pelayanan Pastoral	63
<i>P. Yohanes I Wayan Marianta, SVD</i>	
9. Missio AD EXTRA: Mitra Dialog SVD Dan	87
Problematikanya di Provinsi SVD Jawa	
<i>P. Donatus Sermada, SVD</i>	
10. „Intercultural Life And Mission“ Dalam Konteks Dunia	96
Dewasa Ini	
<i>P. Eko Yuliantoro, SVD</i>	

11. Komunitas SVD Batam: Sebuah Test-Case Passing	109
Over Misi Kita	
<i>P. Aurelius Pati Soge, SVD</i>	
12. Allah Adalah Terang: Peranan Liberatif Sabda Allah	121
dan Roh Kudus Menurut Santo Arnoldus Janssen	
<i>P. Kristoforus Bala, SVD</i>	
13. Piagam Madinah: Payung Masyarakat Pluralis	158
<i>P. Peter B. Sarbini, SVD</i>	
14. Memperkenalkan Aditya Wacana	172
<i>P. Donatus Sermada, SVD</i>	
15. Notulensi Simposium	186
<i>Fr. Raditya Kurniadi Vincentius, SVD dan</i>	
<i>Fr. Herri Kiswanto Sitohang, SVD</i>	
Lampiran	219

P E N D A H U L U A N

Buku Simposium 1 yang mengambil judul „*Sepak Terjang Misi SVD*“ memuat makalah-makalah yang dibawakan pada tanggal 14 Januari 2014 dalam kegiatan Simposium. Kegiatan Simposium ini dijalankan untuk pertama kali oleh para peserta Simposium di bawah koordinasi Lembaga Aditya Wacana, Malang, menjelang perayaan pesta Bapa Pendiri Serikat Sabda Allah (SVD) pada tanggal 15 Januari 2014. Selain makalah-makalah, beberapa dokumentasi penting turut menghias juga halaman-halaman buku ini.

Artikel pertama yang berjudul „*Lembaga Aditya Wacana*“ berisikan gambaran sekilas proses berdirinya Pusat Pengkajian Agama dan Kebudayaan di bawah nama „Aditya Wacana“. Sejarah singkat, tugas dan mekanisme kerja serta kegiatan lembaga hingga saat ini dilukiskan di sana. Artikel ini disusun dengan makalah Pater Saverius Vastival, SVD. Dalam makalah yang berjudul „*Paroki Gembala Yang Baik Surabaya*“, Pater Saverius menyoroti sejarah Paroki Gembala Yang Baik Surabaya, pemetaan pastoral paroki, statistik umat paroki dan pelayanan pastoral untuk orang miskin. Artikel-artikel yang mengambil nomor urut tiga hingga enam berkisar tentang kegiatan kerasulan keluarga. Pater Stefanus I Kadek Subrata, SVD, dalam makalahnya yang berjudul „*Kekhasan Paroki Roh Kudus Surabaya Dalam Kaitan Dengan Pastoral Keluarga Muda*“ berbicara tentang strategi kegiatan kerasulan keluarga muda di parokinya, visi-misi paroki Roh Kudus serta gambaran selayang pandang paroki Roh Kudus. Menyusul makalah Pater Elenterius Bon, SVD, dengan tema „*Bermisi Bersama Keluarga*“. Pater Elenterius Bon menekankan persoalan-persoalan aktual yang menimpa keluarga dewasa ini seperti aborsi, perceraian, perselingkuhan dan sebagainya sambil secara khusus menyerukan pentingnya strategi pastoral SVD dalam kerasulan keluarga untuk menjawab persoalan-persoalan itu. Dalam makalah „*Gema Kapitel SVD XII Dan ARDAS Provinsi SVD Jawa*“, Pater Thoby Muda Kraeng, SVD, menekankan Arah Dasar Provinsi SVD Jawa sesuai gema Kapitel SVD XII sehubungan dengan strategi misi di bidang kerasulan Keluarga dan memperkenalkan salah satu strategi melalui K-AKP (Kursus Asisten Konselor Perkawinan) sebagai wadah kaderisasi untuk misi pelayanan keluarga ke depan. Pater Donatus Sermada, SVD, memasukkan artikel „*Pater Paul Klein, SVD, dan Kerasulan Keluarga*“ ke dalam buku ini untuk menonjolkan profil Sang Misionaris Pater Paul Klein di Indonesia selama hampir 40 tahun dalam bidang Kerasulan Keluarga.

Dari tema kerasulan keluarga, kita beralih kepada tema tentang komunikasi. Pater Fritz Meko, SVD, dalam makalahnya „*Komisi Komunikasi Sebagai Matra Dalam Perspektif Dan*

Praxis“ menonjolkan dwi dimensi komunikasi, komunikasi sebagai matra khas dan penanaman nilai komunikasi serta pautannya dengan dialog profetis dalam praksis. Makalah „*Kecakapan Mengolah Data Demi Pelayanan Pastoral*“ yang dipaparkan oleh Pater Yohanes I Wayan Marianta, SVD, berisikan satu tawaran untuk mengembangkan kecakapan penelitian dalam berpastoral yang berbasis data, yaitu menggali, mengolah, menyajikan, menggunakan dan menyimpan data secara sistematis demi pelayanan pastoral yang melayani kebutuhan umat secara lebih tepat. Pater Donatus Sermada, SVD, dalam makalah „*Missio ad Extra: Mitra Dialog SVD dan Problematikanya di Provinsi SVD Jawa*“, berbicara tentang empat mitra dialog SVD dan problematika penerapannya di provinsi SVD Jawa. Dalam makalah „*Intercultural Life And Mission Dalam Konteks Dunia Dewasa Ini*“, Pater Eko Yuliantoro, SVD, menyuguhkan pemikiran Pater Superior General Antonio Pernia, SVD, tentang hidup dan misi Serikat Sabda Allah di tengah-tengah situasi konkrit yang berlatarbelakangkan keanekaragaman budaya.

Beberapa artikel dalam nomor urut terakhir memuat gagasan-gagasan khas tentang spiritualitas, hidup dan misi SVD. Makalah „*Komunitas SVD Batam: Sebuah Test-Case Passing Over Misi Kita*“ yang ditulis oleh Pater Aurelius Pati, SVD, berisikan tentang gambaran kilas misi SVD di Pulau Batam dan redefinisi Misi SVD di sana dalam kaitan dengan karya kategorial di bidang kerasulan Kitab Suci pada „Bible Center“ setelah misi SVD di paroki dilepaskan secara resmi kepada keuskupan Pangkal Pinang. Pater Kristoforus Bala, SVD, dalam makalah „*Allah adalah Terang: Peranan Liberatif Sabda Allah Dan Kudus Menurut St. Arnoldus Janssen*“ memaparkan gagasan teologis Bapa Pendiri SVD, Santo Arnoldus Janssen, tentang Sabda Allah dan Roh Kudus dalam peran keduanya yang bersifat membebaskan. Artikel Pater Kristo disusul dengan artikel „*Piagam Madinah: Payung Masyarakat Pluralis*“ yang dibawakan oleh Pater Peter Sarbini, SVD. Pater Sarbini mengulas gambaran kota Madinah pada era Nabi Muhammad dan Piagam Madinah dalam konteks masyarakat plural. Artikel terakhir „*Memperkenalkan Aditya Wacana*“ diangkat dari tulisan Pater Donatus Sermada, SVD, tentang semantik dan pragmatik kata „Aditya Wacana“ serta tujuan pembentukan lembaga „Aditya Wacana“. Sebagai penutup buku ini, disajikan notulensi acara simposium dan hasil diskusi oleh Frater Raditya Kurniadi Vincenstius, SVD, dan Frater Herri Kiswanto Sitohang, SVD. Sebuah lampiran pada halaman terakhir memuat „Statuta“ lembaga Aditya Wacana.

Malang, 23 Juni 2014

LEMBAGA ADITYA WACANA

Oleh. P. Donatus Sermada, SVD*

DE FACTO

Lembaga Aditya Wacana kini memasuki usia yang ke 11. Dihitung secara resmi sejak pemberkatan dan peresmian gedungnya pada tanggal 15 Januari 2003 oleh Uskup Malang, Mgr. Herman Yoseph S. Pandoyo Putro, O.Carm. Tetapi proses berdirinya lembaga ini melewati satu persiapan yang matang. Para pembesar SVD, khususnya mantan Provinsial Pankratus Mariatma, SVD, sudah dari jauh mempunyai mata jeli untuk melihat pentingnya pengelolaan satu lembaga penelitian agama dan kebudayaan di provinsi SVD Jawa. Di dalam kapitel Provinsi SVD Jawa pada tahun 1985, ide itu dilontarkan. Kapitel tersebut akhirnya menghasilkan resolusi untuk mendukung perwujudan rencana pengelolaan satu lembaga penelitian di bidang misi dan budaya.

Dalam kurun waktu antara tahun amanat itu hingga tahun 1999, ketika nama lembaga penelitian “Aditya Wacana” ditetapkan, tidak banyak kami ketahui tentang pengelolaannya. Tidak ada arsip tentang pengangkatan staf, notulen-notulen rapat, keputusan-keputusan penting dan program kerjanya. Pater Raymundus Sudhiarsa, SVD, yang pernah menjadi praefek skolastik dan dosen di STFT Malang, memulai perpustakaan misiologi dengan memisahkan perpustakaan misiologi dari perpustakaan seminari, menata barang-barang budaya di dalam satu ruang museum dan memberi kode-kode buku yang menjadi milik perpustakaan misiologi. Satu dua publikasi dan diktat seperti dari Pater Ray Sudhiarsa di bidang Antropologi dan dari Pater Bene Ragha, SVD, di bidang pengumpulan cerita rakyat dapat kita temukan di perpustakaan misiologi dalam kurun waktu ini.

Sejak tahun 1999 sampai dengan saat sekarang, proses realisasi rencana besar itu mendapat bentuk yang agak jelas. Pada akhir tahun 1998 dan awal tahun 1999 Pater Provinsial Pankratus Mariatma, SVD, mengangkat P. Raymundus Rede dan P. Donatus Sermada untuk menangani tugas komisi Misiologi di Provinsi SVD Jawa. Persoalan yang kami hadapi ialah bahwa bagaimana kami harus memulai, siapa saja staf kami, apa pedoman kerja kami. Langkah awal yang kami tempuh adalah membentuk staf sementara dengan dua tugas utama:

Pertama, membicarakan soal nama lembaga baru yang netral sifatnya, karena nama institut misiologi menurut Pater Provinsial Pankras Mariatma punya konotasi negatif untuk satu lingkungan yang bukan bermayoritas kristen, dan kedua, menyusun satu pedoman atau statuta untuk langkah kerja selanjutnya. Pada bulan Oktober 1999, Pater Provinsial Pankratius Mariatma mengangkat staf yang kami ajukan dengan komposisi sbb: P. Raymundus Rede selaku Direktur; P. Donatus Sermada selaku wakil dan sekretaris; P. Laurentius Laba selaku bendahara; P. Paskalis Edwin dan P. Aurelius Pati sebagai anggota staf. Akhir tahun 1999 Pater Provinsial secara resmi menugaskan kami untuk membuat studi tentang kemungkinan pemekaran provinsi SVD Jawa; studi itu harus selesai dalam kurun waktu satu tahun. Januari tahun 2000, Pater Raymundus Rede, yang menjabat sebagai direktur hanya tiga bulan, terpaksa harus berpindah ke Ledalero karena sakit-sakit, dan karena itu, Pater Donatus Sermada bersama staf yang lain harus bergumul dengan tugas-tugas yang dipercayakan Provinsial Mariatma kepada kami.

Dari berbagai nama yang dikumpulkan, kami akhirnya mengajukan dua nama beserta keterangan artinya kepada Provinsial dan dewannya untuk diputuskan. Kedua nama itu adalah Tirta Wacana (Wacana Air) dan Aditya Wacana (Wacana Matahari). Akhirnya pimpinan provinsi memutuskan nama “Aditya Wacana”. Arti nama itu dan kaitannya dengan lembaga penelitian ini dijelaskan oleh Pater Donatus Sermada dalam jurnal perdana “Aditya Wacana”, edisi pertama Tahun 1- Edisi 1, Januari – Juni 2002 di bawah judul artikel “Memperkenalkan Aditya Wacana”. Statuta “Aditya Wacana” yang memuat nama, tempat, asas, tujuan, kepengurusan, keanggotaan dan lain-lain, juga rampung dan disetujui oleh Provinsial dan Dewan Provinsi Jawa pada tanggal 1 Oktober 1999 untuk dijadikan sebagai pedoman “*ad experimentum*” selama tiga tahun. Di bawah kepemimpinan Pater Provinsial Martinus Anggut, SVD, kami mendapat tugas untuk merevisi statuta itu pada tanggal 5 Oktober 2002, dan dalam beberapa kali pertemuan selama satu tahun, staf berhasil merampungkan pekerjaan revisi, dan akhirnya pada tanggal 26 Mei 2003, statuta yang direvisi itu diterima secara resmi sebagai pedoman tetap yang memberi arah untuk pengelolaan lembaga penelitian Aditya Wacana dalam batas waktu yang tidak ditetapkan. Ketika kami sedang membenah diri untuk mengelola lembaga ini, dalam waktu sekejap tiga bangunan megah berdiri. Satu asrama tinggal untuk staf dibangun tahun 2000; satu aula besar Seminari berdiri 2001; satu gedung perpustakaan serta museum misiologi didirikan 2002. Pekerjaan studi tentang kemungkinan pemekaran Provinsi SVD Jawa diselesaikan dengan baik, malah hasil studi ini digunakan sebagai satu faktor penting untuk akreditasi STFT

Widya Sasana Malang. Dua kali lembaga ini dipercayakan Provinsial SVD Jawa untuk mengorganisir Orientasi Misi para misionaris baru SVD se-Indonesia.

TUGAS LEMBAGA DAN MEKANISME KERJANYA

Tugas kerja lembaga Aditya Wacana telah digariskan dalam statuta lembaga. Lembaga ini bertugas untuk mengkaji secara ilmiah situasi misi, agama-agama, kebudayaan dan topik-topik keadilan sosial lainnya, menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga ilmiah lain baik gerejani maupun umum, baik nasional maupun internasional, mengelola penerbitan jurnal tetap, perpustakaan dan museum, membuat dokumentasi dan pengumpulan cerita rakyat dan sebagainya. Soal pemeliharaan dan perawatan (maintanance) rumah serta gedung Aditya Wacana tidak tercantum dalam statuta, tetapi tugas ini sudah dengan sendirinya harus dijalankan oleh mereka yang menghuni tempat ini, seperti pernah dijalankan oleh Br. Wayan Agavitus, SVD, dan Br. Yohanes Suyanto, SVD.

Mekanisme kerja lembaga berada di bawah penanggung jawab utama lembaga ini, yaitu pimpinan provinsi SVD Jawa. Tetapi roda pelaksanaan kegiatan harian lembaga dipercayakan oleh pimpinan Provinsi kepada beberapa anggota SVD yang hampir semuanya berkedudukan di Malang. Roda Pelaksanaan Kegiatan Harian lembaga ini berada di pundak para pelaksana kegiatan harian lembaga yang disebut dalam statuta "*Dewan Pelaksana Harian*". Mereka ditentukan secara resmi pada tanggal 5 Oktober 2002 untuk masa bakti 2002 – 2005 oleh Provinsial Martin Anggut, SVD, dengan komposisi sbb: P. Donatus Sermada, SVD, sebagai Direktur; P. Laurentius Laba, SVD, sebagai Wakil Direktur; P. Raymundus Sudhiarsa, SVD, sebagai Sekretaris; Br. Wayan Agavitus, SVD, sebagai Bendahara, dan P. Aurelius Pati, SVD, dan P. Damianus Weru, SVD, sebagai anggota. Sesudah masa bakti ini, P. Raymundus Sudhiarsa, SVD, diangkat sebagai direktur untuk dua periode (periode 2005 – 2008 dan 2008 – 2011), dan dari 2011 hingga sekarang Dewan Pelaksana Harian berada di tangan: P. Donatus Sermada sebagai Direktur; P. Raymundus Sudhiarsa sebagai Wakil; P. Pieter Sarbini, SVD, sebagai Bendahara; P. Wayan Marianta, SVD, sebagai Sekretaris; P. Fritz Meko, SVD, P. Eko Yuliantoro, SVD, dan P. Christo Bala, SVD, berperan sebagai Anggota Dewan Pelaksana Harian.

Menurut Statuta, semua anggota SVD dan juga anggota-anggota Non-SVD berhak menjadi anggota tetap dan tidak tetap dari lembaga ini. Syarat utama untuk menjadi anggota lembaga

ini ialah bahwa mereka telah memperlihatkan minatnya di bidang penelitian, dan minat itu telah terbukti dalam karya tulis-menulis, dalam pengumpulan cerita rakyat atau dalam dokumentasi yang berhubungan dengan kegiatan misi dan penelitian terhadap agama dan kebudayaan. Kualifikasi studi formal seperti S2 dan S3 bukan menjadi syarat utama; orang-orang yang tidak menempuh studi formal dapat menjadi anggota dengan mudah, apabila mereka punya minat dan minat mereka terbukti nyata dalam karya tulis-menulis, dalam kegiatan dokumentasi dan dalam kegiatan pengumpulan cerita rakyat. Sayang, sampai kini kami secara resmi belum menjaring anggota-anggota ini, tetapi dalam kenyataan sudah banyak konfrater SVD dan Non-SVD terlibat aktif dalam karya tulis-menulis dan penelitian sesuai dengan harapan dan amanat lembaga ini. Konfrater SVD sesepuh seperti Pater Yosef Glinka dan Pater Paul Klein sudah secara otomatis terhitung dalam anggota lembaga ini oleh karena karya tulis-menulis mereka.

KEGIATAN LEMBAGA HINGGA KINI

Kegiatan lembaga ini melalui kerja Dewan Pelaksana Harian tampak tidak menyolok. Para anggota Dewan Pelaksana Harian tidak bekerja penuh waktu di lembaga ini, karena tugas utama mereka adalah sebagai dosen atau pengampu karya pastoral kategorial. Meskipun demikian, di tengah keterbatasan tenaga dan waktu apa yang telah dikerjakan sejak awal hingga kini telah memberi warna signifikan terhadap kegiatan lembaga ini. Setelah penyusunan Statuta, penetapan nama lembaga, studi pemekaran Provinsi SVD Jawa, kami mulai mengelola penerbitan jurnal tetap lembaga ini (Jurnal Agama dan Kebudayaan) yang semula bernama **“Aditya Wacana,”** dari Edisi Pertama Volume 1, tahun 2002 hingga Edisi kelima Volume III, Tahun 2004 lalu kemudian di bawah kepemimpinan P. Raymundus Sudhiarsa nama jurnal itu diganti dengan nama **“Perspektif”** dengan alasan untuk akreditasi jurnal dari Edisi ke enam Volume IV, tahun 2005 hingga edisi terakhir ini, Volume 8, Juni 2013.

Di samping pengelolaan jurnal tetap, lembaga ini melalui Dewan Pelaksana Hariannya terlibat aktif dalam simposium internasional **“ASPAMIR”** (Asia-Pacific Association of Mission Researches: Mumbai, India, 2001; Madang, Papua New Guinea, 2005; Ledug, Indonesia, 2010), dan ceramah mereka yang berasal dari penelitian sendiri dipublikasikan

dalam buku bunga rampai ASPAMIR. Kami juga mengambil bagian aktif dalam pertemuan MER (Missiologi Education and Research) nasional dan pernah menjadi tuan rumah kegiatan itu pada tahun 2002. Beberapa kali simposium diadakan di lembaga ini, dan hasil dari simposium itu dipublikasikan, seperti simposium dalam rangka perayaan pesta perak Seminari Tinggi SVD Surya Wacana, Malang, berhasil dieditkan oleh Pater Ray Sudhiarsa di bawah judul "*Kearifan Sosial Lintas Budaya*", tahun 2008. Pimpinan Provinsi SVD Jawa menugaskan lembaga ini untuk fasilitasi kapitel provinsi, penelitian dan penerbitan buku, dan tugas itu dilaksanakan dengan baik, seperti fasilitasi kapitel provinsi 2012, penelitian terhadap formasi dasar SVD Malang, dan penerbitan buku perayaan pesta Perak Novisiat Malang 2005.

Setelah gedung misiologi dan perpustakaan dibangun, tugas berat menanti kami, yaitu menata buku-buku perpustakaan misiologi di dalam gedung baru ini. Kami menata ruang dan rak-rak untuk peletakan buku dan memberi kode-kode buku sesuai dengan tuntutan nasional untuk satu perpustakaan. Dua pertiga seluruh buku perpustakaan sudah diberi kode. Kami harus akui bahwa tugas pengelolaan perpustakaan ini tidak pernah selesai, karena pengadaan buku-buku baru dan pemberian kode buku selalu tetap dilaksanakan. Meskipun masih ada banyak kekurangan menyangkut pengelolaan perpustakaan ini, berkat kerja keras kami bersama Ibu Lusi sebagai karyawati satu-satunya di perpustakaan ini, perpustakaan lembaga ini boleh dikatakan "*layak*". Perpustakaan ini secara resmi dipandang sebagai bagian dari perpustakaan STFT Widya Sasana Malang dan menjadi faktor penting untuk akreditasi lembaga STFT Widya Sasana, Malang. Pengelolaan museum belum kami jalankan karena ketiadaan tenaga, waktu dan dana. Bulan Februari 2014 Pater Peter Sarbini, SVD, mulai merintis pembentukan ruang museum dengan bantuan dana sekitar Rp.150.000.000 dari Romo Yusuf Halim, SVD. Pemasangan lemari dan penataan ruang untuk penempatan benda-benda museum telah rampung pada bulan itu di bawah koordinasi Pater Peter Sarbini dan kerja keras karyawan yang diutus oleh Romo Yusuf Halim, SVD. Ruang Museum dan benda-benda museum diberkati oleh Romo Yusuf Halim, SVD, pada tanggal 4 Juni 2014.

***P. Donatus Sermada, SVD adalah Direktur Aditya Wacana kini dan dosen STFT Malang.**

PAROKI GEMBALA YANG BAIK SURABAYA

Oleh. P. Saverius Vastival, SVD*

Pengantar

Sejarah

1. *Berawal dari Paroki Yohanes Pemandi-Wonokromo*

Pada tanggal 22 April 1970, paroki St. Yohanes Pemandi yang semula pengelolaannya dilakukan oleh Congregatio Missionis (CM) diserahkan ke Societas Verbi Divini (SVD). Disaksikan oleh (Alm) Mgr. Drs. J.A.M Klooster, CM dan Pimpinan Regional SVD, (Alm) P. B. Blanken, SVD. Jabatan Romo Kepala Paroki diserahkan ke P. J. Heijne, SVD oleh Romo Kepala Paroki sebelumnya, P. JVS Tondowidjojo, CM, yang akan melanjutkan karyanya di paroki Kristus Raja Surabaya. Tampaknya di balik peristiwa ini, Allah punya rencana bagi P. J. Heijne, SVD untuk mengembangkan paroki St. Yohanes Pemandi dengan mendirikan satu paroki baru di Keuskupan Surabaya.

Perkembangan umat tidak dapat dibendung. Perluasan pemukiman di Kotamadya Surabaya yang berkembang saat itu menarik sejumlah besar umat katolik dari berbagai daerah untuk masuk ke wilayah ini; wilayah yang berkembang pesat saat itu adalah Jemur Andayani, Gayungari, Kendangsari, Kutisari, Menanggal, Rungkut dan Waru. Dengan adanya perkembangan jumlah umat yang signifikan ini, P. J. Heijne, SVD, selaku Romo Kepala Paroki St. Yohanes Pemandi, melihat dan memandang perlu untuk memikirkan penataan bagi pengembangan aspek kehidupan keluarga. Tokoh-tokoh umat dikumpulkan dan gagasan untuk membangun paroki baru dihasilkan. Dengan segera panitia pembangunan pun direalisasikan. Kira-kira setahun lamanya, panitia pembangunan ini harus mencari dan berjuang supaya paroki baru terwujud. Letak paroki yang baru ini adalah di Jemur Andayani.

2. *Pembangunan gereja Paroki Gembala Yang Baik*

Penggalian tanah pada tanggal 14 Juni 1981 merupakan momen awal dari pembangunan paroki baru ini. Kemudian, dua bulan sesudahnya, pada tanggal 6 Agustus 1981 peletakkan dan pemberkatan batu pertama oleh P. J. Heijne, SVD menjadi tanda mulailah paroki baru diwujudkan. Pembangunan paroki ini berjalan kurang lebih satu

tahun. Selama kurun waktu itu, panitia harus berjuang dengan ekstra keras. Berbagai macam tantangan dan hambatan harus dihadapi silih berganti. Namun karya Allah tidak dihentikan oleh manusia, dan pada hari Selasa, 14 September 1982, Bp. Uskup Surabaya (Alm) Mgr. Drs. J.A.M. Klooster, CM memberkati penggunaan gereja Katolik yang baru ini dan peresmiannya oleh Bp. Drs. Moehadji Widjaja selaku Walikota Surabaya. Gereja ini bernama Paroki Gembala Yang Baik

3. *Peta Pastoral Paroki*

Sebagai suatu paroki baru di Keuskupan Surabaya, Paroki Gembala Yang Baik mempunyai batas-batas pelayanan pastoral. Batas-batas pelayanan pastoral saat itu adalah sebagai berikut: Utara meliputi daerah Ketintang dan Margorejo; Selatan meliputi daerah Juanda, Waru; Timur meliputi Kecamatan Rungkut, Pondok Tjandra Indah dan Tropodo; Barat: meliputi daerah Gayungsari dan desa Menanggal Waru. Dari batas wilayah tersebut dibagi menjadi beberapa wilayah kegerejaan yang terdiri dari enam Kring meliputi: (1) Kring St. Tadeus: Kendangsari, Kutisari dan sekitarnya, (2) Kring St. Paulus: Jemur Andayani dan Jemur Sari, (3) Kring St. Thomas: Gayung sari, (4) Kring St. Yosef: Menanggal dan sekitarnya, (5) Kring St. Alfeus: Waru dan sekitarnya, (6) Kring St. Simon: Juanda dan sekitarnya. Karena pertumbuhan umat, jumlah Kring yang ada pun ditambahkan: (1) Kring St. Mathias: Rungkut Barata, Pondok Chandra Indah, (2) Kring St, Yohanes Pemandi: Prapen Indah, (3) Kring St. Maria: YKP Rungkut, Tulus Harapan, (4) Kring St. Agustinus: Wisma Tropodo, Tropodo Indah, Bakti Pertiwi

4. *Perkembangan*

Dengan cepat paroki Gembala Yang Baik ‘melahirkan’ paroki-paroki baru. Dalam tahun ke-4, Paroki Gembala yang Baik, tepatnya tahun 1986, dirintis pembangunan paroki baru di Wisma Tropodo. Setelah segala perijinan selesai dikerjakan, pada tanggal 14 September 1987 diadakan peletakan batu pertama pembangunan Paroki Salib Suci. Setahun kemudian, 5 November 1988, paroki baru ini diresmikan. Pada tahun yang sama dengan dirintisnya paroki salib Suci, P. J Heijne, SVD merasakan kebutuhan pelayanan pastoral yang lebih intensif di wilayah sebelah barat Jl. A Yani. Dengan penuh kasih dan semangat demi pewartaan Kabar Sukacita, panitia pembangunan paroki berupaya untuk memperoleh ijin untuk mendirikan gereja baru di Pagesangan. Hambatan dan tantangan datang silih berganti untuk mewujudkan paroki ini, namun akhirnya berbuah manis. Tahun 1995 pembangunan fisik Paroki Sakramen Mahakudus dimulai dan diberkati oleh

Mgr. J. Hadiwikarta dan diresmikan oleh Presiden RI: Bp. K.H. Abdurachman Wahid pada tanggal 10 November 2000 bersamaan dengan peresmian Masjid Agung. Perkembangan Paroki Gembala Yang Baik tidak berhenti sampai di sini. Allah tetap menghendaki supaya dari paroki ini lahir paroki baru. Sekali lagi P. J. Heijne, SVD mulai merintis pembangunan gereja baru di kecamatan Rungkut pada tahun 1997. Sekali lagi tantangan dan hambatan datang silih berganti. Di bawah kendali P. Felix Mado, SVD (alm) sebagai Romo Kepala Paroki saat itu didapatkanlah IMB untuk mendirikan tempat ibadah. Peletakkan batu pertama dilakukan oleh Mgr. J. Hadiwikarta pada tanggal 23 Oktober 1999. Akhirnya tanggal 8 Juni 2003 diadakan misa perdana di gereja ini dipimpin oleh Administrator Keuskupan Surabaya, P. Julius Haryanto, CM.

Peta Pastoral Paroki Sekarang

Setelah berdirinya paroki-paroki baru dari Paroki Gembala Yang Baik, peta pelayanan pastoral paroki pun mengalami perubahan. Dari data yang ada Pelayanan Pastoral paroki Gembala Yang Baik meliputi 12 wilayah. Ke-12 Wilayah beserta pembagian lingkungannya adalah sebagai berikut:

1. Wilayah Thomas : Siwalankerto, Siwalankerto Timur, Siwalankerto Permai, Siwalankerto Tengah, Siwalankerto II dan Kertomenanggal, Perum Makarya Binangun, Desa Wedoro, Dewi Sartika Barta dan Timur
 - Ling. Thomas I : Siwalankerto, Kampung Baru, Siwalankerto I & II
 - Ling. Thomas II : Kertomenanggal, Siwalankerto (A.Yani-depan UK Petra), Siwalankerto Utara, Siwalankerto Tengah
 - Ling. Thomas III : Dewi Sartika, Brigjen Katamso
 - Ling. Thomas IV : Siwalankerto Permai, Siwalankerto Selatan.

2. Wilayah Yohanes : Kutisari Indah Barat I-XI, Kutisari Selatan Raya, Kutisari Selatan I,III,V,VII, VIIA, IX, XI, XIII dan XV
 - Ling. Yohanes I : Kutisari Indah Barat IV-XI
 - Ling. Yohanes II : Kutisari Indah Barat I-III
 - Ling. Yohanes III : Kutisari Selatan Raya, Toko Karunia, Kutisari Selatan I, III, V, VII, IX, XI, XIII, XV, Kutisari Selatan VIIA

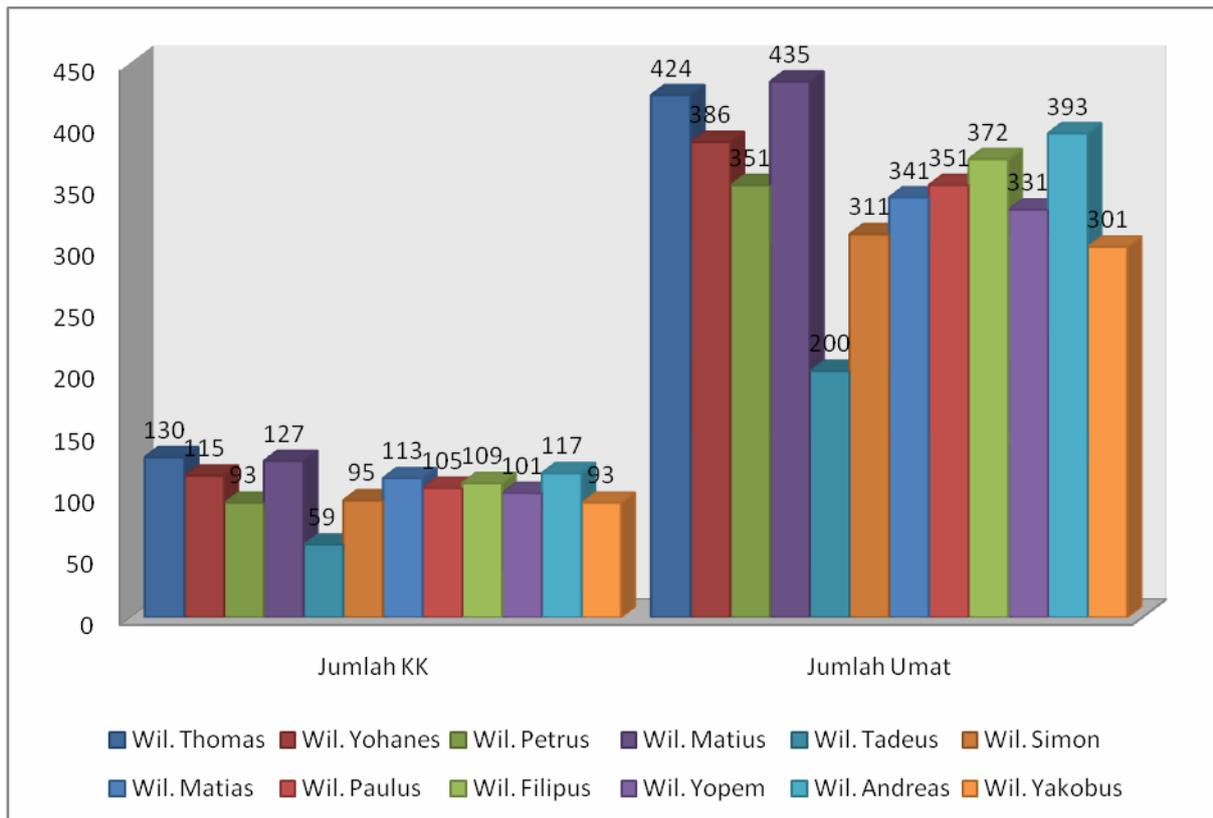
3. Wilayah Petrus : Kutisari Indah Selatan I-VII, sebagian Raya Kutisari Indah, Taman Kutisari Indah Selatan.
- Ling. Petrus I : Kutisari Indah Selatan V, VI, VII, VIII
- Ling. Petrus II : Kutisari Indah Selatan I, IV; Sebagian Raya Kutisari Indah
- Ling. Petrus III : Kutisari Indah Selatan I, II, III, Sebagian Raya Kutisari Indah.
4. Wilayah Matius : Raya Kutisari Indah, Kutisari Indah Utara I-VII, IX dan X
- Ling. Matius I : Raya Kutisari Indah no 67 (ganjil) ke atas, Kutisari Indah Utara II, III, IV, X, Taman Raya Kutisari Indah
- Ling. Matius II : Raya Kutisari Indah (sebagian), Kutisari Indah Utara VI, VII (sebagian), IX (sebagian), X (sebagian)
- Ling. Matius III : Sebagian Kutisari Indah Utara: I, II, III, IV, V
5. Wilayah Tadeus : Kutisari Utara, Kutisari Selatan II, Kutisari Selatan Gg Patriot-Ebor-Garuda, Kutisari I-IX, XI dan XII, Kutisari Besar, Kendangsari I-XIV, Kendangsari Gg. Lebar dan Kendangsari Industri.
- Ling. Tadeus I : Kutisari Utara, Kutisari Selatan II, Kutisari Selatan Gg. Patriot, Kutisari Selatan Gg Ebor-Gg. Garuda
- Ling. Tadeus II : Kutisari I-IX, Kutisari Besar, Kutisari XI,XIA,XII, Kutisari Perum Royal Park
- Ling. Tadeus III : Desa Kendangsari I-XIV, Kendangsari Gg. Lebar, Kendangsari Industri
6. Wilayah Simon : Kendangsari YKP II, III, V dan VI, Kendangsari Blok D, G, H, I dan J, Raya Kendangsari
- Ling. Simon I : Kendangsari II, Raya Kendangsari sebelah barat, Apotik Kimia Farma, Kendangsari blok D, J
- Ling. Simon II : Kendangsari III, V, VI, Kendangsari blok G, H, I

7. Wilayah Matias : Rungkut Mejoyo Selatan (YKP), Raya Rungkut Mejoyo, Tenggilis Mejoyo, Ruko Tenggilis Permai, Tenggilis Lama dan Tenggilis Mulyo
- Ling. Matias I : Rungkut Mejoyo Selatan (YKP), Raya Rungkut Mejoyo, Tenggilis Mejoyo blok A-W, Tenggilis Mejoyo blok AK, AJ, AM, AL
- Ling. Matias II : Tenggilis Mejoyo (YKP) Perum Gubernuran, Ruko Tenggilis Permai, Tenggilis Lama, Tenggilis Mulyo (apartemen Metropolis)
8. Wilayah Paulus : Perumahan Delta Permai, Panjang Jiwo Permai, Taman Panjang Jiwo Permai, Rungkut Mejoyo Utara (YKP), Rungkut Mejoyo YKP, Kaliwarung dan Panduk
- Ling. Paulus I : Perum Delta Permai, Panjang Jiwo Permai, Taman Panjang Jiwo Permai
- Ling. Paulus II : Rungkut Mejoyo Utara (YKP), YKP Mejoyo blok AA-AN, Kaliwaru, Panduk
9. Wilayah Filipus : Jemur Andayani I-XXII, Jemur Ngawinan, Raya Jemur Andayani sampai Ruko Surya Inti
- Ling. Filipus I : Jemur Andayani I-XI
- Ling. Filipus II : Jemur Andayani XII-XV, Jemur Ngawinan
- Ling. Filipus III : Jemur Andayani XVI-XXII
10. Wilayah Yohanes Pemandi : Tenggilis Utara I-II, Tenggilis Lama IV, Prapen III, IV, dan VIII Prapen Indah, Taman Prapen Indah, Persada Prapen Mas, Prapen Indah Timur
- Ling. Yopem I : Sebagian Tenggilis Utara I-II, Prapen III, IV, VI, dan VIII (blok A-Y dan S), Prapen Indah, Taman Prapen Indah, Saronu Jiwo, Raya Jemursari 298-208
- Ling. Yopem II : Prapen Mas, Tenggilis Lama IV-B-C, Persada Prapen Mas, Prapen Indah Timur

11. Wilayah Andreas : Raya Jemursari blok K, Tenggilis Tengah I-VI, Kendangsari blok K-S, Tenggilis Timur I-VIII, Raya Tenggilis, Tenggilis Utara V-VI
- Ling. Andreas I : Raya Jemursari blok K, Tenggilis Tengah I-VI: (Kendangsari blok K,L,M,N,O,P,Q,R,S) Sebagian blok F (no. 52, 53 dst)
- Ling. Andreas II : Tenggilis Timur I-VIII, Raya Tenggilis, Tenggilis Utara V-VI
12. Wilayah Yakobus : Jemur Wonosari JF-JH, Jemursari Selatan I-XII, Jemursar Timur, Raya Jemur Andayani, Raya Jemursari, Jemur Wonosari Gg. Lebar, Jemursari I-XI, Jemur Wonosari Gg. Buntu, Wonocolo pabrik kulit, Taman Jemursari I-V
- Ling. Yakobus I : Jemur Wonosari JF-JH, Jemursari Selatan I-XII, Jemur Holland Bakery, Jemursari Tmur, Jemur Andayani (RM. Sari Bundo)
- Ling. Yakobus II : Raya Jemursari - RM. Forum, Jemur Ngawinan I, Jemursari Wonosari Gg Lebar, Jemursari I-XI, Jemur Wonosari Gg Buntu, Wonocolo Pabrik Kulit, Jemusari Utara, Taman Jemursari I-V (pertamina), Kendangsari A-C

Statistik

Berikut ini disajikan grafik Umat Paroki Gembala Yang Baik berdasarkan jumlah KK dan anggota Umat dari masing-masing wilayah (data tahun 2012)

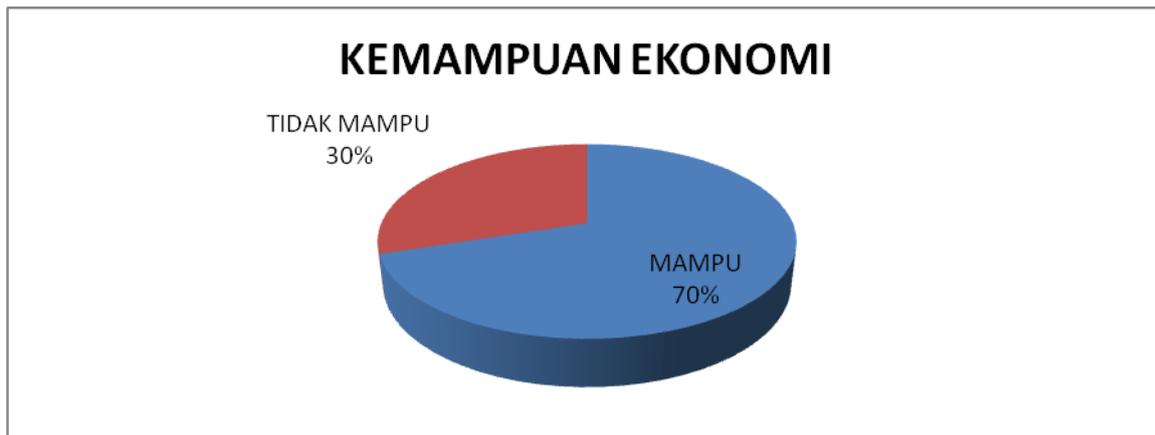


Jumlah Kepala Keluarga : 1257 KK

Jumlah Umat : 4196 jiwa

Dari hasil survei yang telah dibuat berdasarkan tingkat perekonomian umat, maka tercatat 70% (2937 jiwa) umat dikategorikan mampu dan 30% (1259 jiwa) umat tidak atau kurang mampu.

Untuk itu maka Paroki Gembala Yang Baik mencoba untuk mengambil beberapa langkah untuk memberikan pelayanan pastoral kepada umat yang kurang mampu tersebut berdasarkan Arah Dasar Keuskupan Surabaya.



Ardas Keuskupan Surabaya

Dalam Arah Dasar Keuskupan Surabaya (2010-2019), tercantum cita-cita hidup bersama menggereja, yakni **Gereja Keuskupan Surabaya sebagai persekutuan murid-murid Kristus yang semakin dewasa dalam iman, guyub, penuh pelayanan dan misioner.**

Program pastoralnya dibagi dalam 15 bidang yakni, Keluarga, Anak-anak, Remaja, Orang Muda, Katekese, Liturgi, Kerasulan Kitab Suci, Misioner, Pendidikan, Komsos, Kerawam, PSE, HAK, KKU dan Habitus Baru. Ke-15 bidang tersebut secara struktural dibagi dalam empat bidang, yaitu Bidang Pembinaan, Bidang Sumber, Bidang Kerasulan Khusus dan Bidang Kerasulan Umum.

Pastoral Pelayanan Orang Miskin (*Option for The Poor*)

Perencanaan Pastoral untuk orang miskin di Paroki GYB didukung dengan sebuah “Safari Pro Poor” yang memberi daya kepada masing-masing seksi dalam empat bidang yang tersebut di atas.

Seksi Keluarga di bawah Bidang Pembinaan menangani persoalan keluarga, perkawinan, konsultasi, surat-surat penting: akte nikah gereja, akte nikah sipil, akte kelahiran.

Seksi Liturgi di bawah Bidang Sumber berkoordinasi dengan para romo dan asisten imam untuk pelayanan komuni kepada orang sakit, pengakuan dosa, pengurapan orang sakit dan juga misa di Lembaga Pemasyarakatan Medaeng setiap selasa I dan III setiap bulannya.

Seksi Pendidikan di bawah Bidang Kerasulan Khusus, menangani bimbingan belajar dan beasiswa kepada para pelajar Katolik yang tidak mampu serta berkolaborasi dengan AMS (Aku Mau Sekolah) yang juga bergerak sebagai orang tua asuh.

Dan seksi PSE di bawah Bidang Kerasulan Umum yang sungguh membantu dalam kewirausahaan, penanganan pinjaman bergulir tanpa bunga, pembagian sembako kepada umat yang tidak mampu dan juga kepada para tetangga beragama Islam (satpam, tukang becak) saat hari Raya Idul Fitri serta adanya CU Sumber Guyub Sejahtera.

&&&&&&&&

***P. Saverius Vastival, SVD adalah Pastor Paroki Gembala Yang Baik Surabaya.**

KEKHASAN PAROKI ROH KUDUS SURABAYA DALAM KAITAN DENGAN PASTORAL KELUARGA MUDA

Oleh. P. Stefanus I Kadek Subrata, SVD*

PENGANTAR

Peranan keluarga dalam kehidupan Gereja, masyarakat dan Negara, semakin diakui dan dirasakan oleh semua pihak. Keberadaannya sebagai “sel pertama dan utama Gereja dan masyarakat”, bahkan “seminari kecil”, sangat mewarnai dan menentukan kualitas hidup menggereja dan bermasyarakat. Kehadiran dan keterlibatan anggota keluarga sangat menentukan terbangunnya kehidupan bersama yang harmonis, bahagia dan sejahtera. Dalam kehidupan dan tugas perutusan Gereja, keluarga memegang peranan yang sangat penting bagi masa depan pewartaan Injil.

Agar dapat melaksanakan tugas perutusannya, keluarga perlu mempersiapkan anggota-anggotanya, terutama anak-anak, melalui pendidikan, baik mengenai iman Katolik maupun nilai-nilai kemanusiaan, karena keluarga adalah sekolah yang pertama dan utama bagi mereka. Mereka perlu dibimbing menjadi pribadi Katolik yang dewasa dan memiliki kepedulian serta kesediaan mengambil bagian dalam pembangunan kehidupan bersama dalam gereja. Oleh karena itu, sebagai anggota Serikat Sabda Allah, kita patut memberi perhatian dan melibatkan diri dalam pastoral keluarga (*Konst. SVD 109.1*)

Paroki Roh Kudus, yang berdiri di Perumahan Purimas Surabaya merupakan Paroki yang dilayani oleh 2 imam biarawan misionaris SVD dan 1 imam Projo Keuskupan Surabaya (*Komunitas Campur*). Paroki ini sekarang sudah 10 tahun keberadaannya sebagai gereja, 5 tahun hadir sebagai paroki dan 11 tahun merayakan pesta pelindung. Usia masih sangat muda alias balita. Jumlah umatnya per-agustus 2013 telah mencapai 8092 jiwa dan 2376 KK. Dari data ini, kami menyadari betapa pentingnya memberi perhatian khusus pada pastoral keluarga. Kami bergembira dan bersyukur menyaksikan keluarga-keluarga Katolik yang setia

menghayati panggilan hidup mereka di zaman ini, yang diwarnai dan dipengaruhi oleh berbagai macam bentuk perubahan dan perkembangan. Tahun 2013 ada 2 pasutri yang merayakan 50 tahun HUP (*Hari Ulang Tahun Pernikahan*) dan 7 pasutri merayakan 25 tahun HUP. Merayakan ulang tahun perkawinan dengan perayaan Ekaristi di tingkat paroki, wilayah dan lingkungan merupakan salah satu wujud ungkapan syukur atas keberhasilan pasangan suami-isteri dalam menghayati Sakramen Perkawinan dan atas perjuangan mereka membangun kehidupan keluarga sesuai dengan kehendak Allah.

Namun tidak dipungkiri bahwa sejumlah keluarga Katolik mengalami dan menghadapi persoalan-persoalan berat dan sulit yang berujung pada keretakan dan perceraian. Angka perceraian di Surabaya, khususnya di Paroki Roh Kudus selalu ada dari tahun ke tahun dan cenderung semakin meningkat. De facto, banyak perkawinan diceraikan secara Sipil. Kesulitan hidup bersama dalam perkawinan, ketidakcocokan, tidak ada tanggung jawab dalam keluarga, ketidaksetiaan pasangan dan ekonomi merupakan beberapa faktor yang menghancurkan bahtera kehidupan keluarga. Bagaimana kita menyikapinya? Bagaimana paroki Roh Kudus melihat fenomena ini sebagai peluang dalam pelayanan pastoral keluarga?

Tulisan kecil dan singkat ini tidak bermaksud menampilkan kasus-kasus perkawinan yang ada di paroki Roh Kudus serta pemecahan-pemecahan praktisnya, atau menyajikan masalah seputar keluarga-keluarga, namun hanya sekedar pemantik untuk sharing atau diskusi lebih lanjut seputar “kekhasan” Paroki Roh Kudus yang sedang berkecimpung dalam pastoral keluarga muda.

1. SELAYANG PANDANG TENTANG PAROKI ROH KUDUS

Arah dasar merupakan panduan hidup menggereja yang diterima, dihayati dan diperjuangkan bersama oleh segenap umat. Arah dasar inilah yang menjadi jati diri kita sebagai Gereja, seperti dirumuskan oleh Konsili Vatikan II, adalah *“Persekutuan umat yang terdiri dari orang-orang, yang disatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam perziarahan menuju Kerajaan Bapa, dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang”*.

Keuskupan Surabaya telah memiliki arah dasar keuskupan periode 2010 – 2019. Arah dasar ini terangkum dalam visi dan misi yang menjadi cita-cita bersama,

sehingga umat Katolik Keuskupan Surabaya dapat melangkah dalam satu semangat dan keserempakan karya pastoral. Dan paroki sebagai bagian dari Keuskupan harus menyesuaikan diri dengan arah dasar Keuskupan yang terangkum dalam rumusan cita-cita bersama tentang Gereja “*Gereja Keuskupan Surabaya sebagai persekutuan murid-murid Kristus yang semakin dewasa dalam iman, guyub, penuh pelayanan, dan missioner*”. Maka Visi dan Misi paroki haruslah sinergis dengan Visi dan Misi Keuskupan.

VISI PAROKI:

- “Gereja Katolik Paroki Roh Kudus – Surabaya dengan bimbingan Roh Kudus, membangun persekutuan murid-murid Kristus, yang dewasa dalam iman, guyub, penuh pelayanan dan missioner”

MISI PAROKI:

- Mengakarkan dan meningkatkan kedewasaan iman umat melalui pendalaman iman, Kitab Suci dan katakese di tingkat keluarga, lingkungan dan kelompok-kelompok serta membuka peluang agar semakin banyak umat mengerti dan sadar tugasnya sebagai murid Kristus (PEMBANGUNAN IMAN UMAT)
- Mendukung dan memberdayakan keluarga-keluarga, komunitas-komunitas umat dan kelompok-kelompok kategorial agar bertumbuh dan berkembang sesuai dengan semangat Injil dan Ajaran resmi gereja (PASTORAL KELUARGA)
- Meningkatkan kualitas persekutuan umat; dalam keluarga, lingkungan maupun dalam masyarakat umum, dengan semangat Kristiani yang tinggi serta membuka peluang kerjasama pemekaran wilayah dan lingkungan agar jangkauan pelayanan bisa menjadi lebih mudah (MANAGEMENT PASTORAL)
- Melengkapi sarana prasarana sesuai dengan kebutuhan umat dan memanfaatkannya semaksimal mungkin untuk kepentingan pertumbuhan dan pengembangan hidup menggereja (SARANA PRASARANA & TATA KELOLA-DATA BASE)

Visi dan misi ini perlu diwujudkan dalam kenyataan atau pelaksanaannya, itu yang disebut STRATEGI. Strategi ini mengambil bentuk paling nyata dalam program kerja/kegiatan Program kerja ini akan dituangkan secara rinci dalam proposal kegiatan. Dan evaluasi terhadap program kerja merupakan langkah untuk melihat diri “Visi dan

Misi” paroki dan kesinergisannya dengan Ardas Keuskupan. Ada berapa isu strategis yang menjadi fokus pastoral kita dalam kepengurusan Dewan ini:

A. STRATEGI MEMBANGUN KEDEWASAAN IMAN

- Kedewasaan iman merupakan suatu tingkatan mengenai sejauh mana seseorang memiliki pengetahuan agama, menjalankan ibadat agamanya, memiliki pengalaman religius, menjalankan hidupnya secara konsekuen sesuai ajaran agama, dan sejauh mana ia melibatkan diri dalam persekutuan hidup bersama orang-orang beriman lainnya.
- Sesungguhnya terdapat enam dimensi yang tercakup dalam pengertian kedewasaan iman atau keberimanan seseorang. Enam dimensi itu secara bersama-sama dapat membantu untuk mengukur dewasa-tidak atau dalam-tidaknya iman umat. Dimensi keberimanan itu adalah:
 1. Dimensi Kognitif: pengetahuan agama
 2. Dimensi Kepercayaan: kepercayaan terhadap ajaran agama
 3. Dimensi Pengalaman: pengalaman pribadi akan yang Ilahi
 4. Dimensi Konsekuensi: menjalankan hidup secara konsekuen sesuai ajaran agama: mentaati perintah agama dan menjauhi larangan agama
 5. Dimensi Keterlibatan: sejauh mana seseorang melibatkan diri dalam berbagai aktivitas bersama dengan sesama kaum beriman lainnya
 6. Dimensi Persekutuan: persatuan dengan umat beriman lainnya

B. STRATEGI PASTORAL KELUARGA

Mengoptimalkan Kekhasan Paroki

Melihat dari jumlah umat, jiwa dan pelayan serta keterlibatan umat dalam kehidupan mengereja rata-rata berasal dari orang usia dewasa. Maka pastoral keluarga dan kaum muda merupakan kekhasan paroki yang perlu ditangani dengan lebih serius dan professional sehingga menjadi salah satu cara membangun sebuah persekutuan yang lebih guyub, hidup dan dewasa dalam iman.

Rasa Memiliki Umat Akan Gereja Dan Paroki Perlu Ditingkatkan

Kesadaran keluarga dan umat untuk berkumpul bersama sebagai sebuah persekutuan perlu selalu mendapat perhatian. Maka keluarga-keluarga dan umat perlu terus diarahkan untuk punya jiwa misioner khususnya kepedulian “memberi” (waktu, tenaga, pikiran dan rezeki) bagi kebutuhan internal gereja khususnya dan eksternal gereja dan masyarakat pada umumnya.

Katekese Umat Dan Pendalaman Kitab Suci

Agar umat mengerti tentang imannya dengan baik perlu ada katekese yang terus menerus dan pendalaman Kitab Suci. Perlu ada model katekese yang tepat sasaran dan kreatif. Sementara Pendalaman Kitab Suci di lingkungan merupakan kebutuhan wajib yang perlu menjadi santapan rohani umat.

C. MANAGEMENT PASTORAL

Pada prinsipnya hakekat seorang pengurus adalah pelayan bukan petugas. Maka seorang pengurus harus mengetahui dengan baik dan benar pedoman arah pastoral Paroki yang diterbitkan oleh pihak Keuskupan dan Paroki. Di samping memperhatikan pentingnya Komitmen, Komunikasi dan Koordinasi dalam pelayanan. Dan menciptakan peluang dan kesempatan bagi seluruh umat untuk bersedia terlibat menjadi pelayan karya pastoral gereja.

D. STRATEGI PEMBANGUNAN SARANA DAN PRASARANA

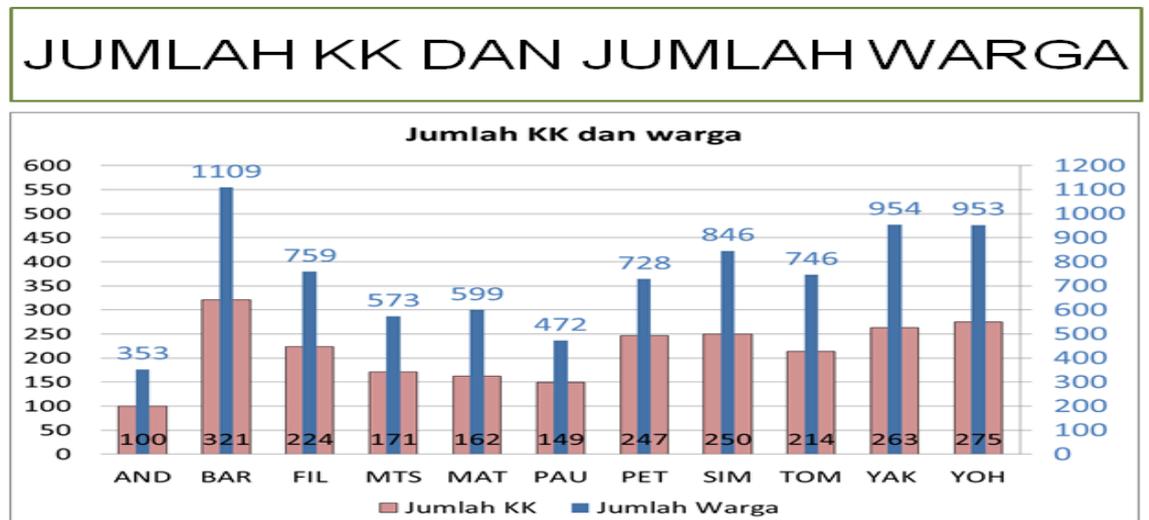
Tim BGKP yang terbentuk sudah berusaha melaksanakan perannya dalam mendukung pelayanan pastoral umat dan respons atas arah dasar dan prioritas program. Maka untuk membantu Tim BGKP melaksanakan tugas ini, hal pertama yang harus dibuat adalah MASTER PLAN PAROKI. Hal ini akan membantu tim membuat rancangan pembangunan dan anggaran biaya ke depan sambil tetap memperhatikan hal-hal penting dan mendesak yang perlu diperbaiki dan diganti serta menentukan skala prioritas kegiatan. Adanya Master Plan paroki juga akan mengajak umat terus bergerak

dalam semangat berbagi (tenaga, pikiran, perhatian, waktu dan rezeki) untuk mewujudkan mimpi ini.

1.1. GAYA PASTORAL BERBASIS DATA

1.1.1. Data Umat

JUMLAH KK DAN JUMLAH JIWA MASING-MASING WILAYAH		
Wil	JUMLAH KK	JUMLAH JIWA
<i>Andreas</i>	100	353
<i>Bartolomeus</i>	321	1109
<i>Filipus</i>	224	759
<i>Matias</i>	171	573
<i>Matus</i>	162	599
<i>Paulus</i>	149	472
<i>Petrus</i>	247	728
<i>Simon</i>	250	846
<i>Tomas</i>	214	746
<i>Yakobus</i>	263	954
<i>Yohanes</i>	275	953
Total	2376	8092

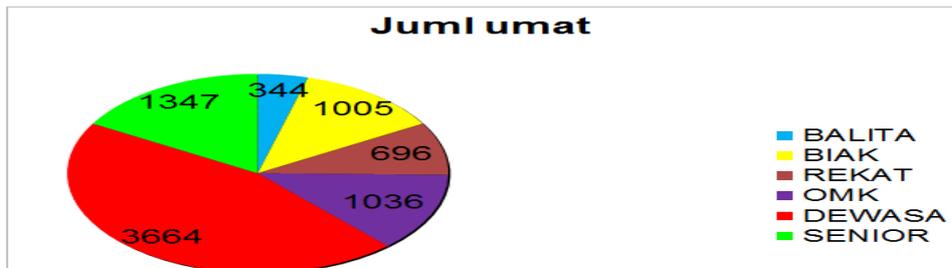


1.1.2. Umat Menurut Kelompok Usia

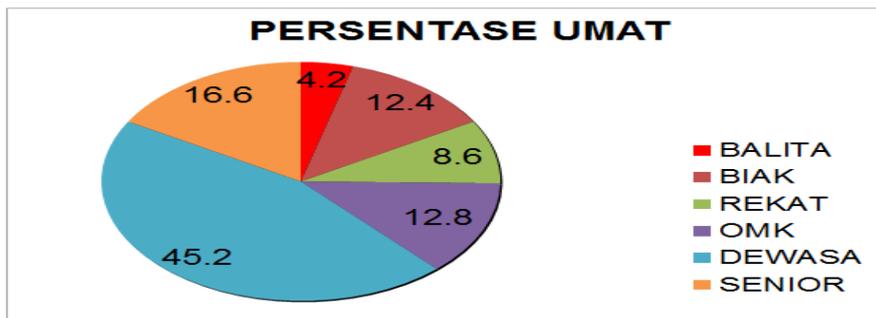
Jumlah Umat Menurut Kelompok

Wil	Balita	BIAK	REKAT	OMK	Dewasa	Senior	Total
<i>And</i>	28	56	30	31	159	49	353
<i>Bar</i>	60	150	80	126	508	185	1109
<i>Fil</i>	12	102	51	80	394	120	759
<i>MTS</i>	41	52	39	60	250	131	573
<i>MAT</i>	30	82	50	72	272	93	599
<i>Pau</i>	25	51	60	64	224	48	472
<i>Pet</i>	35	156	69	83	289	96	728
<i>Sim</i>	20	38	71	129	355	233	846
<i>Tom</i>	32	93	77	131	331	82	746
<i>Yak</i>	24	100	93	142	439	156	954
<i>Yoh</i>	37	125	76	118	443	154	953
Total	344	1005	696	1036	3664	1347	8092

GRAFIK KOMPOSISI UMAT PAROKI ROH KUDUS



KOMPOSISI UMAT DALAM PERSEN



1.1.3. Data Keluarga Usia Pernikahan

DATA USIA PERNIKAHAN

Usia Pernikahan	Andreas	Barito	Filipus	Martias	Martius	Paulus	Petrus	Simon	Tomas	Yakobus	Yohanes	Jumlah
0-5	10	22	11	21	15	18	5	23	19	18	39	191
6-10	12	40	27	25	22	24	10	20	60	28	60	328
11-25			61	41		65		68	102	105	202	644
≥ 26			28	41		22		68	48	38	147	392

Catatan:

1. Data belum semuanya terkumpul dan lengkap.
2. Wilayah Petrus baru lingkungan Petrus 1, 2 belum ada.
3. Wilayah Filipus, dari lingkungan Filipus 2 belum ada.

1.2. PASTORAL KELUARGA MUDA KEKHASAN PAROKI

Pastoral keluarga berarti mendampingi keluarga secara menyeluruh dalam segala situasinya yang harus disesuaikan dengan kondisi keluarga. Memang pendampingan keluarga sebaiknya dimulai sejak masa pra-pernikahan meliputi pendampingan bagi anak-anak, remaja dan calon pengantin dan saat menjelang peneguhan perkawinan, dilanjutkan dengan pendampingan pasca-pernikahan. Namun untuk paroki Roh Kudus berdasarkan data yang ada lebih memfokuskan diri pada pendampingan keluarga muda pasca-pernikahan.

Yang dimaksud dengan keluarga muda adalah keluarga yang baru mulai dibangun selama kurun waktu 0 sampai 10 tahun. Mengapa pastoral Keluarga muda? Di bawah ini saya berikan beberapa alasan mengapa kekhasan Paroki Roh Kudus terletak pada pastoral keluarga muda :

- Periode 10 tahun pernikahan merupakan masa suami isteri berada dalam proses penyesuaian hidup bersama, baru belajar mendampingi anak-anak yang umumnya masih kecil dan berorientasi menata ekonomi keluarga. Ini memerlukan pendampingan yang baik karena rentan pada masalah dan konflik yang berujung pada perceraian
- Dari data usia pernikahan Paroki Roh Kudus : 0-10 tahun ada 519 pasutri. 11-20 (11-25 tahun) tahun ada 644 pasutri dan 21-30, 31-40 dst ada 392 pasutri.
- Jumlah anak Balita (344), Biak (1005), Rekat (606), OMK (1036), Dewasa (3664) dan Lansia (1347) dari total umat 8092 jiwa
- Pengembangan wilayah perumahan baru sedang menjamur di wilayah paroki Roh Kudus. Rata-rata pembelinya adalah keluarga-keluarga muda.

2. PASTORAL PENDAMPINGAN KELUARGA

Pastoral pendampingan keluarga ini bertujuan mengarahkan keluarga (Pasca Nikah) menuju idealisme hidup keluarga kristiani meskipun idealisme itu tidak pernah dapat dicapai sepenuh-penuhnya. Maka kondisi keluarga yang biasa-biasa saja masih perlu dikembangkan agar semakin mendekati idealisme dengan mendukung dan mengadakan berbagai macam kegiatan di tingkat paroki, wilayah dan lingkungan. Kondisi keluarga yang buruk semestinya segera diatasi agar keluarga itu menjadi baik. Kondisi keluarga yang baru saja “membaik” perlu dipelihara agar “pulihnya kesehatan” keluarga itu dipertahankan sehingga keluarga itu selanjutnya mampu mengembangkan diri. Ada beberapa elemen penting yang selama ini telah berperan dalam pastoral pendampingan keluarga muda di paroki Roh Kudus.

2.1. PERAN PASTOR PAROKI DALAM PENDAMPINGAN KELUARGA

2.1.1. Penyelidikan Kanonik Sebagai Sarana Pastoral

Tugas pastor paroki dalam pendampingan keluarga muda usia 0-10 sebenarnya sudah dimulai sejak masa pra-pernikahan, teristimewa pada penyelidikan kanonik. Penyelidikan kanonik sebagai peluang pastoral yang lebih personal dan intensif. Selain itu, pastor juga dapat dengan lebih mudah dan cepat menyampaikan berbagai hal yang seharusnya ada, dimiliki atau disiapkan berkenaan dengan perkawinan. Bukan sekedar formalitas saja, sekedar mengisi blangko semata atau bahkan menyerahkannya kepada katekis atau kepada mempelai untuk mengisi sendiri.

2.1.2. Membentuk Tim pendamping Keluarga Paroki

Pada tahun 2012 telah dibentuk Tim Pendamping Keluarga Paroki (TPKP). Namun peran dan fungsinya belum dimanfaatkan oleh keluarga-keluarga di paroki Roh Kudus. Tim ini terdiri dari figur-figur yang disegani, dihormati dan pantas jadi teladan baik bagi keluarga-keluarga katolik di tingkat wilayah. Adapun peran tim ini sebagai rekan kerja pastor dalam pendampingan keluarga-keluarga katolik di wilayah. Kalau ada keluarga-keluarga yang perlu bantuan masalah keluarga bisa langsung menghubungi mereka tanpa harus ke pastor. Tim ini belum bekerja dengan maksimal karena faktor waktu, pekerjaan, kesibukan, dan “rasa kepercayaan” umat yang lebih senang dan aman langsung mengkonsultasikan masalah keluarga mereka ke pastor. Ke depan akan diadakan sosialisasi intensif ke umat tentang tim ini dan juga akan lebih melibatkan tenaga profesional seperti para psikolog. Penyediaan tempat konsultasi di paroki juga menjadi usulan dan wacana yang akan dimasukkan dalam usulan kebutuhan umat kepada tim master plan paroki dan BGKP (Dewan Paroki bidang pengelolaan aset, harta benda dan bangunan gereja).

2.1.3. Kunjungan Keluarga

Kunjungan para pastor ke keluarga-keluarga menjadi sebuah usulan yang pernah disampaikan dalam rapat pleno tahun 2013.

2. 2. PERAN DPP DALAM PENDAMPINGAN KELUARGA

Program Kerja Seksi Keluarga Paroki

1. Mengadakan misa HUP 3 bulan sekali di tahun 2013. Melihat respons keluarga-keluarga begitu baik dengan tingkat kehadiran rata-rata 150 pasutri di setiap misa, maka Tahun 2014 Misa HUP diadakan 1 bulan sekali dengan melibatkan dan mempercayakan kepanitiaan HUP kepada 11 seksi keluarga yang ada di wilayah. Hal ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan peran seksi keluarga wilayah.
2. Tahun 2014 mengadakan seminar sebanyak 3 kali dalam setahun dengan mendatangkan narasumber yang berkualitas.
3. Membuat buku pedoman atau modul-modul pendampingan dan pembinaan keluarga muda yang tepat sasaran.
4. Mendukung semua program seksi keluarga paroki dan wilayah dengan dana dan fasilitas.

2.3. PERAN KELOMPOK KATEGORIAL PAROKI

Paroki Roh Kudus memiliki 9 komunitas kategorial yang diakui keberadaannya oleh paroki. Komunitas itu adalah Legio Maria (2 presedium), Teresia Lesiuq (TL), Persekutuan Doa Karismatik Katolik, Meditasi Kristiani, Adorasi 40 jam, KTM, dan HSM. Dari sekian kelompok kategorial yang ada, Legio Maria masih berada di garis depan dalam pendampingan keluarga-keluarga khususnya lewat kunjungan rutin setiap minggu. Pada tahun 2014 ini kelompok kategorial akan melakukan pendampingan keluarga-keluarga lewat katekese pra misa di tingkat wilayah.

2.4. PERAN GERAKAN BERNUANSA KELUARGA DALAM PAROKI

Kelompok gerakan yang erat terkait dengan perkawinan dan hidup berkeluarga seperti, Marriage Encounter (ME), sudah terlibat dalam pendampingan keluarga, misalnya menjadi motivator kegiatan HUP. Ke depan kami masih mencoba merangkul gerakan lain seperti Pria Sejati, Wanita Bijak dan Tulang Rusuk untuk memberi warna lain dalam pendampingan keluarga paroki.

3. REFLEKSI PASTORAL

Setelah 2 tahun lamanya saya menjalankan tugas pengembalaan di paroki Roh Kudus, ada sebuah keyakinan dalam diri saya bahwa paroki ini akan terus bertumbuh dan berkembang dalam kualitas iman, pelayanan dan keterlibatan umatnya dalam hidup menggereja, dan dalam kuantitas jumlah umatnya, yang memungkinkan ada pemekaran paroki di masa mendatang. Namun kalau dilihat secara lebih “dalam” ada juga sebuah kekuatiran, kecemasan, dan ketakutan bahwa sasaran pastoral pelayanan dan pembinaan selama ini belumlah dialami dan dirasakan oleh semua umat (lapisan bawah “akar rumput”, keluarga-keluarga). Belum lagi kalau ditambah informasi yang mengatakan bahwa cukup banyak keluarga-keluarga katolik dari paroki Roh Kudus mengajukan proses pembatalan pernikahan di keuskupan. Oleh karena itu, sudah waktunya pola pendampingan keluarga muda harus menjadi fokus perhatian pastoral paroki dan mungkin juga kekhasan paroki. Bentuk kegiatan pendampingan keluarga yang ada sekarang sudah mendapat respons positif dari umat, tetapi ini masih bersifat pastoral klasik (Misa HUP dan pembinaan rutin) dan belum menggerakkan “semua” (masih sekitar 50-60 %) keluarga-keluarga di paroki ini. Mungkin perlu dicari metode dan bentuk kegiatan baru yang lebih menarik, mengena dan tepat sasaran, sehingga dapat menjadi ciri khas paroki ini untuk “menghidupkan dan mendewasakan” keluarga-keluarga katolik di masa mendatang.

4. PENUTUP

Akhirnya apalah artinya sebuah visi dan misi yang baik serta didasari oleh strategi jitu dengan fokus pastoral yang khas, jika itu hanya sebatas “kata-kata” yang tidak membumi. Mudah-mudahan apa yang kami paparkan dalam makalah yang serba

terbatas ini cukup memberi gambaran umum dan membantu konfrater melihat, menganalisa dan menilai bersama bagaimana sebaiknya kami imam misionaris SVD yang berkarya di paroki, khususnya di paroki Roh Kudus menjawab ajakan Konstitusi Serikat kita untuk memberi perhatian istimewa pada pastoral keluarga. Harapan kami, semoga seminar ini memberi masukan berharga bagi usaha kami meningkatkan kualitas pelayanan kami sebagai anggota SVD yang berkarya di paroki Roh Kudus.

&&&&&&&

***P. Stefanus I Kadek Subrata, SVD adalah Pastor Paroki Roh Kudus, Rungkut, Surabaya**

BERMISI BERSAMA KELUARGA

Oleh. P. Elenterius Bon, SVD*

Topik di atas terinspirasi oleh diskusi di antara para confrater SVD dan saudari-saudari SSpS dalam grup Beranda Misi beberapa waktu lalu terkait masalah-masalah berikut:

1. Berkurangnya panggilan (SVD dan SSpS) di dunia dan di Indonesia khususnya.
2. Mewabahnya “aborsi”.
3. Cenderung meningkatnya jumlah perceraian.
4. Banyak umat /anak muda yang bingung dengan keyakinannya dan “beralih”, -tidak bisa menghadapi atau menjawab pertanyaan dan tantangan dari teman-teman berkeyakinan lain.

Persoalan-persoalan di atas sesungguhnya menjadi perbincangan umum di dalam Gereja katolik saat ini. Keluhan menurun atau berkurangnya panggilan menjadi imam, biarawan-biarawati misalnya, sering terdengar. Banyak rumah biara yang dulu penuh dihuni anggota-anggotanya, kini semakin kosong malah tanpa penghuni maka beberapa di antaranya ditutup, termasuk biara-biara yang didirikan oleh st.Arnoldus Jansen. Lantas menjadi pertanyaan kita adalah mengapa?

Para misionaris kita juga mengangkat persoalan lain di medan misi bahwa orang atau keluarga-keluarga begitu gampang melakukan pengguguran (aborsi) yang angkanya dari tahun ke tahun meningkat dan mewabah ke pelbagai tempat. Dikatakan aborsi di dunia sekitar 19-20 juta per tahun dan di Indonesia sekitar 2 – 2,6 juta/tahun. Seiring dengan itu ikatan perkawinan pun semakin longgar tanpa dari meningkatnya angka perceraian pasangan suami isteri. Nilai-nilai perkawinan kelihatannya kurang dihayati dan kualitas iman keluarga-keluarga luntur yang memungkinkan kaum muda kehilangan arah dan bingung sehingga mudah beralih kepada hal atau “iman” baru.

Sambil tidak menngesampingkan aspek-aspek lain, keempat masalah di atas terkait erat dengan persoalan keluarga sebagai salah satu mitra dialog SVD. Keluarga sebagai tempat kita berasal dan tempat-calon-calon misionaris dibentuk sekaligus keluarga yang mengalami kerapuhan di dalam penghayatan nilai-nilai iman. Sepintas terbaca dari problematika tadi adanya kekaburan di dalam keluarga memandang dirinya, siapa dia dan panggilannya. Maka perlu ada sentuhan kepada keluarga-keluarga terkait pokok-pokok seperti panggilan misioner keluarga, panggilan sebagai orangtua, sayang kehidupan (pro life/ pro vita), panggilan unitas-komunitas- familiaritas dan keluarga sebagai sekolah penginjilan (school of evangelisazion).

Persoalan Kongregasi Serikat Sabda Allah

Masalah Gereja adalah masalah Kongregasi kita juga. Keluhan para misionaris di medan misi menjadi keprihatinan Kongregasi pula. Di sanalah Kongregasi dan misionaris SVD-SSpS ditantang untuk terlibat mencari jalan keluar. Konsep misi Kongregasi jangan statis. Maka misi di daerah frontier sebagai salah satu tujuan pendirian awal kongregasi mesti dibaca secara baru dan hendaknya terus diperbarui dan diperluas “area” pemahamannya. Misi frontier kiranya tidak hanya dipahami dan terbaca sebagai “locus” tetapi juga “mission need”(kebutuhan misi). Isi misi mesti relevan, memenuhi harapan dan menjawab kebutuhan masyarakat di mana seorang misionaris Kongregasi Serikat Sabda Allah dan SSpS diutus. Oleh karena itu di dalam mengisi usia ke depan setelah melewati perjalanan 139 tahun SVD di dunia dan 101 di Indonesia, cakupan konsep misi frontier itu perlu diperlebar, diperdalam sesuai dengan tuntutan zaman. Sebab konsep frontier sebagai locus tersebut sepertinya kurang relevan lagi. Daerah frontier itu hampir tidak ada lagi ditopang dengan konsep teologi kini bahwa Allah atau Yesus Kristus sudah ada di semua tempat, budaya dan kepercayaan-kepercayaan lokal. Tugas misionaris adalah mencari dan menemukan kehadiranNya di sana di dalam situasi mereka, suka dan duka, keluhan dan harapan masyarakat setempat. Konsep frontier kiranya bisa dipahami pula dalam makna ini.

Perbincangan kelompok Beranda Misi tersebut sesungguhnya empat dari sekian banyak problematika di tanah misi. Sejujurnya itu pulalah yang menjadi keprihatinan dunia Gereja Katolik sejagat dewasa ini. Masalah-masalah itu menjadi persoalan, tantangan Kongregasi Sabda Allah sebagai serikat misi. Di sinilah lahan yang sangat tepat bagi matra-matra khas Kongregasi Sabda Allah dimekarkan. Matra-matra kas tersebut bukan untuk dinikmati sendiri meski itu menjadi milik masing-masing pribadi di dalam Kongregasi. Dalam kondisi-kondisi

seperti inilah matra-matra khas SVD perlu “disinarkan dan diragikan” keluar untuk menjawab dan menangkal problema di dunia pelayanan perutusan tersebut. Keluarga-keluarga perlu diselamatkan seraya disadarkan akan peran aktif mereka membangun dunia dan Gereja secara keseluruhan. Persoalan-persoalan yang menimpa keluarga-keluarga atau jemaat sewajarnya menjadi pergulatan Kongregasi SVD sebagai tarekat misi dan pergumulan masing-masing anggota tarekat sebagai seorang misionaris. Kita berasal dari satu keluarga tertentu, maka segala hal ihwal berkenan dengan keluarga-keluarga seharusnya menjadi titik tilik setiap kita pula secara personal.

Keluarga adalah sel inti (nucleus) masyarakat dan Gereja. Lembaga ini adalah basis dasariah, fondasi utama kehidupan setiap orang termasuk Anda dan saya karena di sana ia dibentuk sejak awal kehidupannya. Pijakan pertama dan utama kita berlangkah atau bergerak sebagai individu, adalah “di” dan “dari” keluarga. Masing-masing kita bagaikan tanduk-tanduk “bekicot” yang menjulur keluar satu persatu dari induknya – pendek-panjang- dan bergerak keluar dan masuk lagi ke dalam induknya. Ketika membutuhkan dan dibutuhkan maka tanduknya itu keluar. Diri kita seperti itu keluar masuk keluarga. Dengan demikian diri kita sesungguhnya merupakan perpanjangan nilai, sistem, kondisi dan situasi keluarga kita masing-masing. Gereja menerima dan menampung anak-anak hasil bentukan keluarga-keluarga. Demikian juga kongregasi-kongregasi menerima “anak-anak” bentukan keluarga-keluarga yang nota bene sudah besar/dewasa. Segala perilaku dan apa saja yang menjadi “kekayaan” masing-masing pribadi dalam kongregasi merupakan buah didikan atau bentukan keluarga-keluarga. Maka dapat dikatakan kualitas masing-masing anggota kongregasi sangat ditentukan oleh kualitas keluarga-keluarga di mana ia dibentuk. Kongregasi berkepentingan di sana utamanya di dalam pembentukan kualitas calon-calon misionaris yang diterimanya dari keluarga-keluarga. Keterlibatan Kongregasi di dalam pendampingan dan pastoral Keluarga menjadi satu keharusan dan tidak boleh dipandang sebelah mata. Kongregasi sepatutnya berterimakasih kepada keluarga-keluarga dan terpanggil untuk terlibat di dalam pendampingan keluarga-keluarga di paroki atau di mana saja kita berkarya serta melayani. Sebab Kongregasi dalam banyak aspek- dulu, sekarang sampai selama-lamanya - sangat bergantung pada keluarga-keluarga.

Di sisi lain kehidupan keluarga dewasa ini mengalami perubahan dan perkembangan yang perlu mendapat sapaan dari masing-masing kita sebagai pribadi dan kongregasi secara keseluruhan. Ada gejala banyak keluarga katolik yang tidak tahu akan tanggungjawabnya

dalam hidup menggereja, atau pura-pura tidak tahu, atau apatis. Semakin banyak keluarga yang tidak mau tahu dengan situasi di sekitarnya, malah juga situasi keluarganya **sendiri**.

St. Arnoldus Jansen dan Keluarga

Bapa Pendiri, St. Arnoldus Jansen menyadari sungguh betapa pentingnya menyapa dan melibatkan keluarga di dalam berkarya dan bermisi. Beliau menulisnya di dalam Konstitusi.

1. Konstitusi SVD no 109: (1-5)

“Sejak awal memang kita berusaha membina umat supaya menjadi dewasa. Tanpa peran serta aktif kaum awam, Injil tidak mungkin berakar kuat, karena mereka itu sepenuhnya umat Allah dan juga warga negerinya sendiri. Dipenuhi oleh semangat Kristus merekalah yang mempunyai tugas untuk meresapi dunia nyata dari dalam bagaikan ragi demikian rupa, sehingga dunia ini semakin selaras dengan kehendak Kristus. Dengan segala daya upaya, kita menggiatkan mereka untuk berperan serta secara aktif dan menerima tanggungjawab.

109.1: Perhatian besar hendaknya kita curahkan kepada pendidikan dan pembentukan keluarga-keluarga kristiani sejati, agar mereka terbuka bagi kebutuhan-kebutuhan nyata Gereja dan dunia”.

2. Konstitusi SSpS

St. Arnoldus Jansen yang sama seakan-akan mengingatkan terus menerus dan menyadarkan setiap anggotanya bahwa melibatkan keluarga dan mendampingi keluarga sangatlah penting. Maka melalui Konst SSpS: 108,109,110 beliau menegaskan sekali lagi :

108: “melalui pelbagai usaha, kita turut membangun jemaat-jemaat kristiani. Jemaat-jemaat yang lahir dari Sabda Allah oleh kekuatan Roh Kudus, serta dihidupi oleh Sabda dan Sakramen, menjadi tanda cinta dan kehadiran Allah yang membebaskan dalam dunia. Keluarga-keluarga Kristen adalah inti dari jemaat-jemaat ini.

Sebab itu kita berusaha sedemikian, agar pembinaan mereka sesuai dengan nilai-nilai Injil dan menyiapkan kaum muda sesuai dengan asas pendidikan Kristiani.

109: Tanpa peranserta kaum awam, Injil tidak mungkin berakar kuat. Dipenuhi semangat Kristus, mereka hendaklah mengubah dunia dari dalam bagaikan ragi. Kita menggiatkan kepemimpinan awam supaya sadar akan tanggungjawab mereka di dalam Gereja dan tata dunia”.

Dengan semakin berkembangnya dunia dan kemajuannya, berkembang serta meluas pulalah dunia pelayanan Gereja. Kita tidak mampu melakukannya sendiri. Maka kita harus dengan rendah hati mengakui bahwa kita tidak bisa berjalan dan bermisi sendiri. Keluargalah menjadi salah satu pilihan sebagai mitra kerja kita yang dapat diandalkan di dalam bermisi hari ini dan di masa mendatang.

Konstitusi SVD dan SSpS telah menulisnya untuk pengikut-pengikutnya. Maka setiap anggota SVD dan SSpS ditantang dan berkewajiban untuk melaksanakan dan mengembangkannya di dalam hidup dan di dalam karya-karya misioner mereka.

Tanpa menyentuh, memperhatikan dan melibatkan keluarga-keluarga dan awam dalam bermisi sama dengan kita belum mengamalkan amanat konstitusi. Konstitusi adalah urat nadi dan jantung sebuah Kongregasi. Melalaikan atau melupakan apalagi kalau dengan sengaja menghilangkan muatan Konstitusi identik membunuh diri sendiri. Sebab dengan demikian kita menghilangkan nafas Kongregasi. Oleh karena itu setiap anggota Kongregasi perlu mendalami setiap butir konstitusi untuk dapat dihidupi dalam kesehariannya. Dengan demikian sebagaimana bunyi Konstitusi di atas memerhatikan kondisi, pendidikan serta meningkatkan kualitas hidup keluarga-keluarga merupakan tuntutan konstitusi bagi setiap pengikut St. Arnoldus. Tanpa mengikutsertakan keluarga-keluarga di dalam bermisi sama dengan membangun suatu rumah tanpa tiang penyanggah yang pada gilirannya roboh. Dengan kata lain Kongregasi kita dengan segala cita-cita luhurnya pada suatu ketika akan roboh jika tidak menyapa dan menyepelekan pendampingan keluarga. Di sinilah peranan pentingnya pastoral keluarga. Bermisi bersama keluarga dan di tengah keluarga hendaknya tidak dipandang sebagai pilihan “fakultatif” atau pilihan tambahan tetapi sepatasnya ditempatkan sebagai kewajiban untuk setiap anggota Kongregasi Serikat Sabda Allah sebagaimana yang tertuang di dalam Konstitusi.

Ada beberapa petunjuk lain selain konstitusi yang mengindikasikan betapa Bapa Pendiri kita, St. Arnoldus Janssen sangat membutuhkan keluarga dan bermisi bersama dan di tengah keluarga, antara lain:

Penerbitan Majalah „Stadt Gottes“ (Kota Allah). Penerbitan majalah ini titik sasarannya adalah umat Allah, keluarga-keluarga. Bapa pendiri menyapa seraya mengingatkan keluarga-keluarga bahwa kita semua adalah anggota dari Satu Keluarga Allah Gereja Katolik. Kita semua berarak sebagai satu keluarga besar menuju Kota Allah. Kota Allah itu tidak saja terwujud di dunia akhirat, tetapi kota Allah itu akan terwujud di sini, di dunia ini bila ada saling kasih, bela rasa, saling memerhatikan, saling menolong di antara dan dalam keluarga-keluarga. Pembentukan kota Allah itu akan terwujud bila Sabda Allah menguasai dan menggema di seluruh jagat: saat di mana hati Allah hidup di dalam hati umat manusia. Maka Sabda Allah harus diwartakan dan diantarkan ke seantero jagat. Oleh karena itu dibutuhkan para misionaris-pewartawarta Sabda. Mereka perlu dididik, dipersiapkan agar bisa menjadi utusan Tuhan dan misionaris yang handal. Perlu ada sekolah, lembaga “misi” untuk mewujudkan impian tersebut. Sejalan dengan maksud tersebut maka tak dapat tidak dibutuhkan dana (dana misioner: untuk pembentukan para kader misionaris dan juga bekal perjalanan mereka). Beliau menggugah hati para donatur dan keluarga-keluarga untuk mendukung karya besar ini. Kata-kata sekaligus iman maha dasyat st. Arnoldus “ uang ada di saku umat, maka perlu dikorek dengan bantuan doa.” Dan sungguh menghasikan buah yang tiada taranya. Iman akan bantuan Ilahi dan kepercayaan akan hati baik keluarga-keluarga menjadi pegangan Bapa pendiri.

SVD Sejagat dan Keluarga

Dalam sejarahnya Gereja Katolik sejagat tidak pernah mengesampingkan pendampingan Keluarga. Dari waktu ke waktu perhatian tersebut meningkat terutama pasca Konsili Vatikan II. Paus Yohanes Paulus II semasa kepausannya menulis, berkotbah, berkatakese sangat banyak tentang Keluarga dan Perannya dalam Gereja dan Masyarakat. Komisi-komisi keluarga dibentuk di semua keuskupan di dunia, beliau mendirikan institut khusus untuk studi tentang perkawinan dan keluarga di Roma dengan beberapa afiliasinya di beberapa benua: Amerika, Eropa, Australia dan Asia. Gangguan terhadap perkawinan dan keluarga adalah gangguan terhadap kehidupan Gereja itu sendiri. Paus dalam pelbagai kesempatan seringkali mengangkat tema tentang keluarga agar Gereja semakin menyadari betapa pentingnya peranan keluarga di dalam kehidupan Gereja dan masyarakat.

SVD sebagai bagian dari Gereja semesta dan secara khusus sebagai Kongregasi Misi dipanggil untuk terlibat di dalam gerakan Gereja Universal menggalakan pendampingan dan pastoral keluarga di semua area perutusannya. Bukan tanpa dasar Ibunda Gereja Kudus

meneropong dan memberi perhatian intensif pendampingan keluarga. Keluarga adalah warga Gereja itu sendiri dan faktor penentu di dalam eksistensi Gereja di dunia.

SVD sejagat memang tidak secara tersurat menempatkan keluarga sebagai salah satu prioritas misinya, namun bisa di tempatkan di dalam konteks sebagai salah satu mitra dialog. Meski demikian, ketika membahas masalah seputar kaum muda, kemiskinan, para pencari iman, keretakan relasi dunia akhirnya menyentuh juga masalah keluarga. Keluarga sebagai fondasi penanam, pemelihara nilai-nilai kehidupan. Di sanalah untuk pertama kalinya para calon penentu sejarah dunia yakni manusia itu sendiri dimulai dan dibentuk. Maka sentuhan terhadap keluarga dan pendampingannya tidak bisa dipandang sepele, tetapi justru ditekan untuk ditingkatkan dan dikembangkan secara serius.

Jadi secara umum Kongregasi Serikat Sabda Allah sejak kapitel General tahun 2000 tatkala berbicara tentang kaum muda, pendidikan, kekurangan calon, keretakan keluarga, sering mengajak para misionaris untuk menyertakan kaum awam dan keluarga di dalam bermisi. Kapitel Jenderal SVD ke -17 tahun 2012 poin 1.4 no 12 - 13 mencatat” Kontitusi 109 mewajibkan kita untuk lebih memperhatikan keluarga dan kaum muda. Di seluruh dunia kita melihat perubahan struktur keluarga karena adanya migrasi penduduk dan perubahan budaya dalam skala besar. Kekerasan rumaha tangga, terutama terhadap kaum perempuan dan anak-anak serta kaum lanjut usia yang ada dalam situasi yang tidak aman, menjadi perhatian kita. Dalam mencari makna hidup, kaum muda ditantang oleh perkembangan teknologi komunikasi dan informatika, penggunaan narkoba dan rentan terhadap pandemi HIV/AIDS. Ini memberikan tantangan –tantangan pastoral baru dalam misi kita. Provinsi/regio/misi akan menyusun rencana untuk meningkatkan dan memperluas pelayanan keluarga dengan perhatian khusus pada kaum muda dan lanjut usia. Rencana ini akan disyeringkan di tingkat zona”. Pada dokumen kapitel yang sama poin 1.7 tentang Migrasi no 18-19 ditulis demikian,” mobilitas manusia adalah satu dari tanda-tanda jaman masa kini. Di hadapan kaum migran, kita merenungkan wajah Kristus yang bersabda, “Ketika Aku orang asing, kamu mmemberi Aku tumpangan” (Mat 25:35). Sebagai tarekat internasional dan interkultural, kita mengamati peningkatan arus perpindahan manusia, baik karena kehendak bebas maupun karena terpaksa, baik sebagai pribadi maupun kelompok, yang mengancam keamanan keluarga-keluarga dan masyarakat. Fenomena ini dapat dijumpai di hampir semua daerah karya kita dan sejumlah kesamaan dapat ditemukan di antara zona-zona. Provinsi/regio/misi akan membuat evaluasi apa yang sedang dilakukan oleh tareka dalam kerja sama dengan pihak lain yang telah terlibat dengan para pengungsi dan kaum migran, keluarga-keluara yang terpisah dan berantakan,

kaum tergesur, korban-korban perdagangan manusia yang tak terdata. Atas dasar evaluasi ini secara sosial dan pastoral provinsi/regi/misi akan mengupayakan rencana untuk menangani masalah-masalah tersebut dan mensyeringkannya di tingkat sub zona, zona dan jika perlu antar zona”.

Di dalam dokumen “Re-imagining the Pathways of our Common Vocational Journey”, (2010) nomor 4.5 misalnya, dikatakan “*In Dialogue with the Word 8 has been successful in alerting us about the crucial need to examine our partnership with the laity. Changes in demography, cultural and religious spheres pose formidable challenges for the Church and its present structures....for instance, the drop in religious and priestly vocations is prompting more and more laypersons to assume responsibility for ministries and apostalates in the Church....*”

Provinsi SVD Jawa Dalam Roh Konstitusi dan Bapa Pendiri

Provinsi SVD Jawa mewujudkan semangat hidup Bapa Pendiri dan Konstitusi dengan mendirikan

1. Lembaga Pendampingan Kehidupan Keluarga (LPKK), 16 Desember 1998, dengan nama Graha Wacana: Lembaga Pendampingan Kehidupan Keluarga.
Lembaga ini dimaksudkan untuk menjadi pusat studi, penelitian ilmiah untuk pengembangan dan kemajuan pendampingan keluarga (Pastoral Keluarga). Masih ada sampai dengan sekarang hanya sangat berkekurangan di dalam sumber daya manusianya.
2. Pusat Informasi Metode Ovulasi Billings (PUSIMOB), 16 Desember 1998, yang terintegrasi dengan LPKK ; keduanya berlokasi di Permata Hijau Malang. Kegiatan Pusimob sudah menjangkau seluruh Indonesia dengan didirikannya cabang-cabang pusimob di sejumlah tempat di Indonesia: Palembang, Jakarta, Jogja, Surabaya, Maumere, Ende, dll
3. Family Center dengan nama: Graha Wacana, SVD Family Center, 30 Mei 2002 berlokasi di kelurahan Ledug,Prigen-Pasuruan . Family Center ini dimaksudkan sebagai tempat pastoral nyata atau tempat praktek pendampingan keluarga, dengan menghadirkan dan memberi tempat kepada keluarga-keluarga yang datang sambil memberikan kepada mereka sejumlah ceramah,simposium, pembinaan, rekoleksi,

retret dan konsultasi keluarga. Melihat dan mengamati jadwal kegiatan di Family Center sejak hari berdirinya sampai dengan sekarang yang diminati oleh begitu banyak keluarga, maka kehadirannya sudah memenuhi misi pendiriannya.

4. Majalah Keluarga dengan nama Kana (2006).

Majalah keluarga Kana diterbitkan untuk mendukung Pastoral dan pendampingan Keluarga, mengingat tidak semua keluarga dapat datang ke Family Center atau berjumpa langsung dengan team Pastoral Keluarga, maka dengan adanya majalah ini kiranya keluarga-keluarga di mana pun disapa dan dibantu untuk bisa mengembangkan dirinya sebagai satu keluarga yang berkualitas yang memenuhi harapan masyarakat dan Gereja. Majalah ini sepertinya mendapat tanggapan positif masyarakat hanya sampai dengan sekarang masih terbatas jumlah para pelanggan dan belum mandiri secara finansial malah masih minus.

Pada Kapitel Provinsi tahun 1998, 2000 ditetapkan Pendampingan Keluarga menjadi salah satu prioritas karya dan misi Provinsi SVD Jawa. Sejak itu sampai dengan sekarang ini pendampingan keluarga sering muncul di pelbagai dokumen Kapitel maupun kertas kerja Provinsi. Di dalam dokumen Provinsi SVD Jawa, 2003, no 4 dikatakan “ Di dalam diri orang-orang yang tidak memiliki persekutuan iman dan para pencari iman, kita menemukan problem hidup iman yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, kesadaran dan keteladanan iman; problema hidup menggereja yang disebabkan oleh pastoral yang kurang kontekstual dan menyentuh kebutuhan-kebutuhan riil kelompok; problema hidup dalam keluarga dan masyarakat yang diakibatkan oleh rendahnya penghayatan nilai-nilai moral. Problema-problema ini bersumber pada kurangnya pengetahuan, pembinaan dan penghayatan iman dan moral.

Menanggapi realitas ini maka kita perlu melanjutkan dan mengembangkan pelayanan di antara para penganut agama asli. Sambil tetap membina kerjasama antar umat beragama dan gerakan ekumene, kita berjuang mengembangkan paroki misioner atau pengembangan Komunitas Basis Gerejawi dengan keluarga sebagai intinya (No 19). Tujuan dari seluruh akasi ini adaah membangun pribadi-pribadi yang menghayati iman dan moral secara tepat sehingga orang-orang itu mampu menemukan diri di hadapan Tuhan dan sesama. Rencana-rencana aksi ini tidaklah mungkin dijalankan secara serentak. Karena itu Kapitel hendak memperhatikan kelompok-kelompok khusus sebagai prioritas karya yakni mendampingi keluarga-keluarga dan kaum muda, mengembangkan pelayanan di antara penganut agama

asli, mengembangkan paroki misioner atau Kelompok Basis Gerejawi dan memperhatikan para mantan biarawan/wati khususnya mantan SVD. Terang pendampingan ini bersumber pada mata air utama yakni nilai-nilai Alkitabiah“ (No 22).

Dalam Kapitel Provinsi SVD Jawa ke-11 di Ledug, 19-23 Pebruari 2012, diangkat situasi misi kita dewasa ini, yakni bertatapan dengan realitas sosial: Kemiskinan, perpecahan keluarga, konflik antara pemeluk agama, benturan antara Gereja dan adat, kesenjangan antargenerasi dan kerusakan ekologis yang masif (No 5). Terkait dengan Perepecahan Dalam Keluarga (No 11), Kapitel mengatakan Keluarga adalah Gereja Kecil, bahkan seminari kecil, yang menentukan kualitas hidup Gereja dan masyarakat. Dewasa ini keutuhan dan kebahagiaan keluarga mengalami tantangan yang sedemikian besar akibat godaan pornografi, luntarnya tabu-tabu seksual, perselingkuhan, penyalahgunaan sarana-sarana telekomunikasi, narkoba dan aneka persoalan lainnya. Keprihatinan ini mendorong kita untuk memberi perhatian dan melibatkan diri dalam pastoral keluarga”.

Panggilan dan Perutusan Keluarga

Suami isteri yang saling menerimakan Sakramen Perkawinan, selain menerima cintakasih Kristus dan menjadi persekutuan hidup (*communio personarum*) yang diselamatkan, juga diutus untuk menyalurkan cintakasih itu kepada orang lain. Dari persatuan suami isteri tersebut timbullah keluarga, tempat lahirnya warga-warga baru Gereja dan masyarakat. Dengan Sakramen Perkawinan, suami - isteri Katolik menandakan misteri kesatuan dan cinta kasih yang subur antara Kristus dan Gereja dan ikut serta menghayati misteri itu (bdk. Ef 5). Atas kekuatan sakramen itu, mereka saling membantu untuk hidup suci dalam kehidupan berkeluarga dan dalam menerima serta mendidik anak-anak.

Demikianlah suami isteri mempunyai karunia yang khas di tengah umat Allah dalam status hidup dan kedudukannya.

Keluarga merupakan buah dan sekaligus tanda kesuburan adikodrati Gereja serta memiliki ikatan yang mendalam, sehingga keluarga disebut sebagai “*ecclesia domestica* (Gereja Domestik).

Pokok-pokok utama dalam pendampingan keluarga

1. Menyadarkan, mengingatkan keluarga akan tugas dan perutusannya.
2. Mengingatkan keluarga akan jati dirinya.
 - a. Keluarga sebagai/adalah Komunitas Kasih.
 - b. Keluarga sebagai/adalah Komunitas Pribadi-Pribadi.
 - c. Keluarga sebagai/adalah Komunitas Pembela Kehidupan.

Keluarga sebagai/adalah Gereja Rumah Tangga dengan panca tugasnya:

1. Persekutuan (koinonia)
 2. Liturgi (leiturgia)
 3. Pewartaan (kerygma)
 4. Pelayanan (diakonia)
 5. Kesaksian Iman (martyria)
- e. Keluarga sebagai/adalah “Masyarakat Kecil”

Bagaimana Pendampingannya

Pendampingan keluarga dibagi dalam 2 tahap:

- I. Pranikah: 3 tahap
 - a. Persiapan jauh: Sejak kanak-kanak mereka diberikan pendidikan nilai-nilai, pendidikan seksualitas. Baik sekali di sini melibatkan guru-guru SD, SMP dan SMA. Tetapi bukan hanya tugas mereka semata, melainkan tugas utama orangtua.
 - b. Persiapan dekat: Katekese tentang sakramen- sakramen dalam Gereja, nilai seksualitas dalam perkawinan, tanggungjawab sebagai orangtua, pengetahuan tentang kerumahtanggaan.

c. Persiapan langsung: Persiapan menjelang pernikahan, dengan memberikan Kursus Persiapan Perkawinan, Penyelidikan kanonik, Liturgi Pernikahan. Penyelidikan Kanonik harus diberikan oleh Pastor yang mempersiapkan Pernikahan jangan dilimpahkan kepada katekis atau awam.

II. Pasca Nikah:

Praktek yang terjadi di banyak tempat saat ini adalah sibuk mempersiapkan materi dan pendampingan pranikah dan tidak memperhatikan pendampingan setelah pernikahan. Padahal pendampingan setelah pernikahan itu sangat penting. Pendampingan Pasca Nikah dibagi dalam kategori ini:

a. Keluarga dalam kondisi biasa

1. Keluarga muda 0-5 tahun

2. Keluarga madya: 6-25 tahun (bisa juga 6-10, 11-15, 16-25)

3. Keluarga usia perkawinan 25 tahun ke atas

b. Keluarga dalam kondisi khusus:

-Keluarga dalam perkawinan yang belum sah

-Single Parent

-Keluarga cerai sipil

-Keluarga sedang pisah

-Keluarga berharta terpisah

-Keluarga yang tidak beroleh anak

-Keluarga dalam konflik berat

-Keluarga dengan anak berkebutuhan khusus

Wajah Mitra dialog kita (keluarga) berada di dalam kondisi seperti di bawah ini:

- Miskin: Banyak keluarga di pelbagai belahan dunia terbelenggu oleh kemiskinan.

- Perselingkuhan, PIL-WIL
- Perceraian meningkat
- Single parents
- Kawin campur
- Perkawinan kaum homoseksual
- Kloning
- Krisis iman
- Euthanasia
- Aborsi

Di Indonesia aborsi kurang lebih 2- 2,6 juta kasus/tahun. Sebanyak 700.000 pelaku aborsi adalah remaja /perempuan berusia di bawah 20 tahun.

Aborsi itu banyak dilakukan secara tidak aman dan 97 persen terjadi di negara-negara berkembang (Surya)

- Kekerasan Dalam Rumah Tangga/KDRT
- Trafficking (penjualan manusia)

Di surabaya tahun 2010 terungkap 12 kasus trafficking dan tahun 2011:25 kasus. Di Sumatera utara (Nias) 2008: 122 kasus trafiking, kekerasan seksual mencapai 114 kasus. Di Palembang/sumsel: tahun 2009 mencapai 374 kasus, terdiri dari: kasus KDRT 194 kasus, KDP (kekerasan dalam pacaran) 52 kasus, perkosaan 42 kasus, kekerasan lainnya 36 kasus, trafficking 30 kasus, pelecehan seksual dan pencabulan 20 kasus. “

Karakteristik tingkat pendidikan:

Korban terbanyak berpendidikan SLTA, yaitu 173 orang, untuk pelaku paling banyak berpendidikan perguruan tinggi 117 orang .

Untuk karakteristik profesi korban dan pelaku ,

Korban: terbanyak dialami ibu rumah tangga berjumlah 178 orang, menyusul mahasiswa berjumlah 84 orang dan lainnya.

Pelaku : terbanyak dilakukan oleh pekerja swasta berjumlah 72 orang, PNS berjumlah 70 orang yaitu tertinggi nomor dua setelah pekerja swasta,”

Menyelamatkan keluarga: adalah menyelamatkan Gereja, Masyarakat dan Kongregasi.

&&&&&

*P. Elenterius Bon, SVD: Koordinator/Ketua Kerasulan Keluarga Provinsi SVD Jawa

**GEMA KAPITEL GENERAL SVD XVII
DAN ARDAS PROVINSI SVD JAWA
Oleh. P. Thoby Muda Kraeng, SVD***

1. ARNOLD JANSSEN DAN TANTANGAN JAMANNYA

Pemahaman kita tentang misi “Ad Gentes” mesti dirumuskan kembali sesuai perkembangan dan kebutuhan manusia jaman ini. Orientasi misi tidak terbatas pada misi “Teritorial” – “Geografis” semata, tetapi juga meliputi situasi misioner – dalam arti kebutuhan umat tempat di mana kita berada. Misi Serikat Sabda Allah dalam perkembangan jaman, mesti dirumuskan kembali. Arnoldus Janssen sendiri mendirikan serikat-serikat misi sebagai reaksi terhadap situasi misioner pada masanya, karena tantangan jaman.

2. MISI “AD EXTRA”

Kapitel General SVD XVII meminta Provinsi-provinsi untuk melaksanakan Arah Dasar Serikat hasil Kapitel General XVII dalam kolaborasi dengan Gereja setempat dan dengan mitra-mitra misi kita (bdk. Kap. Gen. No. 4). Jelas bahwa kebutuhan misi setempat adalah pijakan bagi kita untuk memulai langkah bermisi sesuai dengan tantangan jaman ini.

Konstitusi SVD no 109 mewajibkan kita untuk lebih memperhatikan keluarga dan kaum muda. Di seluruh dunia, khususnya di Indonesia, ada perubahan struktur keluarga, yang menggejala lewat kekerasan rumah tangga, terutama terhadap kaum perempuan dan anak-anak, serta kaum lanjut usia yang ada dalam situasi yang tidak aman, menjadi perhatian kita. Konteks ini diperparah oleh kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi serta informatika, penggunaan narkoba dan rentan terhadap pandemi HIV/AIDS. Ini memberikan tantangan-tantangan baru bagi misi kita.

3. STRATEGI BERMISI SESUAI DENGAN KONTEKS MISI JAMAN SEKARANG

Berhadapan dengan kenyataan di atas, kita dipanggil menjadi fasilitator untuk menciptakan komunikasi yang empatik dan efisien dalam hidup berumah tangga. Demi efektivitas dan efisiensi karya misi kita sesuai dengan konteks, maka kita perlu bekerja sama dengan mitra-mitra misi kita, seperti Gereja lokal, Tarekat-tarekat lain, Komunitas Keluarga antara lain ME, CFC, Tulang Rusuk, dll.

Wujud nyata keprihatinan kita terhadap situasi di atas, mendorong bahkan mendesak kita untuk memberi perhatian dan melibatkan diri dalam pastoral keluarga sesuai dengan amanat Konstitusi SVD no. 109.1, antara lain dengan menyelenggarakan kursus-kursus perkawinan yang bermutu dan terarah. Memberi rekoleksi atau retreat keluarga, konsultasi perkawinan dan pembinaan keluarga-keluarga muda, serta mendorong pasangan suami istri untuk terlibat dalam komunitas-komunitas keluarga (ME, CFC, Tulang Rusuk, Pria yang diberkati, Wanita yang diurapi, dan Komisi Keluarga Tarekat dan Keuskupan).

Semua kegiatan ini bertujuan untuk menggemakan keluhuran dan kesucian nilai-nilai kesetiaan dalam perkawinan.

4. KONKRETISASI IMBAUAN KAPITEL JENDERAL DAN PROVINSI

Sebagai wujud konkret dari imbauan Kapitel Jenderal dan Provinsi SVD Jawa, dan berdasarkan permintaan dari panitia Penyelenggara Simposium, kami menampilkan data tentang Pastoral Keluarga yang ditangani oleh Biro Pelayanan Konseling Keluarga SOVERDI Surabaya.

DATA KLIEN PADA BIRO PELAYANAN KONSELING KELUARGA (BPKK) SOVERDI – SURABAYA JANUARI – DESEMBER 2013

BULAN	JUMLAH KLIEN	JENIS KASUS
Januari	16	Perceraian Sipil
Februari	35	Perselingkuhan
Maret	37	Urusan anulasi perkawinan di Tribunal
April	25	Perkawinan Beda Agama (Disparitas Cultus)
Mei	31	Perkawinan Beda Gereja (Mixta Religio)
Juni	8	Perkawinan Beda Suku
Juli	30	Komunikasi
Agustus	33	Pelecehan Seksual

September	28	Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)
Oktober	40	Ekonomi Rumah Tangga/Harta
Nopember	52	Konseling Post-Aborsi
Desember	18	Campur tangan Mertua;
		Mediasi Perkawinan yang Retak dan Cerai Sipil
TOTAL	353	

PENJELASAN:

Dari 353 klien:

- 56 pasangan suami istri (112 orang) – Konsultasi pasangan suami istri.
- 241 konseling pribadi (sudah cerai sipil, urusan anulasi tribunal, pelecehan seksual, perselingkuhan, aborsi, masalah harta/ekonomi rumah tangga)

Mediasi Pengadilan Negeri (PN) – sebagai Mediator dan saksi ahli perkawinan dan keluarga:

- Mediator dan saksi ahli di Pengadilan Negeri Sidoarjo tanggal 24 Juli 2013 dalam sidang kasus gugatan cerai pasangan perkawinan Katolik (suami menggugat cerai istri – punya 2 orang anak).
- Mediator dan saksi ahli di Pengadilan Negeri Surabaya tanggal 26 September 2013, dalam sidang kasus gugatan cerai perkawinan Beda Gereja (Mixta Religio) Pasangan Katolik dan Bethani (Suami Bethani dan Istri Katolik).
- Saksi ahli di Pengadilan Negeri Surabaya tanggal 13 Nopember dalam sidang kasus gugatan cerai pasangan Budha (Suami – Istri beragama Budha).

Hasil Mediasi/Saksi Ahli untuk 3 pasangan suami istri:

- Naik banding ke Pengadilan Tinggi (1) pasangan Katolik.

- Putusan cerai (2) pasangan beda Gereja dan pasangan Budha.

Denominasi Perkawonan yang dilayani di BPKK SOVERDI:

- Pasangan suami istri Katolik (47)
- Pasangan suami istri Protestan (4)
- Pasangan suami istri Islam (2)
- Pasangan suami istri Budha (1)
- Pasangan suami istri Kong Hucu (2)

Jenis Perkawinan yang ditangani:

- Perkawinan Katolik (Pasangan suami istri Katolik) – Mayoritas yang datang untuk konsultasi masalah perkawinan dan keluarga adalah para ibu.
- Perkawinan campur Beda Agama (Yang datang justru yang katolik; ada jug yang bukan Katolik, pada umumnya para ibu).
- Perkawinan campur Beda Gereja (yang datang konsultasi adalah Katolik dan ada juga yang protestan, pada umumnya para ibu).

Dari 241 klien :

- Perkawinan katolik = 69
- Katolik – Protestan = 85
- Katolik – Agama lain (Islam, Budha, Kong Hucu) = 87

Asal Pasangan Suami Istri:

- Dalam Keuskupan Surabaya
- Luar Keuskupan surabaya (jakarta, Makasar, Jayapura, Banjar masin, NTT)

Pembekalan Untuk Keluarga-Keluarga:

- Rekoleksi
- Retret
- Seminar/Ceramah (dialog Interaktif)

5. K-AKP (KURSUS ASISTEN KONSELOR PERKAWINAN) SEBAGAI WADAH KADERISASI UNTUK MISI PELAYANAN KELUARGA KE DEPAN

- Bertolak dari pengalaman menangani kasus-kasus perkawinan dan keluarga di Komisi Keluarga Kesukupan Surabaya dan pada Biro Pelayanan Konseling Keluarga (BPKK) SOVERDI Surabaya, maka muncul pemikiran-pemikiran sbb:
 - Membuka jaringan kerja sama dengan mitra-mitra misi kita dalam menangani problem-problem perkawinan dan keluarga yang lebih terprogram, berkualitas serta profesional.
 - Sebagai basis kaderisasi tenaga-tenaga terlatih, trampil dan bersertifikat dalam mendampingi dan menangani masalah-masalah ringan hidup perkawinan dan keluarga, serta untuk membantu para pastor paroki di wilayah keuskupan surabaya, dengan membuka sebuah Kursus Konseling Perkawinan. Setelah ide ini di-share-kan dan digodok bersama dengan Prof Willy F. Maramis, dr. SpKJ (K) dan Drs. A.J. Tjahjoanggoro, Msi, dan RP. Thoby M. Kraeng, SVD, maka lahirlah wadah pendidikan ketrampilan dalam bidang konseling perkawinan yang diberi nama K-AKP (Kursus Asisten Konselor Perkawinan).
- Pada tanggal 10 Januari 2014 dibuka secara resmi oleh Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono, Uskup Keuskupan Surabaya Kursus AKP (Asisten Konselor Perkawinan), yang bekerja sama dengan ME Indonesia Distrik IV Surabaya – kampusnya di Griya ME, Jl. Raya Kendangsari 66, Surabaya.
- Lama pendidikan: 1 tahun (2 semester) – bersertifikat yang diakui dan disahkan oleh Keuskupan surabaya. Tenaga dosen ada 14 orang dari Fakultas Psikologi dan Fakultas Kedokteran UNIKA Widya Mandala Surabaya, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, dengan profesionalisme yang bervariasi: Psikiater, Pendidik, Psikolog dan Konselor.
- Kuliah efektif semester 1 dimulai tanggal 04 Februari 2014. Mahasiswa yang terdaftar kurang lebih 51 orang. Diterima melalui psikotes dan wawancara. Mereka yang ditraining di K-AKP ini dinyatakan lulus dan diberi sertifikat setelah memenuhi semua persyaratan kurikulum K-AKP. K-AKP ini juga menjadi mitra kerja Komisi Keluarga Keuskupan Surabaya dan Seksi Keluarga paroki-paroki dalam wilayah Keuskupan Surabaya dan BPKK SOVERDI Surabaya.

6. REFLEKSI TEOLOGIS

Pendiri Serikat kita, Santo Arnoldus Janssen, sangat menghayati Spiritualitas Trinitaris dalam karya misinya. Dua aspek dari hakikat Spiritualitas Trinitaris adalah “Missio ad Intra” dan “Missio ad Extra”. Dalam kaitan dengan ‘missio ad intra’ , kaul-kaul kita mendorong bahkan mendesak kita untuk membina dan meningkatkan mutu persaudaraan di antara kita untuk melaksanakan misi Allah dalam karya pelayanan kita masing-masing.

Wujud ‘missio ad extra’ mendorong bahkan mendesak kita untuk membangun solidaritas dengan sesama kita jaman ini, yang dilanda kedukaan dan kecemasan, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita (bdk. GS 1).

Perikope tentang orang Samaria yang baik hati (Luk 10:25-37) menampilkan dua pertanyaan reflektif yang menggugah dan menggugat nurani kita:

- Apa yang akan terjadi dengan saya, kalau saya tolong orang ini (Luk 10:32)?
- Apa yang akan terjadi dengan dia, kalau saya tidak tolong (Luk 10:33)?

Karena MEREKA ADALAH SESAMAKU! (Luk 10:37)

Jadi, pergilah dan perbuatlah demikian! (Luk 10:37).

Inilah:

“REAL SOLUTIONS FOR REAL PROBLEMS!”

&&&&&

***P. Thoby Muda Kraeng, SVD adalah Konselor dan Pengampu Biro Pelayanan Konseling Keluarga pada Keuskupan Surabaya.**

PATER PAUL KLEIN, SVD, DAN KERASULAN KELUARGA

Oleh. P. Donatus Sermada, SVD

PROFIL SANG MISIONARIS

Pater Paul Klein, SVD, lahir tanggal 29 Nopember 1937 di Oberkirchen, daerah Saarland, Jerman. Nama lengkapnya adalah Paulus Peter Yosef Klein. Setelah menjalani masa pendidikan imam di Seminari Menengah di Sankt Wendel, Jerman, dan Seminari Tinggi di Moedling, Austria dan di Sankt Augustin, Jerman, beliau ditahbiskan menjadi imam SVD di Sankt Augustin, Jerman, pada tanggal 22 Oktober 1966. Cita-citanya untuk menjadi misionaris di tanah asing tercapai, ketika beliau menginjakkan kaki pertamanya di tanah-air Indonesia pada bulan September 1974. Studi akademisnya di bidang Teologi Moral di Universitas Alfonsiana, Roma, dari tahun 1968 hingga 1971, ditempuhnya secara berhasil dengan gelar doktor, dan gelar akademis inilah yang menjadi alasan kuat pimpinan SVD untuk menunjuk beliau menjadi dosen di STFK Ledalero, Maumere, Flores, Indonesia. Beliau lalu mengemban tugasnya sebagai dosen di tempat ini dari tahun 1975 hingga tahun 1990.

Selama mengemban tugas sebagai dosen Teologi Moral di Ledalero, beliau dipercayakan pimpinan serikat untuk menjadi salah satu anggota tim praefek para frater studiosi pada tahun 1982 dan menangani salah satu angkatan untuk persiapan kaul kekal mereka. Beliau berpikir bahwa kuliah tatap-muka dan kegiatan akademis saja tidak cukup untuk pendidikan para calon imam. Pada setiap akhir pekan, beliau berasistensi pastoral di stasi Nara dan Bei, paroki Ili, Maumere, sambil mengikutsertakan satu frater asuhannya secara bergilir untuk berpastoral. Gedung Gereja di stasi itu dipugari. Dengan jeli beliau menyadari bahwa pengetahuan Teologi Moral harus dijabarkan dalam satu ketrampilan praktis sejalan dengan disiplin ilmu itu, dan untuk tujuan ini beliau menceburkan diri secara aktif dan intensif dalam karya pastoral keluarga. Beliau mendirikan LK3I (Lembaga Katolik Kesejahteraan Keluarga di Indonesia) di Maumere pada tahun 1981, dan gedung itu kini menjadi Gedung Pusat Pastoral Keuskupan Maumere. Wisma Nazareth di Nele, Maumere, untuk kepentingan kegiatan pastoral keluarga didirikan pada tahun 1982 dan diberkati oleh Uskup Agung Ende Donatus Djagom, SVD, pada 7 Maret 1983. Ketrampilan praktis sejalan dengan disiplin ilmu

yang disandanginya tampil dalam bentuk keahlian di bidang “Metode Ovulasi Billings” yang didalamnya di Melbourne, Australia pada tahun 1978. Beliau menjadi perintis dan promotor Metode Ovulasi Billings di Indonesia, dan namanya tetap disebut-sebut dalam konferensi Internasional Metode Ovulasi Billings, seperti terjadi pada Konferensi Internasional Metode Ovulasi Billings di Kuching, Sarawak, Malaysia pada tanggal 26 April sampai 2 Mei 2013.

Pada tahun 1990 beliau berpindah ke Provinsi SVD Jawa, Indonesia, dan diangkat menjadi salah satu Praefek untuk frater-frater Projo di Seminari Tinggi Giovanni, Malang, dari tahun 1990 hingga 2002. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga dosen di STFT Widya Sasana Malang, beliau dengan segera diterima sebagai dosen STFT Malang dan mengampu mata kuliah Teologi Moral dari tahun 1991 hingga 2006. Minat dan ketrampilan khususnya di bidang kerasulan keluarga diemban terus, dan pada tahun 1995 beliau diangkat menjadi ketua Komisi Kerasulan Keluarga Keuskupan Malang. Tugas ini lalu diambil alih oleh Pater Elenterius Bon, SVD pada tahun 2002, kader yang sudah dipromosikan Pater Paul untuk studi lanjut di bidang kerasulan keluarga. Sebagai utusan Provinsi SVD Jawa ke Kapitel General ke 15 pada tahun 2000, beliau dengan getol memperjuangkan Kerasulan Keluarga sebagai bidang resmi kerasulan SVD sejagat dalam forum Kapitel General, dan secara konsekwen beliau berhasil menerapkannya pada Provinsi SVD Jawa (satu matra khas tambahan). Tindak lanjut dari terobosan itu sangat nyata dalam pembangunan gedung yang dijadikan sebagai “Pusat Kerasulan Keluarga SVD” (SVD Family Center) di Ledug, Prigen, sejak peletakkan batu pertamanya pada tanggal 19 Desember 2004 oleh Pater Provinsial Martin Anggut, SVD hingga peresmianya pada tanggal 24 Maret 2007. Pater Paul bersama donaturnya dari Jerman dan Pater Yusuf Halim, SVD, bersama paguyuban “Tulang Rusuk” adalah penyandang dana terbesar untuk pembangunan rumah itu, sementara tak terlupakan juga untuk disebut andil dan pengorbanan P. Elenterius Bon, SVD, dalam urusan komunikasi dan izin bangunan pada pemerintah demi keberhasilan pembangunan rumah ini. Sesudah menjabat sebagai ketua Komisi Kerasulan Keluarga keuskupan, Pater Paul menjadi Rektor Seminari Tinggi SVD Surya Wacana dari tahun 2003 hingga tahun 2006. Dengan kekuatan finansialnya, beliau menolong banyak orang miskin, membiayai sekolah anak-anak dari keluarga tak-mampu dan mendanai perlengkapan Seminari seperti altar kapela, patung Arnoldus dan Yosef, perlengkapan aula, dan sebagainya.

Dengan menyadari keterbatasannya untuk menjalankan tugas yang banyak dan sejalan dengan usia yang semakin senja, beliau memutuskan untuk mengundurkan diri dari tugasnya sebagai dosen di STFT Widya Sasana Malang pada tahun 2006. Sejak saat itu hingga kini,

beliau memusatkan perhatian intensif pada pembenahan Kerasulan Keluarga. Tahun 2011 beliau menjalani operasi besar pada jantung di Jerman, dan kembalinya ke Indonesia, beliau masih bersemangat aktif bekerja dengan watak-wataknya yang khas seperti rajin, halus perasaan, cepat belas kasih, agak cepat tersinggung dan kurang sabar, rela menolong, hidup rohani yang dalam, prinsipil, konsekwen, keras pendirian, diplomatis, suka bicara, setia dan bersahabat. Kita yakin bahwa panggilannya untuk menjadi misionaris di tanah-air Indonesia adalah satu anugerah Tuhan untuk gereja dan negara di Indonesia. Tuhan menggunakan keunggulan dan kelemahannya untuk keagungan nama Tuhan dan kebahagiaan manusia Indonesia.

KERASULAN KELUARGA DAN PUSIMOB

Berbicara tentang Kerasulan Keluarga dalam karya pastoral kategorial SVD di Indonesia tanpa menyebut karya dan kegiatan Pater Paul Klein, SVD di bidang ini, adalah tidak mungkin. Di tahun 70-an dan 80-an, karya pastoral SVD di Indonesia hanya berkisar pada karya parokial dan karya di bidang pendidikan (guru dan dosen). Persiapan perkawinan, perkawinan dan kehidupan keluarga hanyalah bagian dari karya parokial. Pater Paul Klein, SVD, membuat terobosan baru. Di samping tugas mengajar dan asistensi pastoral, beliau mengerahkan energinya dan dana untuk berkonsentrasi pada satu kerasulan khusus, yaitu Kerasulan Keluarga. Di tengah maraknya penggunaan alat-alat kontrasepsi buatan sesuai dengan kebijakan dan mandat pemerintah pusat Indonesia untuk mensukseskan Keluarga Berencana di Indonesia, beliau justru berkiprah sebaliknya dengan memperkenalkan metode Keluarga Berencana Alamiah yang ditemukan oleh Dokter John Billings dan istrinya di tahun 1950-an.

Metode Keluarga Berencana Alamiah yang ditemukan oleh Dokter Billings dan istrinya disebut dalam bahasa Indonesia „Metode Ovulasi Billings“. Posisi Gereja Katolik yang menentang penggunaan alat-alat kontrasepsi buatan justru dilihat Pater Paul Klein sebagai satu peluang besar untuk memperkenalkan metode Ovulasi Billings dan serempak untuk mendapat dukungan pimpinan gereja katolik setempat. Pater Paul membangun wadah LK3I dan Wisma Nazareth atas restu Uskup Agung Ende, Mgr. Donatus Djagom, SVD, untuk tujuan kerasulan keluarga umumnya dan khususnya untuk perkenalan, pelatihan dan pembinaan para pasangan suami-istri (Pasutri) terhadap metode ini. Pasutri pertama yang bekerja sama dengan Pater Paul adalah Pak Stef Sugiyono dan istrinya Ibu Kunigunda. Kebutuhan akan kader pembina serta urusan administrasi terwujud melalui rekrut beberapa

peminat yang berpendidikan, seperti Ibu Praxedis Sadipun, Pasutri Alo Lape dan Ibu Tin Lape, dan lain-lain. Meskipun tidak ada struktur organisasi yang jelas menyangkut promosi Metode Ovulasi Billings setelah berpindahnya Pater Paul ke Provinsi SVD Jawa, dari laporan-laporan lisan Ibu Praxedis dan Ibu Tin Lape, ada data-data para akseptor di NTT dan ada juga data-data keberhasilan penggunaan metode ini.

Metode Ovulasi Billings sebagai salah satu metode Keluarga Berencana tidaklah diterima dengan serta merta oleh pemerintah Indonesia. Juga banyak kritik dan suara sumbang datang dari para biarawan-biarawati. Pater Paul dan rekan kerjanya berjuang untuk memenangkan pengakuan pemerintah Indonesia terhadap metode Ovulasi Billings sebagai satu metode Keluarga Berencana. Perjuangan ini berhasil ketika pemerintah Indonesia dalam surat resminya pada tanggal 9 April 1983 menerima dan mengakui metode ini sebagai salah satu metode KB hanya untuk wilayah NTT (Flores, Sumba, Timor, Alor), dan dalam kurun waktu yang panjang, pemerintah Indonesia secara resmi pada tanggal 28 Desember 1990 menerima dan membiarkan metode ini untuk digunakan di seluruh Indonesia sesuai dengan surat pengakuan dari BKKBN (No.:6668/K.S.002/EZ/90). Dengan surat keputusan tersebut, Pater Paul Klein, SVD, menindaklanjuti kebijakan itu dan pada tanggal 16 Desember 1998 beliau mendirikan satu pusat pelatihan dan informasi yang disebut “PUSIMOB” (Pusat Informasi Metode Ovulasi Billings) dengan pusatnya untuk tingkat nasional: Jl. Bukit Hijau B-88; Malang. Menurut laporan salah satu stafnya, Ibu Praxedis, kegiatan PUSIMOB pada periode 2012-2013 sudah menjangkau seluruh Indonesia.

Bagaimana kelanjutan PUSIMOB apabila Pater Paul Klein tidak lagi aktif? Untuk sementara kita tidak bisa menjawab dengan pasti masa depan PUSIMOB. Kita bersyukur bahwa atas perjuangan Pater Paul Klein, Kerasulan Keluarga sudah diterima secara resmi sebagai bidang karya kerasulan kategorial SVD Provinsi Jawa, dan hal ini dipertegas lagi dengan resolusi kapitel general terakhir tentang pentingnya kerasulan keluarga dan kaum muda. Gedung “SVD Family Center” di Ledug dibangun untuk tujuan kerasulan kategorial ini, dan Pater Elen Bon, SVD, diangkat secara resmi untuk menangani kerasulan ini. Cita-cita Pater Paul untuk membangun lembaga Kerasulan Keluarga dan menyusun statutenya dengan nama “LPKK” (Lembaga Pendampingan Kehidupan Keluarga) yang membawahi komisi kerasulan keluarga SVD, majalah Kana dan Pusimob, belum tercapai. Kita masih mempunyai harapan bahwa PUSIMOB tidak hilang dan masih tetap berkiprah dalam Komisi Kerasulan Keluarga SVD Provinsi Jawa melalui confrater SVD yang berminat di bidang Metode Ovulasi Billings.

MAJALAH KANA

Majalah KANA adalah Majalah Kehidupan Keluarga yang berkiprah dalam alur ajaran Gereja Katolik tentang kehidupan keluarga dan perkawinan. Kini majalah bulanan itu berusia 7 tahun sejak berdirinya di tahun 2006. Pater Paul Klein, SVD, adalah pendirinya. Kehadiran majalah ini untuk pertama kali tidak mendadak. Bertahun-tahun Pater Paul Klein memiliki impian besar untuk melaksanakan tugas kerasulan keluarga melalui media cetak. Dengan pertimbangan yang matang menyangkut dana, tenaga, waktu, isi dan sebagainya, Pater Paul bersama staf awalnya berhasil menerbitkan edisi pertama bulan Januari tahun 2006 dengan tema „KB Alami“. Pater Paul berperan sebagai Pemimpin Umum dan Penanggung Jawab; Lieratus Tengsoe Tjahyono sebagai Pemimpin Redaksi; Staf Redaksi: Ratna Rini Susanti; Maria Dini; Louys Wahyu; Budimus sebagai Sekretaris Redaksi, dan lain-lain.

Satu hal yang mengherankan ialah bahwa selama 7 tahun, tiap bulan majalah ini selalu diterbitkan pada waktunya tanpa putus. Meskipun tantangan kuat datang dari kemampuan finansial untuk mendanai percetakan majalah ini, Tuhan selalu memberi jalan mulus. Pater Paul bersama satu dua stafnya dengan getol pada tiap hari minggu berkeliling dari paroki ke paroki di Keuskupan Malang, Surabaya dan Jakarta untuk mempromosikan dan menjual majalah ini, dan hasilnya cukup baik. Banyak surat pembaca memberi respons positif terhadap penerbitan majalah ini. Malah berkat majalah ini di bawah Pemimpin Redaksi Bapak Bonaventura Ngarawula, jabatan akademis Bapak Bonaventura untuk akreditasi kedosenannya ditingkatkan menjadi “Profesor”.

Kini majalah Kana tampil mempesona. Isinya bermutu dan mudah dimengerti. Sajian-sajiannya dirangkaikan dalam sinyal-sinyal seperti sinyal pembaca, sinyal utama, sinyal kesaksian, sinyal opini, sinyal renungan, sinyal curhat, sinyal eksklusif, sinyal pendidikan, sinyal ananda, sinyal misioner, sinyal wanita dan sinyal-sinyal lain. Edisi bulan Juli Tahun VIII-Juli 2013 mengambil tema „Wisata Keluarga“. Silakan membacanya, karena sudah diedarkan. Komposisi staf sekarang adalah Pendiri/Pemimpin Umum: P. Paul Klein, SVD; Ketua Redaksi: P. Fritz Meko, SVD; Redaktur Pelaksana: Antonius Primus; Keuangan: P. Elenterius Bon, SVD; Staf Redaksi: P. Thoby Muda Kraeng, SVD; Edy Locke; Pemasaran: Alfons Mero dan Praxedis Sadipun.

&&&&&

KOMISI KOMUNIKASI SEBAGAI MATRA

DALAM PERSPEKTIF DAN PRAKSIS

Oleh. P. Fritz Meko, SVD*

Kapitel Jendral SVD tahun 2000 telah menggarisbawahi empat matra khas SVD yaitu :

1. Sabda Alkitabiah (*Biblical Word*) – Komisi Kitab Suci
2. Sabda yang mengkomunikasi (*Communicating Word*) – Komisi Komunikasi
3. Sabda yang menjiwai (*Animating Word*) – Komisi Animasi Misi
4. Sabda Profetis (*Prophetic Word*) – Komisi Justice and Peace

Keempat matra khas ini merupakan sari dari tradisi, konstitusi, prioritas pelayanan dan kekhasan-kekhasan yang ditemukan di berbagai daerah pelayanan kita. Matra menjadi suatu identitas misi yang melekat pada pribadi misionaris, bagian yang tak terpisahkan dari seluruh hidup dan karya seorang misionaris SVD. Matra tidak merujuk kepada karya di bidang khusus tetapi lebih menyentuh **JATI DIRI** seorang misionaris yang mencintai Allah Tritunggal dan menjalankan kehendakNya di dalam pelayanan missioner di berbagai bidang kehidupan. Kehilangan salah satu matra ini berarti kehilangan jati diri seorang misionaris SVD. Sejak Kapitel Provinsi Jawa 2003, penanaman nilai-nilai ini menjadi perhatian seluruh komunitas provinsi. Secara sistematis, di seluruh provinsi digerakkan upaya “re-edukasi” semua konfrater agar dapat mempunyai pemahaman yang tepat dan sama tentang matra.

A. Dwi Dimensi Komunikasi

Titik tolak refleksi ini berawal dari Konstitusi 115. “Komunikasi pada tingkat yang paling dasar ialah menyerahkan diri dalam cinta, dan oleh karena itu merupakan sikap utama yang dibutuhkan bagi kita misionaris-misionaris Sabda Allah. Diperkuat oleh Sabda Ilahi kita berjuang demi penyempurnaan dunia yang terjanji, di mana Allah akan menjadi semua di

dalam semua (cf. 1 Kor 15:28). Arnoldus Janssen telah melihat **kata tercetak** sebagai sebuah sarana yang ampuh untuk mencapai tujuan ini. Dalam pelbagai sarana komunikasi, kita melihat cara-cara yang berdaya guna yang sangat perlu untuk menghantar iman kepada semua bangsa serta untuk memperdalamkannya, untuk menyadarkan seluruh Gereja akan kewajiban misionernya dan meneguhkan cinta kasih yang adalah pengungkapan dan sumber setiap persekutuan.”

Dari teks ini kita melihat dua dimensi komunikasi. **Pertama**, komunikasi sebagai **bentuk dharmabhakti diri dalam cinta**. Sebuah gerak bathin yang dengan seharusnya ada di dalam diri setiap anggota misionaris SVD, karena sesungguhnya yang dilakukan adalah perwujudan cinta Allah sendiri. **Kedua**, komunikasi sebagai **sarana kerasulan untuk menganimasi Gereja dan dunia**, sehingga bertumbuh semangat misioner dan perwujudan semangat kasih sebagai inti persekutuan umat manusia.

Kedua dimensi ini berbeda walaupun bertumpu pada inti yang sama. Dimensi pertama berhubungan dengan **kualitas yang dibutuhkan dalam diri seorang misionaris**, menyentuh aspek spiritualitas dan kepribadian para misionaris. Dimensi kedua menyentuh **aspek pelayanan praksis yang berhubungan dengan kebutuhan misioner dan berkaitan langsung dengan semua aspek komunikasi manusia yang mungkin**, seperti pola-pola komunikasi manusia dan media-media komunikasi yang memperlancar komunikasi tersebut.

Pertanyaan yang muncul sekarang ialah, yang mana yang disebut komunikasi sebagai matra khas?

B. Komunikasi Sebagai Matra Khas

Pertama-tama, hendaknya disadari, bahwa orang langsung berpikir tentang media massa ketika tema komunikasi dibicarakan, seperti publikasi media cetak, produksi media audio visual, website dan internet, dan seterusnya. Semua media komunikasi tersebut tidak boleh mendominasi pemahaman di kala komunikasi dialami sebagai sebuah matra khas SVD.

Titik tolak kita ialah komunikasi cinta Allah yang diwujudkan oleh para misionaris di dalam pelayanan misioner. Karena itu, matra komunikasi bersumber pada **cinta Allah Tritunggal** yang menyelamatkan manusia: Bapa yang **setia** kepada manusia yang berdosa, Putera yang **mendharmabhaktikan** diri untuk menyelamatkan manusia berdosa, dan Roh Kudus yang terus **menginspirasi** manusia berdosa di dalam melanjutkan karya penyelamatan Kristus. Dimensi Trinitaris – yang pada hakekatnya adalah cinta – diinternalisasi ke dalam pribadi para misionaris, sehingga di dalam menjalankan karya misinya, ia mulai dengan memberikan diri bagi pelayanan Kristus tersebut.

Penekanan secara khusus perlu kita berikan pada cara Allah mengkomunikasikan diriNya kepada manusia. Seluruh karya penyelamatan adalah komunikasi diri Allah. Pada tahap awal, Allah menggunakan pengantara dalam diri para bapa bangsa, hakim-hakim, raja-raja dan nabi-nabi. Puncak dari komunikasi diri Allah ialah **inkarnasi**, di mana Sabda menjelma menjadi manusia (Yoh 1:14). Misteri cinta Trinitas tercurah ke dalam bentuk komunikasi diri Allah yang paling radikal yakni menjadi manusia, dengan konsekuensi yang mengikuti ialah hidup dan berkarya, menderita dan wafat sebagai manusia untuk menunjukkan rahmat kesetiaan cinta Allah. **Dharmabhakti diri Allah** inilah yang menjadi nilai dasar di dalam merumuskan komunikasi sebagai matra khas yang dengan seharusnya melekat pada setiap pribadi misionaris Sabda Allah.

Secara singkat dapat dikatakan, bahwa *komunikasi sebagai matra khas ialah suatu kualitas yang harus ada di dalam pribadi misionaris Sabda Allah yang mau mendharmabhaktikan diri dengan penuh cinta dan penghargaan terhadap martabat manusia untuk menjabarkan kasih Allah Tritunggal*. Komunikasi sebagai matra khas lebih menyentuh daya spiritual dan mental manusiawi yang diasah untuk mendorong kita agar selalu mengkomunikasikan cinta Allah Tritunggal tersebut. Pada titik ini, *komunikasi menjadi sebuah aspek mentalitas misioner yang menjiwai karya misioner apapun bentuknya*.

C. Penanaman Nilai Komunikasi Sebagai Matra Khas

Mengingat komunikasi sebagai matra adalah sebuah elemen kepribadi seorang misionaris SVD, penanaman nilai ini menjadi keharusan bagi setiap anggota komunikasi. Maka yang

diperlukan ialah sebuah pendidikan komunikasi yang komprehensif, baik di masa formasi dasar (*basic formation*) maupun dalam formasi berlanjut (*on going formation*).

1. Komunikasi sebagai elemen kepribadian misioner.

Yang perlu mendapat perhatian di sini ialah penanaman nilai-nilai spiritual komunikasi, peningkatan keahlian komunikasi manusiawi antar pribadi, komunikasi kelompok bahkan komunikasi masal. Titik pusat perhatian ialah daya-daya manusia seperti keterbukaan, kemauan untuk berkomunikasi, keterlibatan dalam komunikasi kelompok dan sebagainya.

Muara dari pendidikan ini ialah internalisasi mentalitas komunikatif di dalam diri setiap misionaris. Daya-daya yang sudah dimiliki ini kemudian diintegrasikan dengan hakekat panggilannya sebagai misionaris yang bertugas mengkomunikasikan cinta Allah Tritunggal kepada manusia. Integrasi antara daya-daya mental dan spiritual ini akan melahirkan sosok misionaris yang selalu siap memberikan diri bagi pelayanan umat Allah.

Bagaimana bentuknya? Pendidikan komunikasi pada rumpun ini lebih menyentuh penggodokan kepribadian seseorang. Para psikolog, konselor, spiritualis dan sebagainya lebih berkompeten untuk mengambil peran aktif di dalam penanaman nilai-nilai tersebut. Eksplorasi ke dalam pola kepribadian individu akan menolong seorang misionaris melihat siapa dirinya dan daya-daya komunikasi apa yang sudah dimilikinya. Karena itu yang lebih ditekankan ialah pendidikan komunikasi antar persona, teknik-teknik komunikasi kelompok dan massa pada level manusiawi. Penunjang lain ialah workshop-workshop dan retreat serta rekoleksi yang mendalami aspek ini.

2. Komunikasi sebagai keahlian praksis untuk pelayanan.

Kendatipun tidak diharuskan bagi semua misionaris dan lebih dikhususkan pada orang-orang yang berminat, keahlian di bidang komunikasi sangat menunjang kerasulan di area ini. Sangatlah dianjurkan ada paket kuliah dan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan ilmiah dan keahlian praktis di dalam bidang komunikasi. Teori-teori komunikasi massa, filsafat, etika komunikasi dan misiologi menjadi penunjang yang bernilai tinggi. Di samping itu, keahlian praktis jurnalistik, penggunaan media-media cetak dan elektronik akan membantuk kerasulan di bidang komunikasi.

D. Komunikasi dan Dialog Profetis

Sejalan dengan penekanan SVD yang melihat misi sebagai dialog profetis, mata komunikasi memainkan peranan yang sangat penting. Dalam dialog dengan para partner, komunikasi sebagai perwujudan cinta Allah membuat kita dapat menjembatani aneka perbedaan antara kita dengan para mitra dialog. Dialog dengan para mitra hanya akan terjadi kalau kita membuka komunikasi dan memeliharannya. Apapun teknik yang kita pakai, secanggih apapun media yang kita pergunakan, kuncinya tetap ada pada daya bathin yang kita miliki, yakni **mengkomunikasikan diri Allah yang mencintai dan menghargai setiap manusia**, tanpa memandang dari mana dia berasal, agama, kelas sosial, ideologi dan aneka batasan sosial lainnya. Ketika kita menjadikan cinta Allah sebagai sudut pandang, kita akan terbuka kepada kaum miskin dan marjinal, orang beragama dan berbudaya lain, para pencari iman dan penganut ideologi sekular.

E. Komunikasi Dalam Pelayanan Praktis

Dalam kurun waktu empat tahun ini, Komisi Komunikasi SVD Jawa, telah melakukan ekstensi pelayanan antara lain :

1. Pelayanan animatif dengan memberikan rekoleksi dan retreat kepada Distrik SVD, kelompok-kelompok anak sekolah, kaum muda, biarawan-biarawati dan keluarga.
2. Pelayanan Praktis dengan:
 - a). Membuat publikasi berupa: Menerbitkan BPJ, BBSS, buku doa, biografi, budaya, teologi, sastra, dll.
 - b). Mendirikan sebuah penerbitan (2011) dengan nama : ARDENT (2009) untuk mendapatkan legalitas dan derajat publikasi berupa ISBN.

- b). Mendirikan sebuah Music Ministry dengan mengeluarkan CD Lagu Rohani dalam beberapa volume.
- c). Berkala menerbitkan majalah keluarga KANA bersama Komisi Keluarga yang diedarkan ke seluruh Indonesia.

Semuanya berjalan "slow" tapi pasti karena lebih banyak ditopang oleh "idealisme" dan semangat optimisme. Kekuatan finansial belum terlalu memadai untuk menopang semua bidang ini, sehingga berjalan dengan "cepat dan lancar". Namun lemahnya daya dukung finansial tidak terlalu mempengaruhi semangat dan daya juang untuk menuju keberhasilan dalam pelayanan. Prinsipnya : **Move on – We Can – God Bless Us.** **

&&&&&&

***P. Fritz Meko, SVD adalah Pemimpin Redaksi Majalah Keluarga KANA dan Ketua Komisi Komunikasi Provinsi SVD Jawa.**

KECAKAPAN MENGOLAH DATA DEMI PELAYANAN PASTORAL

Oleh. P.Yohanes I Wayan Marianta, SVD*

Abstrak

Artikel ini dimaksudkan memberi wawasan lebih luas tentang pastoral berbasis data daripada sekadar program pembuatan *database* umat. Penulis berpendapat bahwa pastoral berbasis data perlu dikembangkan sebagai *habitus* menggali, mengolah, menyajikan, menggunakan, dan menyimpan data secara sistematis demi pelayanan pastoral yang lebih tepat menjawab kebutuhan umat. Pemekaran *habitus* tersebut harus dimulai dengan peningkatan kecakapan melakukan penelitian. Artikel ini menyajikan, secara garis besar, jenis-jenis data dan metode penelitian yang dapat dilakukan oleh tenaga pastoral untuk mendapatkan data yang sah dan andal bagi reksa pastoral.

Kata kunci: *reksa pastoral, pastoral berbasis data, database, data kualitatif, data kuantitatif*

Wacana “pastoral berbasis data” gencar dicanangkan dalam lingkungan Gereja Katolik di Indonesia dewasa ini. Hal ini bisa saja memicu pikiran nakal berikut. Apakah pelayanan pastoral selama ini tidak berbasis data? Jawabannya tentu saja tidak! Kebijakan-kebijakan pastoral yang telah ada, misalnya membangun gedung gereja, memekarkan paroki, memulai pastoral buruh migran, merintis pastoral ekologi, atau menggalakkan pastoral keluarga, tentu saja dibuat berdasarkan pertimbangan berbasis data.

Dalam reksa pastoral, memiliki data yang akurat sangat penting karena di atasnya bertumpu pembuatan aneka penilaian, keputusan, dan kebijakan pastoral. Reksa pastoral berarti tugas pelayanan penggembalaan umat. Kata “gembala” (dalam bahasa Latin: *pastor*)¹ dengan jelas menyiratkan tugas kepemimpinan. Pemimpin adalah dia yang menggerakkan kelompok

¹ “Pastoral = semua yang berhubungan dengan tugas seorang pastor (= gembala; Latin) paroki. Istilah ‘pastoral’ kadang-kadang digunakan sebagai singkatan untuk pelayanan umat dan untuk teologi pastoral.” Adolf Heuken, *Ensiklopedia Gereja III*, Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1993, hlm. 280.

menuju suatu tujuan. Dengan sendirinya, tugas kepemimpinan berkaitan dengan otoritas pembuatan keputusan yang mengikat kelompok secara kolektif.

Petugas pastoral Katolik, baik klerus maupun awam, melayani tugas kepemimpinan dalam hidup menggereja berdasarkan ajaran iman Katolik dan bimbingan Roh Kudus. Meski demikian, penerapan ajaran Katolik dalam kehidupan nyata akan sangat bergantung pada konteks kehidupan masyarakat tempat iman Katolik itu tumbuh. Maka, pemahaman akan konteks menjadi sangat penting bagi tenaga pastoral. Dalam kerangka berpikir inilah wacana “pastoral berbasis data” mekar.

Data yang tidak sah dan andal dapat menggiring tenaga pastoral pada penilaian dan pembuatan keputusan yang tidak bijaksana. Data adalah informasi yang dihimpun sebagai dasar penilaian dan pembuatan keputusan.² Persoalan kunci yang harus didalami adalah apakah informasi yang digunakan sebagai data itu sah (*valid*) dan andal (*reliable*) atau informasi seadanya yang dibumbui dengan praduga. Memiliki data yang sah dan andal berarti memiliki informasi yang menggambarkan keadaan secara memadai dan konsisten. Untuk mendapatkan data yang sah tentang suhu, misalnya, kita menggunakan termometer, bukan speedometer. Namun, jika termometer yang digunakan kadang-kadang berfungsi dan kadang-kadang tidak, kita tidak yakin akan mendapatkan data yang andal (*reliable*).³

Wacana pastoral berbasis data tampaknya digalakkan untuk meningkatkan kesadaran para petugas pastoral untuk membuat kebijakan pastoral di atas basis data yang kokoh. Hal ini tentu saja sebuah langkah yang pantas diapresiasi. Basis data yang kokoh membantu petugas pastoral memahami situasi umat secara akurat. Pemahaman tersebut lebih lanjut menolong dia menilai secara jernih apakah program-program pastoral yang direncanakannya berangkat dari suatu kebutuhan nyata atau cetusan keinginan orang-orang tertentu, termasuk ambisinya sendiri.

² Kamus Merriam-Webster mendefinisikan “data” sebagai: (1) factual information (as measurements or statistics) used as a basis for reasoning, discussion, or calculation, (2) information output by a sensing device or organ that includes both useful and irrelevant or redundant information and must be processed to be meaningful, (3) information in numerical form that can be digitally transmitted or processed. Lihat <http://www.merriam-webster.com/dictionary/data>.

³“Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Bila seseorang ingin mengukur berat suatu benda, maka dia harus menggunakan timbangan. Timbangan adalah alat pengukur yang valid bila dipakai untuk mengukur berat, karena timbangan memang mengukur berat.... Tetapi timbangan bukanlah alat pengukur yang valid bilamana digunakan untuk mengukur panjang.... Reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulang dua kali atau lebih.” Djamaludin Ancok, “Bab 7: Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian,” dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, eds., *Metode Penelitian Survai*, Jakarta: LP3S, 1995, hlm. 122-123.

Sebagai contoh, sekitar tahun 2009, saya heran melihat desain proyek ambisius seorang pastor yang membangun gereja dan pastoran megah, lengkap dengan panel listrik tenaga surya, di sebuah tengah kampung pemulung di bekas areal pembuangan sampah di Filipina. Dia memimpikan gedung tersebut menjadi semacam “Yerusalem” yang menjadi kebanggaan para pemulung. Tampak dari ceritanya, dia yakin akan mampu menyelesaikannya dengan dana dari donatur di luar negeri. Persoalannya, tidakkah lebih baik membangun gereja-pastoran sederhana, yang lebih merakyat, di tempat semacam itu? Apakah warga akan bangga dengan bangunan yang didirikan, bukan dari partisipasi mereka, melainkan dari sumbangan luar negeri? Akhirnya, mimpi tinggal mimpi. Proyek tersebut macet sama sekali, hanya fondasinya yang berhasil diselesaikan. Pastor itu dipindahtugaskan ke tempat lain.

Pastoral berbasis data menolong petugas pastoral membuat visi pastoral yang “gandeng” dengan (*grounded on*) situasi nyata umat. Dalam pemahaman yang luas, pastoral berbasis data adalah sebuah semangat untuk berpastoral, dan tentu juga berteologi, dari konteks. Petugas pastoral yang berkualitas tidak datang sekadar untuk menuangkan apa yang mereka pelajari di “bangku kuliah teologi” melainkan membangun teologi dan reksa pastoralnya dengan memperhatikan konteks setempat. Stephen Bevans menggarisbawahi bahwa kontekstualisasi teologi, yakni upaya untuk memahami iman kristen dalam konteks tertentu, bukan sebuah pilihan melainkan kewajiban teologis.⁴

1. Tidak Identik dengan Program Database Paroki

Ada satu jebakan yang perlu dihindari dalam menanamkan pastoral berbasis data, yakni kecenderungan untuk menyempitkan wacana tersebut menjadi program pembuatan *database* paroki. Dengan rumusan lain, wacana tersebut dipakai sekadar sebagai payung wacana untuk menyukseskan program *database* paroki. Kesan itu akan muncul ketika kita menelusuri ulasan mengenai pastoral berbasis data melalui mesin pencari di internet.

Pembuatan *database* paroki memang perlu. Paroki-paroki yang telah mengupayakan hal ini patut diapresiasi. Di wilayah dekenat Malang Kota - Keuskupan Malang, sejauh ini ada dua

⁴ “There is really no such thing as ‘theology’; there is only *contextual* theology: *feminist* theology, black theology, *liberation* theology, *Filipino* theology, *Asian-American* theology, *African* theology, and so forth. Doing theology contextually is not an option, nor is it something that should only interest people from the Third World, missionaries who work there, or ethnic communities within dominant cultures. The contextualization of theology – the attempt to understand Christian faith in terms of a particular context – is really a theological imperative. As we have come to understand theology today, it is a process that is part of the very nature of theology itself.” Stephen Bevans, *Models of Contextual Theology*, New York: Orbis Books, 2004, hlm. 3.

paroki yang telah memiliki *database* umat, yakni Paroki Blimbing dan Paroki “Ratu Rosari” Ksatrian.

Apa manfaat *database* umat? Ambil contoh Paroki Ksatrian. Pada tahun 2010 mereka berhasil membuat *database* umat. Sumber data adalah pendataan langsung ke rumah-rumah dan Kartu Keluarga Katolik. Kemudian data tersebut disimpan dalam sebuah *software* khusus yang memudahkan mereka menampilkan data statistik tentang profil umat. Setelah tahap pertama pembuatan *database* selesai, dalam Rapat Kerja Paroki tanggal 5-6 Februari 2011, mereka berkomitmen melanjutkannya dengan verifikasi data yang sudah tersimpan dalam *database* dengan meminta ketua-ketua lingkungan mengecek ulang. Saya tidak mengetahui sampai dimana program ini berjalan sampai sekarang.

Ketika meneliti *database* umat paroki Ksatrian, saya melihat banyak manfaatnya. Antara lain, dengan *database* tersebut, petugas pastoral di paroki itu bisa mendapatkan gambaran tentang jumlah umat, usia, pekerjaan, status perkawinan, dan tingkat pendidikan umat pada tingkat paroki, wilayah, dan lingkungan. Misalnya jika Paroki Ksatrian hendak mengadakan aksi sosial kesehatan, pastor paroki bisa melihat siapa saja di antara umatnya yang berprofesi sebagai tenaga medis sehingga bisa dihubungi untuk membantu. *Database* itu juga bisa dimanfaatkan untuk membaca situasi umat di paroki, wilayah dan lingkungan. Sebagai contoh, jika di satu lingkungan ada banyak umat menikah dengan pasangan beda agama, pastor bisa menyiapkan bahan yang katekese atau renungan yang relevan dengan hal itu ketika berkunjung ke lingkungan tersebut. Data umat juga bermanfaat untuk mengetahui berapa jumlah Orang Muda Katolik (OMK) di paroki dan di wilayah-wilayah mana saja mereka tinggal. Keuntungan lain, data umat memudahkannya mengetahui potensi umat, misalnya berdasarkan pekerjaan atau tingkat pendidikan, untuk menyusun rencana strategis pengembangan paroki. Singkatnya, *database* umat sangat membantu reksa pastoral. Tentu saja, harus dilakukan juga langkah pengamanan *database* tersebut supaya tidak disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Meski demikian, pastoral berbasis data seharusnya tidak disempitkan pada pembuatan *database* umat paroki. Cara berpikir demikian menggiring tenaga pastoral memandang jika *database* berhasil dibuat, pastoral berbasis data sudah berhasil dilakukan. Keliru! Pastoral berbasis data jauh lebih luas dari pada sekadar pembuatan *database* umat. Dua argumen berikut cukup untuk menegaskan mengapa reduksi demikian perlu dihindari.

Pertama, pembuatan *database* tidak otomatis berarti petugas pastoral menggunakan data yang tersedia untuk merancang pelayanan pastoralnya. Tidak jarang terjadi *database* yang

telah dibuat kemudian tidak pernah dimutakhirkan. Ini berarti akurasi data menjadi berkurang. Lebih menyedihkan lagi, data yang tersedia tidak digunakan sebagai dasar perencanaan pastoral karena tenaga pastoral di paroki tidak cakap membaca data, atau memang tidak memiliki minat mengolah data. Singkat kata, *database* yang telah susah payah dibuat menjadi mubazir.

Kedua, tidak adanya program *database* paroki tidak berarti bahwa tenaga pastoral yang bekerja di sana tidak memiliki data yang sahih dan andal tentang umat. Meski tanpa program *database* paroki, seorang pastor desa yang hidup merakyat di antara umatnya dan rajin mengunjungi mereka satu per satu akan memiliki pengetahuan mendalam tentang seluk-beluk kehidupan umatnya. Sebaliknya, sangat sulit bagi seorang pastor paroki di perkotaan untuk memahami kondisi kehidupan umatnya, meskipun di paroki tersedia *database* umat, jika dia tidak mau atau tidak punya kesempatan mengunjungi umatnya karena sibuk dengan tugas-tugas lain.

Sekali lagi, pembuatan *database* umat itu penting. Meski demikian, itu hanyalah salah satu cara untuk memahami profil umat. Untuk memahami karakter dan situasi umat secara lebih mendalam, dibutuhkan data-data lain selain data-data statistikal. Kunjungan pastoral, sebagai contoh, akan sangat membantu pastor memahami situasi umatnya secara lebih personal.

2. Habitus Mengolah Data demi Pelayanan Pastoral Tepat Sasar

Pastoral berbasis data perlu digagas secara lebih luas, bukan sebagai program, melainkan sebagai sebuah gerakan pemekaran *habitus*, yakni orientasi dan sekaligus kebiasaan, untuk melakukan reksa pastoral dengan sungguh-sungguh memperhatikan kondisi umat berdasarkan data yang sahih dan andal. Tujuannya tiada lain pelayanan pastoral yang lebih baik bagi umat.

Pastoral berbasis data adalah gerakan transformatif untuk meningkatkan kualitas dan tanggung jawab pastoral. Inti dari semuanya itu adalah pentingnya pemahaman akan kondisi nyata umat sebagai basis untuk merencanakan dan melaksanakan karya pastoral.

Pemahaman yang baik mengandaikan data yang sahih dan andal. Kekuatan data terletak pada faktualitasnya. Data yang keliru, atau tidak faktual, menggiring agen pastoral membuat penilaian dan keputusan yang keliru. Cerita anekdotal berikut ini memberi ilustrasi risiko membuat penilaian berdasarkan asumsi yang belum teruji faktualitasnya!

Seorang pastor paroki marah karena pada hari Minggu banyak umatnya memilih pergi menyadap karet dari pada menghadiri misa. Dalam kemarahannya, dia “mengutuk” mereka yang menyadap karet agar mereka jatuh dari pohon karet. Maksudnya, mungkin sekadar

untuk menakut-nakuti. Namun, “kutukan” tidak mampu menakut-nakuti umat, malah menjadi bahan tertawaan karena orang tidak memanjat pohon untuk menyadap karet.

Untuk mewujudkan pastoral berbasis data, tentu saja petugas pastoral perlu melatih kecakapan memperoleh, mengolah, menyajikan, menggunakan, dan menyimpan data secara sistematis. Untuk itu, yang pertama harus dimiliki bukanlah keahlian dalam analisis statistikal, melainkan “semangat” untuk memahami keadaan umat secara mendalam. Dari sini akan mengalir keinginan untuk meneliti keadaan dengan memperhatikan, mencari tahu lebih banyak, dan membandingkan data yang satu dengan yang lain.

Seorang petugas pastoral yang baik haruslah seorang pembelajar yang kritis. Dia tidak menerima dan mempercayai begitu saja semua informasi yang didupatkannya dari orang lain. Sebaliknya, dia aktif meneliti akurasi data tersebut dan menggali lebih dalam untuk memahami keadaan secara lebih komprehensif. *Habitus* inilah yang perlu dikembangkan oleh setiap petugas pastoral.

3. Jenis-jenis Data

Memperoleh data, khususnya data tentang kondisi umat, bukanlah pekerjaan yang sulit. Persoalan utamanya adalah mengetahui data macam apa yang dibutuhkan, baik untuk sekarang maupun kelak, dan mengapa data tersebut dibutuhkan.

Dalam metodologi penelitian sosial, data umumnya dibedakan menjadi dua: data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang disajikan berupa angka sehingga dapat diolah dan disajikan dalam perhitungan statistikal. Data statistik paroki termasuk jenis data kuantitatif.

Kekuatan dari data kuantitatif adalah keterukurannya. Data kuantitatif “menggambarkan” keadaan secara terukur. Karena itu, faktualitasnya mudah mudah dinyatakan benar (diverifikasi) atau salah (difalsifikasi). Sebagai contoh, dalam statistik paroki dinyatakan bahwa umat yang berprofesi sebagai dokter berjumlah 15 orang. Data ini mudah dicek kebenaran atau kekeliruannya karena menunjukkan jumlah secara tepat. Pengecekan akan menjadi lebih sulit jika data dirumuskan secara samar-samar, misalnya: “ada cukup banyak umat yang berprofesi sebagai dokter.”

Data kualitatif adalah data yang disajikan tidak berupa angka tetapi berupa penjelasan kata-kata (deskripsi verbal) atau gambar (visual). Deskripsi atau narasi verbal mungkin cenderung kurang tepat dan pasti (*less precise*) dibanding dengan data kuantitatif, namun memiliki keunggulan tersendiri, yakni memberi gambaran yang lebih hidup, berwarna, dan kaya.

Semangat umat dalam merayakan Ekaristi di suatu stasi, misalnya, dapat dijelaskan dengan lebih hidup dengan kata-kata daripada hanya disajikan dalam bentuk angka. Misalnya, perayaan ekaristi dihadiri 25 orang.

Ada hal-hal tertentu yang lebih baik disajikan dengan rekaman visual, atau audiovisual. Bangunan gereja, misalnya, lebih baik direkam dalam bentuk foto atau video daripada hanya diceritakan dengan kata-kata. Data rekaman visual (fotografik) dan audio-visual (video) memiliki kelebihan tersendiri, yakni membantu kita mengingat benda dan peristiwa secara lebih detil daripada hanya mengandalkan ingatan kita yang terbatas.

4. Data Pastoral Paroki

Untuk menunjang reksa pastoral, data-data berikut ini perlu digali, diolah, dan disimpan oleh petugas pastoral karena membantu mereka memahami kondisi umat dan paroki dengan baik.

4.1.Latar Belakang Lingkungan dan Budaya Masyarakat Setempat

Kondisi geografis berpengaruh pada kultur masyarakat. Pola hidup masyarakat di tepi pantai, misalnya, akan berbeda dengan mereka yang tinggal di daerah pegunungan. Tenaga pastoral perlu mengambil waktu untuk mengamati kondisi geografis setempat. Daerahtersebut terletak di didataran rendah, sedang, atau tinggi? Tanahnya subur atau gersang? Selanjutnya, apakah daerah tersebut memiliki akses yang baik terhadap persediaan air, jalan, listrik, dan sarana-sarana komunikasi modern? Apakah daerah tersebut tergolong rawan bencana alam seperti banjir, tanah longsor,dan letusan gunung api? Atau, apakah daerah itu termasuk daerah endemik penyakit tertentu seperti malaria, demam berdarah, dan lain-lain.

Data kependudukan, atau demografis, juga perlu cermati untuk memperoleh gambaran tentang kualitas hidup masyarakat. Daerah tersebut daerah perkotaan atau pedesaan. Sejauhmana tingkat kepadatan penduduknya?Perhatikanjuga kondisi rumah-rumah penduduk.Apakah rumah-rumah mereka memiliki lantai yang baik, tembok, sumur, toilet, kamar mandi, televisi, telpon, sofa, kulkas, dan lain-lain. Kondisi rumahmenggambarkan kondisi ekonomis keluarga dan kualitas hidup mereka. Data semacam ini bisa diperoleh dari pengamatan langsung atau dari data pemerintah lokal. Dewasa ini, data geografis dan demografis semacam ini relatif mudah didapatkan di internet.

Petugas pastoral juga perlu menggali data latar belakang kultural masyarakat setempat. Secara lebih konkret, mereka perlu memperhatikan bahasa, tata krama, tingkat pendidikan,

pekerjaan, tingkat pendapatan, agama, situasi politik, sistem kekerabatan, sistem adat, tabu-tabu kultural, cara berpakaian, pola makan, situasi kesehatan, dan hal-hal semacam itu. Institusi-institusi sosial yang berpengaruh di daerah tersebut juga perlu diketahui, misalnya sekolah, rumah sakit, pemerintahan desa, polisi, partai politik, pesantren, koperasi, lembaga adat, dan organisasi-organisasi kemasyarakatan lainnya.

Pemahaman konteks lingkungan dan kultural, membantu petugas pastoral merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi reksa pastoralnya secara bijaksana. Berpastoral di dalam konteks perkotaan dan perdesaan, misalnya, membutuhkan pendekatan yang berbeda. Orang kota dan orang desa cenderung memiliki perbedaan dalam irama hidup, keakraban, sikap terhadap waktu, dan bahkan tingkat pendidikan. Petugas pastoral perlu memperhatikan perbedaan tersebut dalam pendekatan pastoral yang ditempuhnya.

4.2. SituasiGereja

4.2.1. Data Sejarah Gereja

Data sejarah diperlukan untuk membandingkan dinamika kehidupan gereja di masa lalu dan sekarang serta membayangkan prospek ke depan. Harus diakui, perhatian tenaga pastoral sering tersita oleh rutinitas pastoral masa sekarang, antara lain menyiapkan homili, memberi pelayanan sakramental, mengunjungi orang sakit, merenovasi bangunan, dan sebagainya. Meski demikian, dia harus tetap berusaha menambah pemahaman tentang latar belakang historis gerejayang dilayaninya. Evaluasi pertumbuhan gereja akan sulit dilakukan jika tidak ada data pembanding dari masa lalu.

Sejalan dengan itu, tenaga pastoral harus rajin “merekam” data kehidupan menggereja saat ini karena semuanya akan menjadi catatan historis di kemudian hari. Peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan menggereja, misalnya pembangunan kapela stasi, harus dicatatsecara lengkap dan didokumentasi dalam bentuk uraian yang disertai dengan foto, mulai dari proses pembangunan sampai peresmianya. Surat-surat tanah,status bangunan, dan bukti-bukti kepemilikan lainnya harus disimpan dengan baik. Tenaga pastoral juga perlu tekun mencatat data umat, antara lain jumlah umat, baptisan baru, krisma, pernikahan, kematian, perpindahan dan lain-lain. Data semacam ini akan menjadi basis evaluasi pastoral di kemudian hari.

4.2.2. Kondisi Fisik Gereja

Dinamika kehidupan menggereja ditunjang oleh sarana-sarana fisik seperti gedung gereja, sekretariat paroki, ruang penyimpanan arsip, kendaraan penunjang pastoral, kemampuan

finansial, dan lain-lain. Karena itu, tenaga pastoral perlu memberi perhatian pada aspek fisik gereja di tempat dia melayani. Dia harus memiliki data yang akurat tentang tanah, kondisi bangunan, fasilitas-fasilitas yang dimiliki, dan kondisi keuangan gereja.

Sering terjadi, fasilitas yang ada tidak terawat dengan baik karena petugas pastoral tidak punya perhatian akan sarana-sarana fisik tersebut. Gereja kehilangan harta bendanya, bahkan tanah dan bangunan, karena ketidakcermatan petugas pastoral mengarsipkan surat-surat bukti kepemilikan. Penyalahgunaan keuangan juga terjadi dalam lingkungan gereja karena pengawasan atas mekanisme transparansi dan pertanggungjawaban keuangan tidak dibangun.

4.2.3. Evaluasi Kegiatan Menggereja

Petugas pastoral juga harus rajin merekam dan mengevaluasi dinamika kehidupan menggereja, misalnya partisipasi umat dalam kegiatan-kegiatan rohani, kualitas pelayanan para pengurus gereja, pelaksanaan program-program, kepemimpinan pastoral, relasi umat-petugas pastoral, dan lain-lain. Langkah maju selalu diawali dengan keberanian membuat evaluasi. Alangkah baiknya jika petugas pastoral menyiapkan agenda berkala untuk menganalisis dinamika kehidupan menggereja bersama-sama umat, misalnya dengan menggunakan metode analisis SWOT (Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman).

4.3. Situasi Umat

Tentu saja pada akhirnya petugas pastoral harus selalu memperluas pemahamannya tentang kondisi umatnya. Semakin lama dia bertugas di suatu tempat, pemahamannya tentang orang-orang yang dilayaninya harus semakin mendalam. Dalam hal ini, mengunjungi keluarga-keluarga umat mereka adalah salah satu cara terbaik untuk mengenal umat secara lebih personal.

Dalam situasi tertentu jika mengunjungi umat sulit dilakukan, petugas pastoral minimal memiliki gambaran umum tentang umat yang dilayaninya, antara lain tingkat pendidikan, mata pencaharian, penghasilan, etnisitas, nilai-nilai kultural, sistem kekerabatan, sistem adat, status perkawinan dan situasi hidup keluarga-keluarga umat secara garis besar.

Pemahaman yang baik tentang situasi umat menolong tenaga pastoral memahami kebutuhan-kebutuhan mereka, terutama kebutuhan rohani mereka. Hal ini pada gilirannya membantu mereka merencanakan strategi pastoral yang lebih tepat sasaran, dalam arti menjawab

kebutuhan umat. Mempersiapkan kotbah, sebagai contoh, akan menjadi lebih mudah kalau kita mengetahui kebutuhan rohani umat. Lebih dari itu, jika tenaga pastoral memiliki pengetahuan yang akurat tentang potensi umat, hal itu akan memudahkannya merencanakan pengembangan kehidupan menggereja dengan menggerakkan partisipasi umat.

5. Metode Pengumpulan Data

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana mendapatkan data yang sah dan andal. Data yang sah dan andal diperoleh dari penelitian, dalam arti upaya sistematis dan logis untuk mengumpulkan, mengelompokkan, menguji, dan menyajikan data. Tentu saja tidak semua penelitian menghasilkan data yang sah dan andal. Apalagi data yang diperoleh secara asal-asalan.

Untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang dinamika kehidupan gereja dan umat, tenaga pastoral dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber. Data kualitatif dapat diperoleh dari penelitian atas dokumen-dokumen historis, pengamatan, wawancara, dan rekaman audio-visual. Data kuantitatif dapat diperoleh dari catatan buku baptis, Kartu Keluarga Katolik, pendataan umat melalui sensus, survei, arsip gereja (paroki atau keuskupan), dan arsip pemerintah setempat.

5.1. Studi Dokumen

Petugas pastoral perlu meneliti dokumen-dokumen yang tersedia tentang gereja yang dilayaninya. Dokumen-dokumen historis tersebut bisa berupa catatan pengalaman para pendahulu, misalnya surat atau jurnal harian misionaris perintis. Bisa juga catatan sejarah paroki, buku baptis, surat-surat bukti kepemilikan, monograf desa, statistik daerah, dan lain-lain. Dokumen sejarah memberi kita data pembandingan untuk mengevaluasi dinamika kehidupan menggereja di masa kini dan memimpikan perbaikan untuk masa depan.

5.2. Pengamatan

Metode pengamatan (*observation*) dilakukan dengan menyaksikan secara langsung hal-hal yang ingin diteliti. Metode pengamatan tidak terbatas pada penggunaan indera penglihatan melainkan penerapan seluruh indera manusia (penciuman, pendengaran, sentuhan, rasa) untuk mengumpulkan data berdasarkan pengalaman langsung sang peneliti.⁵ Pengamatan bisa

⁵ Bdk. Patricia A. Adler dan Peter Adler, "Teknik-teknik Observasi," dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, eds., *Handbook of Qualitative Research*, terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 524.

lakukan secara terbuka (*overt*) atau tersamar (*covert*). Pengamatan tersamar berarti subyek yang diteliti tidak diberitahu bahwa mereka sedang diamati.⁶

Seluruh pengamatan tersebut harus dituangkan dalam catatan pengamatan. Kemampuan mengingat kita terbatas. Karena itu, pengamatan sebaiknya dibuat selama melakukan pengamatan. Jika hal itu tidak memungkinkan karena alasan-alasan tertentu, catatan pengamatan harus dibuat sesegera mungkin setelah pengamatan selesai.

Pengamatan memungkinkan peneliti membandingkan informasi yang dikatakan oleh informan dalam wawancara atau yang ditulis dalam dokumen dengan kenyataan di lapangan. Perlu diingat, apa yang orang katakan (*what people say*) tidak selalu sesuai dengan apa yang mereka lakukan (*what they actually do*). Jurang antara cerita dan realitas sering terjadi karena informan menyembunyikan sesuatu yang dapat merugikan dirinya atau kelompoknya. Hal itu mungkin juga terjadi karena informan hendak membesar-besarkan atau memperindah fakta.

Pengamatan langsung yang dilakukan dengan cermat membantu peneliti untuk menemukan jurang antara cerita dan realitas tersebut. Pelatihan dalam ilmu-ilmu sosial mengembangkan kepekaan peneliti untuk menangkap gejala-gejala yang mengarah pada penyembunyian, manipulasi, pengindah-an atau penggincuan fakta semacam itu. Teori Dramaturgi Erving Goffman, semisal, membantu kita menyadari bahwa dalam mempresentasikan dirinya dalam panggung interaksi sosial, orang melakukan manajemen kesan (*management of impression*).⁷

Metode pengamatan memiliki sebuah kelemahan yang perlu diantisipasi. Jika tidak dilengkapi dengan metode lain, pengamatan bisa tergelincir pada penafsiran subyektif peneliti atas fenomena yang disaksikannya.⁸ Karena itu, penelitian ini juga menggunakan metode lain untuk mengumpulkan data di lapangan, yakni wawancara.

5.3. Wawancara

Umat adalah subyek yang bisa memberi penjelasan tentang apa yang mereka rasakan, pikirkan, ketahui, dan alami. Karena itu, metode wawancara dengan bertanya langsung kepada umat dan mendengarkan mereka harus menjadi cara utama untuk memahami keadaan

⁶ Raymond Gold membedakan metode pengamatan menjadi 4 kategori berdasarkan bagaimana pengamat memposisikan dirinya dalam interaksi dengan kelompok yang diteliti: (1) sebagai partisipan penuh, (2) partisipan sebagai pengamat, (3) pengamat sebagai partisipan, dan (4) sebagai pengamat penuh. Patricia A. Adler dan Peter Adler, *Ibid.*, hlm. 526-527; Earl Babbie, *Ibid.*, hlm. 242-244; Chava Frankfort-Nachmias and David Nachmias, *Research Methods in the Social Sciences*, Fifth Edition, London, Sidney, Auckland: Arnold, 1996, hlm. 282-285.

⁷ Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*, New York: Doubleday Ancor Original, 1959; Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*, N.J.: Prentice-Hall, 1963.

⁸ Patricia A. Adler dan Peter Adler, *Ibid.*, hlm. 528.

mereka. Dengan itu, petugas pastoral dapat memperoleh data yang mendalam tentang kondisi nyata umat dari sumber pertama.

Wawancara dapat dilakukan oleh petugas pastoral pada saat mengunjungi umat. Daripada menghabiskan waktu dengan *ngobrol ngalor-ngidul* tanpa arah yang jelas, lebih baik waktu yang ada digunakan untuk bertanya dan mendengarkan suara umat. Wawancara tidak harus dilakukan dengan suasana formal. Dengan gaya bercakap-cakap pun, atau bertukar cerita alias ngobrol, wawancara bisa dilakukan asal pewawancara siap dengan kerangka pertanyaan, atau panduan wawancara (*interview guide*) yang ingin diajukannya.

Metode penelitian, sebetulnya sangat bergantung pada pokok permasalahan yang ingin digali. Jika petugas pastoral ingin menggali pengalaman dan peran iman dalam kehidupan umat, dia bisa menggunakan pendekatan sejarah hidup (*life history*) dalam wawancara. Caranya, dalam wawancara dia mengundang informan untuk menceritakan sejarah hidupnya. Dari sana, dia akan menemukan kisah-kisah nyata bagaimana iman mewarnai hidup umat.

Kekuatan metode wawancara terletak pada ruang kemungkinan yang dimilikinya untuk menggali pandangan informan. Metode ini membantu tenaga pastoral memahami sesuatu yang kurang dipahaminya dan menghindari bahaya pemaknaan subyektif atas apa yang disaksikannya. Kelemahannya, apa yang dikatakan oleh informan bisa saja tidak sesuai dengan kenyataan. Untuk mengatasi persoalan itu, tenaga pastoral perlu mengecek faktualitas informasi yang diberikan informan dengan mewawancarai informan-informan lain dan melakukan pengamatan langsung untuk mendapatkan bahan pembanding.

Dalam teknis pelaksanaannya, wawancara umumnya dilakukan dengan tatap muka langsung (*face to face*), namun bisa juga dilakukan melalui telepon, jaringan internet, surat, dan lain sebagainya. Format pertanyaan bisa dibuat terstruktur agar informan memberi jawaban relatif singkat dan terarah sehingga bisa dibandingkan dengan jawaban-jawaban informan lain. Namun, wawancara bisa juga dilakukan secara terbuka sehingga informan bisa lebih bebas mengungkapkan apa yang dikehendakinya. Desain wawancara, sekali lagi, bergantung dari pokok permasalahan yang ingin digali.

Dari sudut jumlah informan, wawancara bisa juga dilakukan kepada satu orang atau kepada satu kelompok yang difokuskan untuk itu. Wawancara seperti ini disebut wawancara kelompok (*group interview*) atau diskusi kelompok fokus (*focus group discussion*).⁹

⁹ Bdk. Andrea Fontana dan James H. Frey, "Wawancara Seni Ilmu Pengetahuan," dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, eds., *Handbook of Qualitative Research*, terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 504-507. Victoria A. Bautista, *Research and Public Management*, Quezon City; University of the Philippines Open University, 2000, hlm. 198-199.

Kelompok fokus adalah kelompok kecil (idealnya antara 6-12 orang) yang dipilih dengan kriteria tertentu untuk memberi tanggapan atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh moderator diskusi kelompok fokus. Kelompok sebaiknya tidak terlalu kecil sehingga para peserta bisa saling memperkaya satu sama lain dengan pendapat dan pengalaman mereka yang berbeda-beda. Kelompok sebaiknya tidak terlalu besar sehingga setiap peserta mendapat kesempatan untuk berbicara. Di samping seorang moderator, diskusi kelompok fokus membutuhkan fasilitator lain yang bertugas memfasilitasi pelaksanaan diskusi dan mencatat dengan cermat proses dan hasil diskusi itu.

Diskusi kelompok fokus menjanjikan efektifitas dan efisiensi. Dalam waktu yang relatif singkat, petugas pastoral dapat menggali berbagai pandangan peserta. Bagi para peserta, diskusi kelompok fokus juga membuka peluang interaksidan kesempatan saling memperkaya satu sama lain. Tantangannya, diskusi kelompok fokus menuntut kecakapan moderator untuk mengarahkan diskusi dan merangsang semua peserta untuk berbicara secara jujur dan terbuka.

Sebagai contoh, untuk mendapatkan data yang valid tentang dinamika kelompok-kelompok basis di paroki, seorang pastor paroki dapat meminta masing-masing kelompok basis membuat pertemuan untuk mengevaluasi kehidupan dan kegiatan-kegiatan mereka. Kemudian, masing-masing kelompok mengirim wakil-wakil untuk mensyeringkan hal-hal tersebut dalam pertemuan wakil-wakil kelompok basis tingkat paroki.

Baik dalam wawancara perseorangan maupun wawancara kelompok, pewawancara atau moderator diskusi haruslah orang yang mampu menciptakanlah suasana yang nyaman bagi informan atau peserta diskusi untuk mengungkapkan pendapat, pengalaman, perasaan dan kritiknya.

5.4. Metode Visual

Alat-alat perekam audio, visual (kamera), dan audiovisual (kamera video) memungkinkan kita mendokumentasikan sesuatu secara lebih detil. Kata pepatah, *pictures speak louder than words* atau *a picture is worth a thousand words*. Dokumentasi audio-visual yang baik memberi bukti yang lebih “hidup” daripada deskripsi tekstual semata-mata. Daya ingat manusia terbatas, baik dalam detil maupun dalam rentang waktu. Rekaman audio-visual membantu kita mengingat benda, tokoh, atau peristiwa dengan lebih detil.

Kelemahannya, penggunaan alat-alat perekam dalam wawancara atau observasi mungkin akan mempengaruhi perilaku subyek penelitian. Informan mungkin menjadi kurang terbuka atau memperbaiki tutur kata dan perilakunya karena sadar semuanya itu akan direkam.

Etika penelitian perlu diperhatikan dalam penggunaan alat-alat perekam. Peneliti perlu secara eksplisit meminta izin untuk menggunakan alat-alat perekam audio, visual dan audiovisual, terutama ketika dia menggunakannya untuk merekam hal-hal sensitif yang dapat mempermalukan atau mengganggu kehidupan subyek penelitian ketika rekaman itu dipublikasikan.

5.5. Sensus atau Survei

Sensus dan survei adalah metode pengumpulan data yang umum dipakai dalam penelitian kuantitatif. Beda sensus dan survei terletak pada cakupan respondennya. Sensus meneliti seluruh populasi sebagai responden, sedangkan survei meneliti hanya sebagian dari populasi yang dipilih secara sistematis sebagai sampel untuk mewakili seluruh populasi.

Sensus umat, sebagai contoh, dapat ditempuh jika paroki ingin mendapatkan data yang lengkap tentang jumlah umat, pekerjaan, tingkat pendidikan, kategori etnis, dan lain-lain. Menyenggarakan sebuah sensus tentu saja berat, baik dari segi waktu, tenaga, dan biaya, karena melibatkan seluruh populasi umat. Maka, untuk mendapatkan pandangan umat tentang hal-hal tertentu, survei bisa menjadi pilihan. Sebagai contoh, survei bisa dilakukan untuk mendapatkan pandangan umat tentang kinerja dewan pastoral paroki, kotbah pastor, pemasangan *Air Conditioner* (AC) di gereja, pemekaran wilayah, atau pembangunan “penitipan” jenazah (*funeral parlor*) milik paroki.

Persoalan yang sering diajukan terkait validitas survei adalah rumusan pertanyaan dan pemilihan sampel. Rumusan pertanyaan yang tidak jelas dan multitafsir membuat validitas hasil survei dipertanyakan. Demikian juga, validitas survei akan diragukan jika sampel yang dipilih dipandang tidak representatif, atau tidak secara memadai mewakili populasi yang hendak diteliti. Karena itu, peneliti perlu menguasai hal-hal dasar dalam penyelenggaraan survei, antara lain pemilihan sampel dan validasi kuesioner.

5.6. Pengolahan Data

Data yang dikumpulkan tentu saja harus diolah, dalam arti divalidasi, dikelompokkan, dianalisis, ditafsirkan, dan kemudian disajikan dalam paparan yang mudah untuk dipahami. Tidak semua informasi yang diperoleh perlu ditampilkan. Pengolahan data pada hakikatnya

adalah reduksi informasi untuk mendapatkan pola-pola dan gambaran besar dari fenomena yang diteliti.

5.6.1. Data Kualitatif

Pada penelitian kuantitatif, terutama survei, fase analisis data dilakukan setelah kuesioner yang diedarkan terkumpul. Bagaimana dengan penelitian kualitatif? Kapan fase pengumpulan data selesai dan fase analisis data mulai?

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dan analisis data terjadi secara simultan. Artinya, peneliti sudah mulai menganalisis data selama mengumpulkan data.¹⁰ Mengapa demikian?

Kekuatan pendekatan kualitatif, sekali lagi, terletak pada kemampuannya memberi deskripsi dan pemahaman mendalam akan sebuah fenomena sosial. Untuk itu, peneliti harus menggali informasi secara mendalam dari para informannya. Ini biasanya tidak bisa dilakukan sekali jadi seperti dalam metode survei. Setelah melakukan beberapa pengamatan dan wawancara, peneliti perlu mempertimbangkan dengan seksama apakah data yang sudah diperolehnya sudah cukup untuk menjadi dasar pemahaman yang mendalam akan persoalan yang diteliti. Jika belum, artinya dia menyadari ada hal-hal penting yang belum dipahaminya atau ada informasi penting yang belum diperolehnya, peneliti perlu kembali ke lapangan untuk melengkapi hal itu. Proses ini mengandaikan adanya pengolahan data selama proses pengumpulan data.

Dalam pendekatan kualitatif, pengumpulan data selesai jika peneliti sudah yakin bahwa melakukan pengamatan dan wawancara lagi tidak akan menambah pemahaman baru akan persoalan yang diteliti. Dengan kata lain, peneliti sudah mencapai titik kematangan pengumpulan data, atau kejenuhan teoretis (*theoretical saturation*).¹¹

Berikut ini adalah langkah-langkah pengolahan data kualitatif.

Langkah pertama: mengumpulkan dan mempersiapkan keseluruhan data. Konkretnya, seluruh catatan pengamatan, catatan wawancara, jurnal harian penelitian, transkrip wawancara dan laporan diskusi kelompok fokus dikumpulkan setelah transkrip dengan teliti. Hasil-hasil rekaman gambar dan audiovisual juga dikumpulkan dan diberi keterangan: waktu dan tempat pengambilan, siapa yang mengambil dan informasi singkat tentang kejadian atau

¹⁰ Lihat Wilfredo Arche, *Systematic Qualitative Data Research: An Introduction for Filipino Practitioners*, Quezon City: Ateneo de Manila University Department of Sociology and Anthropology, 1998, hlm. 48-49.

¹¹ Carl F. Auerbach dan Louise B. Silverstein, *Qualitative Data: An Introduction to Coding and Analysis*, New York and London: New York University Press, 2003, hlm. 105

obyek yang direkam. Persiapan data ini juga mencakup proses validasi/verifikasi untuk mengecek akurasi data yang telah dihimpun.

Langkah kedua: membaca keseluruhan data yang telah terhimpun sehingga peneliti memiliki bayangan menyeluruh mengenai data yang dimilikinya.

Langkah ketiga: membaca kembali data secara teliti untuk membuat kategorisasi atau pengelompokan data berdasarkan tema-tema yang muncul. Proses ini juga disebut koding (*coding*).

Langkah keempat: membaca data yang sudah dikelompokkan dalam kategori dan sub-sub kategori itu untuk membuat perbandingan (komparasi) satu sama lain. Dengan membandingkan data yang sudah dikategorisasi tersebut, peneliti dapat menemukan pola-pola atau hubungan-hubungan tertentu yang sebelumnya tersembunyi.

Langkah kelima: membuat skematisasi pola-pola atau hubungan-hubungan yang ditemukan setelah melakukan komparasi data.

Langkah keenam: membuat rangkuman hasil penelitian dan menuangkannya dalam tulisan atau bentuk-bentuk lain presentasi hasil penelitian.

5.6.2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif diolah dan disajikan dengan perhitungan statistikal. Penyajian data statistikal yang paling mudah adalah dengan membuat tabel distribusi frekuensi yang berisi kolom kategori dan jumlah “kasus” dalam setiap kategori, seperti dalam contoh Tabel 1: Usia Perkawinan Pasutri di Paroki X

Tabel 1: Usia Perkawinan

USIA	sd	>5-10	>10-	>15-	>20-	>35-	>40-45	>45-	>50	TOTAL
	5		15	20	35	40		50		
JUMLAH	50	45	31	25	26	15	9	4	2	207

Tabel Usia Perkawinan Pasutri dalam Paroki X berikut menunjukkan bahwa paroki tersebut memiliki banyak keluarga muda. Hal itu tampak dengan lebih jelas jika kita mengelompokkan usia pernikahan dalam rentang 10 tahun. Pasutri dengan usia perkawinan 10 tahun ke bawah berjumlah 95 (50+45) pasangan, sementara itu pasutri dengan usia perkawinan di atas 10 tahun sampai 20 tahun berjumlah 56 (31+25) pasangan. Lihat tabel di bawah ini.

***Yohanes I Wayan Marianta, SVD:**

Dosen sosiologi STFT “Widya Sasana” Malang; staf Pusat Pengkajian Agama dan Budaya “Aditya Wacana” Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Patricia A. dan Peter Adler. “Teknik-teknik Observasi.” Dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, eds. *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 523-543.
- Ancok, Djameludin. “Bab 7: Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian.” Dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, eds. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3S, 1995, hlm. 122-146.
- Arche, Wilfredo. *Systematic Qualitative Data Research: An Introduction for Filipino Practitioners*. Quezon City: Ateneo de Manila University Department of Sociology and Anthropology, 1998.
- Auerbach, Carl F. dan Louise B. Silverstein. *Qualitative Data: An Introduction to Coding and Analysis*. New York and London: New York University Press, 2003.
- Babbie, Earl. *The Practice of Social Research*. Fourth Edition. California: Wadsworth Publishing Co, 1986.
- Bautista, Victoria A. *Research and Public Management*. Quezon City: University of the Philippines Open University, 2000.
- Bevans, Stephen. *Models of Contextual Theology*. New York: Orbis Books, 2004.
- Fontana, Andrea dan James H. Frey, “Wawancara Seni Ilmu Pengetahuan.” Dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, eds. *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 501-522.
- Frankfort-Nachmias, Chava and David Nachmias. *Research Methods in the Social Sciences*. Fifth Edition. London, Sidney, Auckland: Arnold, 1996.
- Goffman, Erving. *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Doubleday Ancor Original, 1959.
- _____. *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*, N.J.: Prentice-Hall, 1963.
- Heuken, Adolf. *Ensiklopedia Gereja III*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1993.

MISSIO AD EXTRA: MITRA DIALOG SVD DAN PROBLEMATIKANYA

DI PROVINSI SVD JAWA

Oleh. P. Donatus Sermada, SVD

PENDAHULUAN

Berbicara tentang tema Kapitel General ke 17 „Berbagi Hidup dan Misi Lintas Budaya“, kita mengangkat ide pokok kita tentang arah misi kita sebagai anggota SVD Provinsi SVD Jawa. Arah misi kita yang mendapat perhatian khusus pada bahasan ini adalah arah misi ke luar yang tidak menyentuh situasi misi, tetapi menyentuh „Mitra Dialog SVD dalam Provinsi SVD Jawa“. Dalam kapitel general ke 15 tahun 2000, kita telah mendefinisikan 4 mitra dialog kita: orang-orang yang tidak memiliki persekutuan iman dan para pencari iman; orang-orang miskin dan terpinggirkan; orang-orang dari beraneka ragam kebudayaan; orang-orang dari pelbagai tradisi keagamaan dan ideologi. Untuk menanggapi tema umum Kapitel General ke 17, Provinsi SVD Jawa dalam kertas kerjanya telah merefleksikan „Mitra Dialog SVD“ dalam konteks Provinsinya, dan satu kata kunci yang perlu kita dalam kapitel Provinsi ini sehubungan dengan „Mitra Dialog SVD“, adalah bahwa kita SVD se-Provinsi SVD Jawa dipanggil untuk menjadi „**JEMBATAN PENGHUBUNG**“ dengan ke 4 mitra dialog kita. Untuk mendalami posisi SVD dalam provinsi kita sebagai jembatan penghubung dengan ke 4 mitra dialog kita, kita mencoba mengikuti alur bahasan yang diskemakan berikut ini.

1. PEMETAAN MASALAH DAN FAKTA

Bila berbicara tentang mitra dialog, maka bagaimana pun juga kita berurusan dengan subyek-subyek atau pelaku-pelaku dialog. Pemetaan masalah dan fakta berangkat dari komposisi para pelaku dialog itu, baik komposisi anggota SVD Jawa maupun komposisi 4 mitra dialognya.

Kita mencoba memetakan dulu fakta komposisi anggota SVD Jawa yang harus berperan sebagai *jembatan penghubung* sesuai dengan semangat kapitel general ke 17. Anggota SVD

Jawa tercatat sebagai anggota penuh sesuai data Katalogus 2011 berjumlah 172 anggota SVD yang berkaul kekal (satu uskup; 144 Patres dan 21 Bruder yang berkaul kekal; 5 Patres yang berada di Provinsi lain dan 1 Bruder yang juga berada di Provinsi lain). Dari jumlah ini, sama saudara yang bekerja di *Paroki* menyebar di 7 Distrik: **Distrik Sumatera Utara** (17 orang termasuk Uskup; Pater Theo Tija tidak dihitung; Pater Aurel Pati dan Pater Bene Ratuwalu tidak dihitung juga karena mereka bekerja di bidang kategorial); **Distrik Kalimantan Barat** (7 orang); **Distrik Kalimantan Tengah** (15 orang); **Distrik Kalimantan Timur** (10 orang); **Distrik Jakarta** (13 orang); **Distrik Surabaya-Malang** (15 orang); **Distrik Bali-Lombok** (8 orang). Mereka yang bekerja di bidang *Pastoral Kategorial* menyebar di beberapa tempat: Batam (2 orang); Jakarta (9 orang); Yogyakarta (4 orang); Surabaya (10 orang); Malang (18 orang); Ledug (2 orang); Denpasar-Palasar (5 orang). Pastoral kategorial dirincikan lagi ke dalam beberapa unit: Unit formasi di Malang dan Yogyakarta; Unit Komisi (Kitab Suci; JPIC; Komunikasi; Kerasulan Keluarga; Animasi Misi); Unit khusus dalam arti karya kerasulan yang didasarkan pada karisma pribadi dan Unit Pimpinan Provinsi. Sama saudara kita yang sakit dan yang berusia senja termasuk dalam pastoral kategorial melalui doa, korban serta penderitaan mereka yang membawa rahmat bagi karya misi kita.

Dengan melihat komposisi subyek selaku agen „pembentuk jembatan penghubung“ dengan mitra dialog kita, kita memainkan fungsi kita dalam dua jalur: *jalur paroki dan jalur kategorial*. Dua jalur ini pun bukanlah jalur independen, tetapi terkait dengan struktur yang membingkainya. Pastoral paroki yang diemban oleh sama saudara kita tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi beroperasi sesuai dengan sepak-terjang diosis dan program paroki. Jalur kategorial seperti formasi tidak mungkin beroperasi sesuai dengan gerak-langkah dan kemauan subyek-subyek yang berkarya di dalamnya, tetapi berperan dalam bingkai institusi dan struktur institusi yang menampungnya. Fungsi SVD sebagai pembentuk jembatan penghubung di provinsi tidak dapat terwujud di luar dari jalur-jalur dan struktur-struktur yang melingkupinya. Dan bila hal itu terwujud di luar jalur-jalur dan struktur-struktur itu, maka hal itu merupakan satu terobosan yang dibuat oleh pelaku-pelakunya.

Kita melihat komposisi empat mitra dialog kita. Dalam refleksi yang dibuat oleh sama saudara kita, disebutkan beberapa kelompok yang menjadi pasangan dialog seperti kelompok petani, penduduk asli dan pendatang, penduduk desa dan kota, generasi tua dan generasi muda, kelas kaya dan kelas miskin, pemeluk agama dan kepercayaan yang lain, penyandang budaya setempat (suku), para perantau dan pencari kerja, para mahasiswa dan kelompok cendekiawan, para petinggi pemerintahan, dan sebagainya. Bila kita mengikuti skema 4 mitra

dialog yang dicanangkan oleh kapitel General 2000, kelompok-kelompok yang disebutkan itu ditemukan dalam empat mitra itu. Mitra pertama, yaitu kelompok yang tidak memiliki persekutuan iman dan para pencari iman, secara yuridis tidak ada di Indonesia, karena semua diwajibkan negara untuk berafiliasi di bawah satu agama atau kepercayaan yang diakui pemerintah. Tetapi secara konkrit-praktis ada kelompok seperti itu, dan realitas ini dijumpai di dalam diri orang-orang yang berpindah agama dan di dalam diri orang katolik sendiri yang tidak lagi terlibat dalam hidup menggereja (Kaum Atheis praktis). Mitra kedua, yaitu orang-orang miskin dan terpinggirkan, sungguh ada, teristimewa di kota-kota dengan adanya kelompok pinggiran yang miskin dan yang hidup di daerah kumuh. Mitra ketiga dan keempat juga sangat jelas ada dan dominan, yaitu orang-orang yang datang dari beraneka ragam kebudayaan dan dari pelbagai tradisi keagamaan. Para pengikut ideologi sekular mungkin ada, tapi mereka tidak berpengaruh, karena ideologi bangsa kita hanya secara resmi bertumpu pada ideologi Pancasila yang tidak bersifat sekular. Penduduk asli dan pendatang, para petani, penduduk desa dan penduduk kota, para pencari kerja, para petinggi pemerintah, para cendekiawan dan mahasiswa boleh kita masukkan mereka ke dalam mitra ketiga dan keempat. Empat mitra itu sungguh merupakan fakta komposisi mitra dialog kita.

Setelah kita melihat komposisi anggota SVD Jawa dan komposisi empat mitra dialog kita, kita mencoba mendeskripsikan realitas relasi antara pelaku-pelaku dialog itu, relasi yang menjadi petunjuk bagi kita apakah SVD Jawa berfungsi sebagai jembatan penghubung antara hidup dan karya misinya dengan pasangannya dalam diri ke empat mitra dialog itu. Realitas paroki yang di dalamnya sama saudara kita hidup dan bekerja merupakan realitas konkrit yang memperlihatkan relasi langsung. Sama saudara kita yang bekerja di paroki membangun relasi langsung dengan keempat mitra itu; mereka mengalami langsung kelompok-kelompok itu. Tetapi hidup dan karya mereka berada dalam bingkai kehidupan berparoki sejalan dengan struktur gerejawi. Realitas inilah yang membuat hidup dan karya mereka tidak semata-mata terkonsentrasi pada dialog dengan keempat mitra itu. Mungkin beberapa kelompok dari mitra dialog kita sudah menjadi target karya paroki mereka, seperti ada komisi sosial yang memperhatikan orang miskin dalam paroki, atau ada kegiatan pastoral untuk orang tua, dan lain-lain. Mereka hidup dan berkarya dalam konteks program paroki dan struktur gereja. Realitas hidup dan karya para sama saudara yang bekerja di bidang formasi tentu sangat berbeda dengan realitas hidup dan karya para pastor paroki dan para pastor rekan di paroki. Tidak ada relasi langsung antara para sama-saudara yang bekerja di bidang formasi dengan keempat mitra dialog. Relasi langsung mereka adalah relasi dengan para formandi. Kita tidak

bisa berbicara banyak tentang „Missio ad Extra“ dalam bidang formasi. Kita hanya bisah bergumul dengan persoalan bagaimana membentuk dan mendidik para formandi kita untuk bisah menjalankan “missio ad extra” mereka dalam perutusan mereka di kemudian hari. Refleksi dan pengalaman para novis dan para frater-bruder yang berkaul sementara berada pada koridor “formasi” terhadap diri mereka untuk perutusan mereka di masa depan. Para sama saudara yang bekerja di bidang ini hanya bisa membangun relasi tidak langsung melalui profesi mereka sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing. Para sama saudara yang bekerja di bidang komisi serikat atau juga yang mempunyai misi khusus oleh karena karisma pribadi tentu bisa membangun relasi langsung dengan keempat mitra dialog. Mereka ini secara resmi dibentuk untuk mewujudkan resolusi kapitel general sehubungan dengan dialog profetis di dalam bidang animasi misi, komunikasi, JPIC, Kitab Suci dan Kerasulan Keluarga. Tetapi de facto mereka tidak memiliki “massa atau umat” yang secara formal masuk dalam komunitas kerasulan mereka. Mereka sampai sekarang dengan kemampuan dan karismanya menciptakan sendiri “massa atau umat” yang adalah umat dari beberapa paroki tertentu. Sementara itu, para pimpinan serikat tidak bertugas untuk menjalankan secara langsung “Missio ad Extra”; mereka bertugas untuk menjaga dan memelihara eksistensi serikat dalam provinsi SVD ini.

2. AKAR MASALAH

Status Questionis berbunyi, “Mengapa anggota SVD Provinsi SVD Jawa kurang memainkan peran untuk *menjadi jembatan penghubung dengan mitra dialognya* secara optimal dan maksimal?”. Perlu kita catat di sini bahwa, sebelum disebarkan isu utama kapitel general ke 17 tentang „Berbagi Hidup dan Misi Lintas Budaya“, sama saudara kita dalam provinsi sudah menghayati hidup bermisi, khususnya bermisi dalam konteks lintas budaya. Kita dalam praktek sudah menjadi jembatan penghubung dengan mitra dialog SVD sesuai dengan tugas yang dipercayakan kepada kita dan medan misi kita. Tetapi apa yang kita refleksikan di sini adalah alasan-alasan mengapa peran kita sebagai jembatan penghubung dengan empat mitra dialog kita di provinsi kita tidak kentara, tidak menonjol, tidak optimal dan tidak maksimal. Di mana letak akar permasalahannya?

Untuk menjawab pertanyaan itu, kita pertama-tama kembali kepada fakta sejarah misi kita di provinsi ini secara umum. Sebelum munculnya karya-karya kategorial dan sebelum lahirnya isu tentang dialog profetis dan mitra dialog SVD di tahun 90-an dan 2000-an, sama

saudara kita terlibat aktif dalam misi tradisional, dan misi tradisional itu adalah berkarya di paroki-paroki dan sebagian berkarya di formasi dasar. Ketika dicanangkan isu bahwa SVD lebih banyak melepaskan kegiatan di paroki untuk menyanggah tugas di bidang kategorial dan ketika resolusi kapitel general tentang dialog profetis dan mitra dialog dibawa kepada kita untuk dipraktekkan, kita dalam arah gerak misi SVD secepat membangun komisi-komisi sebagai matra (Animating Word; Communicating Word; Biblical Word; Profetical Word; Kerasulan Keluarga untuk Provinsi SVD Jawa) untuk mewujudkan dialog dengan keempat mitra SVD. Isu-isu itu berangkat dari kenyataan bahwa di Eropa hampir semua paroki sudah ditangani imam projo dengan akibat bahwa anggota SVD mau tidak mau harus memusatkan perhatian pada misi kategorial, dan beberapa kenyataan di belahan bumi lain seperti di Korea dan Thailand, ialah bahwa beberapa anggota SVD mempersembahkan seluruh hidup dan karyanya untuk kelompok-kelompok tertentu seperti untuk penderita Aids dan kaum imigran. Kenyataan-kenyataan itu yang diperkuat oleh harapan dan desakan resolusi kapitel general agar supaya kita menaruh perhatian pada misi kategorial, justru meniupkan angin kencang dan semangat terobosan yang menuntut kita untuk mengambil misi khusus yang bersifat kategorial. Apakah kenyataan-kenyataan itu yang diperkuat oleh harapan dan desakan resolusi kapitel general sejalan dengan konteks dan model misi kita di provinsi kita?

Akar masalah mengapa sama saudara kita dalam provinsi *kurang* memainkan peran untuk menjadi jembatan penghubung dengan mitra dialog kita *secara menonjol* terletak dalam struktur pelayanan pastoral kita dan struktur kehidupan yang melingkupi mitra dialog kita. Struktur pelayanan pastoral kita adalah struktur keparokian yang mengikuti model tradisional. Dua pertiga SVD di provinsi kita bekerja di paroki. Tugas utama mereka adalah “Cura Animarum”, pemeliharaan dan perawatan iman dalam jabatan sebagai gembala, guru dan nabi. Kegiatan pastoral mereka terfokus pada umat katolik yang terdiri dari berbagai macam lapisan sosial (kaya, miskin, imigran, petani, pejabat pemerintah, mahasiswa, kelompok etnis yang sama dsb.). Keempat mitra dialog hanya bisa menjadi fokus perhatian para pastor paroki dan pastor-rekan apabila mitra dialog kita berada dalam struktur keparokian kita, dalam arti bahwa mereka itu adalah umat kita yang katolik. Bila mereka adalah kelompok yang berkeyakinan dan beragama lain, mereka hanya mendapat perhatian khusus dari para pastor paroki dan pastor-rekan kita sejauh relasi dengan mereka berdampak kuat pada kehidupan menggereja umat katolik di paroki-paroki. Struktur pelayanan pastoral kita sudah memberi arah jelas pelayanan pastoral kita.

Struktur formasi bagi confrater yang bekerja di formasi dasar sudah memberi ruang yang terbatas untuk gerak pelayanan mereka. Dialog dengan keempat mitra kita hanya dibuat dalam kerangka formasi dan struktur lembaga formasi. Memang ada confrater yang memberi ceramah tentang budaya dan agama. Ada juga yang membangun relasi dengan kelompok yang beragama lain (Islam). Tetapi kegiatan semacam itu adalah kegiatan tambahan yang melengkapi tugas pokoknya sebagai formator. Bagi mereka yang bekerja di komisi-komisi SVD, struktur pelayanan pastoral mereka cukup jelas untuk memungkinkan mereka terlibat langsung dengan keempat mitra dialog kita, tetapi masalahnya ialah bahwa mereka terbentur dengan struktur paroki dan diosis yang di dalamnya terdapat juga komisi-komisi yang menghayati dialog dengan mitra-mitra itu.

Kita perlu mengakui juga bahwa ada confrater kita yang berani membuat “terobosan”. Mereka keluar dari struktur pelayanan tradisional, dan berkat karisma pribadi dan kesempatan yang cocok, mereka menaruh perhatian khusus pada kelompok-kelompok mitra kita (Romo Halim, Romo Norbert Betan, Romo Pius Kila, Bruder Stemmler dll.). Tapi masalahnya ialah kemampuan finansial yang terbatas. Untuk karya-karya terobosan di luar struktur tradisional masalah dana tetap menjadi pertimbangan utama.

Selain akar masalah yang kita temukan dalam struktur pelayanan pastoral kita, struktur kehidupan yang mengitari mitra dialog kita juga menjadi penyebab mengapa kita kurang membangun jembatan penghubung dengan mereka. Kita mengambil contoh tentang orang-orang miskin yang terpinggirkan dari penganut agama lain. Kita tidak bisa begitu saja membangun dialog dengan mereka, karena mereka berada dalam struktur lingkungan yang lain dari kita. Hidup dan keberadaan mereka berada dalam kewenangan dan perhatian dari instansi lain.

Akar masalah lain lagi yang dapat kita temukan mengapa dialog kita dengan mitra kita berjalan tidak optimal dan tidak maksimal terletak dalam kelemahan-kelemahan subyek yang berdialog baik kelemahan-kelemahan anggota SVD kita maupun kelemahan-kelemahan para mitra dialog kita. Kelemahan-kelemahan itu bisa berupa ketidakmampuan berkomunikasi, bisa berupa kecenderungan untuk membawa konflik dan masalah, bisa juga berupa keterlibatan dalam masalah-masalah yang merugikan umat dan panggilan hidup sendiri.

3. DAMPAK PERMASALAHAN ATAS PERAN KITA SEBAGAI JEMBATAN

PENGHUBUNG

Struktur pastoral keparokian kita telah memberi bingkai tertentu untuk hidup dan pelayanan pastoral para sama saudara kita yang bekerja di paroki. Mereka tidak mungkin menjalankan tugas „purna waktu“ untuk pengembangan dialog dengan mitra kita. Keadaan dan kondisi pastoral seperti inilah yang membuat hidup dan karya mereka terbatas dan terfokus pada pastoral paroki. Mereka hanya bisa menjadi jembatan penghubung dengan mitra dialog kita ketika salah satu kelompok dialog itu menyentuh kepentingan paroki. Misalnya, ada kelompok pinggiran yang miskin dan terpinggirkan. Mereka ini bisa diperhatikan sejauh kelompok tersebut masuk dalam program paroki atau sejauh mereka dimasukkan dalam kegiatan komisi sosial Paroki yang berjalur dengan komisi sosial diosis. Pastor paroki dan pastor-rekan hanya berperan dalam jalur dan mekanisme kerja paroki.

Dampak yang lain lagi ialah bahwa cara berdialog dengan mitra kita tentu tidak bersifat seragam. Di wilayah-wilayah paroki yang kita tangani, mayoritas penduduknya beragama lain. Penduduk di paroki-paroki itu terdiri dari kelompok etnis yang dapat dibedakan dengan jelas baik di dalam tubuh gereja katolik maupun di luar tubuh gereja katolik, tapi pembauran budaya khususnya lewat perkawinan, pendidikan, gaya hidup modern sudah merupakan fakta yang tidak dapat dielakkan. Dialog dengan kelompok-kelompok sosial seperti itu tidak mungkin dibangun dalam satu cara dan metode yang seragam. Karakter Pastor Paroki dan Pastor-rekan memiliki kearifan sendiri dalam cara dan metode untuk membangun dialog.

Para sama saudara yang bekerja di komisi-komisi dan yang berkarya sejalan dengan karisma pribadi terfokus pada jalur kerasulan yang dia kembangkan. Misalnya, komisi JPIC bergerak di bidang keadilan, perdamaian dan pembaharuan ciptaan (ekologi). Mereka mempunyai visi dan misi sejalan dengan jalur kerasulan mereka, tetapi karena mereka tidak mempunyai wilayah paroki dan massa, maka mereka mencari sendiri massa yang datang dari berbagai macam paroki, dan hal ini sering berdampak pada terciptanya konflik dengan pastor-pastor paroki yang umatnya adalah partisipan kegiatan mereka.

Dampak struktur formasi pada para sama saudara yang bekerja di bidang formasi, terletak dalam keterlibatannya yang „tidak langsung“ dalam dialog. Meskipun kelompok Novis menjalankan hidup „live-in“ dan para frater skolastik terlibat dalam diskusi tentang agama dan budaya, pengalaman mereka tidak dipahami sebagai „praxis hidup“, karena mereka

berada dalam tahap formasi. Para formator juga bukan berperan sebagai jembatan penghubung secara „langsung“ dengan mitra dialog. Konsentrasi dan praksis hidup mereka adalah tugas sebagai pengajar, pembina dan pembimbing. Keberadaan mereka tidak terkonsentrasi pada “praksis hidup” dengan kelompok dialog. Misalnya, dialog dengan orang-orang miskin dan terpinggirkan. Kelompok ini bukan formandi. Jadi, empat mitra dialog itu bukanlah formandi, dan karena itu, para formator tidak perlu mengeluarkan energi, daya dan perhatian istimewa terhadap mitra dialog itu.

Menyangkut kelemahan-kelemahan subyek baik dalam diri anggota SVD maupun dalam diri para mitra dialog kita, dampaknya sangat terasa dalam peristiwa-peristiwa terjadi keterpecahan situasi umat. Umat terbagi dalam pro dan kontra terhadap gembala mereka, dan hal ini menciptakan figur kekatolikan yang tidak baik untuk kelompok yang beragama lain. Dampak yang lain lagi dapat kita saksikan bahwa muncul banyak suara di kalangan umat tentang hal-hal negatif dalam diri gembala mereka, bahkan ada yang menganjurkan agar sang gembala cepat ditarik dan sebagainya.

PENUTUP

Demikianlah kilasan tentang tema „Missio ad Extra“ dalam kaitan dengan mitra dialog kita. Cita-cita Provinsi SVD Jawa dalam semangat umum Kapitel tentang „Hidup Berbagi dan Misi Lintas Budaya“ ketika merefleksikan tema tentang „Mitra Dialog“ ialah bahwa seluruh anggota SVD Provinsi SVD Jawa kiranya menghadirkan diri sebagai jembatan penghubung dengan keempat mitra dialognya. Cita-cita itu tidak seratus persen terwujud, karena kondisi dan struktur karya pastoral para anggotanya kurang memungkinkan peran itu. Akar masalah dan dampaknya bisa terbaca dalam bahasan di atas.

&&&&&

“INTERCULTURAL LIFE AND MISSION”
DALAM KONTEKS DUNIA DEWASA INI
(Analisis Pemikiran P. Antonio Pernia 2000-2012)

Oleh. P. Eko Yuliantoro, SVD*

PENGANTAR

“Kasih karunia Allah telah menghimpun kita dari pelbagai bangsa dan benua ke dalam satu persekutuan biarawan misioner yang dibaktikan kepada Sabda Allah dan oleh karena itu dinamakan SERIKAT SABDA ALLAH.”(Pembukaan Konstitusi dan Direktorium SVD)

“Kita bekerja pertama-tama dan terutama di tempat-tempat Injil belum samasekali atau belum cukup diwartakan, dan di tempat-tempat Gereja lokal belum sanggup hidup dengan kekuatan sendiri” (Konstitusi dan Direktorium SVD, No. 102)

Kedua kutipan di atas dapat dikatakan merangkum identitas diri yang paling fundamental dan esensi Serikat kita. Keduanya menyatakan tentang “ke-siapa-an dan ke-apa-an” diri di dalam menghayati hidup dan misi kita sebagai anggota Serikat: kita ini siapa dan hidup kita untuk apa. Tanpa adanya suatu kesadaran akan kedua aspek di atas, kita mungkin masih tetap bergulat untuk memahami visi dan misi Serikat dalam mewujudkan Misi Allah di dunia ini.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, ajakan untuk memahami, merefleksikan dan memperdalam kembali kedua aspek tersebut sangatlah kuat. Hal ini sangat nyata dalam Kapitel Jenderal XVII yang bertema “sharing intercultural life and mission” dan menjadi salah satu perhatian utama dalam kepemimpinan Pater Antonio Pernia SVD selama masa 2000-2012. Harus diakui, bila kita membaca dan mencermati tulisan-tulisannya di Arnoldus Nota, Verbum, atau artikel lainnya, beliau sungguh bergulat untuk menerjemahkan dan mengkontekstualisasikan arti “internasionalitas” dan “misi” dalam konteks dunia dewasa ini. Beliau sungguh mencari “relevansi” karakteristik dan identitas diri

tersebut di tengah-tengah dunia yang berubah secara pesat dan cepat serta meluas, bagaimana itu diformulasikan dan disesuaikan dengan realitas konteks misi Serikat kita. Untuk itulah, tulisan berikut berupa suatu paparan singkat tentang pemikiran beliau selama masa kepemimpinannya tersebut.

KONTEKS MISI KITA

Analisis data sosiologi, antropologi, ekonomi dan politik selalu menjadi kekuatan untuk memahami konteks misi dan penentuan kebijakan Serikat. Dokumen-dokumen resmi Serikat selalu diberi pendasarana analisa tersebut. Kalau kita membaca dokumen Kapitel Jenderal, analisa tersebut sangat kuat, tajam, integral dan fundamental semenjak Kapitel Jenderal XIII, 1988. Hal ini dapat dipahami karena perubahan dunia yang begitu tiba-tiba dengan diawali gerakan “Glasnot dan Perestroika” di Uni Soviet, yang dampaknya kita alami hingga sekarang.

Pater Pernia mengawali masa kepemimpinannya di tahun 2000, sebagai hasil dari Kapitel Jenderal XV 2000. Kebijakan dan pemikirannya sangat didasari dengan hasil kapitel tersebut, dan beliau selalu berusaha menerjemahkan dan mengartikulasikan secara singkat dan tajam untuk disesuaikan dengan situasi hidup dan misi kita. Baginya, analisis konteks misi merupakan data empiris yang akurat untuk refleksi dan mendalami hidup dan misi kita. Oleh karena itu, saya akan memberikan beberapa aspek fundamental yang menjadi unsur pembentuk konteks misi, dunia kita bermisi.

Dari dokumen Kapitel Jenderal XV, 2000 dan juga diperkuat oleh Teolog Robert Schreiter CPPS, dalam artikel “*The Changed Context of Mission Forty Years After The (Second Vatican) Council*”, disebutkan bahwa dunia telah menjadi suatu “Global Village” dan “A Melting Pot” yang merujuk sebagai “tempat pertemuan dan kediaman orang-orang dari berbagai budaya.” Di dalamnya, terdapat suatu realitas di mana kita harus menerjemahkan kembali arti “internasionalitas, ras, dan budaya” karena terjadi suatu “krisis identitas” dan sekaligus “penemuan identitas baru.” Pertemuan antar manusia dari berbagai kultur melahirkan berbagai fenomena di mana orang menjadi bingung untuk menempatkan dirinya dalam tatanan hidup sosial masyarakat. Juga, sekarang dikenal istilah “people on the move,” artinya, orang-orang yang dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan mudah, sehingga batas-batas teritori wilayah sudah tidak menentukan “kepemilikan seseorang.”

Ada beberapa faktor penentu yang menyebabkan kelahiran realitas ini:

1. Globalisasi

Istilah ini muncul pertama kali dalam majalah *The Economist* tahun 1959, namun baru dikenal luas di akhir tahun 1980-an, seiring dengan kejatuhan komunisme di Eropa. Terdapat 3 hal pengaruh dari globalisasi, yakni:

- a) *Tehnologi Komunikasi*: Ini merupakan kelanjutan dari 2 periode sebelumnya yang membuka dunia secara gamblang dan menjadi bagian dari proses modernisasi dunia, yakni era eksplorasi bangsa-bangsa Eropa ke dunia (abad 15-17) dan era industrialisasi (1850-1914). Kedua periode tersebut ditandai dengan kemajuan di bidang transportasi jarak jauh, keliling dunia, dan dilanjutkan dengan kemajuan satelit telekomunikasi, komputer, internet membuat manusia mudah berkomunikasi satu sama lain dan dunia di depan mata kita sebagai suatu “global village.”
- b) *Ekonomi*: Era kapitalisme dan komunisme telah berakhir, dan yang ada adalah neo-liberal kapitalisme. Dunia menjadi pasar dunia yang terbuka untuk siapa saja. Akibatnya, negara-negara maju semakin kaya dengan inovasi-inovasi teknologi, dan negara-negara agraris semakin tertinggal dan menjadi ketergantungan kepada negara-negara maju. Bahkan mereka menjadi tempat pembuangan dan konsumen yang mengidolakan import, tanpa mau berinovasi. Maka yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin. Globalisasi tidak menciptakan masyarakat yang baik dan adil, tetapi justru gap antara kaya dan miskin, bahkan “homo hominis lupus.”
- c) *Politik*: Globalisasi menciptakan ruang yang cukup banyak untuk privatisasi. Banyak layanan masyarakat umum yang dulunya dikelola oleh pemerintah telah diambil alih oleh pihak swasta. Akibatnya, akses masyarakat menjadi sangat terbatas dalam layanan kesehatan, pendidikan dan pensiun di mana semuanya semakin mahal dan tidak terjangkau oleh masyarakat umum. Orientasi adalah mencari keuntungan.

2. Urbanisasi

Dapat dikatakan bahwa 2/3 penduduk dunia sekarang ada di daerah perkotaan. Orang-orang berduyun-duyun ke kota untuk mencari suatu kehidupan ekonomi yang lebih baik. Mereka sanggup untuk tinggal di gubuk-gubuk derita, dengan pekerjaan serabutan, tetapi dalam

pandangan mereka, penghasilan ekonomi mereka lebih baik dari di desa. Akibatnya, ruang kerja jadi sempit, banyak pengangguran, kriminal, premanisme, narkoba, anak-anak menjadi dewasa terlalu cepat.

3. Migrasi

Migrasi terjadi besar-besaran, ke daerah, wilayah teritori dan negara yang terjadi karena pertimbangan ekonomi, atau mencari rasa aman dari daerah konflik. Transportasi mempermudah orang melakukan migrasi. Mereka melakukan migrasi ke mana saja, sehingga mereka dapat bertemu dengan orang-orang dari berbagai macam latar belakang budaya dan suku/bangsa, bahkan berdiam dan hidup bersama-sama dengan mereka. Akibatnya:

- a) *Terciptanya masyarakat multikultural*: orang dari berbagai suku dan budaya tinggal di tempat yang sama. Walau memperluas wawasan, ini menjadi potensi konflik, tensi dan rasisme/sara. Kita bisa lihat, ada daerah-daerah yang diidentikkan dengan kantong-kantong suku tertentu.
- b) *Terciptanya pola baru dalam hidup keagamaan*: migrasi mempengaruhi hidup keagamaan. Mereka menjadi orang-orang yang terbuka dengan realitas agama-agama lain, dan kadang terjadi suatu perpindahan agama karena perkawinan, pendidikan, interaksi sosial dan lain-lainnya. Bahkan muncul orang-orang yang tidak mempraktekkan keagamaan karena tiadanya tekanan sosial dari keluarga atau masyarakat.
- c) *Pluralisme*: terjadi keanekaan di mana orang-orang berhadapan dengan yang beragama lain, berbudaya lain, berpendidikan lain, berpandangan lain.

4. Ideologi Baru

Semenjak berakhirnya “perang dingin” dan komunisme dan dunia yang semakin menjadi sekular, ternyata melahirkan beberapa ketidakstabilan di dunia terutama dengan kebangkitan gerakan kesukuan/kedaerahan dan fanatisme keagamaan. Muncullah otonomi daerah, konflik antar etnis dan agama, serta terorisme. Selain itu, teknologi menjadi suatu dewa tersendiri. Sekularisme, konsumerisme, hedonisme telah menjadi suatu orientasi hidup, merupakan nilai-nilai yang diagungkan, dan akhirnya menggeser kemapanan nilai etika hidup dan

moralitas, bahkan agama itu sendiri. Sebaliknya, di beberapa tempat muncul suatu “kebangkitan keagamaan” (*religious revival*).

PERUBAHAN PARADIGMA

Konteks dunia di atas telah mengubah cara pandang dan pemahaman akan siapa diri dan apa yang harus kita lakukan. Kita diajak untuk merefleksikan hakekat identitas diri agar kita tidak tenggelam dan menjadi anonim di dalamnya. Kita diminta untuk mendefinisikan kembali cara kita bertindak agar relevansinya tetap ada dalam proses aktualisasi diri.

Untuk itu, Pater Pernia menyebutkan 2 hal penting untuk memahami siapa diri kita dan apa yang kita lakukan, yakni persoalan *internasionalitas dan misi kita*.

Internasionalitas = Interkultural

Internasionalitas merupakan karakter dasar dan karisma Serikat semenjak awal pendiriannya. Ia menjadi identitas yang merujuk kepada ke-siapa-an Serikat dan ke-bagaimana-an kita sebagai anggota Serikat. Hal ini dapat kita lihat fakta sejarah, sebagaimana terangkum dalam tulisan Pater Josef Alt, SVD, bahwa Bapa Pendiri telah mengindikasikan dalam 3 peristiwa berikut:

- a) Di tahun 1875, ia berencana mendirikan rumah misi Jerman-Austria” yang mengungkapkan keterbukaan terhadap berbagai bangsa. Rumah induk pun direncanakan di Roma untuk menghindari tensi gerakan nasionalistis yang ada saat itu, tetapi gagal dan akhirnya dibangun di Steyl, Belanda. Group pertama di Steyl juga terdiri dari berbagai bangsa: 2 Jerman, 1 Austria, dan 1 Luxemburg.
- b) Kapitel Jenderal I 1885 menyatakan untuk membebaskan Serikat dari batas-batas kebangsaan, dan terbuka seluas-luasnya bagi para anggota dari mana saja. Bahkan dalam “Regulasi Februari” mengandung larangan untuk mengkritik kebangsaan konfrater atau mempromosikan dirinya” dan diperkuat dengan “Regulasi” yang melarang konfrater untuk mengungkapkan kebanggaan palsu atas bangsa dan budayanya karena bertentangan dengan tujuan Serikat.
- c) Ketika me-*launching* majalah resmi Serikat, nama yang dipakai memakai bahasa Latin, yakni *Nuntius Societatis Verbi Divini*, tidak memakai kata “gazzete” sehingga

bisa dipahami di tempat di mana Bahasa Jerman tidak dipakai sebagai bahasa sehari-hari.

Karena keterbukaan inilah, maka:

- a) *Misi dunia*: Serikat dapat meluaskan karya misinya dengan mudah masuk ke belahan dunia, di lima benua: Asia (Cina 1879, Jepang 1906, Philipina 1909), Eropa (Austria 1889, Jerman 1892), Amerika (USA 1895, Argentina 1889, Brazil 1895), Afrika (Togo 1893), Australia (PNG 1896). Pertambahan juga semakin banyak 22 negara 1910-1964 dan 29 1965-2000.
- b) *Keragaman anggota*: Statistik menunjukkan anggota Serikat lahir dari berbagai kebangsaan dan juga penduduk setempat yang menjadi tujuan para misionaris sebelumnya.
- c) *Internasional teamke misi*: Komitmen Arnold Janssen diwujudkan dengan mengutus para misionaris dari berbagai latar belakang bangsa dan budaya ke daerah misi. Team misionaris pertama terdiri dari Johannes Anzer, seorang Jerman, dan Josef freinademezt, seorang Austria. Tradisi ini diteruskan untuk pembentukan propinsi awal yang terdiri dari berbagai bangsa, bahkan juga komunitas-komunitas karya yang sangat multi kebangsaan.

Namun kalau kita merefleksikan konteks dunia yang telah mengalami suatu perkembangan dan pencampuradukan di atas, haruslah diakui bahwa ideal tentang identitas internasionalitas serikat kita mengalami suatu perubahan. Pater Pernia, sejalan dengan pandangan Neil Darragh, seorang misiologis dari Selandia Baru dan P. Kees Mas, menyebutkan perubahan mencolok dalam Serikat kita dalam beberapa dekade ini, yakni *terjadi perubahan dalam pergerakan misionaris kita*. Jika dahulu, anggota Serikat berasal dari negara-negara misi, sekarang terbalik. Anggota kita berasal dari negara-negara yang dahulunya menjadi obyek misi. Bahkan Pater Pernia, dalam artikel "What's New in the SVD," menyatakan bahwa ASPAC sekarang memikul beban misi kita di seluruh dunia. Apa yang dahulu menjadi obyek misi Serikat, justru sekarang menjadi sumber utama yang menghasilkan misionaris Serikat. Lebih dari 2/3 yang menerima penempatan pertama datang dari ASPAC, dan 53% berkarya di luar negara mereka. Hampir 1000 konfrater berkarya di luar negerinya. Hal ini dapat dipahami karena:

- a) Jumlah panggilan yang merosot tajam di negara-negara yang secara tradisional katolik, khususnya di Eropa. Sebaliknya, jumlah panggilan berkembang pesat di negara-negara yang dahulu menjadi tujuan para misionaris. Tentunya, ini merupakan

suatu keberhasilan para karya misionaris kita dahulu, sehingga wajah “kelokalan” di beberapa propinsi nampak jelas.

- b) Larangan pemerintah: Di beberapa negara terjadi larangan pemerintah untuk masuknya misionaris. Indonesia dan India merupakan contoh nyata. Demikian pula, beberapa negara juga mempersulit masuknya misionaris, sehingga seseorang misionaris menjadi frustrasi karena harus menunggu visa yang begitu lama.
- c) Kebutuhan propinsi: Beberapa propinsi yang baru berkembang biasanya menahan para anggotanya untuk tidak bermisi ke luar negeri. Ini demi soliditas dan kesinambungan propinsi dan juga untuk tidak memberikan kesan “asing” bagi masyarakat yang dilayani di propinsi tersebut.
- d) Early return missionaries: Beberapa propinsi mengalami jumlah *early return missionaries* yang kembali dengan berbagai alasan. Sehingga mengurangi wajah internasionalitas di beberapa negara.

Oleh karena itu, pertanyaan yang dapat diajukan ialah apakah internasionalitas perlu didefinisikan kembali sesuai dengan realitas tersebut?

Missio Ad Gentes - Missio Inter Gentes

Dalam kerangka dialog profetis, sewaktu Hari Minggu Misi 2009, Pater Pernia mengusulkan suatu perubahan paradigma bermisi yang selama ini kita yakini dan jalani. Konsili Vatikan II telah melahirkan suatu konsep misi sebagai misi ad gentes. Akibatnya, kita sering memahami misi sebagai upaya pewartaan Sabda Allah ke bangsa-bangsa yang belum mengenal Tuhan. Kita membawa khabar gembira keselamatan Allah, *cura animarum*, ke pelbagai belahan dunia, yang melahirkan suatu gerakan dari dunia kekristenan ke dunia kafir. *“Mission was about a one-way movement from the Christian world to the pagan world... mission sending countries (of the ‘missionary church’) to mission receiving countries (or the ‘mission churches’)...”*

Merefleksikan realitas konteks misi kita, Pater Pernia menyatakan bahwa misi bukan lagi hak eksklusif tentang pergi ke “gentes” atau bangsa-bangsa yang belum mengenal Tuhan, yang harus menerima khabar keselamatan Allah, yang berada di luar sana, ‘mission receiving countries.’ Istilah “gentes” adalah mereka yang ada di sekitar kita, yang hidup bersama dan dengan kita, yang sudah mengenal Allah dan juga yang tidak seiman dengan kita. Pater Jacob Kavunkal SVD, dalam artikel *“Mission Concepts and Perspectives in the Asian Context,”* menggunakan istilah “mission in loco” untuk menggambarkan realitas di mana dan

bagaimana kita bermisi. Dengan demikian, misi itu berada di antara orang-orang yang sudah ada di sekitar, tidak perlu mencari lagi. Inilah *missio inter gentes*, yang artinya, misi merujuk kepada suatu tindakan ‘berada’ (*being, not claiming*), *sharing*, harmoni dan saling melengkapi. Untuk itu ada 3 elemen dasar yang mencirikan *missio inter gentes*:

- a) Misi sebagai dialog dengan manusia (*Mission as dialogue with people*): Jika *missio ad gentes* lebih menekankan aspek pewartaan, maka sekarang adalah dialog sebagai diungkapkan dalam *Redemptoris Mundi* art. 57.
- b) Misi sebagai interaksi antara manusia (*Mission as Encounter between people*): Jika *missio ad gentes* mengkotak-kotakkan manusia dalam kelompok pewarta dan yang diwartakan, maka *missio inter gentes* menekankan keterlibatan semua kelompok, pihak dan komunitas untuk bermisi di dalamnya, tugas setiap umat Allah.
- c) Misi sebagai menemukan ‘rumah’ di antara manusia (*Mission as finding a home among the people*): Jika *missio ad gentes* menekankan pengiriman misionaris ke suatu tempat, maka *missio inter gentes* lebih mengutamakan misionaris untuk tinggal dan hidup bersama-sama di antara orang-orang yang dilayaninya.

Oleh karena itu, pertanyaan kita bagaimana kita menjalankan tugas misi kita?

RELEVANSINYA

1. Konteks misi kita telah berubah dan berkembang serta berwawasan luas yang mengajak kita untuk bertransformasi melwati batas-batas segala atribut. Istilah internasional, bagi kita di Indonesia, akan menjadi kabur jika kita membatasi diri pada identitas nasionalitas itu sendiri. Apalagi, kita SVD sungguh menampilkan wajah “lokal” di mana 98% anggota kita berasal dari berbagai penjuru nusantara. Oleh karena itu, dalam konteks kita, interkultural jauh memberikan makna, realistis dan relevan untuk komunitas kita.

Konsekwensinya, sebagaimana ditekankan oleh P. Pernia, untuk kita adalah:

- a) Interkultural merupakan elemen yang dasar dan fundamental dari identitas Serikat. Ini bukan hanya suatu kebetulan, tetapi sesuatu yang dipilih, yang direncanakan, yang di-desain dan di-idealkan oleh Bapa Pendiri agar Serikat menjadi Serikat Internasional. (Prolog, 104, 303.1, 501)
- b) Tujuannya bukanlah semata-mata karena baik atau karena demi mendapat panggilan, tetapi mempunyai aspek teologis dan misiologis, yakni terutama ialah untuk memberi kesaksian tentang kesatuan dan keragaman dalam hidup Gereja dan Kerajaan Allah (Prolog, 104).

- c) Ini juga bukan semata-mata hanya menempatkan konfrater dari berbagai etnis/suku dan budaya untuk hidup bersama di bawah satu atap, tetapi ini lebih merupakan sesuatu yang diciptakan, disadari sejak awal seseorang bergabung dengan SVD, dan akhirnya dihidupi secara nyata. Ini berarti suatu yang harus diperoleh melalui formasi diri (501, 503, 504, 511, 515, 516, 519)
- d) Ini juga bukanlah hanya suatu komunitas yang terdiri dari berbagai konfrater dari latar belakang berbeda, tetapi suatu komunitas di mana orang dapat mengenal keberbedaan dan berinteraksi secara sehat dan benar, saling menghormati dan memperkaya keberbedaan budayanya. (504, 303.1, 113.1) serta mengutamakan kesetaraan sehingga ada “sense of belonging.”

2. Konteks misi kita telah mengubah cara kita bermisi. Dunia yang telah begitu multi budaya mengajak kita untuk bermisi antar manusia dan budaya. Kita menemukan berbagai macam kebudayaan, ideologi, issue-issue JPIC, kemiskinan, problem keluarga, gap antar generasi. Dunia telah menjadi tempat ajang pertemuan berbagai manusia dengan latar belakang yang berbeda. Semuanya kita temukan dalam kehidupan menggereja dan kita harus menerima mereka dengan tangan terbuka. Oleh karena itu, tekanan Pater Pernia bahwa misi itu adalah dialog sungguh sesuai dengan konteks Indonesia.

Konsekwensinya untuk kita adalah:

- a) Gereja menjadi tempat bagi orang-orang dari berbagai budaya. Dengan demikian, Gereja menjadi lebih toleran, welcoming, terbuka dan ada “sense of belonging,” tidak asing, bahkan intimidatif. Untuk itu kita harus menekankan 3 cara, yakni:
 - Menerima budaya lain
 - Menghormati budaya lain
 - Menciptakan interaksi yang sehat antar budaya
- b) Gereja menjadi agen untuk dialog budaya dan melayani mereka yang bukan anggota komunitas Gerejani sehingga membuat kita dapat masuk lebih luas dalam pelayanan misi kita. Kita dikenal melayani setiap orang dan terbuka bagi siapa saja.
- c) Gereja menjadi tanda Kerajaan Allah yang inklusif, menerima siapa saja dan tidak mengasingkan satu orang pun, sebagaimana Yesaya menyatakan, “Aku datang untuk mengumpulkan segala bangsa dari semua bahasa, dan mereka itu akan datang dan melihat kemuliaanKu.”

3. Dalam kesempatan kunjungan ke Indore-India, tahun 2007, Pater Pernia mengungkapkan 4 pertobatan kita yang mendasar, dan baik kalau kita renungkan dalam konteks misi kita yakni:

- a) *Dari Aktif ke Kontemplasi (From Activism to Contemplation)*: Kita sering mengindikasikan bahwa keberhasilan misi sangat tergantung dari usaha dan kerja kita saja. Kesuksesan dan keberhasilan dilihat dari karya-karya kita. Kita tidak memperdulikan rahmat Allah. Oleh karena itu, kita perlu menyadari bahwa tanpa rahmat Allah kita bukanlah siapa-siapa, apa yang kita lakukan tidak mempunyai nilai jika melepaskan diri dari karya Allah. Maka, kita perlu untuk memberikan waktu berkontemplasi, menyadari kehadiran Allah dalam karya misi kita.
- b) *Dari Individualisme ke Kolaborasi (From Individualism to Collaboration)*: Kita sering berpikir bahwa kitalah satu-satunya yang mampu mengerjakan segalanya dalam karya misi kita. Kita menjadi misinaris yang paling benar dan paling bisa. Kita tidak memerlukan orang lain atau berkarya dalam team. Kita lupa bahwa karya kita adalah karya Allah dalam kebersamaan dengan konfrater. Oleh karena itu, karya misi adalah karya Allah dan berada dalam bimbingan Roh Kudus untuk dipanggil bersama-sama berpartisipasi di dalamnya.
- c) *Dari menaklukkan ke dialog (From Conquest to Dialogue)*: Kita berpandangan bahwa kita bermisi melalui kekuasaan, kekuata, dan bersikap arogan terhadap orang dari berbeda latar belakang etnis, suku, dan budaya. Bahkan kita merendahkan budaya orang lain dan menganggapnya salah. Kita lupa bahwa benih Sabda Allah ada di setiap manusia dan budaya. Kita lupa bahwa mereka yang berbeda adalah mitra dialog kita.
- d) *Dari Hanya Mau Menginjili ke Siap Sedia Diinjili (From only evangelizing to also being evangelized)*: Kita melihat diri sebagai satu-satunya pembawa khabar gembira Allah, dan umat adalah obyek pewartaan kita. Kita berpikir sebagai satu-satunya orang yang mewartakan kebenaran Tuhan, umat adalah pihak yang memerlukan pertobatan. Kita harus menyadari bahwa Roh Kudus berkarya secara timbal balik, sehingga kita juga siap untuk saling injili satu sama lain dalam mencari kebenaran Allah, sama-sama membutuhkan pertobatan dan pembaharuan diri.

&&&&&&

Daftar Bacaan:

1. Antonio Pernia, SVD, "Missio Inter Gentes," Arnoldus Nota, November 2009, Rome, Italy
2. Antonio Pernia, SVD, "Priests with Missionary Hearts," Arnoldus Nota, Maret 2010, Rome, Italy
3. Antonio Pernia, SVD, "Cross-Cultural Mission Revisited," Arnoldus Nota, November 2010, Rome, Italy
4. Antonio Pernia, SVD, "Leadership in Intercultural Communities," Arnoldus Nota, Maret 2011, Rome, Italy
5. Antonio Pernia, SVD, "What's New in the SVD?," Arnoldus Nota, Maret 2012, Rome, Italy
6. Antonio Pernia, SVD, "Internationality in the Constitutions," Arnoldus Nota, April 2011, Rome, Italy
7. Antonio Pernia, SVD, "Interculturality in The SVD: Heritage," Commitment and Mission, Arnoldus Nota, June-July 2012, Rome, Italy.
8. Antonio Pernia, SVD, "A Multicultural SVD in a Multicultural World," Verbum, Vol. 43-2002, Steyler Missionswissenschaftliches Institut, Sank Augustin, Germany.
9. Antonio Pernia, SVD, "Internationality and SVD Identity," Verbum, Vol. 38-1997, Steyler Missionswissenschaftliches Institut, Sank Augustin, Germany.
10. Ennio Mantovani, SVD, "One Mission – Many Mission," Verbum, Vol. 42-2001, Steyler Missionswissenschaftliches Institut, Sank Augustin, Germany.
11. Jacob Kavunkal, SVD, "SVD Mission Today. A Call for inter-religious Dialogue," Verbum, Vol. 42-2001, Steyler Missionswissenschaftliches Institut, Sank Augustin, Germany.
12. Jacob Kavunkal, SVD, "Mission Concepts and Perspectives in the Asian Context," Verbum, Vol. 45-2004, Steyler Missionswissenschaftliches Institut, Sank Augustin, Germany
13. Josef Alt, SVD, Journey of Faith. The Missionary Life of Arnold Janssen, Analecta SVD 85-2002, Rome, Italy
14. Louis Luzbetak, "Nationality and other groups problems in the SVD," Verbum, , Vol. 50-2009, Steyler Missionswissenschaftliches Institut, Sank Augustin, Germany.
15. Robert Schreiter, CPPS, "The Changed Context of Mission. Forty Years after the Council," Verbum, Vol. 46-2005, Steyler Missionswissenschaftliches Institut, Sank Augustin, Germany.

16. Stephen B. Bevans, SVD, "Ecclesiology since Vatican II. From a Church with a Mission to a Missionary Church," *Verbum*, Vol. 46-2005, Steyler Missionswissenschaftliches Institut, Sank Augustin, Germany.
17. Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah, 1983, Roma, Italia
18. *Vademecum SVD*. 2009, Rome, Italy

***P. Eko Yuliantoro, SVD adalah Anggota Staf Aditiya Wacana.**

KOMUNITAS SVD BATAM: SEBUAH TEST-CASE PASSING

OVER MISI KITA

Oleh. P. Aurelius Pati Soge, SVD*

Sesudah lebih dari dua puluh tahun berkarya di Batam, Minggu, 6 Januari 2013, menjadi hari bersejarah, di mana para misionaris SVD mengakhiri keterlibatannya sebagai pengelola Paroki St. Petrus, Lubuk Baja. Paroki yang telah dibangun oleh deretan panjang para misionaris, mulai dari P. Allan Geogehan Nasraya sampai dengan P. Antonius Sarto Mitakda, kini dikembalikan pengelolaannya kepada Keuskupan Pangkalpinang, sebagai otoritas yang sah dan berwenang untuk menentukan kebijakan pastoral di wilayah gereja lokal ini. Peristiwa ini sejalan dengan berakhirnya termin lima tahun kesepakatan kerja antara Keuskupan Pangkalpinang dan Provinsi SVD Jawa, di mana Keuskupan memutuskan untuk tidak memperpanjang kesepakatan tersebut. Dengan demikian, kiprah misioner parokial SVD sejak tahun 1990 berakhir.

Ada beragam reaksi yang muncul menanggapi peristiwa ini. Banyak umat beriman yang baru mengetahui, kalau di antara Keuskupan dan SVD ada *conventio scripta* yang menjadi dasar legal kehadiran dan pelayanan misionaris SVD. Sejumlah umat mengungkapkan reaksi penolakan atas berhentinya pelayanan SVD dengan argument, bahwa mereka sudah terbiasa dengan pelayanan oleh SVD; bahwa misionaris SVD yang menggerakkan umat untuk bisa sampai ke tahapan ini; dan seterusnya. Sejumlah pihak lain lebih terbuka pada pembelajaran tentang peranan hirarki, gereja lokal serta tempat sebuah tarekat religius di dalam pelayanan umat. Pendek kata, ada aneka macam tanggapan yang sempat muncul ke permukaan dan direkam. Dalam skala dan konteks yang berbeda, aneka tanggapan juga muncul dari kalangan misionaris SVD sendiri. Keragaman tanggapan ini juga sesungguhnya mencerminkan perbedaan sudut pandang setiap pihak di dalam menilai situasi tersebut.

Terlepas dari ketidakpuasan yang muncul sana sini, berakhirnya sebuah *conventio scripta* antara keuskupan dan tarekat religius adalah fenomena biasa di dalam pelayanan pastoral Gereja Katolik. Pada satu sisi, *conventio scripta* menegaskan hak dan wewenang ordinaris gereja lokal untuk menentukan kebijakan pastoral setempat. Pada sisi lain, *conventio scripta* menjadi pengakuan atas otonomi sebuah tarekat religius di dalam Gereja; bahwa tarekat memiliki sistim kepemimpinan tersendiri dan bukan merupakan *underbow*-nya keuskupan.

Dalam semangat inilah sebuah kesepakatan kerja dibuat untuk menentukan titik temu antara dua pihak tanpa melangkahi hak pihak yang lain. Dengan berakhirnya kesepakatan kerja pada Januari 2013 tersebut, pihak keuskupan mengambil alih sebuah pelayanan pastoral parokial yang memang menjadi haknya, sementara pihak SVD dituntut untuk mendefinisikan kembali kehadiran dan peranan misioner yang bisa disumbangkan bagi umat beriman dalam konteks gereja lokal Keuskupan Pangkalpinang.

Makalah ini dimaksudkan untuk mengangkat peluang dan tantangan yang bisa ditanggapi oleh komunitas SVD yang pada gilirannya akan mendefinisikan seperti apa visi baru kehadiran misi SVD di wilayah ini dan apa misi konkrit yang bisa dijalankan.

1. MISI SVD: SEBUAH PASSING OVER

Gemerlap perayaan 100 tahun SVD Indonesia menjadi ajang refleksi bagi komunitas SVD Indonesia. Selama kurun waktu satu abad ini, ada banyak hal yang telah dilakukan untuk turut serta membangun Gereja Katolik Indonesia. Proses “pribuminisasi” para komunitas SVD Indonesia telah turut serta meneguhkan transformasi wajah Gereja Katolik, dari sebuah “reksa pemeliharaan jiwa dari seberang lautan” oleh para misionaris (Eropa dan Amerika. pen.) menjadi sebuah Gereja Katolik Indonesia (Boelars, Huub J.W.M, 2005: 77). Transformasi yang sama juga terjadi di lingkungan SVD di mana kehadiran para misionaris internasional perlahan-lahan digantikan oleh para misionaris SVD Indonesia yang berpengaruh pada pola pendekatan misi, pendidikan para misionaris, kepemimpinan, komunitas dan kontribusi misi, yang praktis ikut memperkuat proses indonesianisasi tersebut.

Tanggal 3 Januari 1961, Paus Yohanes XXIII secara resmi membentuk hirarki Gereja Katolik Indonesia, yang terdiri dari enam keuskupan agung dan Sembilan belas keuskupan sufragan (Boelars, ibid: 142-143). Karya penginjilan yang sebelumnya berjalan di bawah ketentuan *Ius Commisionis* berubah menjadi *Ius Mandatum*. Dengan itu tidak ada lagi wilayah yang resmi berada di bawah ordo atau tarekat religius tertentu. SVD misalnya, tidak bisa lagi menyebut wilayah Sunda Kecil (Nusa Tenggara) sebagai wilayahnya, karena tanggung jawab misi dan pastoral di wilayah itu beralih ke keuskupan-keuskupan yang memiliki hak dan wewenang penuh untuk itu.

Kendatipun secara resmi berlaku ketentuan demikian, secara emosional ikatan itu tidak bisa diputus begitu saja. Perasaan “memiliki” wilayah misi tertentu masih membekas di saat itu, bahkan hingga saat ini. Sehingga, sadar atau tidak, di dalam lubuk hati banyak misionaris masih tertanam rasa memiliki sebuah karya pastoral keuskupan yang dipercayakan kepada tarekat. Dalam kasus Batam, dari observasi sekilas penulis, kelekatan emosional ini berperan besar dalam tanggapan atas berakhirnya kesepakatan kerja.

Pada sisi lain, para misionaris SVD juga mengalami sebuah peralihan paradigma misi, teristimewa sejak Kapitel Jendral XV, 2000, di mana karya misi didefinisikan sebagai Dialog Profetis. Bevans & Schroeder (2004: 348) menyebut tiga elemen pokok, yakni misi sebagai (a) partisipasi dalam hidup dan misi Allah Tritunggal, (b) kesinambungan misi Yesus yang mewartakan, melayani dan bersaksi tentang keadilan Kerajaan Allah yang sudah namun sekaligus belum terwujud, dan (c) pewartaan tentang Kristus sebagai satu-satunya penyelamat manusia. Sintese ketiga elemen inilah yang disebut sebagai dialog profetis.

Perumusan Bevans dan Schroeder ini merupakan resonansi dari semangat dasar Kapitel Jendral SVD ke-15, 2000, yang menelurkan definisi misi sebagai dialog profetis tersebut. Semangat utama di dalam Kapitel tersebut ialah, bahwa pihak-pihak yang terlibat dan menjadi sasaran pelayanan ditempatkan sebagai partner dialog. Dan SVD menentukan empat partner yang mendapat perhatian utama, yakni (1) kaum miskin dan marjinal, (2) kaum berbudaya lain, (3) kaum beragama lain, dan (4) kaum pencari iman dan penganut ideologi-ideologi sekular. Proses dialog tersebut dijalankan dengan kekuatan spiritual yang dimiliki, yang dikategorikan dalam empat matra khas, yakni (a) Kitab Suci, (b) Komunikasi, (c) Animasi Misi, dan (d) Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan (KPKC).

Ada dua hal pokok yang perlu digarisbawahi. Pertama, dengan menyebut misi sebagai dialog profetis, seluruh karya misi adalah sebuah proses dialog iman. Dialog mengandaikan kesetaraan antara pihak-pihak yang berdialog, misionaris pada satu sisi dan para partner pada sisi yang lain. Hasil yang diharapkan adalah sebuah iklim kebersamaan humanistik yang diwarnai oleh nilai-nilai eskatologis. Penanaman nilai-nilai iman ini berlangsung, walaupun bendera yang dipakai adalah bendera humanis. Namun situasi kondusif tersebut tak boleh menyurutkan kewajiban kedua, yakni menyerukan keadilan dan melawan ketidakadilan. Dalam banyak hal, tuntutan kenabian ini mewajibkan para misionaris melibatkan diri dalam karya-karya kemanusiaan, yang kadangkala kelihatannya tidak berkaitan langsung dengan karya-karya misioner pastoral. Di sini terlihat wajah *passing-over* tersebut. Karya misi pada

hakekatnya adalah *mission dei ad gentes*, namun format yang diambil selalu bisa disesuaikan dengan tuntutan situasi. Maka misi itu tidak lagi terbatas pada karya-karya pastoral konvensional tetapi bertransformasi bentuk ke dalam aneka bisang kehidupan.

Pada titik ini, kita melihat ada dua krisis (jika mau dikatakan demikian) konseptual tentang karya misi SVD masa kini. Pertama, para misionaris harus beralih dari mentalitas *ius commisionis*, yang pernah memberi hak, peranan dan nama besar kepada para misionaris, menuju realitas misi berdasarkan *ius mandatum*, di mana para misionaris harus menerima realitas, bahwa privilese misi dan pastoral ada di tangan ordinariis gereja-gereja lokal, sementara para misionaris hanya bisa berkarya jika memperoleh mandate dari ordinariis tersebut. Kasarnya, jika gereja lokal tidak merasa memerlukan misionaris, ordinariisnya berhak untuk tidak menerima mereka. Kedua, secara internal, para misionaris SVD perlu terus menerus melakukan proses *on-going formation* untuk mengadopsi konsep misi sebagai dialog profetis. Karya misi tidak hanya berpijak pada paten pastoral konvensional tetapi melangkah lebih jauh menuju model-model kreatif inkonvensional yang menjawab langsung situasi social masyarakat.

Kedua proses *passing-over* ini menuntut kerendahan hati yang luar biasa dari para misionaris, karena kita beralih dari sebuah keamanan menuju eksplorasi dunia baru yang menantang, belum pasti tetapi menuntut kerja keras. Kesimpulannya, karya misi kita sesungguhnya adalah sebuah proses *passing-over* yang tak pernah berakhir.

2. KOMUNITAS SVD BATAM: SEBUAH TEST-CASE PASSING OVER

Peralihan sebuah karya misi dan pastoral dari para misionaris SVD ke para imam keuskupan atau tarekat religius lain sesungguhnya bukan sebuah hal baru di lingkungan SVD Indonesia. Di lingkungan Provinsi Jawa, kisah tersebut adalah hal yang biasa. Bali Lombok, misalnya, yang di-era *ius commisionis* merupakan kawasan privilese misi SVD, kini hanya menyisakan beberapa paroki yang masih dilayani oleh para misionaris SVD. Pengalihan pelayanan Paroki Sakramen Mahakudus, Pagesangan, dari misionaris SVD ke imam-imam projo Keuskupan Surabaya, menambah daftar panjang fenomena tersebut. Namun, kasus komunitas misi SVD Batam menampilkan sebuah fenomena menarik. Mari kita sejenak meneropong fakta-fakta historis.

2.1. Beberapa data sejarah.

Tahun 1987, seorang misionaris SVD ditunjuk menjadi uskup Pangkalpinang, yakni Mgr. Hilarius Moa Nurak, SVD. Atas undangannya, pada tahun 1990, misionaris SVD mengambil alih pelayanan di Pulau Batam. Dua misionaris perintis mengawali karya itu, yakni P. Allan Geogehan Nasraya dan P. Stanislaus Kalawair. Selanjutnya dalam kurun waktu 23 tahun, sederet misionaris telah menyumbangkan pelayanannya di pulau ini: P. Albertus Novena, P. Yoseph Due, P. Yosef Purwo Tjahjanto, P. Bartolomeus Wayan Joko Sunaryo, P. Hilario Salinas, P. Petrus Sarbini, P. Venantius Supriyono, P. Laurentius Ketut Supriyanto, P. Antonius Kedang, P. Theodorus Tidja Ballela, Br. Redemptus Dagang Kedang, P. Benediktus Ratuwalu, P. Aurelius Pati Soge, P. Antonius Sarto Mitakda dan P. Sebastianus Ndonga. Dalam kurun waktu itu pula, paroki Lubuk Baja dimekarkan menjadi empat paroki. Tiga paroki hasil pemekaran itu adalah Paroki St. Damian Bengkong yang dilayani oleh para misionaris Hati Kudus Yesus dan Maria (SSCC), Paroki Kerahiman Ilahi Tiban (dilayani oleh para imam keuskupan) dan Paroki Maria Bunda Pembantu Abadi Tembesi (dilayani oleh para imam keuskupan), sedangkan paroki induk, St. Petrus, Lubuk Baja, masih dilayani oleh misionaris SVD, dengan kalusul kesepakatan kerja, bahwa Uskup bisa menempatkan para imamnya dalam tim pastoral di paroki tersebut.

Atas dorongan Uskup, di tahun 2004 didirikan Bible Center di Sukajadi, di dalam wilayah paroki St. Petrus, sebagai pusat pelayanan Kitab Suci, sepenuhnya dimiliki oleh SVD. Untuk menunjang pelayanan di sentrum tersebut, didirikanlah rumah misi SVD sebagai komunitas bagi para misionaris yang tidak terlibat langsung dalam pelayanan paroki. 7 Oktober 2011, Provinsial SVD Jawa, P. Felix Kadek Sunartha, SVD, memberkati dan membuka secara resmi komunitas tersebut, yang beralamat di Jl. Kelapa Hijau 43, Bukit Indah Sukajadi, Batam. Komunitas dipersembahkan di bawah perlindungan Maria, Ratu Rosari. Para anggotanya terdiri dari P. Antonius Kedang, P. Theodorus Tidja Ballela, Br. Redemptus Dagang Kedang dan P. Aurelius Pati Soge sebagai praeses komunitas dan penanggung jawab pelayanan di Bible Center.

Keterlibatan misionaris SVD dalam pelayanan di paroki tersebut dikukuhkan dengan *Conventio Scripta* (kesepakatan kerja) per lima tahun. Termin lima tahun terakhir (2008-2013) berujung pada Minggu, 6 Januari 2013, di mana SVD secara resmi mengembalikan reksa pastoral paroki kepada Keuskupan Pangkalpinang. Serah terima berlangsung dalam satu perayaan Ekaristi, di mana SVD diwakili oleh pastor paroki terakhir, P. Antonius Sarto

Mitakda, SVD dan Keuskupan diwakili oleh Vikaris Jendral Keuskupan, Rm. F.X. Hendrawinata, Pr. Dengan demikian berakhirilah kiprah misionaris SVD di bidang pastoral parokial di Keuskupan Pangkalpinang. Kehadiran SVD di Keuskupan ini masih terus berlanjut dalam Komunitas SVD Ratu Rosari, Sukajadi, yang bertanggung jawab pada pelayanan di Bible Center, sebuah karya propria tarekat.

2.2. Krisis peranan misioner SVD.

Jika peralihan itu terjadi karena berakhirnya kesepakatan kerja, kira-kira di mana letak krisis yang membuat komunitas mengalami disorientasi peranan misioner? Pertama, krisis itu berkenaan dengan keberadaan Bible Center. Pada awalnya, Bible Center dirancang dalam asosiasi dengan kehadiran misionaris SVD yang melayani dalam bidang pastoral konvensional di paroki. Sambil tetap terbuka pada semua pihak di Keuskupan ini, wajah Bible Center sendiri sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh komitmen pastoral parokial. Dengan kata lain, program pelayanan di Bible Center, selain daripada menjabarkan langsung spiritualitas misioner tarekat, juga menjawab kebutuhan pastoral konkret paroki, yang memang dipengaruhi oleh spiritualitas misi para misionaris SVD.

Mengingat kesepakatan kerja tidak diperpanjang sementara belum ada kesepakatan baru antara tarekat dan keuskupan, komunitas SVD Batam harus mendefinisikan apa makna dan wujud konkret peranan misioner di tempat ini. Redefinisi ini menjadi lebih terbatas karena hanya menyentuh aspek karya propria. Dengan demikian, ruang lingkup hidup dan pelayanan misioner komunitas SVD Batam hanya bisa menyentuh aspek-aspek pengejawantahan spiritualitas misioner, seperti pelayanan rohaniah individu atau kelompok, animasi misi, gerakan awam Soverdia dan karya-karya social karitatif yang tidak bersinggungan dengan hirarki dan sistem organisasi gereja lokal.

Pertanyaan yang sering dihadapi, baik dari luar maupun dari dalam komunitas misi kita adalah, mengapa tidak meninggalkan Batam jika tidak lagi diberi peranan pelayanan umat paroki? Secara emosional, mungkin langkah tersebut bisa diambil, namun dalam semangat misi perintisan, tindakan meninggalkan Batam justru membawa banyak konsekuensi negatif. Istilah populernya, lebih banyak mudarat-nya. Jika spiritualitas misioner SVD didefinisikan sebagai Dialog Profetis, maka peluang-peluang karya non parokial justru perlu digali, dimulai dan dipelihara, karena dengan itu secara tidak langsung menjamin proses *passing-over* wajah

misi SVD. Implementasi misi sebagai dialog profetis pun mendapat lebih banyak peluang. Berikut ini coba dipaparkan langkah-langkah yang diambil.

2.3. Bible Center sebagai bendera misi SVD yang baru.

Dalam Kapitel Distrik untuk mempersiapkan Kapitel Provinsi 2012, Komunitas SVD Distrik Sumatera Utara memutuskan untuk menjadikan Bible Center Batam sebagai sebuah prioritas. Prioritas ini tidak berhasil dijadikan prioritas karya provinsi, ketika anjuran ini gugur dalam Kapitel Provinsi. Namun dalam skala lokal, Bible Center tetap menjadi perhatian.

Dalam merumuskan identitasnya, Bible Center memberi dirinya nama baru, yakni TIRTA WACANA: SVD Bible Center, Pusat Pelayanan Rohani Katolik. Visi yang diusung oleh Bible Center adalah **“Pusat pelayanan rohaniah yang berakar pada spiritualitas Trinitaris, inklusif dan menyerukan semangat pewartaan dalam terang Dialog Profetis”**, dengan misi sebagai berikut:

- Membangun basis pelayanan iman bagi umat Katolik, agar mencintai dan menghayati Sabda Tuhan, terlibat aktif dalam karya misioner Gereja dan kerasulan tata dunia.
- Membangun komunikasi ekumenik antar gereja dan dialogal dengan semua golongan agama dan penganut ideologi-ideologi sekular.
- Melayani kerohanian kelompok-kelompok kategorial.
- Membangun jembatan keramahan sosial dan keutuhan alam ciptaan.

(Informasi lebih terperinci lihat: www.svdbiblecenter.org).

Konsep dasar ialah memadukan matra-matra khas dan mitra-mitra dialog dalam satu wadah pelayanan. Maka, selama belum ada kesepakatan kerja lanjut antara tarekat dengan keuskupan, bingkai pelayanan SVD di Batam akan berwujud sebagai berikut:

- a) **Pelayanan Kitab Suci.** Kursus-kursus reguler dan pengajaran tentang Kitab Suci ditawarkan untuk semua pihak yang berminat. Penekanannya adalah semakin menyebarluaskan rasa cinta Kitab Suci di lingkungan umat Kristiani (Katolik pada khususnya). Harapan utama ialah agar umat semakin mengenal, membaca, merenungkan dan mewujudkan ajaran-ajaran Kitab Suci di dalam hidup, sehingga dapat tercapai suatu tahapan, di mana Kitab Suci akan menjadi bagian integral dari spiritualitas pribadi, keluarga dan umat, yang otomatis akan mempengaruhi hidup dan

karya umat beriman itu sendiri. Perlu diperhatikan di sini, bahwa pelayanan ini tidak menyentuh aspek-aspek pastoral yang berkaitan langsung dengan organigram pelayanan parokial. Komunitas SVD hanya mengambil peranan kalau diminta oleh paroki-paroki.

- b) **Gerakan Awam Misioner.** Sejalan dengan keputusan Kapitel Jendral XVII, 2012, kelompok awam Soverdia Batam berbenah diri. Tahun 2013 disepakati sebagai tahun formasi (pendidikan) para anggota. Ada empat tema pokok yang diusung dalam empat kali pertemuan (week-end), yakni (1) Warisan Spiritualitas Generasi Pendiri, (2) Spiritualitas Misioner Gereja, (3) Hidup dan Karya Misi SVD Masa Kini, dan (4) Awam Misioner. Para peserta diarahkan untuk lebih mengenal spiritualitas dan misi SVD sejak generasi pendiri hingga kini, serta memahami tanggung jawab misioner yang perlu dijalankannya sebagai umat Katolik. Sasaran terjauh ialah, agar para anggota gerakan awam misioner ini dapat menjadi rasul-rasul awam, partner handal misionaris SVD di masa mendatang.
- c) **Pelayanan spiritualitas umum, doa dan devosi.** Kendatipun belum memiliki fasilitas yang memadai, Bible Center tidak sepi dari kegiatan. Ada banyak orang yang menggunakannya sebagai tempat pembinaan iman. Komunitas SVD menawarkan pelayanan pendampingan rohani, doa dan devosi. Secara tradisional, misa Jumat Pertama dan Senin Ketiga selalu diselenggarakan. Demikian juga adorasi silih dosa pada hari Kamis sebelum Jumat Pertama. Sementara itu, digiatkan dua macam devosi yang populer dihayati di seluruh dunia, yakni Maria Bunda Penolong Abadi (*Mary, Mother of Perpetual Help*) dan Kerahiman Ilahi (*Divine Mercy*).
- **Maria Bunda Penolong Abadi:** diwujudkan dalam seri novena pada hari Rabu. Satu seri dijalankan selama sembla hari Rabu berturut-turut, yang akan dilanjutkan pada seri berikut. Diperkirakan dalam satu tahun ada tiga atau empat seri novena.
 - **Kerahiman Ilahi:** pengajaran dan pendalaman tentang Kerahiman Ilahi yang mencakupi tiga tema, yakni (1) Kerahiman Ilahi dalam Kitab Suci, (2) Spiritualitas Gerakan Kerahiman Ilahi, dan (3) Pelayanan Misioner Gerakan Kerahiman Ilahi. Masing-masing tema dibicarakan dalam bulan Januari, Februari dan Maret, yang akan dipuncaki dengan Ekaristi Kerahiman Ilahi pada hari Minggu sesudah Paskah. Sedangkan praktek kerahiman Ilahi secara individu dibantu dengan penyebaran brosur doa dan sebagainya.
- d) **Pusat Animasi Misi dan Kaderisasi Rasul Awam.** Walaupun belum ada langkah-

langkah konkrit, di masa depan Bible Center bisa menjadi pusat studi dan kaderisasi kaum awam, istimewa untuk bidang-bidang sosial, ekonomi dan politik. Studi ilmiah, seminar dan diskusi bisa dirancang untuk meningkatkan *mission awareness* kaum awam dalam aneka bidang kehidupan. Ketika mempersiapkan Sinode Keuskupan Pangkalpinang, 2012, temuan tim peneliti sangat menarik, yakni “Umat Paroki St. Petrus Lubuk Baja itu sudah berkomunio tetapi belum bermisi” (Angus, A, 2011). Temuan ini secara tidak langsung menampar karya pelayanan SVD di pulau ini. SVD sukses membangun komunitas umat tetapi belum cukup berhasil menularkan semangat misi yang justru menjadi identitas tarekat. Maka karya animasi misi menjadi sebuah sumbangan yang bagus untuk memperkaya khazanah rohaniah umat di tempat ini.

- e) Pelayanan-pelayanan kategorial lain seperti komunitas internasional serta kelompok-kelompok umat lain diselenggarakan dalam frame pelayanan pastoral paroki St. Petrus, Lubuk Baja, karena pihak keuskupan menegaskan, bahwa bidang ini masuk dalam bingkai pastoral paroki. Dengan kata lain, komunitas SVD hanya akan mengambil bagian kalau diminta oleh pihak paroki.

Upaya redefinisi peranan misi komunitas ini secara sepintas bisa dilihat sebagai sebuah *struggle for life*, namun jika dengan seksama didalami dan direnungkan, akan nampak sebuah pendalaman spiritualitas misi garis depan (*frontier*). Setelah proses *discernment* yang lama dan tenang, penulis bahkan berani untuk mengatakan, bahwa berakhirnya kesepakatan kerja antara Keuskupan Pangkalpinang dan Provinsi SVD Jawa, merupakan sebuah tantangan penerapan semangat *passing over* yang begitu sering dilihat sebagai kunci perwujudan hakekat kita sebagai tarekat misi perintis. Dengan demikian, pengalaman ini dapat diberi wajah baru, beralih dari kepahitan emosional menuju pemurnian spiritualitas misi dan implementasinya.

3. TANTANGAN DAN HARAPAN

Kendatipun ada titik terang yang menampakkan diri di ufuk batas pandang manusia, tetap ada tantangan dan harapan yang perlu diangkat.

- a) Dalam prospek terbentuknya masyarakat ekonomi ASEAN, Batam akan berperan sebagai sebuah sentra ekonomi yang menarik banyak orang untuk turut serta menikmati kue pembangunan ekonomi. Wajah internasional masyarakat menjadi

peluang misi untuk kamu migran dan etnis minoritas. Mengingat area misi ini adalah domain pastoral gereja lokal, pihak pimpinan tarekat perlu berinisiatif untuk membicarakan tema pelayanan internasional dengan pihak keuskupan, sehingga eksistensi pelayanan internasional di Bible Center saat ini bisa menjadi tanggung jawab misionaris SVD.

- b) Pembangunan fisik Bible Center perlu dipercepat sehingga ada fasilitas yang memadai untuk mewujudkan pelayanan misioner, sesuai dengan visi dan misi yang diusung.
- c) Di samping sarana fisik, *soft-ware* yang menjadi kunci terwujudnya visi dan misi perlu diperkuat, dalam rupa personel yang *qualified* di bidang Kitab Suci dan spiritualitas misi.

* * * *

Krisis, alienasi dan determinasi misi yang dialami oleh Komunitas SVD Batam kiranya menjadi sebuah pembelajaran bagi komunitas Provinsi SVD Jawa secara keseluruhan. Eksistensi komunitas SVD Batam hanya bisa dipelihara kalau semua pihak yang berperan, mempertemukan visi dan membarui komitmen pelayanan misi di tempat ini. Ibarat sebuah *test-case*, kasus SVD Batam dapat menjadi preseden bagi generasi misionaris di masa depan. Namun kesadaran pokok yang harus dijaga tetap sama, yakni: apapun yang kita lakukan, semuanya adalah demi kemuliaan Tuhan dan keselamatan manusia.

***P. Aurelius Pati Soge, SVD adalah Master di bidang Komunikasi dan Direktur Bible Center di Batam.**

**ALLAH ADALAH TERANG:
PERANAN LIBERATIF SABDA ALLAH DAN ROH KUDUS MENURUT ST.
ARNOLDUS JANSSEN ¹²**

Oleh. P. Kristoforus Bala, SVD*

PENDAHULUAN

Membaca dan merenungkan pemikiran Arnold Janssen tentang Sabda Allah dan Roh Kudus sangat menarik perhatian saya. Arnold sering menggunakan metafor atau simbol terang untuk berbicara tentang Allah, khususnya tentang Sabda dan Roh Kudus. Beberapa pertanyaan yang muncul dalam pemikiran saya: Mengapa Arnoldus menggunakan simbol terang untuk membahasakan Allah dan bertheologi khususnya dalam refleksinya tentang Sabda dan Roh Kudus? Kebenaran apa yang mau ditunjukkan oleh Arnold dengan metafor atau simbol itu? Apakah ada pendasaran biblis dalam refleksinya? Apakah doa-doa yang Arnold susun menggemakan theologi Gereja khususnya doa-doa liturgi Gereja? Dan apakah refleski theologisnya masih relevan dengan kehidupan dan misi Gereja dan Serikat dewasa ini khususnya, dalam konteks Indonesia? Arnold selalu merenungkan peranan kedua Pribadi Ilahi dalam konteks karya penyelamatan Allah dalam dunia. Dia juga mengaitkan peranan misioner Serikat dan anggota-anggotanya dengan misi penyelamatan Sabda dan Roh Kudus.

Paper ini terdiri dari dua bagian besar. Pada bagian pertama kita bersama-sama melihat dan merenungkan ide-ide *theologis-kristologis-pneumatologis* St. Arnoldus Janssen. Kita melihat bagaimana Arnold mengekspresikan ide-ide itu dalam tulisan-tulisannya. Banyak dari tulisan dan doanya sudah kita ketahui bersama-sama, bahkan kita sudah menghafalnya sangat baik. Tetapi baik kalau kita merenungkannya secara lebih mendalam. Berdasarkan pemahaman dan refleksinya atas Kitab Suci, Arnold menuangkan ide-idenya dalam tulisan-tulisannya entah dalam bentuk puisi, doa dan renungan-renungan dalam majalah misi. Di sini penulis tidak meneliti semua doa dan tulisan Arnold tetapi hanya beberapa yang sudah kita tahu dan doakan.

¹² Kristoforus Bala, SVD. Tema ini diberikan pada saat rekoleksi Konfrater SVD Distrik Jakarta di rumah Retret Tugu Wacana, Cisarua: 26-27 November 2013.

Pada bagian kedua, kita akan melihat bagaimana ide-ide atau refleksi theologis Arnold dapat memberi kontribusi kepada kita dalam karya misi kita di Indonesia. Beberapa masalah yang disebut sebagai bentuk-bentuk “kegelapan malam” atau kegelapan kekafiran” membutuhkan komitmen kita untuk dienyahkan dan diterangi oleh Sabda dan Roh Kudus. Ini semua sangat berkaitan dengan komitmen misioner kita sebagai Pewarta Sabda dan Roh Kudus.

I. SABDA DAN ROH KUDUS DALAM REFLEKSI THEOLOGIS ST. ARNOLD JANSSEN

Arnold bukanlah seorang theolog sistematis dalam arti bahwa dia bukanlah seorang yang secara sistematis bertheologi seperti seorang ahli theologi. Tidak ada karya theologis dalam bentuk buku-buku theologi yang dia hasilkan, melainkan refleksi-refleksi dalam tulisan-tulisan singkat, atau khotbah, atau renungan-renungan yang dia buat dalam majalah, atau juga yang dia ungkapkan lewat doa-doa dan puisi-puisinya. Tugas kita generasi penerus untuk membuat penelitian dan mensistematisasikan konsep-konsep theologisnya. Dalam pandangan saya Arnold lebih sebagai seorang pendoa-mistikus. Theologinya adalah hasil dari relasi dan komunikasinya dengan Allah Tritunggal dan sangat bersifat praktis-misioner. Theologinya selalu kontekstual dan berkaitan dengan praksis: bagaimana hidup dalam Tuhan dan untuk Tuhan.

1.1. Puisi

Ada sebuah puisi singkat yang ditulis Arnoldus Janssen sekitar tahun 1870s. Dia menggambarkan peranan Yesus sebagai Terang. Terang atau *lumen ilahi* menerangi kegelapan hati dan pikirannya. Terang itu adalah pribadi Yesus sendiri dan SabdaNya atau ajaran-ajaranNya. Terang itu memberi kepada Arnold pengertian atau pengetahuan ilahi.

*In order to save and instruct me
Oh Light, you burst into our night
I want to faithfully listen to your word
Which you, O Word, have brought to us.*

Untuk menyelamatkan dan mengajar aku,

O Terang, engkau menerobos masuk ke dalam kegelapan kami
Aku ingin setia mendengar sabdaMu
Yang Engkau, O Sabda, telah bawa kepada kami.¹³

Menurut Arnold, Sabda dan Terang itu identik. Sabda/ Terang membimbing, mendidik dan menyelamatkan dia. Terang menerobos ke dalam kegelapan. Terang itu punya daya untuk mengenyahkan, mengusir jauh “kegelapan ketidaktahuan” (*ignorantia*). Terang itu seperti guru yang mengantar seorang murid keluar dari kegelapan “kebodohan” dan masuk ke dalam alam “kebenaran” dan “pengetahuan.” Terang itu bagaikan pahlawan yang mengangkat kuk “ketidaktahuan” dan membebaskan “jiwa” dari kegelapan kebodohan. Jiwa dalam pemahaman teologi skolastik memiliki tiga kemampuan: pemikiran/pengertian, kehendak dan ingatan. Dosa membutakan dan menggelapkan kemampuan pikiran, kehendak dan ingatan. Objek dari pikiran adalah kebenaran, objek dari kehendak adalah kebaikan, dan objek dari ingatan adalah kasih. Terang/ Sabda memiliki daya liberatif dan redemptif terhadap jiwa manusia yang dibelenggu oleh kekelaman dosa. Pembebasan itu terjadi saat Arnold [juga kita, sic.] setia mendengar Sabda dari Yesus Sang Sabda. Terang yang menerobos kegelapan hidup Arnold tidak lain adalah YESUS, Sang Terang itu. Pemikiran Arnold tentang Sabda sebagai terang mengingatkan saya akan Doa Penutup pada ibadah pagi untuk hari Jumat pekan I sbb: *God our Father, you conquer the darkness of ignorance by the light of your Word. Strengthen within our hearts the faith you have given us; let not temptation ever quench the fire that your love has kindled within us.*¹⁴

1.2. Doa-doa

Salah satu ciri seorang yang selalu tenggelam dalam relasi yang akrab dengan Allah, seorang mistikus, adalah doa-doanya. Ada doa-doa yang panjang, tetapi ada yang pendek dan bernas isinya. Doa-doa singkat itu menggambarkan keyakinan mendalam sang pendoa dan memuat visi serta misi yang hendak dia perjuangkan. Arnold merumuskan doa berikut ini.

Luceat lux dulcis divini Verbi tenebras peccati et noctem paganismi. Amin”

¹³ SHM, 1874, 11; dikutip dari Albert Rohner, SVD “Coram Lumine Verbi, the Society’s Program Prayer,” dalam *Annalecta* SVD, 63/ III, Romae: Apud Collogium Verbi Divini, 1998, p. 183.

¹⁴ *The Liturgy of Hours*, NY: Catholic Publishing Co, 1975, p.759

“Semoga terang manis dari Sabda Allah bercahaya dalam kegelapan dosa dan dalam malam kekafiran”

“Coram lumine Verbi et Spiritu gratiae cedant tenebrae peccati et nox paganismi.”¹⁵
Semoga kegelapan dosa dan malam kekafiran lenyap di hadapan terang Sabda Allah dan Roh pemberi karunia.

Ada beberapa point penting dari doa ini: **Pertama**, dalam dan melalui doa yang sangat singkat, padat dan bernas, Arnold merumuskan iman kepercayaannya kepada Yesus sang Sabda dan kepada Roh Kudus. Arnold percaya bahwa Allah Bapa adalah Terang Sejati yang mengutus Sabda dan Roh Kudus ke dalam dunia sebagai Terang untuk menerangi dunia. Kedua Pribadi : **Putera dan Roh Kudus** bersama-sama memancarkan terang keilahian Bapa yang adalah Terang Sejati (**bdk Yoh 1:5**). Keduanya adalah Terang dari Terang Sejati. Misi *visibilis* Putera dan misi *invisibilis* Allah Roh Kudus dalam dunia adalah untuk membebaskan manusia dari kuasa dosa dan kegelapan kekafiran.

Kedua, Sabda atau Putera sebagai Terang. Putera sebagai utusan Allah datang ke dunia dan melawat umatNya bagaikan *“Surya pagi datang dari tempat yang tinggi untuk menyinari mereka yang tinggal dalam kegelapan dan naungan maut untuk mengarahkan kaki mereka ke jalan damai sejahtera”* (Lk 1:78). Sabda/Putera yang dijanjikan Allah sejak zaman para nabi, seperti antara lain nabi Yesaya, disebut dan diimani sebagai Raja Damai. Dia adalah **terang** yang membawa sukacita bagi bangsa-bangsa. *“Bangsa yang berjalan di dalam kegelapan telah melihat terang yang besar; mereka yang diam di negeri kekelaman, atasnya terang telah bersinar.”* (Yes 9:1). Allah sang Terang Sejati, dengan mengutus Putera-Nya, Terang, ke dalam dunia, telah membuat *“banyak sorak-sorai dan suka cita yang besar”* (Yes 9:2). Nabi Yesaya memberi kesaksian bahwa Terang itu liberatif, redemptif. Umat yang tinggal dalam kegelapan maut bersorak-sorai karena *“kuk yang menekannya dan gandar yang atas bahunya dan tongkat penindas”* telah diremukkan oleh Allah (Yes 9:3-4). Simbol-simbol kejahatan: sepatu tentara dan pakain yang berlumur darah *“dibakar hangus dalam”* api. Allah adalah Terang dan Api. Terang menghancurkan kejahatan. Terang itu sungguh-sungguh menyelamatkan dan membuat umat bersorak-sorai. Sebagai Api Allah

¹⁵ Versi doa ini dibuat pada tanggal 25 Maret 1885, pada saat Kapitel, dan rumusan ini dipakai sampai sekarang dalam Serikat. Ada beberapa versi lain yang juga dipakai oleh komunitas-komunitas SVD pada masa-masa awal.

membakar hangus segala kejahatan. Kehadiran dan karyaNya merupakan sebuah Berita Gembira (*evangelium*), sebuah Kabar Baik.

Dalam Perjanjian Baru, Matius menampilkan Yesus sebagai Terang yang memancarkan terangnya di tengah bangsa-bangsa yang diliputi kegelapan (Mat 4:12-17; 23-25). Matius melihat perpindahan Yesus dari Nazareth ke Kapernaum sebagai pemenuhan nubuat nabi Yesaya. Yesus hadir sebagai Terang liberatif untuk bangsa-bangsa yang berada dalam belenggu maut dan kegelapan kekafiran. Kepada mereka Yesusewartakan datangnya kerajaan Allah dan pertobatan. Kuasa dan pemerintahan Allah kini hadir dalam diri Yesus. Ia hadir untuk mengampuni, menyembuhkan semua yang sakit dan menderita, mengusir setan-setan dan roh-roh jahat yang membelenggu manusia. Kehadiran Yesus sebagai Terang dunia adalah kehadiran yang membebaskan, menyelamatkan dan menghidupkan.

Ketiga, Roh Kudus sebagai Terang. Walaupun Madah *Veni Sancte Spiritus* dan *Veni Creator Spiritus* bukan merupakan karya Arnold, tetapi kedua madah itu telah membentuk pandangan theologis dan hidup spiritual Arnold. Arnold selalu mendoakan kedua madah ini dengan setia, bahkan mewajibkan seluruh anggota Serikat untuk mendoakannya setiap hari. Kedua madah ini sangat berakar dalam diri St. Arnold Janssen dan komunitas-komunitas SVD. Madah *Veni Sancte Spiritus*, yang selalu didoakan Arnoldus dan kita para pengikutnya, bait pertama dibuka dengan kalimat: “*Ya Roh Kudus, datanglah dan utuslah dari surga, terang cahayamu.*” // *Veni, Sancte Spiritus et emmite caelitus lucis tuae radium.* // *O Terang Mahailahi penuhi hati semua umat beriman*// *O lux beatissima, reple cordis intima tuorum fidelium.* Selanjutnya dalam madah itu, Roh Kudus digambarkan sebagai Pribadi Ilahi yang berkuasa membersihkan jiwa dari noda-noda dosa, menyembuhkan, dan menghangatkan hati yang dingin. Dia memberi harapan, kegembiraan dan damai abadi.

Dalam madah *Veni Creator Spiritus*, Roh Kudus disebut “*Api kasih Ilahi*”. Roh Kudus adalah Api yang memancarkan terang dan membakar. Dia adalah Terang yang menerangi akal budi. Dia adalah Terang membebaskan kita dari dosa dan iblis. Dia menghalau jauh musuh yang jahat.” *Hostem repellas longius.*” Dia melindungi kita dari segala roh jahat. Turunnya Roh Kudus ke atas para Rasul pada hari Pentakosta dalam bentuk lidah-lidah api mempertegas image Allah sebagai Terang Sejati. Api Ilahi menerangi, membakar dan menghanguskan dosa dan kejahatan umat manusia. Dia membersihkan, menguduskan umat dan GerejaNya. Roh Kudus diutus oleh Bapa dan Putera untuk mengajar, membimbing manusia kepada persekutuan dengan Allah.

Keempat, *Kegelapan dosa (Tenebrae Peccati) menyelimuti dunia.* Menurut Arnold ada dua macam kegelapan yang merusak kehidupan manusia: a), **dosa-dosa**. Dosa adalah putusannya hubungan antara Allah dan manusia. Dosa juga berarti tidak melakukan apa yang baik dan benar. Dosa masuk dalam wilayah malum (kejahatan). Dosa artinya ketiadaan kebenaran dan kebaikan; rusaknya relasi Allah dan manusia; kehilangan relasi antara manusia dan sesama. Akibat-akibat dosa sbb: manusia kehilangan kemuliaan Allah dan rusaknya image Allah dalam diri kita. Akibat dari dosa yang paling mengerikan adalah kematian. Yang mengampuni dosa dan membebaskan manusia dari dosa hanya Allah. Yesus hadir sebagai Allah yang mengampuni dan membebaskan manusia dari kematian dan dosa. Roh Kudus membarui kembali manusia yang telah dirusakkan oleh dosa dan menguduskan manusia agar menjadi anak-anak Allah. b) Menurut Arnold, kepekatan malam yang mematikan umat manusia adalah **kekafiran (paganismus)**. Dalam *Oxford Dictionary*, kata “kekafiran” selalu diidentikan dengan kepercayaan kepada dewa-dewi palsu, allah-allah lain (*politeisme*). Seorang kafir adalah seorang yang tidak percaya kepada Allah yang benar, Allah *monotheistis* (Alkitab). Orang kafir artinya orang yang tidak mencintai, beriman dan berharap kepada satu Allah yang benar; Allah yang diwartakan Yesus. Orang kafir berarti juga orang yang tidak memiliki ajaran moral yang benar, atau orang yang tidak tercerahkan. Kekafiran pada hakekatnya adalah kepercayaan kepada kepalsuan, kesalahan (*falacy*). Kegelapan kekafiran hanya bisa dienyahkan oleh Allah, Sang Terang dan Kebenaran Sejati. Yesus dan Roh Kudus diutus Allah Bapa untuk mengajar manusia agar bisa menyembah Allah dalam Roh dan Kebenaran.

1.3. Doa Kepada Pelindung Serikat

Arnold membuka doa itu dengan kalimat: ***Verbum Dei Incarnatum// Vivifica nos Spiritu Tuo.*** (Sabda Allah yang telah menjadi manusia, hidupkanlah kami dengan Roh KudusMu). Seruan itu ditujukan baik kepada Putera/ Sabda dan Roh Kudus. Sabda dan Roh Kudus adalah Allah yang menghidupkan. Ayat ini menekankan betapa erat dan intimnya relasi antara Putera dan Roh Kudus. Keduanya adalah satu, saling berkomunikasi dan bekerjasama. Mereka satu sejak keabadian. Mereka satu dalam karya penciptaan: Ruah dan Sabda sama-sama menciptakan dan menghidupkan dunia serta seluruh alam ciptaan. Mereka satu dalam inkarnasi: Sabda Allah menjadi manusia dan hadir di dunia oleh kuasa Roh Kudus. Mereka satu dalam misi: Roh membimbing dan mengurapi Yesus untukewartakan Injil. Roh membangkitkan Yesus dari kematian. Kemudian setelah kebangkitan Yesus, Roh Kudus

diutus atau dicurahkan oleh Bapa dan Putera untuk mengajar, membimbing para Rasul dan GerejaNya.

Arnold Janssen yakin bahwa Putera, sang Sabda adalah Jalan, Kebenaran dan Kehidupan. Sabda/ Putera menghidupkan manusia, Gereja serta dunia dengan Roh KudusNya. Sabda menjadi manusia karena kuasa Roh Kudus. Manusia, hanya oleh kuasa Roh Kudus, bisa hidup; tidak hanya sekedar hidup, tetapi hidup penuh sebagai anak-anak Allah. Hidup yang sesungguhnya adalah hidup oleh Roh Kudus. Hidup kudus dan sempurna di hadapan Allah adalah buah dari karya Roh Kudus. Hidup sejati adalah hidup dalam atau hidup di bawah bimbingan Roh Allah.

Rasul Paulus mengatakan bahwa jika kita tidak memiliki Roh Kristus, kita bukanlah milik Kristus (Rm 8:9). Paulus juga menegaskan bahwa "*kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak-anak Allah*" (Rm 8:5). Roh Kudus memampukan kita untuk menyapa dan berelasi dengan Allah sebagai "*Abba, Bapa*" (Rm 8:14). Hidup dalam dan oleh Roh berarti hidup yang benar dan baik di hadapan Allah. Mereka yang dibimbing Roh Kudus memikirkan hal-hal dari Roh, dari Allah dan menjauhkan perbuatan-perbuatan daging/ jahat/iblis (Rm 8:5-6). Hidup yang berkenan kepada Allah adalah hidup yang kudus, murni; hidup dalam terang Roh Kudus.

Dengan bantuan Roh Kudus kita dapat menghasilkan buah-buah Roh: *kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri* (Gal 5:6). Roh memberi kita karunia-karunia yang berguna untuk membangun GerejaNya (1 Kor 12:1-11). Roh Kudus menyatukan semua umat beriman menjadi satu Gereja. "*Sebab dalam satu Roh kita semua baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh*" (1 Kor 12:13). Roh Kudus menghidupkan dan membebaskan manusia dari hukum dosa dan maut (Rm 8:2). Roh Kristus berkuasa membangkitkan dan memberi hidup kepada setiap orang yang percaya (Rm. 8:11-12).

Peranan Roh Kudus dan Sabda Allah sangat besar dan penting demi keselamatan kita, maka Arnold menekankan pentingnya memohon kepada Yesus Sang Sabda untuk menghidupi kita dengan RohNya. Kesatuan, kebersamaan dan peranan liberatif Sabda dan Roh Kudus mendapat tempat sentral dalam doa dan pandangan theologis-spiritual Arnold. Roh Kudus dan Sabda Allah adalah Pribadi-pribadi Ilahi yang menyelamatkan manusia, dunia dan seluruh ciptaan. Seorang pewarta Injil harus mengenakan apa yang disebut Paulus "pedang Roh" yaitu Sabda Allah (Ef. 6:17). Sabda dan Roh sama-sama keluar atau diutus oleh Bapa ke dalam dunia untuk misi keselamatan.

1.4. Doa Meditatif untuk Hari Jumat ¹⁶

Permenungan Arnold tentang oposisi antara terang dan gelap; antara Allah dan kerajaan kegelapan, terasa sangat tajam dalam doa yang disusun untuk merenungkan wafat Yesus pada salib. Doa meditatif ini disusun oleh Arnold untuk digunakan pada setiap hari Jumat, Jumat Pertama atau Jumat Agung. Doa diambil dari teks-teks Kitab Suci untuk merenungkan moment “*peperangan antara Terang dan gelap*”.

Arnold membuka permenungan tentang penderitaan dan wafat Yesus dengan kalimat: “*Kegelapan menyelimuti bumi, sementara Yesus disalibkan. Kegelapan itu berlangsung sampai jam tiga sore, matahari berhenti bersinar (bdk Mt. 27: 45)*”. Arnold melihat dengan mata iman bahwa kematian Yesus di salib adalah puncak peperangan antara gelap dan terang, antara Allah dan iblis, antara Allah dan maut. Pada saat Yesus menderita dan wafat nampaknya seperti kemenangan sudah berada pada pihak iblis dan maut. Tetapi bagi penginjil Yohanes, demikian juga bagi Arnold, saat kematian Yesus adalah saat pemuliaan Yesus. Kematian adalah moment di mana Yesus ditinggikan dan dimuliakan. Di saat itulah, menurut Yohanes, semua umat manusia dipersatukan dengan diriNya. “*Apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang datang kepadaKu.*” (Yoh 12:32).

Arnold dalam doanya menegaskan kebenaran iman para evangelist bahwa walaupun dalam kegelapan dosa dan peristiwa kematian yang paling pekat sekalipun, Sang Sabda, Terang dari Terang Sejati masih tetap memancarkan terang penyelamatanNya. Arnold dengan sangat yakin berdoa: “*O Kristus, kami menyembah dan memuliakan Dikau [yang menderita dan wafat, sic], sebab dengan Salib SuciMu Engkau menyelamatkan dunia.*” Penderitaan, kematian, salib adalah simbol kegelapan, dosa dan kejahatan yang kekuatannya sangat rapuh dibandingkan dengan dampak liberatif dan redemptif yang lebih dahsyat yang dikerjakan oleh Yesus Kristus untuk manusia dan seluruh dunia. Dia adalah Terang yang tetap bercahaya dalam kegelapan dosa, bahkan dalam kematian sekalipun. Kegelapan yang menyelimuti daerah itu selama tiga jam, tidak mampu memadamkan cahaya *Sang Terang Dunia/ Lux Mundi*. Sebagaimana dinyatakan oleh penginjil Yohanes dalam prolognya, *Terang sudah ada dalam dunia. Terang itu bercahaya dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya* (Yoh 1:5). *Dalam Dia ada hidup; dan hidup itu adalah terang manusia* (Yoh 1:4).

¹⁶ *Vademecum SVD*, Roma: Steyl Press, 1965, pp.64-65

Pada saat Yesus tergantung di salib, Yesus akhirnya menghembuskan RohNya. Roh Kudus (ruah, nefes, nafas), diberikan kepada Allah dan kepada manusia seluruhnya. Menghembuskan (*spirare*, *spiritus*: Latin) nafas, ruah, roh adalah sebuah tindakan simbolis. Sabda memberikan hidup, menghembuskan Roh kepada manusia dan dunia supaya bisa hidup. Seperti Allah pada puncak karya penciptaan, menghembuskan (*spirare*) Roh kedalam Adam, manusia pertama supaya dia hidup, demikian juga Yesus sang Kehidupan pada puncak penyelamatan di salib, menghembuskan RohNya supaya manusia dan dunia hidup.

Pada saat itu juga, lambung Yesus ditikam dengan tombak dan keluar darah dan air, sumber kehidupan dan keselamatan. Dalam vision St. Faustina, Yesus memperlihatkan kepada St. Faustina hatiNya yang tertikam dan dari hatiNya keluar cahaya merah dan cahaya putih yang melambangkan darah dan air, sumber kehidupan dan pengudusan bagi jiwa manusia. Dari hatiNya yang tertikam, Sang Terang, Sang Sabda masih memancarkan sinarNya untuk menyelamatkan dan membebaskan manusia. Gambar atau lukisan Hati Yesus yang dilukis oleh Br. Lucas, SVD seorang pelukis di biara Steyl, atas permintaan Arnoldus, selalu memperlihatkan Hati Yesus yang bercahaya. Teologi, Kristologi Arnold termuat dalam lukisan-lukisan Hati Yesus yang dibuat untuk rumah Steyl dan yang menjadi salah satu devosi utama dalam Serikat. Arnold sendiri terlibat aktif dalam kerasulan doa untuk menyebarkan devosi kepada Hati Yesus yang Mahakudus dan kepada Roh Kudus di seluruh Jerman.

Keyakinan Arnold tentang kekuatan Sabda/ Terang dalam kegelapan yang paling gelap, khususnya pada saat Yesus wafat di atas salib, hampir senada dengan apa yang didoakan Gereja dalam liturgi/ ibadat harian, khususnya *Madah Ibadat Sore* untuk hari Jumat.¹⁷ Madah itu terdiri dari empat bait yang sangat indah yang melukiskan Yesus sebagai cahaya sejati.

*Yesus cahaya sejati
Yang bersinar dalam hati
Membawa keselamatan
Dan damai yang tahan zaman*

*Engkau laksana pelita
Di tengah gelap gulita
Yang menjamin perjalanan*

¹⁷ *Buku Ibadat Harian*, Ende: Nusa Indah, 2006, pp.376-377

Agar sampai tujuan

Bila senja sudah tiba

Engkau tetap bercahaya

Menyinarkan kasih suci

Memancarkan cinta murni

Terpujilah Kristus Tuhan

Yang rela menjadi kurban

Namun kini sudah jaya

Mulya untuk selamanya. Amin

1.5. Hymne/ Madah

Arnold menulis dan mendoakan *Doa Seperempat Jam* sebagai ungkapan iman, harapan dan kasihnya kepada Allah. Madah ini sudah diberi notasi musikalnya dan sudah menjadi sebuah lagu. Karena itu kita bisa menyebutnya sebagai madah SVD yang syairnya digubah oleh Arnold. Dalam buku *Our Daily Prayer* yang disusun oleh Rm. Sigit, SVD madah atau doa ini sudah digubah menjadi sebuah lagu yang sangat bagus. Hanya saja teks lagu itu tidak disebut siapa komponisnya.

*Ya ALLAH, Engkaulah **KEBENARAN ABADI**, // aku **percaya** kepadaMu*

*Engkaulah yang **MAHA KUASA, MAHA MURAH, DAN MAHA SETIA PADA JANJIMU** // Aku **berharap** padaMu*

*Engkaulah yang **MAHABAIK** dan **patut dikasihi**, // Aku **mengasihi DIKAU** dengan segenap hati, Dan menyesal karena berdosa terhadap Mu.*

*Dalam Sakramen Mahakudus, **KASIHMU** bernyala-nyala kepadaku // Sebab itu Aku rindu akan Dikau ya **YESUS***

*Mintalah dari **BAPA** bagiku **ROH KUDUS** dengan ketujuh karuniaNya // Agar dalam segala sesuatu aku memuliakan Allah. Amin*

Dibutuhkan ketajaman bathin seorang mistikus seperti Arnold untuk melihat bahwa sesungguhnya Allah adalah *KEBENARAN ABADI* dan Allah adalah *KEBAIKAN TERTINGGI*. Allah Tritunggal: Bapa, Putera dan Roh Kudus adalah satu dan sehakikat. Kebenaran, Kebaikan, Kasih merupakan sifat, karakter transendental dari Ketiga Pribadi. Doa ini menunjukkan kesetiaan Arnold pada ajaran Kitab Suci dan Tradisi Gereja Katolik. Kebenaran (*verum*) dan kebaikan (*bonum*) adalah kualitas atau ciri transendental Allah. Para theolog Skolastik seperti St. Thomas Aquinas, St. Bonaventura, menyebut Allah sebagai *Summum VERUM*, *Summum BONUM*.

Antonim dari *bonum* adalah *malum*. *Malum* (kejahatan), menurut definisi theologi skolastik, adalah "*privatio bonum*"; ketiadaan kebaikan. *Malum* (kejahatan) berarti juga hidup dalam kepalsuan; kebohongan, ketidakjujuran, ketidakbenaran, atau hidup dalam kegelapan. *Malum* adalah situasi di mana tidak ada lagi kebenaran, ada "*privatio verum*" (kehilangan, ketiadaan kebenaran). Hidup dalam kegelapan berarti hidup tanpa kebenaran dan tanpa kebaikan. Secara theologis hidup tidak benar dan tidak baik merupakan hidup yang melawan Allah; anti-Allah karena Allah adalah "*Summum Bonum*" dan "*Summum Verum*."

Arnold Janssen memulai doa *Seperempat Jam* dengan seruan: *DEUS, VERITAS AETERNA* (ALLAH, KEBENARAN ABADI) dan melanjutkannya dengan seruan: *DEUS, BONITAS INFINITA* (KEBAIKAN TAK TERBATAS). Arnold Janssen sangat dipengaruhi oleh ide-ide St. Thomas Aquinas. Arnold sendiri pernah mengakui bahwa setelah ia menjadi imam, ia baru membaca *Summa Theologica* Aquinas. Menurut Arnold Allah adalah Kebenaran Abadi dan Kebaikan Tak terbatas; Kebaikan dan Kebenaran yang tak dapat digugat dan harus diterima dengan iman.

Allah sebagai Kebenaran dan Kebaikan menuntut dari kita sebuah sikap atau disposisi yang benar: percaya, berharap dan mengasihi. Dalam tradisi Israel ada sebuah doa yang disebut "*Shema Israel*". Bunyi doanya sebagai berikut: "Dengarlah hai Yisrael Tuhan Allah kita adalah Tuhan yang satu. **Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dengan segenap budi, segenap kekuatanmu.**" (Ul 6:4-5). Kita bisa menyebut doa 15 menit gubahan Arnold dengan "*Shema SVD*". Doa ini mengingatkan kita setiap 15 menit akan iman, harap dan kasih kita kepada Allah Tritunggal. "*Hai SVD.. hai umat manusia dengarlah... bahwa.....TUHAN ALLAH itu TIGA PRIBADI TETAPI SATU. Percayalah kepada Allah, Berharaplah kepada Allah, dan Kasihilah Allah Tritunggal itu. Sebagaimana*

Shema harus selalu diingat dan diajarkan kepada anak-anak, selalu diingat di mana saja dan kapan saja, doa

Shema Israel menekankan pentingnya inisiatif **umat untuk mengasihi Allah**. Arnold juga sungguh menekankan pentingnya KASIH dari pihak manusia kepada Allah. Dia mengikuti ajaran Paulus dalam 1 Kor 13:13 “*Demikianlah tinggal ketiga hal ini: Iman, Harap dan Kasih, dan yang paling besar di antaranya adalah Kasih.*” Arnold menekankan kasih kepada Allah sebagai kebenaran dan kebaikan tertinggi. Dalam puisi jelas terlihat bahwa Arnold mengurutkan tiga kebajikan theologal itu: percaya, iman pada urutan pertama, harapan pada urutan kedua, kasih pada urutan ketiga. Dalam komposisi karangan, drama, atau novel, biasanya point paling penting ditempatkan pada bagian terakhir. Bagian terakhir (*ending*) memberi kesan dan pesan yang kuat. Kasih ditematkannya pada bagian terakhir untuk menekankan betapa pentingnya kasih itu. Kebajikan paling besar dari ketiga kebajikan theologal itu adalah kasih. Tetapi Arnold juga menambahkan dua kebajikan theologal lainnya: **PERCAYA** dan **BERHARAP** kepada Allah. Arnold mengikuti ajaran Paulus bahwa ketiga kebajikan itu : *Iman, Harap dan Kasih* harus dihayati secara bersama-sama oleh para pengikut Kristus. Seorang SVD atau seorang anak Allah haruslah *beriman* kepada Allah, *berharap* kepada Allah, dan *mengasihi* Allah.

Elemen-elemen spesifik dari Madah

Ada beberapa elemen yang unik dari madah di atas. **Pertama**, doa Arnold ini sangat *Trinitarian karakternya*. Dia menekankan kesatuan Allah Tritunggal. Dia berdoa dan menyapa Allah Bapa, Yesus dan Roh Kudus. Shema Israel menekan Yahweh (*monotheisme*). Tidak ada allah-allah lain yang ada di sampingNya. Arnoldus mengakui SATU ALLAH, TIGA PRIBADI ILAHI; imannya sesuai dengan ajaran suci Gereja Katolik.

Kedua, elemen penting lain yang ditekankan oleh Arnold, yang tidak disebut dalam Shema Israel, yaitu gambaran **Allah yang selalu mengasihi manusia**. Shema Israel memulai seruannya dengan ajakan: *kasihilah Tuhan Allahmu*. Tindakan kasih dimulai dari pihak manusia. Arnold menampilkan juga satu dimensi lain: *Allah yang mengasihi manusia*. “*Dalam Sakramen Maha Kudus, kasihMu, Ya Allah, ya Yesus, bernyala-nyala terhadapku.*” demikianlah bunyi syair itu. Kasih Allah dinyatakan kepada manusia dan dunia melalui Yesus PuteraNya, SABDA ALLAH yang menjelma. Di sini peranan Sabda ditampilkan oleh Arnold. “*Betapa besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Dia mengutus AnakNya yang*

tunggal untuk menyelamatkan dunia,” kata penginjil Yohanes. Sabda Allah hadir dalam dunia untuk menyatakan kasih Bapa. Yang mau ditekankan Arnoldus dalam ayat ini yaitu bahwa *Allah Tritunggal-lah yang pertama-tama mengasihi kita*. Bukan manusia yang pertama-tama mengasihi Allah, tetapi Allah-lah yang pertama-tama mengasihi kita. Bukan hatiku yang pertama-tama berkobar-korbar oleh kasih kepada Allah. Tidak! Allahlah yang pertama-tama mengobarkan kasihNya kepada manusia. Dengan bahasa lain dapat dikatakan demikian: *Ya Tuhan, KasihMu yang bernyala-nyala kepadaku, dalam Sakramen Mahakudus itulah yang membuat aku mengasihi Engkau; kasih-Mu yang berkobar-kobar kepadaku itulah, yang membuat aku manusia yang berdosa ini rindu akan Engkau; kasihMu yang bernyala-nyala kepadaku itulah yang mendorong, membakar hatiku untuk percaya kepadaMu, untuk berharap kepadaMu, untuk mencintai Engkau dengan segenap hatiku. Yang pertama-tama jatuh cinta, bukan aku, melainkan Engkau ya Allah.*

Ketiga, Peranan Roh Kudus dan karunia-karuniaNya. Kasihku kepada Tuhan itu bertumbuh karena Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus pertama-tama mengasihi Aku. Aku bisa percaya, berharap kepada Allah yang Mahabaik dan Mahabener, Mahakasih, karena Dia yang pertama mencintaiku. Tetapi saya tidak bisa mencintai Allah dengan lebih baik, lebih pantas kalau saya tidak dibantu oleh Roh Kudus. Roh Kudus, Api Kasih Ilahi, yang pertama-tama dicurahkan Allah kedalam hatiku. Cinta kasih ilahi yang tercurah dalam hatiku itu, yang membuat hatiku terbakar dan bernyala-nyala kepadaNya. Roh Kuduslah yang membuat aku lebih sungguh-sungguh mencintai, beriman, berharap kepada Allah. Tanpa Roh Kudus, Api KASIH ilahi, aku tidak mampu mencintai Allah.

Arnold melihat relasi yang sangat erat, intim dan penuh kasih antara Roh Kudus dan Sabda. Kedua Pribadi ini juga sangat intim dan penuh kasih dalam relasi dengan Bapa. Roh Kudus sering dilukiskan sebagai Kasih antara Bapa dan Putera. Roh Kudus adalah Ikatan Kasih antara Bapa dan Putera. Peranan Sabda dan Roh Kudus kurang lebih sama: melanjutkan misi Bapa dalam dunia yaitu menyelamatkan dunia. Roh Kudus diutus untuk menyempurnakan dan menyelesaikan karya Putera.

1.6. Renungan Tertulis

Pemikiran theologis tentang Sabda dan Roh Kudus sebagai Terang yang membebaskan nampak juga dalam tulisan atau renungan Arnold. Dalam **Sacred Heart Messenger**, 1875, 39 Arnold menulis tentang pembangunan rumah misi dan mengungkapkan keinginannya: *”Semoga Sabda Allah, yang tinggal dalam Hati Yesus yang Mahakudus,*

*membantu kita di atas segalanya, karena **Sabda adalah Kebijakan Ilahi, refleksi dari Bapa, Pemberi Roh Kudus dan Terang** yang menerangi semua manusia yang datang kedalam dunia. Semoga **Sabda** menjadi semangat penyembahan kita, **kekuatan** kita, **kasih** kita dan **terang** kita olehnya guru-guru kita mencapai **kebijaksanaan** dan kata-kata para misionaris kita mencapai kuasa (kekuatan) untuk membawa **cinta kasih Allah ke dalam malam kekafiran dan ke dalam kerajaan tanpa kasih dan kerajaan kegelapan dari jiwa-jiwa yang malang ini.***

Dari kutipan singkat di atas kita temukan beberapa pokok pemikiran theologis tentang peranan Sabda kutipan di atas.

*Pertama, **SABDA adalah TERANG.** Menurut Arnold Sabda adalah terang. “Dia adalah Terang dari Terang Sejati” . Allah adalah Terang. Putera dan Roh Kudus adalah Terang karena berasal dari dan sehaekat dengan **BAPA** asal segala terang. Putera dan Roh Kudus adalah Terang dari Terang sejati.*

Dosa menggelapkan dan membutakan hati manusia, sehingga manusia tidak melihat lagi **Allah sang Terang.** Dia adalah Raja Terang yang tinggal dalam kerajaan Terang yang tak terhampiri. Dia adalah Terang dunia. Dia juga adalah Terang yang menerangi surga dan seluruh alam ciptaan. Sabda adalah terang (Yoh 1:1-14). Prolog Yohanes, memberi kesaksian “*Terang bersinar dalam kegelapan dan kegelapan tidak menguasinya*” (Yoh 1, 4). Sabda atau kebijaksanaan disebut juga “*Pantulan cahaya kekal*” (Keb 7:26). “*Berbanding dengan siang, terang Kebijakan lebih unggul*” (Keb 7:30). Pemazmur melihat Sabda Allah sebagai “pelita” yang menerangi kegelapan.

Menjelaskan peranan terang, Albert Rohner, SVD mengatakan: “*Ketika kita berbicara tentang Terang Sabda’, kita merujuk pada karakter paling dalam dan arti paling unik dari keselamatan dari Putera Allah. Sabda adalah terang, terang dari terang; terang yang keluar dari Bapa; refleksi dari keindahannya, ekspresi dari pikiran, terang dalam keberadaannya yang paling mendalam, kebijaksanaan abadi, tak tercipta, cemerlang, lambang dan ekspresi pengetahuan ilahi.*”¹⁸ Selanjutnya Rohner menegaskan: “*Sabda adalah terang dalam artinya untuk dunia, model dan sumber bagi segala terang pengetahuan natural dan super natural, sampai kita mencapai terang bahagia perjumpaan abadi dengan Allah. Dari sini kita bisa memahami kuasa Terang Ilahi untuk menyelesaikan segala sesuatu dengan terangnya.*”¹⁹

Kedua, Sabda adalah Kebijakan Ilahi

¹⁸ Albert Rohner, SVD, “*Coram Lumine Verbi’ The Society’s Program Prayer*, p. 186.

¹⁹ *Ibid.*, p.186.

Arnold sering menyebut Sabda Sebagai Kebijakan. “*Semoga segala bangsa mengakui kekuasaan Allah Bapa, **Kebijakan Allah Putera dan Cinta kasih Allah Roh Kudus,***”²⁰ salah satu penggalan doanya. Sabda atau Putera disebut juga Kebijakan Allah. Arnold melihat tidak ada perbedaan antara Kebijakan (*sophia*) dan Sabda (*logos*). Keduanya merujuk pada satu Pribadi yang sama: Yesus Kristus.

Sastra Perjanjian Lama, khususnya Kitab Kebijakan mengatakan bahwa Sabda atau Kebijakan memantulkan terang dan keindahan. Bahkan pengarang mengatakan bahwa Kebijakan itu “*lebih indah daripada matahari dan mengalahkan tempat bintang-bintang.*” (Keb 7: 29.) “*Dibandingkan dengan siang, terang dialah yang paling unggul, sebab siang digantikan malam, sedangkan kejahatan tak sampai menggagahi kebijakan*” (Keb 7:30). “*Kebijakan itu bersinar dan tak dapat layu, mudah dipandang oleh yang mengasihi dia dan ditemukan oleh mereka yang mencarinya.*” (Keb 6:12).

Salomo dalam lagu pujiannya kepada Kebijakan mengatakan: “*Sebab di dalam Dia ada roh yang arif dan kudus, tunggal, majemuk, halus, mudah bergerak, jernih dan tidak bernoda, terang, tidak dapat rusak...mahakuasa, memelihara semuanya, menyelami sekalian roh, yang arif, murni dan halus sekalipun.*” (Keb 7:22-23). Kebijakan, seperti Sabda, adalah “*pancaran murni dari kemuliaan Yang mahakudus.*” (Keb 7:25b). Kebijakan adalah inti diri Allah yang keluar atau dihembuskan dari kedalaman Allah. “*Kebijakan adalah **pernafasan** kekuatan Allah.*” (Keb 7:25 a).

Ketiga, SABDA adalah Refleksi Bapa. Sastra Kebijakan Israel, menyebut Kebijakan merupakan “*cermin tak bernoda dari kegiatan Allah dan gambaran kebaikanNya*” (Keb 9:26). Sabda menghadirkan dan memantulkan wajah Allah dalam dunia. Dia adalah Sakramen Primordial (*uhrsakrament*) karena melalui Yesus Allah bertemu dengan manusia dan sebaliknya manusia dapat melihat Allah dalam diri Yesus. “*Barangsiapa yang melihat Aku, melihat Bapa, karena Aku dan Bapa adalah Satu,*” sabda Yesus. Image atau refleksi Bapa secara sempurna dan penuh dilihat dalam Putera.

Keempat, SABDA ALLAH adalah energi ilahi. Ada energi, dynamos, kekuatan dalam Sabda dan Roh Kudus. Sabda **memberi kekuatan** dan **semangat** kepada kita. Sabda mempunyai daya mencipta segala sesuatu. Roh Kudus memiliki daya menghidupkan dan membaharui kembali ciptaan. Menurut Arnold, Sabda yang sama memberi daya, energi kepada para misionaris untuk membawa cinta kasih Allah kepada dunia yang dikuasai oleh

²⁰ Arnold Janssen, “Doa untuk Gerjadan Serikat Kita,” dalam *Vademecum*, Ende: Percetakan Arnoldus, 1981, p. 36,

dosa dan kekafiran. Tanpa Sabda Allah dan Roh Kudus seorang orang misionaris, pewarta Injil tidak berdaya melawan kekuatan kegelapan.

Pendasaran Biblis: Peranan Sabda dan Roh Kudus

Salah satu fundamen kuat bagi refleksi iman atau renungan theologis Arnold adalah Kitab Suci. Nuansa biblis sangat kentara nampak dalam tulisan-tulisannya. Mari kita lihat apa yang Kitab Suci PB katakan tentang Allah. PB sering menggambarkan Allah sebagai “*terang*”. Surat Pertama Yohanes memberi kesaksian: “*Dan inilah berita yang telah kami dengar dari Dia dan yang telah kami sampaikan kepada kamu: ALLAH ADALAH TERANG dan dalam DIA sama sekali tidak ada kegelapan.*” (1 Yohanes 1:5).

Yohanes, penulis surat ini, membuat sebuah pertentangan, oposisi antara terang dan kegelapan. Allah adalah terang. Tidak ada kegelapan dalam Allah. *Kegelapan* di sini adalah lambang dosa-dosa dan kepalsuan; kejahatan dan kesalahan. Melakukan dosa, berbuat tidak benar sinonim dengan hidup dalam kegelapan. Sebaliknya berbuat baik dan benar, berarti hidup dalam terang, sama seperti Allah adalah benar dan baik. Allah adalah terang karena dalam Dia tidak ada kejahatan, tidak ada kebohongan, kesalahan atau kepalsuan.

Dalam bahasa Biblis, roh-roh jahat, iblis disebut “*malum*”, kejahatan. Dia disebut “*bapa segala dusta*” karena tidak ada kebenaran di dalam dia. Yesus mengatakan iblis adalah “*pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab dalam dia tidak ada kebenaran...Dia adalah pendusta dan bapa segala dusta.*” (Yoh 8:44). Iblis disebut jahat/ kejahatan (*malum*) karena dalam dirinya hanya ada kebohongan, kepalsuan, tidak ada kebenaran; karena dia suka berbohong, menipu, maka disebut *diabolos*. Dalam dia juga tidak ada kebaikan; segala yang baik dalam dirinya telah hilang. Dalam *malum* tidak ada kehidupan. Iblis, roh-roh jahat disebut *malum*, jahat karena mereka merusak dan membinasakan kehidupan. Mereka adalah pembunuh kehidupan.

Dalam dosa tidak ada kebaikan. Dosa itu merusak, *corruptive* bahkan mematikan, menghancurkan. Tidak ada masa depan, tidak ada hidup dalam dosa dan iblis. Hanya dalam Tuhan ada hidup dan ada masa depan (*future/ eschaton*). Yohanes dalam suratnya mengatakan bahwa kita tidak bisa menyatukan “*bonum*” dan “*malum*” karena keduanya saling bertentangan, seperti air dan minyak. “*Jika kita katakan bahwa kita bersekutu dengan Dia [Allah] tetapi kita hidup dalam kegelapan, kita berdusta dan kita tidak melakukan kebenaran.*” (1 Yoh 1:6). Sebaliknya jika kita melakukan kebenaran, kita hidup dalam persekutuan dengan Allah yang adalah terang (kebenaran dan kebaikan) (1 Yoh 1:7). Allah

yang adalah terang tidak bisa bersekutu dengan dosa dan kejahatan, iblis atau roh-roh jahat. Keduanya saling bertentangan.

Allah disebut *verum* dan *bonum* karena Dia memberi hidup, bahkan hidup yang berlimpah. "Aku datang supaya mereka hidup dan hidup dalam kelimpahan," kata Yesus. Yang bersekutu dengan Terang, Bonum, Verum, menghasilkan buah-buah berlimpah. "Akulah Terang dunia; barang siapa yang mengikuti Aku, ia tidak berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup." (Yoh 8:12). "Yang melihat Anak dan yang percaya kepadaNya beroleh hidup yang kekal, dan supaya Aku membangkitkan dia pada akhir zaman," (Yoh 6:40). "Akulah Roti Hidup yang turun dari Surga, jika seorang makan dari roti ini akan hidup selama-lamanya, roti yang Kuberikan adalah dagingKu, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia." (Yoh 6:51). Yesus menyebut diriNya kebenaran- Aku adalah Jalan, Kebenaran (Yoh 14:6); Aku adalah Kehidupan, Akulah Kebangkitan, (Yoh 11:25-26) - karena Dia memberi hidup. Sebaliknya iblis (*diabolos*), disebut *malum* karena dia tidak memberi hidup. Iblis adalah "*pembunuh*" kehidupan sejak awal. Tidak ada hidup dalam iblis.

Orang yang tidak melakukan kebenaran, hidup dalam perhambaan dosa. "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya setiap orang yang berbuat dosa adalah hamba dosa." (Yoh 8:34). Dosa membelenggu manusia, tetapi Kebenaran, VERUM itu liberatif; Kebenaran itu membebaskan. Yesus mengidentikan diriNya dengan VERUM. "Jika kamu tetap dalam Firman KU, kamu benar-benar muridKu dan kamu akan mengetahui KEBENARAN, dan KEBENARAN itu akan memerdekakan kamu." (Yoh 8:31-32). "Apabila Anak [Yesus =Verum] itu memerdekakan kamu, kamu pun benar-benar merdeka," (Yoh 8:36).

Terang dan Gelap Dalam Prolog Yohanes

Arnold Janssen sangat mencintai prolog Yohanes. Prolog Yohanes adalah sebuah puisi atau madah. Dia tidak hanya membacanya, tetapi juga mendoakannya. Seluruh theologi Arnold tentang Sabda dan Roh Kudus, menurut saya berpusat pada madah, puisi suci ini. Injil Yohanes 1:1 dibuka dengan kalimat:"

*Pada (in principio) mulanya adalah Sabda" dan "Dalam Dia ada **hidup** dan **hidup** itu adalah **terang** manusia" (Yoh 1:4).*

*"**Terang** bersinar dalam **kegelapan** dan kegelapan tidak menguasinya" (Yoh 1, 4).*

Yohanes memberikan kesaksian tentang **terang** itu (Yoh 1, 8).

*"**Terang** yang sesungguhnya, yang datang menerangi setiap orang sedang datang ke dalam dunia." (Yoh 1, 9).*

“**Terang** itu ada dalam dunia.” **Terang** itu sedang datang ke dalam dunia. Dunia tidak mengenal Dia (**Terang**) (Yoh 1, 10).

“*Firman itu atau **Terang** itu telah menjadi manusia dan tinggal di antara kita. Kita telah melihat kemuliaanNya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepadaNya sebagai Anak tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.*” (Yoh 1:14).

Yesus memberi kesaksian tentang diriNya: “*Akulah **terang** dunia; barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai **terang** hidup.*” (Yoh 8:12).

Injil Yohanes adalah sebuah hymne atau madah kepada Allah Sang Sabda. Pengarang melukiskan oposisi antara terang dan gelap. Oposisi, peperangan antara terang dan kegelapan memuncak pada “*kematian Yesus di salib.*” Yohanes melihat kematian Yesus bukan sebagai penghinaan, melainkan sebagai sebuah pemuliaan, pengangkatan Yesus sebagai Allah yang berkuasa. Yesus ditinggikan pada Salib dan oleh kematianNya Dia mengalahkan dosa, iblis dan maut. Pada salib, kegelapan tidak bisa menguasai Terang. Pada saat wafatnya, Yesus tetap bersinar walaupun matahari tidak bersinar dan kegelapan meliputi seluruh daerah itu sampai jam tiga.

Penginjil Yohanes memberikan gambaran yang cukup baik tentang Roh Kudus (bdk Yoh 14:15-31). Roh Kudus adalah Bapa para yatim-piatu. Dia adalah Guru yang mengajar kebenaran-kebenaran ilahi kepada murid-murid Yesus. Dia menyertai para murid sampai selama-lamanya. Roh Kudus memberi penghiburan rohani dan kekuatan, pengharapan kepada semua yang menderita, putus asah, sedih (Yoh 16:1-15). Dia membantu kita untuk memuliakan Yesus dan Allah Bapa. Menurut Yohanes, Roh Kudus adalah Sumber hidup. Roh dilambangkan oleh penginjil Yohanes sebagai Sumber Air Hidup yang memancar dalam hati mereka yang percaya kepada Yesus (Yoh 7:37-39).

II. KONTEKSTUALISASI THEOLOGI ST. ARNOLD JANSSEN

Lex orandi, lex credendi. Hukum doa, hukum iman. Apa yang didoakan adalah apa yang diyakini, diimani. Apa yang diimani nampak dalam apa yang didoakan. Doa dan permenungan Arnold adalah buah dari imannya kepada Allah. Doa-doanya adalah refleksi, cerminan dari imannya. Iman Arnold muncul dan berbuah dalam konteks hidupnya: biara dan situasi sosial, politik masyarakat dan dunia Eropa pada saat itu. Tetapi bagaimana kita

menghayati ajaran Arnold dalam konteks hidup kita sekarang? Saya mengajak kita untuk memfokuskan hanya beberapa pokok permasalahan saja yang menurut saya relevan untuk kehidupan kita dewasa ini. Aspek-aspek kehidupan yang gelap dan diselimuti malam dosa harus diterangi oleh “Terang Sabda dan Roh Kudus”. Semua ini sangat berkaitan erat dengan misi kita sebagai SVD dan sebagai umat Allah yaituewartakan Sabda Allah dan Roh Kudus dalam dunia yang gelap ini. Bersama Sang Sabda dan Roh pemberi karunia kita diutus untuk membebaskan manusia dan kehidupannya dari malam dosa dan kekafiran.

2.1. Ranah Politik yang Gelap

Kita mengamati dan mengakui bahwa dunia *politik* mondial, nasional dan regional cukup gelap. Pada tingkat international, banyak pemimpin dunia memimpin negaranya dengan kuasa-kekerasan. Mereka menginginkan harta, kekayaan, umur panjang, wilayah yang luas kalau bisa, dan secara cepat melakukan ekspansi ekonomi dan pengaruh politik ke berbagai negara. Tetapi adakah pemimpin dunia yang meminta Terang Sabda Allah dan Roh Kudus dalam menjalankan pemerintahan mereka?

Pada level nasional, di negara kita, kita melihat sendiri kualitas politik dan para politisi kita yang semakin menebarkan “*kegelapan*.” Para politikus telah mengkhianati tugas sakral mereka. Yang ada bukan para tokoh yang secara indah, teratur dan bijak mengatur kehidupan *polis*, melainkan mereka telah menjadi “poly-tikus”, (banyak tikus rakus), yang merusak dan menghabiskan kekayaan negara dan masyarakat.

Sejatinya para pemimpin, para politikus diutus Allah untuk menyuarakan suara rakyat. Adagium: *Vox populi, vox Dei*. Mereka adalah nabi-nabi yang diutus Allah untukewartakan kebenaran, damai sejahtera dan membela hak-hak “polis” (masyarakat). John Calvin, seorang Kristen Protestan, mengatakan menjadi politikus adalah sebuah panggilan, sebuah tugas yang sakral dan suci. Seorang politikus harus memancarkan terang kebenaran, keadilan di tempat di mana ada kegelapan.²¹ Dia harus menegakkan kebenaran-kebenaran. *Jokowi* mengatakan bahwa sejatinya politik adalah instrumentum untuk memperjuangkan nilai-nilai, idealisme, keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan.²² Dengan kata lain, seorang politikus adalah seorang nabi; seorang yang menghayati Firman Allah dan beraniewartakan kebenaran Sabda Allah. Dia harus membiarkan terang Sabda Allah itu bersinar menyinari dunia yang gelap ini.

²¹ *Kompas*, Senin, 11 November 2013, p. 3.

²² *Ibid.*,

Tetapi apa yang terjadi di negara kita? Ada kegelapan yang telah menguasai ruang publik. Melihat carut-marut dan gelap-gulitanya dunia politik kita, Megawati, mengikuti ide John Calvin, mengatakan: "Untuk menjadi presiden itu gampang, yang sulit adalah menjadi pemimpin. Pemimpin itu politiknya harus suci."²³ Seni mengatur polis-masyarakat (*politik*) sejatinya harus suci. Suci karena tugas ini adalah misi Allah; Allah yang Mahasuci, Mahakudus.

Bagaimana dengan kita para bentara Sabda, para misionaris SVD? Dalam arti tertentu kita adalah "*politicus-theologicus*." Kita adalah politicus-theologicus dalam arti yang sesungguhnya. Politik adalah seni mengatur masyarakat/ umat. Kita adalah orang yang dipanggil dan ditutus oleh Allah untuk mengatur, mengkoordinir, memimpin "*polis*" (umat, masyarakat) secara indah. Kita mengambil bagian dalam "*theo-politik Allah* - dalam bahasa biblisnya disebut *baseleia theo tou*. Seni mengatur umat (politik) yang kita jalani selalu berkaitan dengan Allah (*theos*). Kita mengambil bagian dalam "**Kerajaan Allah**." Kerajaan Allah tidak lain adalah pemerintahan, kekuasaan Allah dalam dunia. Kita dipanggil untuk berpartisipasi dalam politikNya Allah, theo-politik; seni mengatur umat Allah menurut rancangan dan kehendak Allah; ikut terlibat dalam Pemerintahan Allah. Kita diutus Allah untuk menggembalakan umat (*politik*) sama seperti Allah sendiri memimpin umatNya. Allah adalah Raja, Gembala, pemimpin polis (umat). Allah adalah Raja Mahaagung, Politikus Mahaagung. Dia memerintah umat dan dunia dengan kebenaran, keadilan, kebijaksanaan, kuasa, dan kasih. Politik dalam terang theologis pada dasarnya suci. Dia menjadi najis, kotor ketika manusia yang mengatur, memimpin umat bertindak melawan Allah dan kehendakNya.

Dalam Perjanjian Lama kepemimpinan politis Israel berciri theologis. Allah adalah raja, pemimpin yang memimpin dan menjamin hidup umatNya. Ketika bangsa Israel menuntut Samuel untuk memiliki seorang raja sama seperti kerajaan-kerajaan lain, Allah marah terhadap mereka. Kata Allah kepada Samuel "bukan engkau yang mereka tolak, tetapi Akulah yang mereka tolak, supaya Aku menjadi raja atas mereka." (1 Sam 8:7). Selanjutnya Allah memperingatkan Israel bahwa segala ketidakadilan akan mereka alami karena perilaku raja yang korup; raja yang mereka sendiri kehendaki. Kemudian kemarahan Allah sepertinya meredah. Allah sepertinya mengalah dan mengikuti kemauan umatNya. Dia kemudian mengutus nabi-nabinya untuk mengurapi setiap raja baru yang akan memimpin kerajaan Israel.

²³ Kompas, Senin, 11 November 2013, p. 3.

Kerajaan Israel terus berkembang. Raja demi raja diganti. Tibalah Salomo, anak Daud dari perkawinan dengan Batsyeba isteri selirnya. Salomo menggantikan Daud ayahnya sebagai raja. Dalam 1 Raj 3:1-15 dikisahkan bahwa ketika Salomo memulai masa pemerintahannya sebagai raja yang masih muda belia, dia *memohon hikmat, kebijaksanaan atau Sabda Allah*. Dia tidak memohon kekayaan, harta, bukan wilayah kekuasaan yang luas, bukan umur panjang, bukan nyawa musuh, melainkan dia hanya membutuhkan Sabda Allah atau Kebijaksanaan Ilahi. Terang Sabda/ Kebijaksanaan Allah itulah yang sangat dibutuhkan oleh seorang pemimpin kerajaan/ pemerintahan negara agar bisa memimpin masyarakatnya dengan baik.

Menurut Salomo, seorang raja (politikus) adalah sekaligus seorang *hakim* yang bisa membedakan mana yang jahat dan mana yang baik. Seorang hakim yang bijaksana pertamanya harus membutuhkan kebijaksanaan Allah. Kata Salomo kepada Allah: “*Siapakah yang sanggup **menghakimi** umatMu yang besar ini kalau tidak ada hikmat daripadaMu.*” (3:9). Doa Salomo dikabulkan oleh Tuhan. “*Aku memberikan kepadamu hati yang penuh hikmat,*” sabda Tuhan (3:11-12). Kekayaan, umur panjang, wilayah, musuh-musuh diberikan Allah sebagai tambahan berkat. Salomo memerintah, berpolitik, dengan berpedoman pada kehendak atau kebijaksanaan Allah. Pada awal-awal karier politiknya, Salomo bisa disebut politicus sejati. Dia sungguh terlibat dalam pemerintahan Allah.

Tetapi ketika Salomo tidak lagi mengandalkan Tuhan (Sang Kebenaran) dan tidak lagi berpedoman pada Kebijaksanaan Allah, kerajaannya perlahan-lahan menuju kehancuran. Salomo berbalik dari Allah pemberi Kebijaksanaan dan mulai menyembah dewa-dewa para isterinya. Isteri-isterinya (700) dan gundik-gundik (300) menarik dan memisahkan hati Salomo dari Allah. Dia tidak berpaut lagi pada Allah (1 Raja-raja 11:1-13). Salomo tidak lagi menyembah Yahweh tetapi mulai lebih senang menyembah *Asyoret* dewi orang Sidon, Dewi *Milkon* bangsa Amon, Dewa *Kamos* dari bangsa Moab, Dewa *Molokh* dewa suku Amon. Maka murka Allah, Sang Kebijaksanaan Abadi, turun ke atasnya: “*Oleh karena begitu kelakuanmu, yakni engkau tidak berpegang pada perjanjian dan ketetapan-Ku yang telah kuperintahkan kepadamu, maka Aku akan menggoyakkan kerajaan itu daripadamu dan akan memberikan kerajaan itu kepada hambamu.*” (1 Raj 11:1-13). Kisah yang paling tragis lagi adalah Rehabeam mengganti ayahnya Salomo. Kerajaan Israel pecah menjadi dua.

Politik (seni mengatur) dalam Perjanjian Baru

Politik seni mengatur umat, dalam arti religius diajarkan oleh Petrus dalam suratnya: “*Aku menasehatkan para penatua di antara kamu...Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Jangan kamu berbuat seolah-olah kamu memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi domba itu. Maka apabila Gembala Agung datang, kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu.*” (1Petrus 5, 1- 4).

Kita menyebut diri imam, atau misionaris Sabda Allah. Kita adalah pengikut Sang Sabda, Gembala Agung, Imam Agung, Raja Semesta Alam, yaitu Yesus Kristus. Apakah kita menggembalakan kawanan domba, seperti Yesus, seperti Allah Sang Gembala Agung? Apakah kita meminta Kebijakanaksanaan dari Tuhan untuk memimpin umat kita dengan hikmat Allah, bukan dengan hikmat-kebijaksanaan manusiawi kita? Apakah kita memperkenalkan Allah kepada rakyat dan mengajarkan **Sabda Kebijakanaksanaan** kepada mereka? Apakah kita mengajar umat dan dunia tentang **Roh Kudus, Roh Kebijakanaksanaan Ilahi**? Apa kontribusi kita sebagai pemimpin/ gembala dalam konteks kita (paroki, biara, komunitas karya) kita? Apakah theo-politik (seni memimpin umat) kita suci? Apa kontribusi kita untuk membangun habitus politik suci pada level nasional dan internasional?

2.2. Mamon

Kita melihat bahwa politik uang (*money politic*), bukan kebijakanaksanaan, yang menjadi “*pedoman*” dan dasar untuk membuat undang-undang dan kebijakan-kebijakan publik. Kegelapan malam dosa (*tenebrae peccati*) yang ditebarkan oleh mamon telah menerobos masuk ke ruang publik dan ke ruang-ruang privat. Pada level nasional, di negara kita, para petinggi negara naik panggung pemerintahan bukan karena didorong oleh “kebijaksanaan” tetapi karena uang dan kekayaan. “*Trias politika*” di Indonesia telah berubah menjadi “*trias koruptika*” (demikian komentar sebuah karikatur dalam majalah KOMPAS. Di situ dilukiskan tiga kepala tikus yang besar dengan gigi yang tajam sambil menggerogoti setumpukan uang negara).

Menurut P. John Prior, SVD, seorang sosiolog dan misiolog, korupsi telah merusak bangsa dan masyarakat kita. Bahkan di daerah di mana Katolik/ Kristen menjadi mayoritas, seperti di NTT, korupsi bahkan sangat dominant.²⁴ Dia bertanya apa peranan SVD di wilayah NTT? Apakah misi Gereja dan misi SVD telah gagal mewartakan Sabda Allah sehingga mentalitas koruptif sangat meraja lela di kawasan itu? Apakah Sabda Allah sungguh-sungguh berakar dan hidup dalam hati umat NTT? Apa yang kita SVD telah buat selama satu abad di NTT? Mamon telah menyebarkan kegelapannya. Bahkan “*kegelapan dosa*” ini telah menerobos masuk ke dalam biara-biara, sekolah-sekolah, dan paroki-paroki kita.

Dedi Haryadi, seorang aktivis gerakan antikorupsi, menulis dalam Kompas²⁵ berjudul “*Reproduksi Aktivis Antikorupsi*” menunjukkan bahwa jumlah para koruptor semakin bertambah; kejahatan korupsi mengalami pendalaman dan perluasan, tetapi jumlah aktivis anti korupsi semakin berkurang. Dia mengatakan bahwa hampir setengah dari jumlah kepala daerah (*gubernur, bupati, wali kota*) dan ribuan anggota DPR/DPRD terlibat dalam korupsi. Bidang-bidang, institusi yang dulu dianggap bersih, sekarang terkontaminasi; bahkan korupsi sudah merambah ke ranah agama. Proyek pengadaan “*buku suci Alquran*” pun dipakai sebagai kesempatan untuk mencuri. Dedi Haryadi mengusulkan sebuah “*sekolah anti korupsi*” atau pendidikan anti korupsi. Selanjutnya menurut dia, pendidikan itu harus dijiwai oleh “*pelebagaan teologi antikorupsi*”. Dengan theologi antikorupsi diharapkan agar para aktivis bisa beradvokasi melawan korupsi tetapi juga mentransformasi para aktivis menjadi “*jihadis*”, mujahid anti korupsi. Mati suci demi kebenaran.

Dalam majalah *Surya Malang* ada sebuah artikel yang menceritakan bahwa **Paus Fransiskus** diancam untuk dibunuh oleh Mafia karena ia bersuara keras menentang praktek korupsi di Italia. Apakah kita berani mati *sebagai martir*, untuk memerangi kegelapan yang ditebarkan mamon dewasa ini? Dapatkah kita SVD menawarkan kepada negara kita sebuah “*teologi baru*” yang diresapi nilai-nilai moral Alkitabiah, nilai-nilai Injil yang berdaya menghalau kegelapan kekafiran modern yang sedang menyelimuti Indonesia? Dapatkah kita mewartakan kepada para pemimpin negara kita kebenaran profetis agar mereka seperti Salomo yang tidak mementingkan “*kekayaan, harta, wilayah*” melainkan pertama-tama mencari hikmah-*kebijaksanaan* Allah? Apakah kita SVD secara berani dan berkomitmen untuk menebarkan Terang Sabda dan Terang Roh Kudus dalam kegelapan dosa korupsi yang semakin merajalela ini? Apakah kita berani berkata kepada para pemimpin dan para politikus

²⁴ Wawancara dengan John Prior: “Sebaiknya SVD Tidak Hanya di NTT”, *Berita Provinsi Jawa*, Juni-Agustus, 2013, p.32; Lihat juga A.Eddy Kristiyanto, OFM, “Saya Terkenang SVD” dalam *Ut Verbum Dei Currat 100 Tahun SVD di Indonesia*, Antonio Camnahas dan Otto Gusti Madung (Eds.), Maumere: Penerbit Ledalero, 2013, p.292.

²⁵ *Kompas*, Senin, 11 November, 2013, p. 7

di negara ini kata-kata Kebijaksanaan: “*Kalau kamu suka akan takhta dan tongkat kerajaan, hargailah kebijaksanaan, hai para penguasa bangsa.*” (Keb 6:7)? Bagaimana caranya kita membuat semua orang sadar, baik para pemimpin dan umat/ rakyat, bahwa semakin banyak orang yang bersandar pada Kebijaksanaan Ilahi dan pada Allah Sumber Kebijaksanaan Tertinggi, maka akan tercipta kesejahteraan dan keadilan? Sebagaimana yang telah dikatakan dalam Kitab Kebijaksanaan: “*Besarnya jumlah orang bijak menjadi keselamatan dunia semesta dan raja yang arif-bijak merupakan kesejahteraan rakyatnya*” (Keb 6:24). Masyarakat/ umat dan pemimpin yang hidupnya dipimpin oleh Allah dan Sabda Kebijaksanaan akan mengalami keselamatan dan damai sejahtera.

2.3.Persihiran/ Black Magic

Malam gelap dosa dan kebutaan kekafiran muncul dalam bentuk black magic. Persihiran merupakan satu kenyataan bukan hanya pada zaman dahulu tetapi juga pada zaman modern. Di zaman sekarang persihiran masih banyak digunakan oleh banyak masyarakat. *Black magic* sering digunakan untuk memenangkan seorang calon untuk bisa duduk di pemerintahan, entah di tingkat desa, kabupaten, provinsi, Pusat. Mereka terpilih bukan karena kemampuan, prestasi, integritas, tetapi karena penggunaan kekuatan persihiran/ *black magic*.

Waktu saya bertugas di Kalimantan, ada seorang panglima Dayak yang terkenal, namanya “Panglima Langan”. Dia berasal dari desa Meranggau, salah satu stasi di Paroki Meliau, paroki yang ditangani SVD. Dia bercerita kepada saya bahwa dia selalu dipanggil ke istana negara untuk menjadi backing dan pelindung bagi beberapa petinggi negara, politisi pada zaman Suharto. Kita melihat di sini bahwa status politik tidak didasarkan pada kekuatan Allah, melainkan pada kekuatan kegelapan, *black magic*. Ini adalah salah satu contoh bentuk kekafiran zaman ini.

Saya juga mendengar sharing-sharing dari teman-teman dari biara-biara lain, bahwa black magic digunakan untuk mendapat posisi dalam serikat/ tarekat. Hal-hal yang metafisis seperti ini memang agak sulit dibuktikan dan dijelaskan secara rasional, tetapi pengaruhnya bisa dirasakan. Bahkan ada anggota biara/ tarekat tertentu yang terlibat dalam praktek *black magic*. Saya berharap kita SVD tidak seperti itu. Jangan! Jangan menggunakan kekuatan kegelapan demi mencapai posisi tinggi karena akan berakhir dengan kehancuran.

Kisah Paulus dan Barnabas: Misi dan Black Magic

Dalam sejarah misi Gereja Perdana persihiran, balack magic merupakan sebuah realitas yang nyata dan tidak bisa dipungkiri oleh para misionaris awal, seperti Paulus dan Barnabas. Ketika Paulus dan Barnabas mengunjungi kota Pafos di pulau Siprus, untukewartakan Sabda Allah mereka bertemu dengan seorang tukang sihir, seorang Yahudi, bernama *Baryesus/* (Elimas dalam bahasa Yunani). Dia seorang tukang sihir dan nabi palsu (Kis 13:7). Paulus dan Barnabas mauewartakan Injil kepada *Sergius Paulus*- gubernur, seorang politikus di pulau Siprus. Dikisahkan oleh Lukas bahwa Paulus yang “*penuh dengan kuasa Roh Kudus*” (Kis 13:9) berkata kepada Baryesus, tukang sihir dan nabi palsu, itu:” *Hai anak Iblis, engkau penuh dengan rupa-rupa tipu muslihat dan kejahatan, engkau musuh segala kebenaran, tidakkah engkau akan berhenti membelokkan JALAN TUHAN yang lurus itu?*” (Kis 13:10). Tukang sihir itu dicap oleh Paulus sebagai “*anak Iblis.*” Ini bukan hanya sekedar “*label*” yang diberikan Paulus kepada Baryesus, tetapi praktek *black magic* adalah karya kegelapan, karya iblis. Iblis berada di belakang semua praktek *black magic*.

Paulus, sang misionaris bisa menghalau kuasa persihiran dari Baryesus dengan kuasa Roh Kudus (Kis 13:11). “*Sekarang, lihatlah, tangan Tuhan datang menimpa engkau dan engkau menjadi buta.*” Tangan Allah membuat Baryesus menjadi buta selama beberapa hari. *Apa itu tangan Tuhan?* Dalam lagu *VENI CREATOR*, lagu wajib SVD, Roh Kudus disebut juga “*Digitus Paternae dexteræ*” (Jari tangan kanan Bapa). Roh Kudus adalah Roh Bapa. Roh Kudus adalah *Digitus Paternae Dexteræ*. Paulus, misionaris, mengenyahkan kegelapan iblis dengan “Tangan Tuhan” atau dengan kuasa Roh Kudus. Kekuatan persihiran Baryesus tunduk, tak berdaya di hadapan **Roh Kudus** dan **Sabda Allah** yang diwartakan oleh Paulus, misionaris agung bangsa-bangsa itu. Iblis dan kuasanya, atau kegelapan persihiran lenyap di hadapan terang Roh Kudus yang bekerja dalam dan melalui Paulus, sang misionaris agung. Kelicikan dan niat jahat Baryesus, si tukang sihir itu nampak jelas saat dia berusaha menghalang-halangi gubernur Sergius Paulus, toko politik pulau Syprus untuk mendengar dan percaya kepada Injil. Tetapi akhirnya setelah melihat kuasa Tangan Allah/ Roh Kudus yang dahsyat, yang langsung membutakan mata Baryesus, gubernur Sergius langsung menjadi percaya.

Persihiran atau black magic bisa menjadi penghalang dalam karya evangelisasi. Karya misi-evangelisasi Paulus dan Barnabas sangat berhasil di Pulau Syprus karena karya Roh Kudus. Injil diterima, ada pertobatan dan kekuasaan Allah bekerja di daerah yang dulunya diliputi kegelapan kekafiran dan kejahatan. Terang Roh Kudus dan Terang Sabda

membebaskan tokoh politik di kota itu, dan memajukan serta memperluas karya misi Paulus dan Barnabas.

Ternyata praktek persihiran merupakan suatu yang populer tidak hanya di Syprus tetapi juga di Galatia. Persihiran dan black magic adalah salah satu halangan besar untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah, menurut rasul Paulus. Dalam suratnya kepada umat **Galatia**, Paulus memberi nasehat sebagai berikut:” *Perbuatan daging telah nyata: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, **sihir**, perseteruan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora, dsb.*” (Galatia 5:20.). Selanjutnya dia mengatakan “*terhadap semuanya ini, kuperingatkan kamu, seperti yang telah dulu kubuat, bahwa barang siapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah.*” (Gal 5:21). Persihiran adalah praktek yang bertentangan dengan Roh Kudus. Persihiran, *black magic* adalah kuasa yang beroposisi dengan kuasa Allah. Persihiran masuk dalam kategori “*keinginan daging*”, dosa atau perbuatan iblis, karya roh-roh jahat atau perbuatan kerajaan kegelapan.

St. Arnold Janssen secara tajam melihat bahwa kerajaan kegelapan, dosa, kekafiran dan roh-roh jahat adalah penghalang-penghalang terhadap keberhasilan karya misi/ evangelisasi. Tetapi semua kekuatan destruktif itu bisa dihalau hanya oleh Terang Sabda Allah dan Roh Kudus. Dalam salah satu doa yang disusun Arnold Janssen dan yang juga sering didoakan dalam komunitas-komunitas SVD, dia menekankan betapa besar kuasa Sabda dan Roh Kudus atas roh-roh jahat.

*“Cedant tenebrae, fugentur **daemonia**, crescat dies Verbi in sole Spiritus.”*²⁶

Versi Inggris: “ *May darkness give way; may the **wicked spirits** be banished; may the day of the Word grow in the sun of the Spirit*”.

Versi Indonesia: ” *Semoga kegelapan hilang; **semoga roh-roh jahat** dilenyapkan, semoga terang/ hari Sabda berkembang dalam matahari Roh Kudus*”

Sebagai SVD, apakah kita juga menggunakan, mengandalkan Roh Kudus dan Sabda Allah untuk menenyahkan kegelapan “*persihiran dan tipu muslihat Iblis*” ? Bagaimana caranya kita memerangi kegelapan persihiran yang sedang menyelimuti baik masyarakat/umat kita, dunia politik dan para politikus kita, dan aspek-aspek kehidupan umat kita?

²⁶ Albert Rohner, *Op.cit.*, p, 185

2.4. Sukuisme, Ethnosentrisme, Rasisme

Pada zaman ini manusia hidup dalam kotak-kotak yang sengaja dibangun, entah berdasarkan ras, warna kulit, suku atau bangsa. Dalam konteks internasional ada pembagian dunia utara (*north hemisphere*) yang kaya, maju, pintar dan dunia selatan (*South hemisphere*) yang miskin, terbelakang, dll. Ini konstruksi imajinatif yang kadang tidak tepat. Ada juga racisme: *whites and blacks, natives* (orang asli) dan migrant.

Dalam konteks nasional kita dibatasi dan terkotak oleh suku (*sukuisme*)/ primordialisme. Pikiran, pandangan, cara hidup diwarnai oleh ikatan suku. Ada utungnya, tetapi juga ada kerugiannya. Bagaimana kita yang berasal dari suku-suku dan bahasa berbeda-beda bisa bersatu, berkarya dan hidup bersama dalam satu komunitas (paroki, distrik, biara, provinsi)?

Apakah kita mampu hidup bersama? Apakah kita mampu berelasi, berdialog, bersharing secara dewasa? Apakah di meja makan kita bisa berbagi pengalaman? Apakah ada ruang untuk berbeda pendapat, berargumen, berdebat kalau perlu, untuk melihat kebenaran lebih jelas?

Dari pengalaman kunjungan ke komunitas dan paroki-paroki tempat konfrater muda berpastoral saya menemukan hampir sebagian besar komunitas paroki SVD bermasalah. Para konfrater senior tidak saling bekerjasama. Yang satu bangun jam 11 untuk sarapan dan makan siang sekaligus. Yang lain bangun jam 6 : doa pagi, diskusi rencana kerja sedangkan yang satu tidur, tidak doa bersama, tidak sarapan. Di komunitas lain saya temukan: di situ ada orang Flores, Jawa, Bali, Timor hidup bersama tetapi tidak akur. Yang satu datang ke kamar makan dan makan sedangkan yang lain masih tidur pulas atau mengurus kepentingan sendiri. Bahkan ada yang berkelahi dan konflik. Semua ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interkultural, kemampuan relasi inter-suku-budaya sangat lemah dalam banyak komunitas kita. Kualitas komunitas SVD , khususnya dalam hal relasi interkultural sangat lemah dan rusak. Ini harus kita akui dengan rendah hati.

Sebagai SVD kita menghayati spiritualitas “*passing over*” sebuah istilah yang dulu sangat ramai dibicarakan, tetapi akhir-akhir ini semakin pudar, hampir tidak digunakan lagi. Dalam komunitas (paroki, biara, dll) apakah kita bisa “*me-lintas- batas*” (*passing over*). Batas apa yang kita mau lewati, langgar? *Batas budaya, ras, suku agama!* Apakah ciri lintas batas ini sudah nampak dalam komunitas-komunitas kita? Ketika orang tidak berani Cross-culture, cross-etnis, orang mudah lari ke dan bersembunyi di zona aman: mencari orangnya sendiri, cari orang-orang sebahasa, dan sesukunya. Orang membentuk getho baru dalam komunitas

atau di luar komunitas. Orang mulai membangun ‘komunitas tandingan’ dalam komunitas. Provinsi-provinsi SVD kita di Indonesia sangat dipengaruhi “sukuisme.” Masalah sukuisme di provinsi-provinsi SVD Indonesia merupakan sebuah “kegelapan dosa” atau “bentuk kekafiran baru” yang harus disingkirkan atau cabut dari hidup kita.

John Prior, SVD, konfrater kita, misiolog dan sosiolog, dalam **Berita Provinsi SVD Jawa** memberi komentar yang cukup tajam-provokatif. Dia mengatakan sbb: *“Ada satu soal, masih ada banyak hal yang mesti Anda lihat sendiri. Misalnya sukuisme. Seharusnya SVD yang dibilang mengglobal, diharapkan dengan adanya pergi keluar negeri untuk waktu yang relatif lama, maka etnisitas direlativisir, kalau tidak susah. Kalau Anda membiarkan soal etnis terlalu menentukan, misalnya dalam pemilihan pemimpin, saya tidak melihat masa depan (SVD), justru [SVD, sic.] akan hancur ke dalam. Saya lihat gejala ini [sukuisme] dalam SVD terlalu kuat. Karena itu harus dilawan dan mesti mulai dari formasi yang berakar dalam nilai-nilai luhur budaya dan mengimbangi kelemahan-kelemahannya. Jadi bagaimana Anda mau menghayati cita-cita, baik ketiga kaul maupun cita-cita misioner lintas batas, kalau tetap berkuat dalam cara pandang yang sangat sempit, sukuis. Sukuisme itu sungguh melawan cita-cita itu. Kita yang dibilang misionaris lintas batas, ini sungguh salah alamat.”*²⁷

Saya berpendapat bahwa komentar ini benar kalau kita mau rendah hati dan terbuka untuk menerimanya. Observasi dari konfrater, misionaris dari luar, mungkin lebih jelas dan lebih tajam melihat kelemahan-kelemahan yang kadang-kadang kita sebagai orang-orang dalam tidak begitu kita sadari. Karena kita sudah terbiasa hidup dalam “habitus-sukuistis”, maka kita menganggap hal itu sebagai *the second nature*. Karena itu kita butuh “*the third-eye*” untuk menunjukkan “*blind spots*” yang kita miliki. Kita butuh “orang dalam” dan “orang luar” untuk menilai kehidupan dan kualitas semangat lintas budaya dalam komunitas, biara, paroki, dan provinsi kita.

Kapitel General SVD XVII 2012 mendesak kita untuk membuat *pertobatan pribadi dan komunal dalam bidang interkultural- hidup lintas budaya*. Menegaskan kembali identitas kita sebagai biarawan-misionaris yang beranggotakan sama saudara dari “banyak bangsa dan kebudayaan” (K. SVD, 501), Kapitel General meminta kita untuk membangun semangat interkultural; hidup dalam komunitas lintas budaya secara baik dan dewasa. Kapitel menegaskan “*inkulturalitas adalah satu dimensi kunci pada setiap tahap formasi.*” (No

²⁷ Frieds Meko, SVD, Wawancara dengan John Prior: “Sebaiknya SVD Tidak Hanya di NTT”, dalam *Berita Provinsi Jawa*, Juni-Agustus, 2013, p.32

42).²⁸ Formasi kita sebagai SVD ada dua: **Formasi dasar** dan Formasi berlanjut (*On Going Formation*). Apa yang kita buat untuk *on going formation* kita, khususnya dalam mengatasi masalah “sukuisme” ? Kita perlu memiliki kemampuan interkultural dan kecakapan hidup, kecakapan berelasi, kecakapan berkomunikasi dalam komunitas multi-budaya. Kita menumbuhkan sensitivitas dan keterbukaan terhadap orang dari kebudayaan lain, tidak mendepak, tidak menyingkirkan dan mengabaikan mereka yang berbeda dari saya, tetapi kita harus bisa merangkul dan mengayomi mereka.

Kapitel General XVII, no 44 meminta kita sebagai “provinsi, regio, distrik” untuk mengevaluasi beberapa hal antara lain : “*Kompetensi interkultural dalam formasi dasar dan formasi berlanjut untuk membuat sama saudara mengalami pertobatan pribadi untuk memahami dan merangkul perspektif sosio budaya, teologi dan ekklesiologi dari komunitas lokal dan dari para sama saudara.*”²⁹

Mari kita kembali ke semangat pendiri St. Arnold Janssen. Dia mulai menerapkan semangat *interkulturalitas* dalam komunitas awal di Steyl . Para sama saudara dari Belanda, Jerman, Italia harus bersatu dan hidup bersama, walaupun harus diakui hal itu tidak mudah tetapi bisa dihayati dan direalisasikan. Mari kita lihat semangat Arnold untuk “*passing over*” batas-batas budaya, bangsa, **bahasa** dengan mengutus misionaris ke seluruh dunia. Mari kita mengingat dan mencontohi langkah yang sangat berani dari para misionaris SVD di U.S.A. ketika Arnold menyetujui membangun Seminari di Mississipi untuk orang-orang Afrika Amerika. Pada saat itu isu rasisme masih sangat kental di seluruh Amerika; isu kelas sosial : pemisahan sosial antara tuan dan para budak belian masih sangat kuat. Terobosan yang SVD buat di Amerika, yaitu “berani *masuk ke daerah orang kulit hitam*”, kemudian menjadi sebuah sejarah yang mengharumkan nama SVD. Sekarang ada 5 uskup SVD di U.S.A. dan semuanya adalah orang-orang Afrika Amerika tamatan dari Seminari yang didirikan oleh SVD. SVD adalah satu-satunya ordo di U.S.A yang memiliki banyak uskup dari kalangan Afrika-Amerika. Sekolah-sekolah dan seminari-seminari kita telah mendidik banyak orang kulit hitam menjadi tokoh-tokoh awam yang berpengaruh dalam gereja dan masyarakat Amerika.

Untuk konteks misi kita di Indonesia: Apa yang kita SVD pancarkan di Indonesia, di tengah maraknya isu sukuisme dan hegemoni kelompok mayoritas? Apakah kita bisa berbicara tentang “*katolisisme*”, ciri universal Gereja, sementara hidup kita sebagai pewarta Sabda masih terpenjara dalam “*primordialisme, rasisme*” sempit? Apakah kita tidak bekerjasama

²⁸ Dokumen Kapitel General XVII, *Dialog dengan Sabda*, No. 11 September 2012, p.29

²⁹ *Ibid.*, p. 30

dengan orang-orang di luar sana yang menyerukan semangat “pluralisme”? Apakah kita SVD memiliki semangat pluralisme/ kebinekaan? Bagaimana kita menjaga keseimbangan antara kesatuan dan kebinekaan dalam Serikat, provinsi atau komunitas kita?

2.5.Neo-paganisme

Semua yang disebut di atas: politik jahat, mamon, sukuisme, adalah bentuk neo-paganisme, kekafiran baru. Orang tidak percaya lagi kepada Allah. Muncul juga roh atheisme dan agnostisisme. Indiferentisme terhadap hal rohani semakin merasuk hati dan pikiran banyak orang. Kita para misionaris SVD harus bekerja lebih keras untuk menebarkan Terang Sabda Allah dan Terang Roh Kudus. Misi kita adalah membuat semua bangsa mengenal, mencintai Allah. Misi kita, menurut Arnold Janssen adalah membantu seluruh umat mengenal dan mengakui *Kekuasaan Allah Bapa, Kebijaksanaan Allah Putera dan Cinta Kasih Allah Roh Kudus*. Apakah kita sudah serius memperkenalkan Allah Tritunggal Sang Terang sejati kepada dunia yang gelap-gulita ini?

Mari kita selalu merenungkan dengan rendah hati Sabda Tuhan dari kitab nabi Hosea tentang peringatan atau teguran Allah kepada para imam. Tuhan menegur kita semua para imam, para pemimpin; entah kita adalah imam jabatan karena Sakramen Tahbisan atau imam rajawi/ imam umum karena Sakramen Pembaptisan. *Nabi Hosea berkata : "Dengarlah firman Tuhan, hai orang Israel, sebab Tuhan mempunyai perkara dengan penduduk ini, sebab tidak ada kesetiaan dan tidak ada kasih, tidak ada pengenalan akan Allah di negeri ini. Hanya mengutuk, berbohong, membunuh, mencuri, berzinah, melakukan kekerasan, dan penumpahan darah menyusul penumpahan darah....Terhadap engkau adalah pengaduanKu, hai imam...UmatKu binasa karena tidak mengenal Allah; karena engkau yang menolak pengenalan itu, maka Aku menolak engkau sebagai imam-Ku; dan karena engkau melupakan pengajaran Allahmu, maka Aku juga akan melupakan anak-anakmu...Maka seperti nasib rakyat demikianlah nasib imam; Aku akan menghukum dia karena tindakan-tindakannya dan Aku akan membalaskan perbuatan-perbuatannya kepadanya."* (Hosea 4:1-9).

Sabda ini keras dan sangat tajam setajam pedang bermata dua. Apakah kita serius dan bertanggungjawab atas ribuan jiwa yang binasa karena kita telah lalai, malas, tidak serius mewartakan SABDA ALLAH? Apakah kita telah tekun “mendialogkan, mengkomunikasikan Sabda itu” kepada dunia yang gelap ini?

PENUTUP

Doa, puisi, madah yang digubah Arnold Janssen keluar dari imannya, kasih dan harapannya kepada Allah Tritunggal. Peranan Sabda dan Roh Kudus dalam menyelamatkan manusia dan dunia diungkapkan secara sangat sederhana dan padat oleh Arnold Janssen. Roh dan Sabda disimbolkan dengan Terang yang memancar dalam kegelapan. Keggelapan adalah simbol dosa, kejahatan, penderitaan, kematian, iblis dan hukuman abadi. Allah mengutus Sabda dan Roh Kudus untuk menyelamatkan seluruh dunia dan umat manusia.

Ide-ide Arnold yang dituangkan dalam doa, puisi atau madah mengandung visi dan misi yang harus dihayati dan diaplikasikan oleh anggota-anggota Serikat. Kita tidak hanya mendoakan doa-doa itu. Kita harus mewujudkannya dalam aksi atau misi. Di tempat kita berada “kita mau membawa terang Sabda dan Roh Kudus” agar dunia yang penuh dengan kegelapan bisa dibebaskan dan diselamatkan. Politik, sihir, *black magic*, mamon, sukuisme, atheisme/ agnosticisme bisa kita “*enyahkan*” dari hidup umat kalau “*lampu Sabda*” dan “*api Roh Kudus*” terus bernyala pertama-tama dalam diri kita, komunitas, distrik, provinsi dan seluruh Serikat. Sebagai satu Serikat kita diutus untuk membangun kerajaan Cinta Kasih Allah dalam dunia. Kita harus tetap setia pada panggilan dan perutusan sebagai nabi, imam dan raja karena sakramen Pembaptisan dan Sakramen Imamat yang telah Allah anugerahkan kepada kita.

&&&&&

BACAAN:

Angus, A. (2011). *Penelitian Persiapan Sinode Keuskupan Pangkalpinang*. (ms)

Bevans, Stephen B. & Schroeder, Roger P (2004). *Constant in Context: a theology of mission for today*. New York: Orbis Books.

Boelars, Huub J.W.M. (2005). *Indonesianisasi, dari Gereja Katolik di Indonesia menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Dokumen-dokumen Kapitel Jendral SVD XV, XVI, XVII. Roma: SVD Publications.

***P. Kristoforus Bala, SVD adalah dosen STFT Malang dan Kepala Praefek Seminari Tinggi SVD Surya Wacana Malang.**

PIAGAM MADINAH : PAYUNG MASYARAKAT PLURALIS

Oleh. P. Peter B. Sarbini, SVD*-Malang

1. Pengantar

Islam seringkali dituduh sebagai pelaku terorisme, mencintai kekerasan, suka berperang, pembuat kekerasan, ditegakkan dengan pedang, dan tidak toleran terhadap umat beragama lain. Tuduhan ini sering dikaitkan dengan oknum (segelintir) umat Islam yang berbuat seperti itu, sehingga digeneralisir secara keseluruhan.

Benarkah Islam dan kaum Muslim anti toleransi serta pluralisme, pelaku kekerasan dan terorisme yang senantiasa menegakkan agama dengan pedang, serta berbagai tuduhan negatif lainnya? Tulisan ini bermaksud meluruskan berbagai tuduhan negatif di atas dengan cara menggali kembali butir-butir Piagam Madinah yang telah meletakkan dasar-dasar toleransi, kebebasan beragama, anti kekerasan, dan sangat menghargai serta mempersatukan masyarakat pluralis.

2. Hijrah dari Mekah ke Madinah

Musuh paling besar yang dihadapi oleh Muhammad berasal dari sukunya sendiri, yaitu suku Quraysh di Mekah. Situasi di Mekah semakin tidak kondusif dan tidak bersahabat. Situasi tersebut disebabkan oleh ajaran Muhammad yang mengandung ancaman politis bagi rezim kaum Quraysy. Selain itu Muhammad juga mengutuk pemujaan berhala Hubal dan berhala lain di Ka'bah, serta mendesak bahwa Ka'bah harus dikembalikan kepada keimanan Ibrahim dan Ismail. Ajaran dan tindakan Muhammad ini dianggap merusak arus perdagangan serta mengancam seluruh kemakmuran masyarakat Mekah. Orang-orang Mekah mulai memburu kaum muslim, khususnya dari golongan budak dan perempuan. Mereka menjadi korban penyiksaan dan perlakuan tidak manusiawi.

Sekitar tahun 620 M pada saat Muhammad ziarah di Mekah, dia bertemu dengan beberapa orang penting suku Aws dan Khazraj dari Yathrib (Madinah). Mereka bersedia menerima Muhammad apabila dia mau lari dari Mekah ke Yathrib. Tahun 622 M situasi di

Mekah semakin berbahaya bagi Muhammad dan pengikutnya. Awal musim panas pada tahun yang sama, sekelompok orang Quraysh mencari Muhammad untuk membunuhnya. Muhammad bersama Abu Bakar bersembunyi dalam sebuah gua selama tiga hari dan mereka dilindungi oleh sarang laba-laba. Sesudah itu Muhammad bersama dengan pengikutnya berangkat ke Yathrib untuk hijrah atau bermigrasi pada tahun 622 M (1 Hijriah).

Secara bertahap dan sembunyi-sembunyi, kaum muslim menyusup keluar Mekah dan melakukan perjalanan ke Madinah. Muhammad bersama Abu Bakar merupakan orang terakhir yang pergi meninggalkan tempat kelahirannya (Mekah) ke Yathrib. Yathrib atau Yatsrib ditempati oleh dua suku Yahudi dan tiga suku Arab. Di sana sedang terjadi pertarungan perebutan kekuasaan. Kaum Yahudi pada saat itu sedang menantikan nabi baru yang dijanjikan (bdk. Ulangan 18: 18) untuk memimpin mereka.

3. Sekilas tentang Kota Madinah

Madinah (Arab: *al-Madinah al-Munawwarah*, berarti kota yang mendapat cahaya), sebuah kota dalam wilayah kekuasaan pemerintah Kerajaan Arab Saudi sekarang. Kota ini dikenal sebagai tanah suci kedua umat Islam. Pada zaman Nabi Muhammad SAW dan *al-Khulafa' ar-Rasyidun* (empat khalifah pengganti Nabi SAW), kota Madinah menjadi pusat dakwah, pengajaran dan pusat pemerintahan Islam. Dari kota inilah Islam memancar ke seluruh penjuru Semenanjung Arab dan seluruh dunia.

Kota Madinah mempunyai banyak nama, antara lain *Madinah an-Nabi* (Kota Nabi; disingkat menjadi al-Madinah, Medinah, atau Madinah), *Madinah ar-Rasul* (Kota Rasul), *Taba*, *Tayyibah*, *Qaryah al-Ansar*, *al-'Asimah*, *al-Mubarakah al-Mukhtarah*, *Bait Rasul Allah*, *Sayyidah al-Buldan*, *Dar al-Iman*, *Dar al-Abrar*, *Dar al-Akhyar*. Madinah disebut beberapa kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam surah *at-Taubah* (QS. 9: 101 . 120; QS), *al-Ahzab* (QS 33: 60), *al-Munafiqun* (QS 63: 8), dan *al-Hasyr* (QS 59: 9).

Sebelum Nabi SAW hijrah ke Madinah, nama kota itu ialah Yatsrib. Kota ini diubah namanya menjadi *Madinah an-Nabi* atau *al-Madinah al-Munawwarah* sejak Nabi Muhammad SAW bersama orang-orang muslim Mekah (*Muhajirin*) hijrah ke kota itu pada tanggal 22 September 622. Madinah terletak 275 km dari Laut Merah dan berada di sebuah lembah yang subur, atau berjarak 240 mil dari Mekah.

Sebelum kelahiran Islam, penduduk Yatsrib terdiri dari dua suku bangsa, yaitu Arab dan Yahudi. Bangsa Arab yang tinggal di Yatsrib terdiri dari penduduk setempat dan pendatang dari Arab selatan, yang pindah ke Yatsrib karena jebolnya Bendungan Ma'arib.

Arab pendatang inilah yang terkemuka di kalangan Arab Yatsrib dan dikenal dengan suku Aus (Aws) dan Khazraj. Kedudukan Yahudi di kota Yatsrib dari segi ekonomi dan politik dianggap sebagai yang paling kuat di kalangan penduduk. Mereka bahkan mengontrol politik di Yatsrib. Pengaruh Yahudi baru berkurang setelah kedatangan suku Aus dan suku Khazraj. Kemudian pada awal abad ke-6 orang Arab berhasil melepaskan diri dari ketergantungan kaum Yahudi.

Di Yatsrib tidak pernah ada seorang pemimpin dan suatu pemerintahan atas semua penduduk; yang ada ialah pemimpin-pemimpin suku yang memikirkan kepentingan suku masing-masing. Mereka saling bersaing atau berperang untuk menanamkan pengaruh di masyarakat. Akibatnya di antara suku-suku yang ada itu dapat terjadi permusuhan, bahkan peperangan.

Perpindahan kaum muslim dan Muhammad dari Mekah ke Madinah di atas diuraikan sangat menarik oleh Sayyid Quthb dalam tulisannya, *Fi Zhilal al-Qur'an (Dalam Naungan Alquran)* dan *Ma'alim fi al-Thariq (Petunjuk Jalan)*. Ia mengajarkan suatu tahap perjuangan yang diperlukan bagi terbangunnya sebuah masyarakat muslim sejati, yaitu tahap atau periode lemah (*istidl'af*), ketika kaum muslim yang taat tidak punya kekuatan untuk melawan rezim secara efektif. Untuk itu mereka harus menarik diri dari masyarakat korup seperti halnya Muhammad yang menarik diri dari masa lemahnya di Mekah, serta melaksanakan hijrah ke Madinah, tempat ia mengumpulkan kekuatan baru.

4. Madinah Era Nabi Muhammad SAW

Perubahan nama dari Yatsrib menjadi Madinah dilakukan Rasulullah SAW setelah hijrah dari Makkah ke Yatsrib. Selama kurang lebih 13 tahun berjuang menegakkan Islam di Makkah, Muhammad memutuskan untuk berpindah ke Yatsrib disebabkan oleh situasi yang tidak kondusif di tempat kelahirannya di Makkah. Perpindahan ini terjadi secara berkelompok dan Muhammad SAW sendiri berhijrah bersama kelompok terakhir pada hari Senin tanggal 8 Rabi'ul Awal atau 23 September 622 M (menjadi titik awal perhitungan tahun Hijriyah). Rasulullah sempat singgah di Quba' bersama Bani 'Amru bin Auf di rumah Kalthum bin Al-Hadm.

Pada hari pertama kedatangan di Quba', Nabi Muhammad terus membina masjid tersebut dan ikut serta dalam pembangunan bersama dengan para sahabat. Setelah Masjid berdiri, Rasulullah menjadi Imam ketika melaksanakan shalat berjama'ah secara terbuka bersama para sahabat yang kiblatnya mengarah ke Masjid Al-Aqsho (Yerusalem). Jarak dari

kota Madinah ke masjid Quba' sekitar 3 km dari arah selatan. Masjid Quba' merupakan masjid yang pertama kali dibangun dalam sejarah Islam yang berdasarkan ketakwaan dan keimanan yang kuat (QS at-Taubah : 108).

Hijrah di atas merupakan peristiwa terpenting dalam sejarah Madinah karena berkaitan erat dengan pengembangan agama Islam. Penduduk di Madinah (kaum *Ansar*) bersedia menerima Nabi SAW dan para pengikutnya. Di kota itu Rasulullah kemudian mendirikan Masjid Nabawi. Peristiwa hijrah ini selain merupakan langkah awal terbentuknya Daulah Islamiyah pertama di muka bumi, juga mengukuhkan berdirinya Negara Islam Madinah yang dipimpin Rasulullah.

Sejarah mencatat bahwa umat Islam memulai hidup bernegara setelah Nabi SAW hijrah ke Yatsrib/ Madinah. Di kota ini Nabi SAW mulai membentuk masyarakat baru (*umma*) di bawah kepemimpinannya. Menurut peraturan padang pasir, Nabi Muhammad SAW sebagai pendatang tidak diperbolehkan menjadi pemimpin, namun Rasulullah justru dipilih dan diangkat menjadi pemimpin.

Masyarakat baru di Madinah merupakan masyarakat majemuk yang berasal dari tiga golongan penduduk. *Pertama*, kaum Muslim yang terdiri atas kaum Muhajirin dan Anshar. Mereka adalah kelompok mayoritas. *Kedua*, kaum musyrik, yaitu orang-orang yang berasal dari suku Aus dan Khazraj yang belum masuk Islam. Kelompok ini merupakan golongan minoritas. *Ketiga*, kaum Yahudi yang berasal dari tiga kelompok. Satu kelompok tinggal di dalam kota Madinah, yaitu Bani Qainuqa. Dua kelompok lainnya tinggal di luar kota Madinah, yakni Bani Nadhir dan Bani Quraizhah.

Tahun-tahun di Madinah ini merupakan saat-saat yang sulit. Muhammad harus berjuang melawan permusuhan masyarakat Arab non-muslim di Madinah yang sebelumnya berharap mendapat kekuasaan. Ia pun harus berjuang dari kaum Yahudi yang juga melawan kekuasaan Muhammad. Orang-orang Mekah memandang Madinah sebagai musuh karena masyarakat di sana menerima kaum muslim. Untuk itu orang-orang Mekah berusaha menyebarkan sikap permusuhan terhadap kaum muslim Madinah dan menggunakan kafilah-kafilah dagang mereka untuk menghasut para suku tetangga serta kaum Yahudi bertempur melawan kota Madinah. Muhammad menyadari bahwa kaum muslim harus bertempur melawan mereka untuk memertahankan hidup. Ia telah mendapatkan wahyu yang membenarkan penggunaan kekerasan sebagai alat untuk membela diri (Q.S. al-Hajj [22]: 39-40). Penduduk Mekah telah memburu kaum muslim dan kini memburu mereka di pengasingan.

Upaya yang dilakukan Muhammad di Madinah adalah membangun hubungan yang bersahabat dengan para suku tetangga. Tidak ada upaya untuk memaksakan peralihan agama kepada mereka, sebab hal itu akan mengabaikan kebebasan beragama orang lain. Banyak orang Arab yang beralih ke agama Islam atas pilihan mereka sendiri. Kaum muslim mendapat kesempatan di Madinah untuk membangun masyarakat-islami.

Selanjutnya Nabi Muhammad SAW memersaudarakan para migran orang Islam Mekah dengan orang Islam Madinah, berdasarkan ikatan akidah atau ukhuwah Islamiah, dan bukan berdasarkan hubungan darah. Seluruh penduduk Madinah, baik muslim maupun Yahudi dan penyembah berhala, disatukan menjadi satu umat berdasarkan ikatan sosial politik serta kemanusiaan. Pembentukan dan penyatuan umat ini dapat diartikan sebagai proklamasi terbentuknya Negara Islam pertama dengan Piagam Madinah sebagai undang-undang dasar, dan Nabi Muhammad SAW sebagai kepala Negara. Kota Madinah dan sekitarnya sebagai wilayahnya, serta orang Islam, Yahudi dan penyembah berhala sebagai rakyatnya.

Sejak itu, Nabi SAW menjadikan Madinah sebagai pusat pemerintahan dan dakwah Islam, tempat mengatur ekspedisi dakwah Islam ke bangsa-bangsa lain di sekitar Arab, tempat menerima delegasi dari luar Madinah, tempat mengatur tentara dan menyusun strategi untuk menghadapi kaum kafir Kuraisy, serta kaum Yahudi yang mengkhianati Piagam Madinah.

5. Piagam Madinah

Sekitar dua tahun setelah berhijrah, Rasulullah SAW mengumumkan peraturan dan hubungan antarkelompok masyarakat yang hidup di Madinah. Pengumuman itu dikenal dengan nama Piagam Madinah. Sebagai produk yang lahir dari rahim peradaban Islam, Piagam Madinah diakui sebagai bentuk perjanjian dan kesepakatan bersama dalam membangun masyarakat Madinah yang plural, adil, serta berkeadaban. Piagam ini secara argumentatif dapat dianggap sebagai konstitusi atau undang-undang dasar tertulis pertama di dunia dengan berbagai kelebihan yang salah satunya sebagai naskah tertulis pertama yang mengakomodir Hak-hak Asasi Manusia (HAM) terutama dalam kebebasan memilih agama.

Piagam ini memuat isu-isu sosial yang spesifik yang dapat mengubur perpecahan yang telah lama terjadi di kota itu. Selain itu, dokumen ini juga memberikan perlindungan terhadap hak dan kewajiban warga negara, serta penyediaan pelayanan hukum yang adil bagi semua pihak sehingga tidak ada lagi penyelesaian masalah dengan cara kekerasan dari

masing-masing suku. Piagam Madinah merupakan undang-undang untuk pengaturan sistem politik dan sosial masyarakat Islam, serta hubungannya dengan umat lain (musyrikin dan Yahudi).

Melalui Piagam Madinah yang oleh sejarawan mutakhir disebut sebagai Konstitusi Madinah, Rasulullah SAW berusaha memperkenalkan konsep negara ideal yang berkarakter keterbukaan, partisipasi, kebebasan (terutama di bidang agama serta ekonomi), dan tanggung jawab sosial politik secara bersama. Karena itu, istilah masyarakat madani (*civil society*) berkaitan erat dengan sejarah kehidupan Rasulullah SAW di kota Madinah. Dalam istilah ini, terkandung makna tipe ideal seluruh proses berbangsa dan bernegara, yakni terciptanya masyarakat yang adil, terbuka, dan demokratis.

Piagam Madinah yang dideklarasikan Rasul SAW ini terdiri atas empat bagian. Bagian Pertama terdiri atas 28 pasal. Isinya lebih banyak berhubungan dengan hal-hal yang berkenaan dengan kaum Muslim, yakni orang Muhajirin dan Anshar. Dalam bagian pertama ini dinyatakan bahwa semua pertikaian yang tidak terselesaikan dengan musyawarah akan diserahkan kepada Rasulullah SAW. Hal itu berarti masyarakat yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah dapat dikatakan sebagai sebuah negara, yaitu negara Madinah, dan Rasulullah SAW sebagai kepala negaranya.

Bagian kedua yang diperkirakan ditulis tidak lama setelah bagian pertama, mengatur secara lebih terperinci hubungan antara umat Islam dengan golongan Yahudi. Hal ini bertujuan untuk menjaga stabilitas masyarakat Madinah yang bersatu.

Adapun bagian ketiga diduga kuat ditulis setelah Perjanjian Hudaibiyah (perdamaian umat Islam dengan kaum musyrikin), yaitu ketika terjadi perpindahan penduduk dari Mekkah ke Madinah. Mereka yang menetap di pinggiran kota Madinah menuntut hak bertetangga. Untuk memenuhi tuntutan itulah, maka Piagam Madinah bagian ketiga ini ditulis. Piagam Madinah pada bagian ini sebagian besar berisi pengulangan atau penjelasan lebih lanjut terhadap pasal yang terdapat pada bagian satu dan dua, dengan rumusan yang sedikit berbeda. Di dalamnya antara lain disebutkan bahwa Madinah adalah sebuah kota suci, kota yang di dalamnya haram dilakukan peperangan dan pertumpahan darah. Setelah itu disebutkan pula bahwa tetangga tidak boleh dimusuhi. Semua perselisihan dikembalikan kepada Nabi Muhammad SAW. Pada bagian akhir disebutkan tentang kewajiban menjaga keamanan kota dari serangan musuh.

Bagian keempat atau terakhir berkaitan dengan kabilah yang baru masuk Islam. Dalam bagian yang terdiri atas tujuh pasal ini, disebutkan bahwa kabilah yang baru masuk Islam diberlakukan hukum atau aturan sebagaimana yang berlaku terhadap kabilah lain yang

lebih dahulu masuk Islam. Bagian ini ditulis setelah terjadinya Perang Khandaq (31 Maret 627) atau ekspedisi parit (perang Ahzab/ Sekutu) ketika banyak kabilah kecil Madinah masuk Islam, utamanya yang berasal dari orang Arab, seperti dari suku Aus. Peperangan ini berlangsung sekitar dua minggu. Dalam peristiwa perang Khandaq, orang Mekkah berjuang sekuat tenaga mematahkan kekuatan Muhammad. Orang-orang Mekkah dibawah komandan Abu Sufyan datang dengan kekuatan 10.000 orang, sedangkan dari pihak Muhammad hanya berkekuatan 3.000 orang di Madinah (termasuk hampir semua orang Ansar). Perang Madinah atau ekspedisi Khandaq ini berakhir dengan kemenangan pihak Muhammad SAW dan berdampak positif baginya. Dampak positif dari kemenangan perang tersebut ialah mengangkat prestise dan kepemimpinan Rasulullah SAW di antara suku Madina, pengaruhnya semakin meluas di jazirah Arab, otoritasnya untuk menguasai suku-suku di Arab semakin kuat, dan memperkuat tekadnya untuk mendirikan Umma. Kemenangan tersebut itu mendorong Mekkah untuk membuat perjanjian damai. Suku Quraysh membantu Mekkah.

Perang di atas dilukiskan dalam Kitab Suci Al-Qur'an, yaitu dalam ayat-ayat Surra Al-Ahzaab (artinya, golongan-golongan yang bersekutu) berikut ini.

Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah atas kamu, ketika datang tentara-tentara (golongan Quraisy, Ghathfan, Yahudi, Quraizhah dan Yahudi Nadhir di Madinah) kepadamu, maka Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang kamu tidak dapat melihatnya. Dan Allah adalah Maha Melihat dengan apa yang kamu kerjakan.....Di sanalah orang-orang mukmin diuji dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang keras.....Dan Allah mengusir orang-orang kafir itu dengan kemarahan mereka, mereka tidak mendapatkan kebaikan (keuntungan). Dan Allah menyelamatkan orang-orang mukmin (dalam) peperangan. Dan Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa (QS Al-Ahzaab [33) : 9-25).

Piagam Madinah berisikan beberapa hal penting berikut ini, antara lain:

1. Semua suku (Mekkah dan Madinah) harus bekerja sama dan saling melindungi, dan Nabi Muhammad SAW sebagai hakim agung dibawah bimbingan Allah SWT.
2. Kelompok Yahudi akan mendapat perlindungan kalau menaati perjanjian ini.
3. Kelompok Yahudi tetap menghayati imannya dan mendapat hak yang sama seperti kelompok Islam.

4. Semua suku yang menaati perjanjian ini (Piagam Madinah) dilarang membuat perjanjian dengan suku lain, utamanya orang Mekkah yang dianggap sebagai musuh utama.
5. Semua kelompok atau suku harus taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Konstitusi atau Piagam Madina memiliki makna sangat besar pada tahap awal berdirinya Islam. Perjanjian ini mampu memersatukan semua suku dan golongan di Medina menjadi satu umma, satu komunitas yang diikat oleh iman dan persaudaraan, bukan berdasarkan ikatan darah. Konstitusi ini juga merupakan landasan untuk membina kerukunan dan kerja sama antarumat beragama. Bahkan pada tahap awal berdirinya Islam, kelompok Muhammad SAW dan golongan Yahudi berdoa bersama-sama dengan kiblat ke Yerusalem. Kelompok Yahudi dan Kristen banyak memberikan bantuan kepada Nabi Muhammad serta kelompoknya ketika datang dari Mekkah. Iman Yahudi dan Kristen juga dipandang tidak jauh berbeda dengan apa yang diajarkan Rasulullah SAW. Kelompok Yahudi dan Kristen diberi kebebasan untuk menghayati agamanya.

Semua pemimpin kelompok pada masa itu menandatangani piagam Madinah, termasuk kelompok Yahudi dari golongan besar, yakni Bani Qainuqa, Bani Nadhir, dan Bani Quraizhah. Piagam Madinah merupakan peraturan yang bersifat terbuka dan demokratis. Semua golongan dan kelompok masyarakat memiliki aturan yang disepakati bersama demi menciptakan kerukunan hidup antarumat beragama serta masyarakat. Nabi SAW pun mengangkat seorang sekretaris dari kalangan Yahudi. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pengiriman serta pembacaan surat yang berbahasa Ibrani dan Asiria. Golongan Yahudi tampaknya menerima piagam Madinah untuk alasan politik semata, sehingga mereka sering melakukan pengkhianatan dan persekongkolan dengan musuh Islam. Karena tindakan dan perbuatan tersebut, maka sekretaris yang berasal dari kalangan non-Muslim ini digantikan oleh Zaid bin Tsabit.

Dalam perkembangan selanjutnya, muncullah perselisihan ketika Nabi Muhammad merubah kiblat (arah sembahyang/ doa) ke Mekkah. Persoalan lain datang dari kelompok Yahudi yang tidak menerima kenabian Muhammad SAW dan dalam perang beberapa kali kelompok ini bekerja sama dengan suku Mekkah untuk melawan Nabi Muhammad. Berikut ini beberapa contoh perang tersebut.

1. Perang Badr. Karena suku Qainuqa membantu Mekkah, maka suku ini kemudian dihukum.

2. Perang Uhud : suku Nadir membantu orang-orang Mekkah.
3. Perang Parit : suku Quraysh membantu Mekkah

Peristiwa di atas mengakibatkan hubungan menjadi buruk dan kelompok ini diperlakukan sebagai dhimma. Dhimma berarti penduduk di daerah taklukan Islam yang tidak menganut Islam. Mereka tetap dibiarkan hidup bebas dengan syarat membayar sejumlah uang. Mereka itu berasal dari penganut Nasrani, Yahudi dan Zoroaster.

6. Payung Masyarakat Plural

Dengan adanya Piagam Madinah, Nabi Muhammad SAW telah mempraktekan prinsip-prinsip kebebasan beragama dan menghormati umat beragama lain di Madinah. Hal ini terjadi pada saat dia meletakkan dasar-dasar kerukunan hidup antara umat Islam, kelompok non-Muslim, dan komunitas Yahudi dalam Piagam Madinah yang telah disepakati oleh para wakil dari masing-masing kelompok. Piagam ini juga dimaksudkan untuk menjamin keragaman, keamanan dan kenyamanan publik.

Piagam Madinah pada satu sisi merupakan implikasi pesan Islam yang menaburkan rahmat kedamaian bagi seluruh ciptaan di alam semesta ini (*rahmatan lil 'alamin*) yang bentuknya tercermin pada bangunan komunitas masyarakat Madinah. Pada sisi lain, Piagam ini sama sekali tidak berisi muatan dogma teologis agama, melainkan hanya memuat kesepakatan relasi sosial antar-etnis migran (*muhajirin*), dan etnis Madinah (*pribumi*) yang meliputi berbagai suku: Kharazraj, Quainuqa, Nadir dan Quraidlah, dengan latar belakang keyakinan yang berbeda, yaitu Yahudi, Kristen, Islam, dan penyembah berhala (musyrikun).

Hal di atas menunjukkan bahwa di Madinah terdapat komunitas masyarakat plural. Mereka saling bermusuhan, khususnya antar-golongan dan suku. Mayoritas penduduk adalah suku Khazraj dan Aus (Auf). Penduduk Madinah mengharapkan Rasulullah SAW mampu mempersatukan dan merukunkan pelbagai suku dan golongan yang selalu bermusuhan. Piagam ini ternyata mampu mengatur hubungan antar-elemen masyarakat. Dengan demikian, Piagam Madinah merupakan upaya Nabi Muhammad dalam membangun persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasammuh*) antara umat Islam dan umat beragama lain yang ada di wilayah Madinah. Dalam Piagam itu ditetapkan dan diakui hak kemerdekaan tiap-tiap golongan untuk memeluk serta menjalankan agamanya.

Seorang pemikir kontemporer dan pembaru dalam Islam, Fazlur Rahman, mengatakan bahwa Piagam Madinah menjamin kebebasan beragama orang Yahudi sebagai suatu komunitas, dengan menekankan kerja sama seerat mungkin dengan kaum muslim, serta menyerukan kepada orang Islam dan Yahudi agar bekerja sama demi keamanan keduanya. Hal ini secara jelas disebutkan dalam pasal 25 dan 37 dari Piagam tersebut.

Pasal 25

Bahwa orang-orang Yahudi Bani Auf adalah satu umat dengan kaum Muslimin. Orang-orang Yahudi harus berpegang kepada agama mereka dan orang-orang Muslim harus berpegang kepada agama mereka pula, termasuk pengikut mereka dan diri mereka sendiri. Bila di antara mereka ada yang melakukan aniaya dan durhaka, maka akibatnya akan ditanggung oleh dirinya dan keluarganya.

Pasal 37

Orang-orang Muslim dan Yahudi perlu bekerja sama dan saling menolong dalam menghadapi pihak musuh.

Salah satu alasan diadakannya perjanjian perdamaian melalui Piagam Madinah ialah rasa kasih sayang, cinta damai, dan sikap toleran Nabi dan para pengikutnya. Perjanjian tersebut berisi antara lain :

1. Orang-orang Yahudi akan diberi hak yang sama, ditolong dan dilindungi dari perlakuan yang tidak wajar.
2. Biaya untuk memertahankan kota Madinah dipikul atau ditanggung bersama.
3. Kaum Yahudi bebas beribadah menjalankan agamanya. Demikian pula umat Islam juga bebas menjalankan syariat Islam. Kelompok Yahudi memperlihatkan permusuhannya kepada kaum Muslim. Kaum Yahudi melakukan siasat memecah belah dengan melakukan intrik dengan menyebarkan permusuhan serta kebencian di antara suku Aus dan Kharazraj. Siasat ini berhasil dengan baik, dan mereka merebut kembali posisi kuat terutama di bidang ekonomi.
4. Tanpa terkecuali, semua harus berbuat baik terhadap tetangganya sebagaimana mereka bersikap terhadap dirinya sendiri.

Piagam Madinah merupakan suatu piagam politik pertama yang memuat dasar-dasar toleransi, kebebasan beragama, menghargai antarumat beragama yang dalam ajaran Islam

sangat dijunjung tinggi sebagai salah satu hak-hak asasi manusia. Dengan demikian, ide tentang toleransi, kerja sama, dialog dan kerukunan hidup antarumat beragama sebenarnya telah memiliki akar-akar historis yang sangat kuat dalam struktur ajaran Islam, serta dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupannya.

Kebebanan akan realitas tersebut dapat mematahkan persepsi yang salah selama ini dari kalangan para orientalis. Mereka mengatakan bahwa Nabi Muhammad pembawa ajaran kekerasan. Stigmatisasi atas Nabi SAW setidaknya dilakukan oleh dua kelompok, yaitu kalangan orientalis klasik dan puritan. Kedua kelompok ini memiliki orientasi dan pandangan sempit, serta pejoratif atas Nabi Muhammad. Kalangan orientalis klasik dilatarbelakangi oleh ketidaktahuan dan menggeneralisir pendapat mereka yang dangkal terhadap umat Islam. Demikian pula kalangan puritan. Mereka memahami Islam sebatas sejarah peperangan yang dilakukan Rasulullah SAW pada periode Madinah saja. Sementara itu dakwah Nabi Muhammad SAW pada periode Mekah kurang mendapat perhatian secara menyeluruh. Ajaran tentang kesabaran, keikhlasan dan ketawakalan yang merupakan karakter dakwah Nabi SAW di Mekah seakan-akan diabaikan, baik oleh kalangan puritan maupun kelompok radikal. Hal seperti itu berdampak terhadap ajaran dan wajah Islam yang diidentikkan dengan peperangan.

Piagam Madinah secara ideal merupakan dasar dan payung bagi pembentukan masyarakat pluralis, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur berikut ini.

1. Terciptanya suatu kehidupan yang harmonis
2. Saling membantu dalam menghadapi musuh bersama
3. Membela yang teraniaya
4. Saling menasihati
5. Memberi hak kebebasan beragama

Piagam atau Konstitusi Madinah merupakan hasil tindakan Nabi Muhammad SAW terhadap orang-orang di Madinah untuk membentuk suatu kesatuan politik baru serta satu persekutuan. Rasulullah SAW menunjukkan kapasitasnya sebagai pemimpin dan pemersatu umat yang plural, pengatur urusan politik, agama serta seluruh urusan keduniaan. Konstitusi ini merupakan produk dari kebijakan Nabi Muhammad dalam mensiasati pluralitas kelompok di kota Madinah.

Piagam Madinah merupakan hukum negara yang mengedepankan toleransi, kebebasan beragama, serta menciptakan perdamaian antarumat yang plural. Dengan demikian

suku Madinah dan Mekah dapat disatukan di bawah payung konstitusi ini. Muhammad SAW bukan saja sebagai pemimpin dalam bidang keagamaan, melainkan juga pemimpin pemerintahan dan pemegang hukum. Kebesaran hati Muhammad tampak nyata dalam hal memberikan kebebasan kepada umat Yahudi menghayati imannya, serta mendapat hak yang sama seperti umat Islam, meskipun umat Yahudi tidak setia dan mengkhianati Piagam tersebut.

7. Penutup

Nabi Muhammad SAW telah meletakkan pondasi sangat kokoh untuk menegakkan dan mempersatukan seluruh penduduk Madinah yang terdiri dari berbagai komunitas (Muslim, Yahudi, Musyrikun/ penyembah berhala) menjadi satu umat yang berdasarkan ikatan sosial politik, serta kemanusiaan. Piagam Madinah menjadi sarana dan wadah untuk terciptanya kerja sama, saling menghargai dan membantu, serta hidup bersama secara harmonis. Dengan demikian, Piagam Madinah menjadi payung bagi masyarakat plural yang ada di Madinah dan tetap aktual untuk diimplementasikan sepanjang jaman.

&&&&&&

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, Akbar S., *Discovering Islam: Making Sense of Muslim History and Society*, New York: Routledge, 1988.

Armstrong, Karen, *Muhammad: Prophet for Our Time*, Jakarta: Mizan, 2006.

_____, *Perang Suci*, Cetakan II, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003.

Aziz, Abdul, *Chiefdom Madina: Salah Paham Negara Islam*, Jakarta: Pustaka Alvabet dan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP), 2011.

DISBINTALAD, TIM, *Al Quran Terjemahan Indonesia*, Tahun 2008 – Cetakan ke-22,
Jakarta: Suara Agung.

Ghazali, Abd. Moqsith, *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, Depok: KataKita, 2009.

Gladwin, F. dan J. Ross, in Seyyed Hossein Nasr, *Muhammad Man of Allah*, The Muhammad Trust, 1988.

Habanakah, Abdurrahman, *Pokok-pokok Akidah Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1988.

Hamid, Syamsul Rijal, *Buku Pintar Agama Islam*, Bogor: Cahaya Salam, 2009.

Misrawi, Zuhairi, *Al-Quran Kitab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, 2007.

Saunders, J.J., *A History of Medieval Islam*, New York: Routledge, 2003.

Watt, W. Montgomery, *Muhammad: Nabi dan Negarawan*, Jakarta: Mushaf, 2006.

***P. Peter B. Sarbini, SVD adalah dosen Filsafat dalam Islam di Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi (STFT) Widaya Sasana, Malang, Jawa Timur.**

MEMPERKENALKAN “ADITYA WACANA”*

Oleh. P. Donatus Sermada, SVD**

PENDAHULUAN

Judul di atas kita turunkan dalam bahasan ini dengan maksud untuk memperkenalkan kata “Aditya Wacana” yang telah dipilih sebagai nama lembaga pusat kajian agama dan Kebudayaan di Provinsi SVD Jawa, Indonesia. Nama “Aditya Wacana” untuk nama lembaga tersebut telah diterima secara resmi oleh pimpinan provinsi SVD Jawa pada tahun 1999. Tetapi lembaganya sendiri sudah ada sebelumnya sejak disuarakannya amanat kapitel Provinsi SVD Jawa 1985 tentang pentingnya pengelolaan satu lembaga penelitian agama dan kebudayaan di provinsi SVD Jawa. Penerimaan nama lembaga ini diusulkan dengan penerimaan Statuta Aditya Wacana sebagai Garis Besar Pedoman Kerja lembaga Aditya Wacana pada tanggal 1 Oktober 1999. Kini nama “Aditya Wacana” dilengkapi dengan penetapan nama untuk jurnal ilmiah lembaga penelitiannya ini sesuai dengan kesepakatan staf pelaksana harian lembaga pada tanggal 16 Nopember 2000.

1. SEMANTIK DAN PRAGMATIK KATA “ADITYA WACANA”

Semantik dan pragmatik dalam analisa bahasa berurusan dengan penelitian terhadap semantik dan pragmatik dari kata atau ungkapan tertentu.³⁰ Penelitian di bidang semantik berpusat pada penelitian terhadap arti dari kata atau ungkapan tertentu, sedangkan penelitian di bidang pragmatik berfokus pada konteks pemakaian kata atau ungkapan itu, terutama konteks si pembicara dan si pendengarnya atau konteks penulis dan pembacanya.

Kata “Aditya Wacana” yang terdiri dari dua kata “Aditya” dan “Wacana” akan kita analisa dalam terang kedua aspek itu.

Kata “Aditya”

“Aditya” adalah satu kata yang berasal dari bahasa Sansekerta. Sesuai dengan ketentuan internasional penulisan kata Sansekerta dalam huruf Latin, kata “Aditya” harus

³⁰ Runggaldier, Edmund, *Analytische Sprachphilosophie*, Stuttgart: Verlag w. Kohlhammer, 1990, p. 28-29.

dieja demikian: “Āditya”. Vokal “ā” pada awal kata “āditya” adalah satu vokal panjang yang berbeda dengan vokal “a” biasa; hal ini hanya bisa dilihat atau dibaca dalam huruf “Devanāgarī” yang biasa dipakai untuk bahasa Sansekerta seperti yang termuat dalam kitab Veda.³¹

Arti umum dari kata “aditya” adalah matahari.³² Tetapi arti umum ini hanyalah salah satu dari deretan arti yang dapat kita kutip dari kamus bahasa Sansekerta.³³ Di dalam kamus ini kata “aditya” dapat berfungsi sebagai satu “kata sifat” dan dapat pula sebagai satu “kata benda yang berjenis maskulinum”. Sebagai kata sifat, “aditya” mempunyai dua arti: “yang menjadi milik Aditi atau yang berasal dari Aditi” dan “yang memiliki Aditya atau yang berasal dari Aditya.” Aditi sendiri dalam kaitannya dengan Aditya berarti ibu dari Aditya dan dewi bumi dalam mitologi India. Sebagai kata benda yang berjenis maskulinum, kata ‘aditya’ memiliki beberapa arti. Selain “Aditya” berarti matahari dalam arti umum, juga “aditya” adalah nama putera dari dewi Aditi. Tetapi bila kata “aditya” digunakan dalam bentuk jamak (Adityas), maka “aditya” berarti putera-putera dewi Aditi. Mereka adalah kelompok dewa. Menurut sumber-sumber tertulis dalam tradisi keagamaan Hindu, sering nama “aditya” dikenakan untuk dewa Vishnu, atau juga untuk nama dewa matahari yang disebut juga “Sūrya”.

Arti-arti di atas hanya dapat ditetapkan bila arti-arti itu dilihat dalam konteks pembicara dan pendengar atau juga dalam konteks penggunaannya dalam tulisan. Maka, di sinilah penelitian kata “aditya” di bidang pragmatiknya diperlukan. Pada zaman Veda (abad 12 -6 seb. M), terutama dalam Kitab Rigveda, kata “Aditya” adalah nama kelompok dewa penguasa yang menyandang nama “Asura”.³⁴ Beberapa dewa yang menonjol dalam

³¹ Karena ada keterbatasan teknis untuk mengeja kata “aditya” dalam huruf “devanagari”, maka tidaklah dapat dimuat bentuk huruf itu dalam teks ini. Begitu pula untuk memudahkan penulisan kata “āditya”, penulisan kata itu selanjutnya tidak lagi memperhitungkan tanda untuk vokal “ā” panjang. Huruf “devanagari” sendiri dipakai dalam kitab Veda, dan ia masih digunakan hingga kini dalam bahasa India modern seperti Hindi dan Marati. Coulson, Michael, *Sanskrit. An Introduction to this classical language*. Oxford: Hodder and Stoughton, 1982, p. 1.

³² Perry, Edward Delavan, *A Sanskrit Primer*. Delhi: Low Price-Publications, 1990, p. 196.

³³ Monier-Williams, Sir Monier, *A Sanskrit – English Dictionary*. Delhi: Motilal Banarsidass Publishers, 1990, p. 137.

³⁴ Pada zaman Indo-Eropa, para dewa terbagi dalam dua kelas yang disebut golongan dewa dan asura. Di Iran kata asura disebut “ahura”, dan para ahura meleburkan diri dalam tokoh “Ahura Mazda”, yaitu Tuhan yang bijak, pencipta langit dan bumi, sedangkan para dewa dimengerti sebagai kelompok setan. Di India pengertian asura dan dewa ini justru terbalik. Pada zaman Rigveda, tidak ada perbedaan tajam antara dewa dan asura. Keduanya memiliki pengertian sama, yaitu kelompok pada dewa. Tetapi kemudian pada masa akhir Rigveda dan awal masa Atharva Veda, asura dikenakan pada kelompok setan, sedangkan dewa diperuntukkan bagi pemegang kekuasaan terhadap alam semesta dalam konotasi baik. Dalam ceritera mitologi, bukanlah hal yang luar biasa bahwa ada pertarungan kekuasaan antara para dewa. Varuna, panglima tertinggi Asura, tunduk pada dewa Indra yang semakin populer dikalangan kepercayaan rakyat. Zaehner, Robert C., *Kebijaksanaan Dari Timur, Beberapa Aspek Pemikiran Hinduisme*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993, p. 17-18.

kelompok ini adalah Varuna, Indra, Agni, Soma, Rudra, dan Vishnu. Varuna merupakan Asura agung yang menjadi penguasa alam semesta, penjaga hukum kosmos, penjamin moral dan kebenaran. Matahari dilihat sebagai mata Varuna yang menyinari dan menyelidiki segala sesuatu, termasuk memantau perilaku hidup manusia. Kata “Aditya” dalam penggunaan singularnya sering diidentikkan dengan dewa Varuna oleh karena peranan Varuna yang lebih menonjol dari dewa-dewa lain. Di dalam buku *Bhagavad-Gītā* (sekitar 500 – 200 seb. M), kata “Aditya” dipakai dalam bentuk jamak dan diperuntukkan bagi kelompok dewa yang berjumlah dua belas. Di antara kedua belas Aditya ini, Vishnu menyatakan diri sebagai Aditya yang paling utama. Dia menyebut diri sebagai matahari yang merupakan sumber dari segala sumber cahaya.³⁵ Sering nama “Aditya” dalam bentuk singularnya dikenakan kepada dewa Vishnu yang menjelma dalam diri Kresna seperti yang ditafsirkan dalam *Bhagavad-Gītā* dan dalam tulisan *Mahābhārata*.

Nama “Aditya” yang dihubungkan dengan matahari tampaknya sedari mula dalam masa penulisan Kitab Veda sudah diungguli oleh nama “sūrya” yang dikenakan kepada “dewa matahari” (istilah lazimnya “Sūrya-deva”); Sūrya dihormati sebagai Tuan ciptaan, sumber hidup, terang dan kehangatan. Meskipun demikian, baik kata “Aditya” maupun “Sūrya” dalam pemakaian selanjutnya tetap sama-sama merujuk kepada arti profan dan sakral yang sama. Keduanya berarti matahari sebagai satu benda angkasa yang menerangi bumi dan sebagai manifestasi satu realitas tertinggi yang bersifat ilahi.³⁶ Penggunaan kata “aditya” yang kita perkenalkan di sini menunjuk kepada arti religius yang disebut terakhir.

Kata “Wacana”

Dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, wacana adalah satu kata benda yang berarti ucapan, perkataan, tutur, keseluruhan tutur yang merupakan satu kesatuan, juga satuan bahasa terlengkap seperti tampak pada karangan yang utuh dalam novel, buku atau artikel.³⁷ Kata “Wacana” yang sudah diterima ke dalam perbendaharaan bahasa Indonesia memang berasal dari bahasa Sansekerta. Kata Sansekertanya adalah “Vāc”, satu kata benda yang berjenis Femininum. Kata “Vāc” berarti pembicaraan, suara, bunyi, kata, sabda, bahasa, pidato,

³⁵ “Di antara para Aditya aku adalah Visnu, di antara sumber-sumber cahaya aku adalah matahari yang cerah, di antara para Marut aku adalah Marici, dan di antara bintang-bintang aku adalah bulan.” (sloka 10.21). Swami Prabhupāda, Bhakti Vedanta A. C., *Srī Śrīmad, Bhagavad – Gītā Menurut Teks Aslinya*. Jakarta : Penerbit Hanuman Sakti, 2000, p. 531.

³⁶ Klostermaier, Klaus K., *A survey of Hinduism*. New York : State University of New York Press, 1994, p. 137, 139.

³⁷ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia: *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta : Penerbit Balai Pustaka, 1989, p.1005.

perkataan, kalimat, frase, sebagaimana disebutkan dalam Kamus Bahasa Sansekerta.³⁸ Selain itu, kata “Vāc” diberi arti religius, yaitu dewi pidato yang dikenakan untuk Sarasvatī atau Bhārati, dewi yang menyanyi tentang keluhuran dirinya sebagai penopang para dewa dan pemelihara dunia.³⁹ Dalam tulisan lain pada tradisi keagamaan Hindu, ia diidentikkan dengan istri dewa Indra, putri dari Daksha dan istri Kaisyapa. Ia juga diciptakan oleh Prājapati dan dijadikan istri Prājapati sendiri. Kata “Vāc” menjadi dasar pembentukan kata Sansekerta yang lain, yaitu kata “Vācana” yang sangat dekat dengan kata “Wacana” dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Sansekerta, kata “Vācana” adalah kata benda yang berjenis neutrum dengan arti “perbuatan mendaras, kegiatan berbicara, hal menjelaskan”, dan bila kata “Vācanā” (huruf “a” pada akhir kata itu adalah vokal „a“ panjang) berjenis Femininum, maka ia berarti “bab, pelajaran, tema”.⁴⁰

Pada zaman Veda (1200 Seb. M – 400 Seb. M.), kata “Vāc” bila dikaitkan dengan “Brahman” berarti sabda suci atau rumusan suci. Kata “Brahman” sendiri dalam bahasa Sansekerta memiliki dua jenis dengan arti berbeda.⁴¹ Jenis pertama adalah kata jenis neutrum dengan tekanan pengucapan pada „*brah*”, maka kata “Brahman” lalu berarti “ucapan suci”. Ia identik dengan “Vāc”. Kegiatan untuk mendaraskannya atau untuk berbicara tentangnya disebut “Vācana”. Jenis kedua adalah kata jenis maskulinum dengan tekanan pengucapan pada “*man*”, maka kata “brahman” berarti satu pribadi (entah dewa, entah manusia), yang diresapi oleh sabda suci atau oleh “Vāc”. Memang ada telaah yang panjang tentang asal-usul kata “Brahman”, tetapi dalam hubungan dengan “Vāc” sebagai sabda suci seperti termuat dalam nyanyian kosmologis dari Rigveda, arti “Brahman” adalah “Vāc” yang dipersonifikasikan sebagai Purusa atau Prājapati, yaitu prinsip awal segala sesuatu. Kemudian dalam tulisan-tulisan Brahmanas dan Upanishad, terdapat satu tendensi yang memberi arti “Vāc” sebagai prinsip awal yang tidak bersifat pribadi. Dia merupakan prinsip tertinggi yang mendasari segala realitas “ada”. Kemungkinan besar bahwa kata “Vācana” yang dikaitkan dengan “Vāc” diberi arti metafisis-religius, yaitu kegiatan prinsip tertinggi itu untuk menjelaskan diri atau untuk mengungkapkan diri (revelasi diri).

Dalam konteks bahasa Indonesia, kata “wacana” yang akhir-akhir ini sangat laris dipakai tidak selamanya menunjuk kepada arti metafisis dan religius. Ia bisa diartikan dalam konteks pemahaman ilmiah. Meskipun arti leksikal seperti yang disinggung sebelumnya

³⁸ Monier – Williams, Sir Monier, *A Sanskrit-English Dictionary* Op. Cit., p. 939, bdk. Perry, Edward Delavan., *A Sanskrit Primer*..... Op. Cit., p 211.

³⁹ Klostermaier, Klaus K., *A Survey of Hinduism* Op. Cit., p. 76-77.

⁴⁰ Monier – Williams, Sir Monier., *A Sanskrit- English Dictionary.*, Op. Cit., p. 937.

⁴¹ Zaehner, Robert C., *Kebijaksanaan Timur*, Op.Cit., p. 40-45.

terdiri dari banyak arti, penggunaannya di kalangan media massa mengandung arti khusus. Wacana adalah satu diskursus (*discourse*) baik diskursus yang disampaikan dalam tulisan maupun dalam pembicaraan dan diskusi. Diskursus sendiri merupakan ulasan atau telaahan yang dibuat secara sistematis dan metodelis tentang satu tema. “Wacana” sebagai satu diskursus tidak lain dari pada satu modus komunikasi kebahasaan yang mencerminkan kepentingan dan subyektivitas si penutur atau si penulis.⁴² Dengan demikian, hal yang mutlak ada dalam satu wacana adalah maksud, pengertian dan kepentingan si penutur atau si penulis di satu pihak dan cara penggarapan atau pengulasan sistematis si subyek terhadap tema tertentu dengan titik tolak pendekatan yang berbeda-beda entah pendekatan filsafiah, ilmiah, teologis atau pendekatan praktis di pihak lain.

Kata “Aditya Wacana”

Merujuk kepada arti pragmatis dari kedua kata itu (aditya dan wacana), maka penggabungan kedua kata itu mengandung arti “Wacana” tentang “Aditya”. Wacana sebagai satu diskursus berbicara tentang salah satu tema yang berhubungan dengan “Aditya” sebagai keseluruhan realitas religius. Itu berarti bahwa diskursus di satu pihak dan tema serta isi tema yang mau digarap dalam diskursus di lain pihak sama-sama mendapat perhatian utama. Diskursus mengandaikan metode pengulasan yang menggunakan kaca mata pendekatan tertentu, subyek yang menulis atau yang berbicara, topik dan tema yang hendak digarap, sedangkan keseluruhan religius yang termuat dalam kata “Aditya” mengandaikan isi dan tema ulasan, baik isi dan tema ulasan yang menyentuh soal-soal agama, maupun isi dan tema ulasan yang menyentuh realitas kemanusiaan lain seperti budaya, sosial, politik, ekonomi dsb., dalam kaitannya dengan agama. “Aditya Wacana” akhirnya adalah wacana yang menggeluti soal-soal keagamaan dan hal-hal yang berhubungan dengan agama. Soal-soal keagamaan dan hal-hal yang berhubungan dengan agama dijabarkan secara padat dalam frase kita, yaitu “agama dan kebudayaan”.

Jika arti dari kata “Aditya Wacana” adalah seperti yang disebut terakhir, maka orang tentu bertanya: “Mengapa tidak dipakai kata “Wacana Aditya” sebagaimana lazimnya dalam bahasa Indonesia seperti “wacana budaya, wacana politik, wacana agama dsb?” Perlu disadari lagi bahwa penggunaan urutan “Aditya Wacana” masih mengikuti pola asli dalam bahasa Sanskerta, yaitu bahwa bentuk genitivus dari kata benda tertentu selalu ditempatkan

⁴² Alam, Bachtiar, “*Civil Society*” dan *Wacana Kebudayaan*. *KOMPAS*, Senin, 28 Juni 1999, hlm. 4-5.

di depan kata benda yang menjelaskannya; modelnya berlawanan dengan bahasa Indonesia. Bentuk aslinya adalah “*ādityasya vācanam*” yang berarti “wacana matahari”.⁴³

2. ADITYA WACANA : PUSAT PENGKAJIAN AGAMA DAN KEBUDAYAAN

Dengan diinspirasi oleh hasil penelitian semantis dan pragmatis tentang kata “Aditya Wacana”, penulis mencoba merefleksikan kaitan maknanya dengan lembaga yang menyandang namanya. Makna yang terkandung dalam kata “Aditya Wacana” coba digali, ditemukan dan direfleksikan dalam terang tujuan dan tugas lembaga Aditya Wacana. Bunyi Pasal 2 ayat 1 dari Statuta Aditya Wacana adalah bahwa lembaga “Aditya Wacana” bertujuan untuk “menggeluti bidang penelitian agama dan kebudayaan untuk menunjang karya misi SVD sejangka dan pengembangan iman Gereja lokal”, dan bunyi pasal 3 ayat 1 ialah bahwa tugas lembaga tidak lain pada untuk “mengkaji secara ilmiah situasi misi, agama-agama, kebudayaan dan topik-topik keadilan sosial lainnya”. Apa yang menjadi tujuan dan tugas lembaga seperti tersurat dalam pasal-pasal itu tidak bisa terlepas dari usaha untuk mengkaji secara ilmiah makna yang termuat dalam kata „Aditya Wacana“, yaitu mengkaji secara ilmiah agama dan kebudayaan. Keberadaan lembaga lalu merupakan satu pusat pengkajian ilmiah dalam arti luas, baik pengkajian yang bersifat filosofis, teologis maupun pengkajian ilmiah-teoritis, walaupun semua pengkajian itu bisa saja diaplikasikan untuk kehidupan praktis. Karena itu, lembaga tersebut tidak pertama-tama berorientasi pada hal-hal praktis.

= Pengkajian filosofis.

Pengkajian yang bersifat filosofis memusatkan perhatian pada wacana filsafat yang menyentuh agama dan kebudayaan baik dalam konteks lokal, nasional, maupun dalam konteks global. Lembaga Aditya Wacana diharapkan menjadi pusat kegiatan pengkajian ini. Dia memberi ruang-gerak seluas-luasnya bagi kaum cendekiawan, khususnya mereka yang berminat pada filsafat, untuk membuat kajian-kajian filsafat yang berhubungan dengan agama dan kebudayaan atau juga kajian-kajian filsafat yang berpusat pada dialog filsafat yang berpusat pada dialog filsafat dengan teologi dan ilmu pengetahuan.

Bila pengkajian ini bersifat filosofis, maka tuntutan yang mendasar untuk berfilsafat harus diperhatikan. Filsafat sebagai satu kegiatan untuk mencari kebijaksanaan yang bertujuan

⁴³ Perry, Edward Delavan., *A Sanskrit Primer*.....Op. Cit., p. 26-31.

untuk mencapai kebenaran dan pengetahuan yang benar tentang sesuatu hal bermula dengan dua hal yang tak boleh dipisahkan: cara bertanya dan sesuatu yang menjadi sasaran pertanyaan.⁴⁴ Cara bertanya adalah usaha pencaharian, dan sesuatu hal yang menjadi sasaran pertanyaan adalah obyek yang mau dicari. Pengkajian filosofis dalam konteks ini melibatkan cara bertanya yang terarah kepada usaha untuk menjawab apa yang menjadi inti terdalam dari keanekaragaman agama dan kebudayaan.

Agar supaya orang tidak mencampurbaurkan pengkajian filosofis dengan pengkajian teologis dan ilmiah, maka orang perlu memperhatikan karakter khas kegiatan berfilsafat. Kegiatan berfilsafat di bidang agama dan kebudayaan adalah satu usaha pencaharian kebenaran di bidang agama dan kebudayaan, karena apa yang sudah diketahui dan dipandang benar dan baku dalam soal-soal agama dan kebudayaan “ belum” tentu benar dan lengkap sepenuhnya. Dengan demikian, usaha pencarian di bidang itu merupakan satu gerak “berpikir” menuju kebenaran, yaitu “ berpikir melintas” (*Uberstieg*), “ berpikir merujuk kepada” (*Rueckstieg*) dan kritik (*Philosophie als Kritik*). Gerak berpikir yang bersifat “berpikir melintas” tidak pernah berhenti pada rumusan-rumusan kebenaran yang baku atau pada batas-batas pengetahuan yang telah dicapai dalam soal-soal agama dan kebudayaan. Gerak berpikir seperti ini mengembara tanpa halangan apapun oleh karena dinamika cinta (*Eros*) menurut Platon atau rasa kagum menurut Aristoteles akan apa saja yang dipertanyakan atau dipersoalkan secara kritis-rasional. Gerak berpikir yang bersifat “berpikir merujuk kepada” menekankan kegiatan “berpikir kembali” atau merefleksikan kembali apa yang sudah diketahui. Bila kita berfilsafat tentang agama dan kebudayaan, maka kita senantiasa mengandaikan “apa yang sudah kita ketahui” tentang bidang-bidang itu. Kegiatan “berpikir kembali” menekankan proses pengkajian dan pengujian: “Apakah sesuatu yang sudah diketahui dalam bidang agama dan kebudayaan betul benar dan berlaku universal?” Akhirnya, “kritik” sebagai satu karakter khas dari kegiatan berfilsafat menempatkan filsafat dalam posisi sebagai proses pembebasan agama dan kebudayaan dari wacana-wacana tertentu yang menyempitkan kebenaran agama dan kebudayaan.

=Pengkajian teologis.

Pengkajian yang bersifat teologis tentu bertujuan untuk mengembangkan wacana teologi. Lembaga Aditya Wacana didirikan untuk menunjang karya misi SVD sejang dan

⁴⁴ Honnfelder L./ Lutz – Bachmann, M., *Philosophie und Theologie, Eine Einfuehrung*. Dalam: Philosophische Propaedeutik 1. Honnfelder L./ Krieger, G. (Hg.). Paderborn: Verlag Ferdinand Schoeningh, 1994, p. 17-21.

pengembangan iman Gereja. Karena itu, teologi sebagai satu disiplin ilmu yang merefleksikan dan mensistematisir iman kristiani, khususnya iman katolik, mendapat tempat sentral dalam kegiatan lembaga ini. Semua pengkajian lain di luar teologi seperti filsafat dan ilmu pengetahuan lain memberi masukan untuk teologi, malah menjadi bantuan untuk refleksi teologis.

Akan tetapi, bagaimana teologi dikaitkan dengan agama dan kebudayaan? Teologi tetap mengikuti pendoman umum disiplin ilmunya, yaitu bahwa untuk menggeluti agama dan kebudayaan dalam konteks masyarakat tertentu inti iman yang diwartakan dalam Kitab Suci, tradisi Gereja dan ajaran magisterium tetap menjadi kriterium pengkajian teologis. Inti iman itu adalah bahwa Allah “mewahyukan diri” kepada manusia, dan dalam terang iman kristiani, Allah mewahyukan diri dalam Yesus Kristus demi keselamatan seluruh umat manusia. Bila inti iman kristiani menjadi kriterium pengkajian teologis, maka teologi berusaha menemukan dan membahasakan wahyu Allah yang menjelma dalam agama dan budaya yang beraneka ragam dan pada gilirannya merefleksikan apakah situasi agama dan budaya kondusif untuk pewartaan iman kristiani. Karena refleksi teologis terhadap agama dan kebudayaan bagaimanapun juga mengikutsertakan penilaian teologis terhadapnya, maka tidaklah mungkin pengkajian teologis dibuat semata-mata oleh satu penilaian teologis. Di sinilah letak peranan beberapa cabang teologi (teologi biblis, teologi sistematis-dogmatis, teologi pastoral, misiologi, teologi moral, dsb), termasuk peran mereka yang berkecimpung dalam salah satu cabang teologi, untuk mendalami dan merefleksikan tema-tema tertentu dari iman kristiani yang dihadapkan dengan situasi agama dan kebudayaan setempat menurut kaca mata disiplin teologi yang digeluti.

Bagaimana pun juga, pengkajian teologis tidak hanya berhenti pada penyampaian gagasan teoretis. Refleksi teologis perlu juga memuat gagasan yang dapat diaplikasikan pada kegiatan pastoral. Itulah harapannya. Refleksinya sedapat mungkin bisa diterapkan dalam kegiatan pastoral. Karena itu, latihan dan eksperimen yang berhubungan dengan pengembangan kegiatan pastoral dan pendidikan iman kristiani seperti pembinaan iman dan katekese dsb., juga menjadi perhatian penting lembaga ini dalam refleksi teologisnya.

= Pengkajian ilmiah-teoretis.

Pengkajian yang bersifat ilmiah-teoretis mengedepankan wacana ilmu pengetahuan di bidang agama dan kebudayaan. Lembaga Aditya Wacana menyiapkan ruang gerak seluas-luasnya untuk penelitian ilmiah di bidang itu. Itu berarti bahwa lembaga ini tidak

membataskan diri pada satu ilmu pengetahuan tertentu. Ia terbuka untuk semua cabang ilmu dan menjadi pusat kegiatan ilmiah dari cabang ilmu apa pun untuk kegiatannya.

Hal utama yang perlu diperhatikan sehubungan dengan pengkajian ilmiah ialah bahwa pengkajian ini perlu berpegang teguh pada metodenya dan sedapat mungkin terbebas dari kerangka pemikiran teologis dan filosofis, sebab kedua bidang yang disebut terakhir (Filsafat dan Teologi) sudah menyentuh bidang meta-empiris dan meta-physis yang bukan menjadi ciri khas metode ilmiah. Metode pengkajian ilmiah adalah metode pendekatan empiris-positif yang memusatkan perhatian pada pengamatan yang teliti dan cermat terhadap fakta-fakta dan pengalaman di bidang budaya dan agama melalui deskripsi, analisa, penyimpulan dsb., menurut cabang ilmu yang bersangkutan. Metode ini menjadi milik semua ilmu empiris, khususnya ilmu-ilmu manusia yang meneliti manusia yang beragama dan yang berkebudayaan seperti antropologi agama dan antropologi budaya, sosiologi agama dan sosiologi budaya, psikologi agama dan psikologi budaya, ethnologi, sosio-psikologi dsb.

Tentu tidak dapat dielakkan bahwa pengkajian ilmiah terhadap bidang agama dan kebudayaan memberi tempat bagi pengkajian inter-disipliner. Hal ini haruslah demikian, karena satu tema yang digeluti oleh cabang ilmu yang berbeda-beda dapat dengan mudah menghasilkan masukan yang agak menyeluruh sifatnya untuk refleksi teologis selanjutnya. Pengkajian inter-disipliner membantu kita untuk memahami satu tema secara lebih padat dan lebih sempurna.

3. ADITYA WACANA DALAM GERAK OPERASIONALNYA

Aditya Wacana memiliki mekanisme kerja sesuai dengan garis besar pedoman kerja yang diatur dalam statuta lembaganya. Meskipun statuta lembaga masih ditinjau lagi sesudah tiga tahun sejak pengesahannya, beberapa unsur dasar yang memperlihatkan mekanisme pengelolaannya sudah tergaris. Ada beberapa pedoman kerja yang belum terlaksana sepenuhnya pada saat ini dan ada yang tengah dibenahi.

Seluruh mekanisme kerja lembaga Aditya Wacana tentu berada di bawah penanggung jawab utama lembaga ini, yaitu Pimpinan Provinsi SVD Jawa. Tetapi roda pelaksanaan kegiatan harian lembaga telah dipercayakan oleh pimpinan provinsi SVD Jawa kepada beberapa anggota SVD yang hampir semuanya berkedudukan di kota Malang, Jawa Timur. Mereka diangkat secara resmi oleh Provisnisal untuk jangka waktu tertentu. Mereka ini disebut dalam statute sebagai "*Dewa Pelaksana Harian*" yang terdiri dari direktur, wakil

direktur, sekretaris, bendahara dan anggota lain yang dibenahi oleh Provinsi. Mereka bertanggung jawab atas mekanisme kerja lembaga.

Sejak pemberlakuan statuta dua tahun yang lalu, staf pelaksana harian yang telah dibenahi oleh Provinsi mulai membenahi tugas-tugas lembaga ini secara perlahan-lahan. Dalam kurun waktu yang demikian kegiatan-kegiatan yang membawa hasil optimal tentu belum bisa diharapkan banyak. Pertemuan-pertemuan berkala para anggota staf untuk membicarakan apa yang perlu dibuat dan apa yang bisa dibuat berlangsung baik, dan tampaknya bahwa itikad baik dan kerja-sama antar anggota staf ini telah menunjukkan tanda-tanda yang menggembirakan. Secara bersama-sama staf ini telah merampungkan penyusunan statuta pada tahun 1999; penelitian peninjauan pendapat tentang kemungkinan pemekaran provinsi SVD Jawa sebagaimana yang ditugaskan oleh pimpinan provinsi melalui resolusi kapitel provinsi tengah berada pada tahap penyelesaian; jurnal ilmiah edisi perdana sedang disiapkan. Selain itu, pengelolaan perpustakaan lembaga, pengadaan buku-buku, perawatan rumah baru yang diperuntukan bagi lembaga Aditya Wacana dan kegiatan rutin lainnya tentu tidak luput dari perhatian staf.

Mekanisme kerja lembaga yang diatur oleh staf pelaksana harian sampai saat ini belum melibatkan semua anggota SVD seprovinsi Jawa. Menurut statuta semua anggota SVD baik mereka yang berkecimpung di bidang pendidikan dan kegiatan akademis maupun mereka yang berkarya di paroki dan juga anggota-anggota Non-SVD berhak menjadi anggota tetap dan anggota tidak tetap dari lembaga Aditya Wacana. Syaratnya ialah bahwa mereka telah memperlihatkan minatnya di bidang penelitian, dan minat itu telah terbukti dalam karya tulis-menulis, dalam pengumpulan ceritera, atau dokumentasi yang berhubungan dengan kegiatan misi dan penelitian agama dan kebudayaan setempat. Mereka yang memenuhi syarat yang demikian tentulah tidak sulit untuk diterima menjadi anggota lembaga. Diharapkan supaya staf pelaksana secepat mungkin menemukan mekanisme penjangkaran anggota-anggota yang memenuhi syarat itu.

PENUTUP

Demikianlah sekilas gambaran tentang “Aditya Wacana”. Gambaran ini tentu hanya dilengkapi, diperluas dan dipahami melalui kerja lembaga sendiri untuk membuktikan dirinya dan memperlihatkan jati-dirinya sebagai sebuah lembaga penelitian. Namanya yang lengkap, yaitu ADITYA WACANA : PUSAT PENGKAJIAN AGAMA DAN KEBUDAYAAN (Center for Studies of Religion and Culture), dan asas iman katolik yang dijiwai oleh

semangat missioner gereja dan Serikat Sabda Allah dalam konteks Indonesia seperti tertera dalam statuta lembaga ini, sudah mencerminkan satu jati-diri yang jelas. Semoga semua yang bertanggung jawab secara langsung dan tidak langsung berhasil mewujudkan apa yang menjadi cita-cita lembaga ini.

&&&&&

KEPUSTAKAAN

Alam , Bachtiar, “*Civil Society*” dan *Wacana Kebudayaan*. Dalam **KOMPAS**, senin, 28 Juni 1999.

Coulson, Michael, *Sanskrit. An introduction to this classical language*. Oxford : Hodder and Stoughton, 1982.

Honnefelder L./ Krieger G. (Ed.), *Philosophische Propaedeutik I*. Padeborn: Verlag Ferdinand Schoeningh, 1994.

Klostermaier, Klaus K., *A survey of Hinduism*. New York : State University of New York Press, 1994.

Monier – Williams, Sir Monier, *A Sanskrit-English Dictionary*. Delhi : Motiala Barnasidass Publishers, 1990.

Perry, Delavan Edward, *A Sanskrit Primer*. Delhi: Low Price Publications, 1990.

Runggaldier, Edmund, *Analytische Sprachphilosophie*. Stuggart: Verlag W. Kohlhammer, 1990.

Swami Prabhupāda, Bhakti Vedanta A. C., Srī Srīmad, *Bhagavad – Gītā Menurut Teks Aslinya*. Jakarta : Penerbit Hanuman Sakti, 2000.

Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta : Penerbit Balai Pustaka, 1989.

Zaehner, Robert C., *Kebijaksanaan Dari Timur*. Seri Filsafat Driyarkara 3. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.

* Artikel di atas diangkat dari Jurnal Aditya Wacana, Tahun 1-Edisi 1, Januari-Juni 2002, hlm. 2-8.

**Penulis adalah Direktur Aditya Wacana: Pusat Pengkajian Agama dan Kebudayaan (Center for Studies of Religion and Culture), Jl. Terusan Rajabasa 5, Malang 65146. Selama lima semester studi bahasa Sansekerta di Universitas Bonn, Jerman, dan meraih gelar MA Filsafat di Unversitas tersebut. Sekarang penulis bertugas sebagai dosen Filsafat Ketuhanan dan Ilmu Perbandingan Agama pada STFT Widya Sasana Malang.

**NOTULENSI SIMPOSIUM SVD – SSpS
MISI SVD DAN SEPAK TERJANGNYA
MALANG, 14 JANUARI 2014**

Oleh. Fr. Raditya Kurniadi Vincentius, SVD

NOTULEN 1

Sesi I (Moderator: Fr. Hendrikus I Wayan Herianto)

09.05 – 09.25 : Biro Pelayanan untuk Konseling Keluarga

Pembicara : P. Tobi Muda Kraeng, SVD

09.25 – 09.40 : Kekhasan Paroki dalam Kaitan dengan Pastoral Keluarga Muda

Pembicara : P Kadek Subrata, SVD

09.40 – 10.00 : Profil Paroki Gembala yang Baik Surabaya

Pembicara : P Saverius Vastival, SVD

10.00 – 10.20 : Bermisi Bersama Keluarga

Pembicara : P Elenterius Bon, SVD

Rehat 15 Menit untuk mamiri

Sesi II (Moderator: Fr. Natalius Suryanto)

10.35 – 10.55 : Peran Komunikasi dalam Karya Misi SVD di Provinsi Jawa

Pembicara : P Fritz Meko, SVD

Materi :

Komunikasi sebagai matra khas ditekankan dalam Kapitel SVD tahun 2000. Setiap SVD membawa 4 matra yang menjadi matra khas SVD. Kehilangan satu matra berarti tidak menjadi SVD yang sejati.

Refleksi tentang komunikasi ditarik dari Konstitusi SVD 115. Di dalamnya, ada dwi dimensi komunikasi. Dimensi pertama berhubungan dengan kualitas diri seorang misionaris (mutu spiritualitas dan kepribadian). Dimensi kedua berhubungan dengan aspek pelayanan praktis.

Komunikasi adalah matra khas. Komunikasi yang utama adalah Allah yang mengkomunikasikan diri-Nya kepada manusia dengan menjadi manusia. Komunikasi semacam ini harus ada dalam diri seorang misionaris yang hendak menjelmakan kasih Allah Tritunggal dalam kehidupan nyata. Pada titik ini, komunikasi menjadi aspek mentalitasw misioner yang menjiwai karya misioner apa pun bentuknya.

Sebagai matra khas, nilai komunikasi perlu ditanamkan dalam suatu pendidikan yang komprehensif dalam masa formasi dasar dan berlanjut. Penanaman nilai itu menyangkut:

1. Mentalitas komunikatif seorang misionaris

Yang ditekankan adalah pendidikan kepribadian untuk mengenal potensi komunikasi dalam diri seorang misionaris.

2. Keahlian komunikasi dalam pelayanan

Yang ditekankan adalah keahlian praktis dalam menggunakan media komunikasi.

Komunikasi dalam pelayanan animatif dan praktis harus membuat seseorang mampu mnempublikasikan isi komunikasi yang ingin diberikan.

10.55 – 11.20 : Kegiatan Kerasulan Berbasis Data

Pembicara : P Wayan Mariantara, SVD

Materi :

Kecakapan mengolah data demi pelayanan pastoral sering kali disempitkan dalam soal database umat. Pastoral berbasis data ini sebenarnya adalah habitus untuk menggali, mengolah, menyajikan dan menyimpan data secara sistematis demi pelayanan pastoral yang tepat sasaran dalam menjawab kebutuhan umat.

Pastoral berbasis data ini sangat penting karena iman selalu dihayati dalam konteks. Tujuan pastoral berbasis data adalah mengenal umat dengan baik. Pastoral semacam ini cocok dengan spiral pastoral *see-judge-act*.

Pastoral berbasis data adalah pastoral berbasis riset. Yang perlu: tahu data yang dibutuhkan (konteks, dinamika hidup Gereja, kondisi umat) dan tahu mengolah data (mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dan menyimpan).

Database umat memang bukannya tidak penting. Kita bisa tahu gambaran demografis umat, potensi umat dan kebutuhan pastoral. Tapi, juga ada problem. Kadang setelah data

dikumpulkan kemudian tidak di-*update*. Juga, kadang data tidak disimpan dengan baik sehingga bisa disalahgunakan. Terakhir, kadang setiap paroki memiliki *software* sendiri-sendiri sehingga tidak sinkron dalam suatu keuskupan.

11.20 – 11.35 : Redefinisi Misi SVD di Batam

Pemateri : P Aurelius Pati

Pembicara : P Peter Sarbini

Materi :

Ada reaksi pro dan kontra atas pengembalian pengelolaan paroki St. Petrus Lubuk Baja kepada Keuskupan Pangkal Pinang. Dari pihak pro, pengembalian ini sesuai dengan hak Uskup. Dari pihak kontra, keberatan dikemukakan sejalan dengan sejarah panjang misi SVD di Batam.

Komunitas SVD di Batam sebenarnya adalah sebuah ujicoba kasus *Passing Over*. Dalam hal ini, keberadaan *Bible Center* pun mengalami disorientasi dalam peranan misionernya. Dengan pengembalian paroki SVD di Batam, perlukan SVD keluar dari Batam?

Bible Center kemudian dilihat sebagai bendera misi SVD yang mengalami reorientasi. Dalam hal ini ada banyak yang bisa dilakukan oleh *Bible Center*. Salah satunya adalah pengembangan kerasulan awam, khususnya untuk kaum migran dan etnis minoritas. Di samping itu, ada tantangan dan harapan yang harus diperhatikan, seperti pembangunan gedung fisik atau fasilitas dan penyediaan tenaga-tenaga ahli di bidang Kitab Suci dan Spiritualitas Misi.

11.35 – 12.30 : *diskusi atas bahan yang dipresentasikan*

Pemimpin : Fr. Yohanes Doni dan Fr. Justinus Purba

Termin I

P Gras, SVD : Fokus pada komisi komunikasi sebagai centrum untuk karya-karya kita. Gagasannya adalah dunia ini akan mampu dijembatani melalui pengetahuan yang ada pada kita. Apa yang dapat kita buat untuk mewartakan seluruh identitas SVD? Kita masih lemah dalam media komunikasi elektronik. Apa yang bisa kita buat untuk ini? Mengapa dalam waktu sekian tahun ini kita belum bisa menampilkan wajah kita di dunia maya?

P Fritz, SVD : Untuk bisa mengkomunikasikan informasi tentu kita harus mampu menggunakan media komunikasi cetak dan elektronik. Kita masih belum bisa memanfaatkan

media elektronik seperti internet. Ahli untuk bidang ini masih belum ada. Ke depan saya bisa berharap pada P Dion yang studi khusus untuk ini. Namun, kita bisa berbangga karena publikasi cetak kita sangat diapresiasi oleh banyak kalangan. Ke depan, komunikasi akan direkonstruksi secara baik.

P Yosef Purwo, SVD : Terbitan “Berjalan Bersama Sang Sabda” masih lebih lambat daripada terbitan renungan harian lain. Sebagai pembanding lain, Gereja Protestan YHS (Yakin Hidup Sukses) di Surabaya sudah memiliki stasiun radio. Tidak bisakah kita memiliki sarana komunikasi seperti itu? Pengandaiannya, banyak orang sekarang mulai meninggalkan saran cetak.

Br. Barnabas Aha : Website Provinsi Jawa itu sifatnya statis. Kalau mau dibuat yang mudah untuk dioperasikan, lebih baik membuat yang bersifat dinamis. Kalau mau membuat website yang sifatnya dinamis, saya bisa membantu.

P Saverius, SVD : Di GYB belum bisa mengeluarkan website yang dinamis. Uang ada, tapi orangnya tidak ada. Masalah lain, untuk mempromosikan publikasi cetak SVD, para konfrater harus pandai menganimasi umat.

P Daniel Moa, SVD : Dalam hubungan dengan komunikasi interpersonal. Saya tertarik tentang masalah keluarga yang salah satunya adalah komunikasi dari P Tobi. Dari P Fritz, saya tertarik dengan masalah komunikasi yang kurang beretika. Persoalannya adalah sering kali komunikasi antar pribadi kurang diperhatikan sehingga menimbulkan sakit hati. Contoh kecil, relasi antar pastor dan umat. Kadang cara pengungkapan pastor membuat umat sakit hati. Ada pastor yang dengan ketus menjawab umatnya. Lain lagi, kadang panggilan seseorang diperlemah dalam formasi dengan komunikasi yang kurang baik dari para formator. Kadang, hati kita baik, tapi cara mengungkapkannya kurang tepat.

Termin II

Fr. Norfi : Pertanyaan ditujukan pada komisi Keluarga (P Tobi). Tugas dalam komisi pendampingan keluarga ini adalah mediasi perceraian. Dalam hukum Gereja, tidak ada yang namanya perceraian. Namun, kenyataannya adalah ada kasus yang sangat berat yang mengakibatkan suatu pasangan tidak bisa lagi hidup bersama. Sebenarnya apa yang mau dimediasi oleh komisi ini?

P Tobi, SVD : Pengalaman saya memediasi dalam hubungan perceraian adalah ketika saya menjadi saksi ahli dalam kasus perceraian. Saya menjelaskan bagaimana Gereja Katolik memandang perkawinan. Ini pengalaman di Sidoarjo. Saya ditanya apakah perkawinan yang sah itu menurut negara atau agama. Dalam UU Perkawinan, Indonesia menyatakan bahwa perkawinan sah di muka agama, bukan negara. Kadang ahli hukum hanya menghafal hukum dan kurang memahami hubungannya dengan hidup perkawinan. Lalu, mereka juga bertanya perceraian sipil di mata Gereja. Saya menjawab bahwa hukum Gereja tidak mengakui perceraian sipil. Sidang yang lain di pengadilan negeri Surabaya saya ditanya apakah layak dipertahankan perkawinan yang sudah penuh dengan percek-cokkan. Saya menjawab bahwa perkawinan adalah konsensus, bukan kontrak. Karena itu, tidak semudah itu melakukan perceraian. Yang harus dicari adalah solusi untuk masalah perkawinan. Jadi, yang penting adalah bagaimana menyelamatkan perkawinan. Yang jadi soal untuk Gereja adalah bagaimana tribunal melaksanakan perannya dalam pengadilan negeri menyangkut perkawinan. Yang jadi tantangan untuk kita, kadang pastor paroki tidak terlalu mau peduli terhadap masalah perkawinan yang bermasalah.

P Elen, SVD : Komisi Keluarga bertugas untuk menyelamatkan perkawinan, bukan membantu untuk proses pemisahan. Jadi, tugasnya ada di balik layar sehingga jika memungkinkan, suatu masalah tidak perlu diangkat ke tribunal.

Termin III

P Agung, SVD : Saya berpikir bagaimana formasi menyiapkan karya-karya yang berhubungan dengan keluarga. Apa yang perlu kami perhatikan untuk pembinaan di rumah pendidikan untuk menyiapkan para formandi dalam berkarya di tengah keluarga?

P Elen, SVD : Dalam suatu kasus, kita melihat formandi yang baik, tapi kemudian ketika menjadi imam bermasalah. Kadang rumah formasi yang dipersalahkan. Tapi, persoalan utama rupanya ada pada hal hidup keluarga. Yang menjadi soal adalah penanaman nilai-nilai dalam keluarga. Pada usia 0-7 tahun secara psikologis adalah usia di mana nilai-nilai ditanamkan oleh orang tua. Masalahnya, sekarang di usia tersebut seorang anak biasanya hanya dititipkan pada pembantu. Karena itu, penanaman nilai-nilai kurang diperhatikan.

P Tobi, SVD : Sebenarnya rumah formasi melanjutkan nilai-nilai yang ada dalam keluarga para formandi. Jadin semacam revitalisasi. 5-10 tahun ke depan, kita akan menerima

calon-calon dari keluarga yang berantakan. Yang menjadi tantangan ke depan adalah bagaimana para formator bisa memulihkan para calon yang seperti itu. Pengalaman saya dalam mendampingi formandi STPD Surabaya, saya mendapatkan data yang sangat penting dari riwayat hidup seorang formandi. Dari situlah saya mendasarkan pembinaan dan pendampingan saya. Formandi perlu dibantu untuk melihat akar permasalahannya secara jelas. Dari situ, formandi bisa berkembang.

P Daniel Moa, SVD : Dalam soal pendampingan ini, di STFT ada kuliah Pastoral Konseling yang saya ampu sendiri. Saya menganjurkan untuk mengikuti mata kuliah pilihan ini. Kuliah ini bisa melengkapi dasar pada formandi untuk pendampingan keluarga.

Termin IV

P John Prior, SVD : Presentasi umat yang merantau dengan alasan ekonomi sangat tinggi. Sesuadahi 10 tahun, umat yang merantau membawa “oleh-oleh”, yaitu HIV/Aids. Saya mendampingi kelompok-kelompok yang mendampingi penderita HIV/Aids. Yang menjadi pengamatan saya adalah pola ekonomi di Indonesia yang tidak mendukung kehidupan berkeluarga. Ekonomi menjadi persoalan individu yang memisahkan suami dari istri. Jadi, ada masalah ekonomi di balik persoalan keluarga. NTT menjadi provinsi termiskin kedua. Yang ingin saya tanyakan, apa yang dilakukan distrik Sumatra Utara (Batam) menanggapi persoalan ini? Apa yang sudah dilakukan distrik-distrik lain?

Fr Petrus, SVD : Sangat tidak relevan seandainya para formator menyatakan atau menganggap formandi itu dewasa. Yang menjadi soal adalah peran formator yang kurang dirasakan. Konsep Gembala yang Baik dalam pembinaan juga kurang diperhatikan. Pembinaan yang ada dalam rumah formasi harus menjadi pembinaan seorang Bapak yang memperhatikan anaknya.

P Elen, SVD : Berkenaan dengan apa yang dikatakan mengenai HIV/Aids, kami memiliki program pembinaan anak-anak muda berkaitan dengan soal ini. Tapi, saya merasa pembinaan semacam ini kurang bisa berjalan secara terencana dan berkelanjutan. Selama ini hanya bersifat monumental saja. Sering kali pastoral kita dari atas ke bawah. Jarang dari bawah ke atas. Karena itu, kita perlu membuat pendampingan yang berbasis dari bawah (data). Demikian pula dalam pendampingan formandi, kita perlu memiliki basis yang baik.

P Martin Anggut, SVD : Di Kalimantan, program S-2 untuk para calon imam dioses Kalimantan diselenggarakan di Kalimantan (Seminari Pastor Bonus). Saya pernah menanyakan soal alasan di balik itu kepada salah seorang uskup. Alasannya adalah supaya seorang calon imam mendekati diri dengan ladang misinya. Saya tidak yakin dengan alasan itu. Kini, saya menanyakan soal misionaris yang pulang cepat. Saya mempertanyakan mengapa terjadi hal seperti itu. Pernah dalam pertemuan dengan para uskup di Jakarta dalam hubungan dengan pembinaan di STFT mengkritik pola penekanan yang berlebihan di bidang akademis. Terjadi gap antara pembinaan di seminari dan STFT. Kalau kita mau membina calon misionaris, kita perlu membina hati yang terbuka dan berjiwa dialogal. Ini adalah tugas berat bagi formator dan formandi.

Bapak Supriadi (Ksatrian): Soal keluarga ini jangan hanya difokuskan pada keluarga-keluarga yang bermasalah. Masih ada banyak keluarga-keluarga yang memiliki potensi untuk bermasalah. Hal yang berkesan bagi saya adalah bagaimana pastoral keluarga dihayati oleh beberapa pastor dengan menyediakan diri untuk datang ke keluarga-keluarga. Dalam pengalaman saya, ada seorang romo yang mengunjungi keluarga kami ketika istri saya sedang hamil. Ia hanya datang untuk mendoakan keluarga saya. Dan, yang terjadi selanjutnya adalah pastoral yang sederhana itu membekas dalam diri kami sampai saat ini. Hal ini yang mendukung kami dalam hidup berkeluarga. Masalah keluarga hanya dapat dipecahkan oleh keluarga itu sendiri. Karena itu, pendampingannya bukan hanya dalam dimensi kuratif, melainkan juga preventif. Saya berharap SVD memiliki program yang mengarah bukan hanya pada penyembuhan, tetapi pencegahan. Para calon imam sebaiknya dibiasakan untuk mengunjungi keluarga-keluarga. Pastoral real itulah yang akan langsung dirasakan oleh umat secara psikologis.

Rehat 30 menit untuk makan siang

Sesi III (Moderator: Fr Antonius Doni)

13.30 – 13.50 : Misi Lintas Budaya – Analisis Pemikiran P Anton Pernia, SVD

Pembicara : P Eko Yuliantoro

13.50 – 14.15 : Missio Ad Extra – Mitra Dialog SVD dan Problematikanya di Provinsi Jawa

Pembicara : P Donatus Sermada, SVD

14.15 – 14.35 : Piagam Madinah – Payung Masyarakat Pluralis

Pembicara : P Peter Sarbini, SVD

Materi :

Pada awalnya Nabi Muhamad, saat ziarah di Mekah, dikejar-kejar oleh suku-suku yang ada di sana. Karena itu, ia memutuskan untuk bermigrasi. Muhamad dan pengikutnya meninggalkan Mekah menuju Madinah. Pada saat di Madinah, Muhamad dan pengikutnya banyak dibantu oleh orang-orang Kristen. Namun, di Madinah tidak ada pemimpin. Suku-suku saling berperang. Karena itu, Muhamad mengambil langkah untuk menjadi pemimpin di Madinah.

Yang diupayakan Muhamad di Madinah adalah membangun hubungan yang bersahabat dengan semua suku yang ada. Semua suku diberi kebebasan beragama. Ia kemudian mengeluarkan Piagam Madinah (2 tahun setelah hijrah) yang dimaksudkan untuk menyatukan umat berdasarkan ikatan sosial-politik.

Piagam madinah menjamin keadilan dan keamanan publik. Sebagai payung masyarakat majemuk, piagam ini mirip dengan hukum-hukum yang berisikan dasar-dasar toleransi, kebebasan beragama dan sebagainya. Piagam ini menjadi teladan bagi kehidupan antar agama.

14.35 – 14.55 : Peran Liberatif Sabda Allah dan Roh Kudus Menurut Santo Arnoldus Janssen

Pembicara : P Kristoforus Bala, SVD

Materi :

St Arnoldus memiliki hasil refleksi terhadap teologi Yohanes, di mana Allah dikatakan sebagai terang. Dalam teologi Yohanes, memang ada oposisi antara gelap dan terang.

Sabda Allah dan Roh Kudus adalah dua pribadi yang tidak terpisahkan. Dalam refleksinya di tahun 1870 (bentuk puisi), St Arnoldus mengatakan bahwa Sabda yang ingin masuk ke dalam dunia harus masuk melalui kegelapan. Baginya, terang adalah sesuatu yang sangat dirindukan supaya manusia bisa selamat. Terang adalah pengajar supaya seseorang dapat mengalami pembebasan.

Dalam penelitian saya, doa St Arnoldus tidak bertentangan dengan doa-doa Gereja. Doa “Di hadapan Sabda Allah dan Roh Pemberi Karunia, lenyaplah kegelapan dosa dan kebutaan manusia tak beriman” merupakan doa yang sangat kaya akan makna Allah sebagai

terang. Di tempat lain, St Arnoldus juga menampilkan oposisi Gelap vs Terang dalam Doa Pelindung Serikat dan doa meditatif untuk hari Jumat.

Dalam refleksi saya, doa “Quarter Hour”, St Arnoldus menekankan aspek Allah yang aktif mencintai manusia. Hal ini jika dibandingkan dengan “Syema” orang Yahudi sangat bertolak belakang. “Syema” pertama-tama meletakkan manusia sebagai pribadi yang mencintai Allah.

Teologi Allah sebagai Terang dalam refleksi St Arnoldus perlu dikontekstualisasikan dalam ranah-ranah kehidupan kita. Yang pertama, dalam ranah politik. Yang kedua, sihir hitam. Yang ketiga, etnosentrisme dan rasisme. Yang keempat, neo paganismus.

Untuk konteks SVD, yang kentara adalah soal etnosentrisme. Sukuisme dalam SVD sangat kuat, menurut sosiolog P John Prior, SVD.

Diskusi

Termin 1

Sr Odilia, SSpS : Saya tertarik dengan apa yang dinyatakan oleh P John Prior tentang orang miskin yang nyata ada di tengah-tengah kita. Mereka adalah orang-orang yang harus mendapat tanggapan nyata dari kita. Saya kira, perlu ada pendampingan orang-orang yang terkena HIV/Aids. Yang menjadi pemikiran saya adalah bagaimana mewujudkan kemiskinan kita di dunia zaman sekarang.

P Lazarus, SVD : Saya terinspirasi dengan pastoral keluarga yang dilakukan di paroki-paroki. Pendekatan pastoral yang baik dipakai adalah dengan melihat terlebih dahulu strategi pastoral yang pas untuk setiap wilayah. Antara kota dan desa tentu lain. Lalu, apa strategi yang pas untuk pastoral di desa-desa?

P Tobi, SVD : Harus berani ambil risiko untuk mengunjungi umat.

P Fritz, SVD : Saya memiliki pengalaman yang sama bahwa misi sekarang itu yang paling penting adalah menjangkau orang-orang yang paling jauh dari Tuhan, bukan lagi yang paling jauh secara geografis. Dalam konteks pastoral, ketika saya di Tayan, strategi yang pertama kali saya bangun adalah dengan menyapa umat dengan kunjungan. Saya berusaha mendorong umat dalam kehidupan bermasyarakat dengan membentuk forum kerukunan umat beragama. Yang terpenting adalah bagaimana menarik hati umat untuk menjalankan suatu program pastoral.

P Daniel Moa, SVD : Saya ingin meminta penjelasan terhadap P Peter Sarbini, P Donatus dan P Kristo. Mengenai Piagam Madinah, saya ingin bertanya sejauh mana Piagam itu dihargai sampai sekarang di masyarakat luas. Mengenai Doa Suku Jam, sejauh mana praktik doa itu sekarang sejalan dengan harapan St Arnoldus. Juga, terjemahan Doa Suku Jam SVD dan SSpS lain. Mana yang benar?

P Donatus, SVD : Islam menurut saya merupakan suatu gerakan politis. Ini saya refleksikan dengan metode historis kritis. Kenyataan historisnya adalah bahwa situasi Madinah bukanlah situasi surga, tetapi permusuhan. Memang, Muhamad berhasil menyatukan suku-suku di Madinah. Tapi, suku-suku yang bersatu itu adalah mereka yang mau ikut politik kepemimpinan Muhamad. Yang tidak ikut, maka diusir dengan keras.

P Sarbini, SVD : Piagam Madinah berlaku untuk dunia Islam secara universal. Mengapa terjadi penyimpangan dengan munculnya kekerasan dan fundamentalisme? Faktor pertama adalah interpretasi yang beraneka ragam. Faktor kedua, kaum puritan dan orientalis klasik memahami Islam secara mendangkal. Piagam Madinah diterapkan di Indonesia seperti dalam gagasan *Civil Society* (Masyarakat Madani).

P Kristo, SVD : Doa Suku Jam pertama-tama memang diterapkan secara tegas. Tapi dalam kelanjutan waktu, doa itu kemudian kurang didoakan, bahkan oleh St Arnoldus sendiri. Mengenai perbedaan versi terjemahan, saya kurang tahu bagaimana itu bisa terjadi.

P Fritz, SVD : Tanggapan untuk P Kristo dan P Peter. St Arnoldus ketika membuka biara adalah orang yang sangat sederhana. Ia juga bukan seorang mistik. Ia pun bukan seorang sastrawan. Ia bukan seorang penulis yang handal. Sampai pada akhirnya ia membentuk serikat-serikat misi menurut saya adalah pertama-tama anugerah Allah. Kita sekarang kemudian mencari sosok St Arnoldus yang bisa kita sandingkan dengan Santo-Santa besar yang lain. Mungkinkah kita sekarang menemukan suatu embrio pemikiran teologis St Arnoldus yang adalah seorang sederhana itu?

Yang kedua, untuk P Peter Sarbini. Islam menurut pandangan suatu kalangan adalah sebuah sekte kekristenan. Dalam suatu buku yang saya baca, Islam tidak hanya memiliki Piagam Madinah, tetapi juga punya Piagam Elia. Mungkinkah Piagam ini menjadi dasar lain untuk dialog?

Yang ketiga untuk P Eko. Saat ini ada mentalitas etnosentrime dalam karya pastoral. Maka, analisis sosial perlu diberikan di rumah formasi. Hal ini untuk memahami apa artinya bermisi lintas budaya.

P Kristo, SVD : Kita saat ini sangat lemah dalam menyimpan data. Bagaimana kita menyikapi ini?

P John Prior, SVD : Pengalaman saya di Flores adalah bahwa setiap pastor selalu ingin memulai dengan sesuatu yang baru. Hampir tidak ada data yang tersimpan. Data tertulis sangat sulit untuk dicari.

P Peter Sarbini, SVD : Salah satu alasan yang membuat Muhamad dan para pengikutnya hijrah adalah dakwah Muhamad yang mengguncang tradisi dan kebiasaan orang Mekah. Piagam Madinah sangat bisa untuk menjadi landasan dialog dengan umat Islam. Salah satu tokoh yang mengejawantahkan butir-butir Piagam Madinah dalam kehidupan bernegara adalah Gus Dur.

P Donatus, SVD : Yang paling getol untuk mengadakan dialog adalah orang-orang Kristen. Justru yang minoritas yang mau berusaha berdialog dengan mayoritas di Indonesia. Paus Benediktus menyatakan ada 2 hal yang menyebabkan dialog dengan Islam sulit. Pertama, tidak ada satu payung yang mengtasi seluruh pemikiran Islam. Yang kedua, Islam menganut paham teokratis. Jadi pada akhirnya mereka akan mengatur kehidupan bernegara dengan cara Islam yang termuat secara harafiah dalam Alquran. Dalam banyak hal, pihak Islam terkesan kurang berusaha menjalin dialog.

Bapak Andreas (Ksatrian): Apakah Piagam Madinah itu tercantum dalam Al Quran?

P Peter Sarbini, SVD : Piagam Madinah tercantum dalam Al Quran

Termin 2

P John Prior, SVD : Apa bedanya antara karya pastoral dan karya misi?

P Donatus, SVD : Karya pastoral berada dalam bidang “cura animarum” ad intra. Karya misi, pada hemat saya adalah keluar (ad extra) di mana tidak hanya bergerak dalam lingkungan Katolik.

P Daniel Moa, SVD : Saya ingin menanggapi komentar dari Fr Petrus. Dia merasa tidak terlalu pas jika para formandi sudah dianggap dewasa oleh para formator. Kalau dilihat dalam psikologi perkembangan, usia 18-40 tahun adalah usia dewasa awal. Artinya, kalau berada di tengah masyarakat, usia seperti itu sudah bisa hidup berkeluarga. Karena itu, formator menganggap dewasa dalam hal tertentu. Secara fisik sudah dewasa, tetapi secara emosional, spiritual belum tentu. Para formator tidak membiarkan formandi begitu saja.

P Agus Hutrin, SVD : Mengenai paroki SVD di Batam. Bible Center bisa menjadi kesempatan untuk SVD dalam meredefinisikan misinya. Pertanyaannya adalah apakah kita harus mundur ketika tidak lagi memiliki paroki?

P Eko, SVD : Pada waktu P. Mariatma menjadi Provinsial, ia membuka paroki-paroki tapal batas di Nunukan dan Batam. Dua paroki itu sudah dikembalikan kepada keuskupan. Dalam pembicaraan beberapa kali dengan P. Yosef Jaga Dawan dan Uskup Pangkalpinang, keinginan untuk mengambil kembali paroki di Batam sudah dibicarakan sejak lama. Tentang apakah kita harus meninggalkan Batam, tentu saja kita perlu memikirkan apa peran Bible Center. Juga, kita memiliki peluang untuk bekerja di antara kaum migran. Sejauh ini, belum ada pemikiran untuk meninggalkan Batam. Justru ada pemikiran untuk mengirim anggota SVD studi Kitab Suci dan untuk menempatkan mereka di Bible Center.

NOTULEN 2

Oleh. Fr. Herri Kiswanto Sitohang, SVD

- MC: Fr. Sandro Simanjorang
- Acara dibuka dengan lagu “Veni Creator”
- Doa pembuka: Fr. Maro
- Kata sambutan: P. Donatus, SVD

Dasar pelaksanaan simposium adalah SEMANGAT BELAJAR BERSAMA

SESION : I

PEMBICARA : P. Tobi Muda Kraeng, SVD

WAKTU : 09.00-09.25 WIB

MATERI : “BIRO PELAYANAN UNTUK KONSELING KELUARGA”

- ❖ Dasar tema: kapitel jenderal XVII 2012 dan ARDAS provinsi jawa
- ❖ Konst. 109 : sasaran pelayanan terhadap keluarga dan kaum muda
- ❖ Terdapat aneka kenyataan hidup dewasa ini yang menuntut pelayanan terhadap keluarga dan kaum muda semakin mendesak
- ❖ Maka diperlukan juga strategi pelayanan dan kegiatan terhadap keluarga dan kaum muda yang sesuai dengan konteks misi jaman sekarang ini. Misalnya, retreat, rekoleksi, bimbingan keluarga, konseling, dll.Semua kegiatan ini bertujuan untuk menggemakan keluhuran dan kesucian nilai-nilai kesetiaan dalam perkawinan.
- ❖ Oleh karena kenyataan di atas, maka lahirlah K-AKP (kursus asisten konselor perkawinan) sebagai wadah kaderisasi untuk misi pelayanan keluarga ke depan.
- ❖ Data persoalan/kasus dalam keluarga:
Terdapat 353 jenis kasus. Kasus Berdasarkan urutan:
 - Perceraian Sipil
 - Perselingkuan
 - KDRT
 - Pelecehan Seksual
 - Aborsi
 - Ekonomi Rumah Tangga
 - Anulasi Perkawinan di Tribunal
 - Pendidikan Anak
 - Perkawinan Beda Agama
 - Perkawinan Beda Gereja
 - Perkawinan Beda Suku
 - Komunikasi
 - Mediasi Perkawinan yang retak dan cerai sipil

- ❖ Pendiri Serikat kita, santo Arnoldus Janssen, sangat menghayati Spiritualitas Trinitaris dalam karya misinya. Dua aspek dari hakikat Spiritualitas Trinitaris adalah ‘missio ad intra’ dan ‘missio ad extra’.
- ❖ Dalam kaitan dengan ‘missio ad intra’, kaul-kaul kita mendorong kita untuk membina dan meningkatkan persaudaraan di antara kita untuk melaksanakan misi Allah dalam karya pelayanan kita masing-masing.
- ❖ Wujud ‘missio ad extra’ mendesak kita untuk membangun solidaritas dengan sesama kita jaman ini, yang dilanda kedukaan dan kecemasan, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita (bdk. GS1).

SESION : II

PEMBICARA : P. Kadek, SVD

WAKTU : 09.25-09.40 WIB

MATERI : “KEKHASAN PAROKI DALAM KAITAN DENGAN PASTORAL KELUARGA MUDA”

- ❖ Penjelasan terfokus pada data dan fakta pelayanan yang telah dilaksanakan maupun yang akan dilaksanakan di paroki Roh Kudus – Surabaya.
- ❖ Visi: “Gereja Katolik Paroki Roh Kudus – Surabaya dengan bimbingan Roh Kudus, membangun persekutuan murid-murid Kristus, yang dewasa dalam iman, guyub, penuh pelayanan dan misioner.
- ❖ Misi: Mengakarkan dan meningkatkan kedewasaan iman umat melalui pendalaman iman, Kitab Suci dan katakese di tingkat keluarga, lingkungan dan kelompok-kelompok serta membuka peluang agar semakin banyak umat mengerti dan sadar tugasnya sebagai murid Kristus (**PEMBANGUNAN IMAN UMAT**). Mendukung dan memberdayakan keluarga-keluarga, komunitas-komunitas umat dan kelompok-kelompok kategorial agar bertumbuh dan berkembang sesuai dengan semangat Injil dan Ajaran resmi gereja (**PASTORAL KELUARGA**). Meningkatkan kualitas persekutuan umat; dalam keluarga, lingkungan maupun dalam masyarakat umum, dengan semangat Kristiani yang tinggi serta membuka peluang kerjasama pemekaran wilayah dan lingkungan agar jangkauan pelayanan bisa menjadi lebih mudah (**MANAGEMENT PASTORAL**). Melengkapi sarana prasarana sesuai dengan

kebutuhan umat dan memanfaatkannya semaksimal mungkin untuk kepentingan pertumbuhan dan pengembangan hidup menggereja (**SARANA PRASARANA & TATA KELOLA-DATA BASE**).

❖ Strategi yang dilaksanakan:

- Pendewasaan iman
- Pastoral keluarga
- Manajemen pastoral
- Data base

Semuanya itu bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai: Kitab Suci, Ajaran/tradisi Gereja, Ajaran sosial gereja, ARDAS.

❖ Strategi 1: Pendewasaan Iman, sasarannya:

- Dimensi kognitif: Kitab Suci dan Ajaran bapa Gereja.
- Dimensi kepercayaan katekese dan lectio divina
- Dimensi konsekuensi katolik: salib, 3 tugas Kristus dan 5 tugas Gereja
- Dimensi pengalaman kesaksian
- Dimensi keterlibatan keluarga kedalam dan keluar : gereja dan negara
- Dimensi persekutuan: misa, doa, dan kegiatan wilayah/lingkungan/paroki.

❖ Strategi 2: Pastoral keluarga

- Menggereja sebagai communion komunitas
- KEKHASAN PAROKI Pastoral Keluarga: 2376 kk – 8092 jw
- Keluarga 50 kebwh 3664 - 50 keatas 1347
- OMK – 1036, Rekat – 696, Biak – 1005
- Pemberdayaan Imam keluarga
- Pemberdayaan Pendidikan Keluarga
- Pemberdayaan Ekonomi Keluarga

❖ Strategi 3: Manajemen Pastoral

- Memahami pedoman & arah Pastoral Keuskupan & Paroki
- Hakekat Pengurus sebagai Pelayan bukan Petugas BMW (baru mau kalau ada waktu)
- 3 K : Komitmen dalam pelayanan, komunikasi di dalam karya & koordinasi dalam gerakan
- Pembagian Tugas & Wewenang Penataan dan pemekaran Wilayah dan Lingkungan

- Kaderisasi: MEMORI & DATA BASE
- ❖ Strategi 4:
 - Fokus pada Pengelolaan Uang dan perbaikan bangunan fisik gereja
 - Perhatian pada sarana-prasarana yg dibutuhkan & sifatnya mendesak
 - MASTER PLAN

SESION : III

PEMBICARA : P. Save, SVD

WAKTU : 09.40-10.00 WIB

MATERI : “PROFIL PAROKI GEMBALA YANG BAIK”

- ❖ Wibawa dan kharisma P. Heijne, SVD sangat mewarnai kehidupan beriman umat GYB
- ❖ Paroki GYB melahirkan beberapa paroki: Tropodo, Roh Kudus.
- ❖ Jumlah 1257 KK dan 4196 jiwa
- ❖ ARDAS GYB memfokuskan diri pada “*option for the poor.*” Yang direalisasikan lewat aneka kegiatan dari masing-masing seksi yang ada di paroki GYB.
- ❖ Terdapat juga kegiatan **SAFARI PRO POOR**. Kegiatan ini menyentuh persoalan konkrit yang dialami oleh umat (GYB) maupun masyarakat/wong cilik yang memiliki aneka keterbatasan/yang tidak mampu untuk menjalani kehidupannya lewat aneka sumbangan dan bantuan langsung. Juga memberikan pinjaman tanpa bunga dengan kesepakatan perjanjian. Paroki GYB sangat peka terhadap masalah sosial yang dialami oleh umatnya.

SESION : IV

PEMBICARA : P. Elen Bon, SVD

WAKTU : 10.00-10.20 WIB

MATERI : “BERMISI BERSAMA KELUARGA”

- ❖ Tema ini muncul dari hasil diskusi di group diskusi online, yang melahirkan beberapa topik: menurunnya semangat panggilan, aborsi.

- ❖ Kualitas keluarga sangat berperan penting dalam melahirkan dan mendidik anak-anak, termasuk calon-calon misionaris SVD/SSpS di masa depan.
- ❖ Konst. 108, 109, 110 → keluarga kristiani memiliki peranan penting dalam karya misi Allah dan Gereja.
- ❖ SVD Jawa dan Keluarga:
 - LPKK (1998)
 - PUSIMOB (1998)
 - FAMILY CENTER, DLL.
- ❖ Pendampingan keluarga:
 - Pra-nikah: pendampingan terhadap calon pasangan suami-istri secara holistik
 - Pasca Nikah: kondisi biasa dan luar biasa (keluarga dalam keadaanya masing-masing), kondisi khusus (yang memiliki persoalan keluarga)
- ❖ **MENYELAMATKAN KELUARGA ADALAH MENYELAMATKAN GEREJA DAN KONGREGASI!!!**

SESION : III

PEMBICARA : P. Eko Yuliantoro, SVD

WAKTU : 13.30-13.50 WIB

MATERI : “MISI LINTAS BUDAYA: ANALISA PEMIKIRAN PATER ANTON PERNIA, SVD”

- ❖ Pendasaran: prolog konstitusi
- ❖ Sejak 1988 kapitel general mulai membuka pembahasan tentang SOSPOLBUDHANKAM dalam kongregasi SVD.
- ❖ Ada tiga hal yang mempengaruhi perubahan dunia menurut Robert Schreiter:
 - Globalisasi/Perkembangan IPTEK → dunia menjadi sebuah global village
 - Urbanisasi → pertemuan manusia dari berbagai belahan dunia yang memunculkan percampuran identitas dan melahirkan identitas baru.
 - Migrasi → percampuran perkawinan dari satu etnis dengan etnis lain.
- ❖ Muncul sebuah ideologi baru: gerakan keagamaan (orang menjadi fanatik).
- ❖ Terjadi perubahan paradigma. Inilah yang juga mempengaruhi pemikiran P. Anton Pernia semasa kepemimpinannya, yakni:
 - Ad intra: Internasionalitas – Interkultural

- Ad extra: missio Inter Gentes – missio Inter Gentes
- ❖ 3 fakta sejarah SVD:
 - Di tahun 1875, ia berencana mendirikan rumah misi Jerman-Austria” yang mengungkapkan keterbukaan terhadap berbagai bangsa.
 - Rumah induk pun direncanakan di Roma untuk menghindari tensi gerakan nasionalistis yang ada saat itu, tetapi gagal dan akhirnya dibangun di Steyl, Belanda.
 - Group pertama di Steyl juga terdiri dari berbagai bangsa: 2 Jerman, 1 Austria, dan 1 Luxemburg.
- ❖ Kapitel 1885: menyatakan untuk membebaskan Serikat dari batas-batas kebangsaan, dan terbuka seluas-luasnya bagi para anggota dari mana saja.
- ❖ P. Anton Pernia menyebutkan perubahan-perubahan mencolok dalam Serikat kita dalam beberapa dekade ini, yakni *terjadi perubahan dalam pergerakan misionaris kita*.
- ❖ P. Anton Pernia mengatakan: SVD ASPAC memiliki tanggung jawab besar dalam misi SVD.
- ❖ Ini merupakan suatu bentuk keberhasilan misionaris SVD dalam melahirkan panggilan hidup membiara, khususnya SVD.
- ❖ Bagaimana internasionalitas ini diterjemahkan dalam konteks SVD Indonesia?
 - Dari ad gentes ke inter gentes
 - Mission in loco → berada diantara orang sekitar kita
- ❖ P. Anton Pernia mencirikan 3 elemen mission inter gentes:
 - Misisebagai dialog dengan manusia (*Mission as dialogue with people*)
 - Misisebagai interaksi antar manusia (*Mission as Encounter between people*)
 - Misisebagai menemukan “rumah” di antarmanusia (*Mission as finding a home among the people*)
- ❖ JAWABAN KITA
 - Interkulturalitas lebih cocok dengan situasi kita di Indonesia karena kita bersama dengan anggota yang berasal dari lintas etnis.
 - Tujuannya teologis dan misiologis: Kesaksian tentang kesatuan dan keragaman dalam hidup Gereja dan Kerajaan Allah
- ❖ Konsekwensinya untuk kita adalah:
 - Gereja menjadi tempat bagi orang-orang dari berbagai budaya.

- Gereja = toleran, welcoming, terbuka dan ada “sense of belonging,” tidak asing, bahkan intimidatif.
- 3 caradigunakan, yakni:
 - Menerima budaya lain
 - Menghormati budaya lain
 - Menciptakan interaksi yang sehat antar budaya
- ❖ Gereja = agen dialog budaya dan melayani mereka yang bukan anggota komunitas Gerejani.
- ❖ Gereja = tanda Kerajaan Allah yang inklusif, menerima siapa saja dan tidak mengasingkan satu orang pun
- ❖ Dalam kesempatan kunjungan ke Indore-India, tahun 2007, Pater Pernia mengungkapkan 4 pertobatan kita yang mendasar
 - *Dari Aktif ke Kontemplasi (From Activism to Contemplation)*
 - *Dari Individualisme ke Kolaborasi (From Individualism to Collaboration)*
 - *Dari menaklukkan ke dialog (From Conquest to Dialogue)*
 - *Dari Hanya Mau Menginjili ke Siap Sedia Diinjili (From only evangelizing to also being evangelized)*

SESION : III

PEMBICARA : P. Donatus, SVD

WAKTU : 13.50-14.15 WIB

MATERI : MISSIO AD EXTRA: MITRA DIALOG SVD DAN PROBLEMATIKANYA DI PROVINSI SVD JAWA

- ❖ 4 MITRA DIALOG:
 - Org yg takseiman dan Pencari iman.
 - YgMiskin dan Terpinggirkan
 - Org darianekaBudaya
 - Org dari aneka tradisi agama dan ideology
- ❖ MITRA DIALOG: SUBYEK-SUBYEK ATAU PELAKU-PELAKU YANG BERDIALOG
- ❖ Bagaimana relasi antara SVD dan 4 mitra dialog dalam kehidupan sehari-hari:

- Di Paroki: Konfrater SVD mengalami langsung kelompok-kelompok dari keempat mitra. Tetapi hidup dan karya konfrater SVD berada dalam bingkai kehidupan berparoki dalam struktur gerejawi, sehingga mereka tidak berkonsentrasi semata pada keempat mitra dialog.
- Di Rumah Formasi: Konfrater SVD hanya bisa bergumul dengan pembentukan dan pendidikan “formandi” untuk berdialog di kemudian hari.
- Komisi: Secara resmi dibentuk untuk itu, tapi de facto tak punya “massa atau umat” yang secara formal masuk dalam komunitas kerasulan mereka
- ➔ **KENYATAANNYA : PERHATIAN TERHADAP 4 MITRA DIALOG TIDAK OPTIMAL/MAKSIMAL**

❖ **Akar Masalah?**

- Struktur Pelayanan Pastoral: struktur keparokian yang mengikuti model tradisional, yaitu “Cura Animarum” (pemeliharaan dan perawatan iman katolik dalam jabatan sebagai gembala, guru dan nabi). Hidup dan karya SVD: hidup dan dialog dengan umat katolik.
- Struktur formasi: Ruang yang terbatas utk gerak pelayanan. Dialog dengan ke 4 mitra hanya dibuat dlm kerangka formasi dan struktur lembaga formasi.
- Struktur kehidupan yang mengitari mitra dialog: Kelompok mitra dialog berada di struktur lingkungan lain.
- Kelemahan subyek: Ketidaksediaan utk saling berkomunikasi dan berdialog.

❖ **Apa dampaknya?**

- Oleh karena struktur pastoral keparokian, SVD tidak menjalankan tugas “purna waktu” untuk pengembangan dialog dengan mitra dialog.
- Cara berdialog dengan mitra SVD tidak bersifat seragam. Karakter Pastor Paroki dan Pastor Rekan memiliki kearifan sendiri dalam cara dan metode untuk membangun dialog.
- Di bidang formasi: Pengalaman para formandi dalam “live-in” tidak dipahami sebagai “praxis hidup, karena mereka berada dalam tahap formasi.
- Kelemahan subyek dialog: terciptanya konflik, keterpecahan dan ketidakpuasan.

DISKUSI:

❖ **PERNYATAAN PRIBADI:**

Sr. Odilia: orang miskin dan penderita sakit selalu ada dihadapan kita. Khususnya soal perhatian terhadap penderita HIV AIDS. Juga soal TKW yang harus menjual anaknya karena alasan ekonomi. Ini adalah kenyataan dunia saat ini. Bagaimana dengan situasi ini? Apa yang harus kita buat sebagai SVD maupun SSPS? Kita membutuhkan sikap dialog yang sungguh-sungguh dengan situasi hidup ini.

- ❖ Pater Lazarus, SVD dari Sumba: Pastoral keluarga selalu berhadapan dengan situasi yang dilematis. Ketika banyak kunjungan berarti pastor tidak betah di pastoran. Ketika hanya di pastoran berarti pastor hanya di kamar. Jadi, pendekatan pastoral keluarga yang bagaimana yang harus dibuat secara praktis? Demikian juga soal interkulturalitas di provinsi Ruteng, Provinsi Ruteng sangat membutuhkan konfrater lintas suku dari provinsi lain (termasuk dari provinsi Jawa). Sebab, di provinsi Ruteng hanya ada dua suku yakni Flores dan Timor.
- ❖ Tanggapan P. Thoby: kita tetap harus berbuat sesuatu, tanpa takut dengan kata-kata orang sejauh itu baik dan positif.
- ❖ Tanggapan P. Frids Meko: tehnik yang digunakan adalah *pastoral sapaan* terhadap semua masyarakat, baik Kristen maupun Islam. Kemudian masuk dengan pendekatan dialog antar agama. Komunikasi yang dibangun adalah komunikasi simpatikal. Disini butuh kemampuan cara berpikir dan merasa alternatif dalam berhadapan dengan situasi pastoral.
- ❖ P. Daniel Mo'a: sejauh mana piagam Madinah masih dihormati dan diterapkan di dunia dan Indonesia? Juga soal doa suku Jam. Arnoldus pernah mengatakan bahwa hendaknya doa suku Jam ini didoakan, kalau tidak akan sangat menyedihkan Arnoldus. Berkaitan dengan ini, perlu juga menyatukan satu terjemahan yang sama antara SVD dan SSPS. Bagaimana doa ini sejalan dengan apa yg diharapkan Arnoldus?
- ❖ Tanggapan P. Donatus: Yang dikritisi adalah soal metode historis kritis dari Muhammad. Madinah bukanlah situasi surga. Sebab, pada kenyataannya terdapat juga perlakuan yang tidak berkenan atau penyimpangan, kekerasan.
- ❖ Tanggapan P. Sarbini: Piagam Madinah itu universal. Penerapan ini di Indonesia sudah mulai digerakkan dengan istilah civil society.
- ❖ P. Kristo: Arnoldus menghimbau agar selalu mendoakan doa suku Jam ini setiap 15 menit. Namun, lebih dari sekedar rutinitas, doa ini sesungguhnya memiliki makna

yang mendalam. Ini merupakan suatu tradisi yang bagus yang juga perlu dipromosikan ke umat lain.

- ❖ P. Fritz : Arnouldus itu pribadi yang sangat biasa. Semua aturan maupun doa-doanya juga merupakan pinjaman maupun adopsi dari yang lain. Dia juga bukan seorang teolog, sastrawan, penulis. Ini kiranya menjadi inspirasi bagi kita, dimana dari yang kecil menjadi yang besar. Pertanyaan: mungkinkah muncul sebuah spritualitas yang kuat antara SVD dan SSpS?
- ❖ P. Fritz: seorang tokoh pernah berkata bahwa islam itu adalah sekte kekristenan. Namun hal ini berbahaya. Disamping piagam madinah, terdapat juga piagam eliyah. Mungkinkah piagam eliyah ini juga dapat menjadi dasar dialog antara kristen dan islam?
- ❖ P. Fritz: dewasa ini, orang sering menggugat imannya sendiri. Hal ini disebabkan munculnya ideologi-ideologi liberal. Pada saat yang sama, lembaga agama juga sangat defensif dalam menghadapi situasi ini. Hal ini perlu jadi perhatian formasi. Khususnya soal analisa sosial yang perlu diberi tempat.
- ❖ P. Kristo: SVD angkatan modern ini sangat lemah dalam hal data.
- ❖ P. John Prior: hampir 40 tahun bekerja di Flores, soal data ini sangat miskin. Amat susah mencari data tertulis di Flores, mungkin kecuali lisan.
- ❖ P. Sarbini: Piagam eliyah juga sangat bisa dijadikan sebagai dasar untuk berdialog. Yang dibutuhkan adalah sikap penghargaan terhadap suku dan agama lain. hal itu sudah ditunjukkan oleh Gusdur.
- ❖ P. Donatus: Dialog agama sangat digemari oleh teolog Kristen maupun orang Kristen. Dari pihak Islam, sering kali sulit untuk berdialog karena dakwah-dakwah mereka yang sering bertentangan dengan semangat dialog antar agama ini. Islam menganut paham teokratis sekalipun di daerah eropa mereka mencoba menerima paham liberal, namun ketika berkuasa maka mereka akan sangat getol memaksakan unsur-unsur keagamaan mereka sebagai yang utama.
- ❖ Bapak Andreas (paroki ksatrian-Soverdia): apakah piagam madinah itu tercantum di al-quran?
- ❖ P. Sarbini: piagam madinah memiliki pendasaran al-quran.
- ❖ P. Jhon Prior: apa bedanya antara berpastoral dan bermisi atau karya pastoral dan karya misi?
- ❖ P. Donatus: karya pastoral: bingkai internal katolik → cura animarum. Karya misi: disamping hanya bingkai katolik, juga menyangkut dimensi di luar katolik.

- ❖ P. Daniel: Menanggapi pernyataan Petrus yang tidak menerima bahwa formandi itu disebut dewasa. Dari sisi psikologi perkembangan, dewasa: 18-40 tahun (dewasa awal). Maka, sebenarnya Fr. Petrus harus menerima kalau formandi itu disebut dewasa, minimal karena usia.
- ❖ P. Agus Hutrin: soal paroki di Batam yang diminta kembali oleh Uskup. Uskup memiliki wewenang mutlak terhadap paroki di gereja lokal. Namun, sekalipun paroki ditarik, SVD masih memiliki bible center sebagai sarana perawatan dan bukan alasan untuk mundur meninggalkan Batam.
- ❖ P. Eko: Paroki Batam diresmikan oleh P. Mariatma, SVD selaku provinsial. Proses penarikan paroki Batam itu sudah lama berdengung. Maka, kita tidak bisa berbuat apa-apa karena itu hak uskup. Namun, kita masih memiliki bible center sehingga kita tidak meninggalkan Batam. Kita juga diminta untuk menangani pastoral kategorial kaum migran. Dan kita tidak akan meninggalkan Batam oleh karena bible center ini dan ini menjadi kekhasan serikat kita. Dan hanya keuskupan Pangkal Pinang yang memiliki bible center di Indonesia.
- Kata penutup: P. Donatus Sermada, SVD

&&&&&

Lampiran

ADITYA WACANA

PUSAT PENGAJIAN AGAMA DAN KEBUDAYAAN

Center for Studies of Religion and Culture

STATUTA

Jl. Terusan Rajabasa 5 – Malang 65146

STATUTA

ADITYA WACANA:

PUSAT PENGKAJIAN AGAMA DAN KEBUDAYAAN

MUKADIMAH

“FIRMAN TELAH MENJADI MANUSIA DAN DIAM DI ANTARA KITA” (Yoh 1, 14)

“AKU SENDIRI BERFIRMAN TENTANG APA YANG DITERIMA BAIK OLEH PARA DEWA DAN MANUSIA” (Rg-Veda, 10, 125)

“ALLAH BERFIRMAN: “BUKANKAH AKU INI TUHANMU?” (Sura 7,172)

“PERSOALANNYA IALAH MENGEVANGELISASIKAN KEBUDAYAAN MANUSIA DAN KEBUDAYAAN-KEBUDAYAANSAMPAI KE AKAR-AKARNYAOLEH KARENA ITU SETIAP USAHA HARUSLAH DIJALANKAN GUNA MENJAMIN EVANGELISASI MERESAPI KEBUDAYAAN-KEBUDAYAAN SECARA PENUH” (Evangelii Nuntiadi 20)

Dengan diawali oleh kutipan-kutipan suci yang dipetik dari berbagai sumber tradisi keagamaan di bumi Nusantara ini dan dilengkapi oleh arahan Gereja Katolik menyangkut Evangelisasi dan Kebudayaan, Statua lembaga Aditya Wacana : Pusat Pengkajian Agama dan Kebudayaan, Provinsi SVD Jawa, menggarisbawahi prinsip utama yang menjadi pijakan untuk pengembangan dan pengelolaan lembaga tersebut sejalan dengan semangat religiositas budaya Indonesia dan semangat missioner Gereja Katolik.

Prinsip utama ialah “Matahari-Kebenaran” (Aditya) yang adalah “Firman” (Wacana), dan Firman itu menjelma menjadi manusia dan tinggal di tengah-tengah lingkungan agama dan budaya bangsa, sambil menggerakkan dan menantang daya nalar kristis anak bangsa untuk berusaha menemukan jawaban yang benar terhadap pertanyaannya, “BUKANKAH AKU INI TUHANMU?”

Menyadari tanggung jawab Serikat untuk melanjutkan karya missioner di Indonesia pada umumnya dan wilayah provinsi SVD Jawa pada khususnya, sejalan dengan amanat Kapitel

Provinsi SVD Jawa 1985 tentang pentingnya mengelola satu lembaga penelitian agama dan kebudayaan, maka STATUA LEMBAGA ADITYA WACANA ini berperan sebagai Garis Besar Pedoman Kerja.

Pasal 1

NAMA, TEMPAT, AZAS, WAKTU DAN STATUS

- 1) Lembaga ini bernama **ADITYA WACANA :Pusat Pengkajian Agama dan Kebudayaan.**
- 2) Lembaga Aditya Wacana berkedudukan di kota Malang, Jawa Timur, Indonesia.
- 3) Lembaga Aditya Wacana berazaskan Iman Katolik
- 4) Lembaga Aditya Wacana tunduk pada peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.
- 5) Lembaga Aditya Wacana didirikan untuk jangka waktu yang tidak ditentukan.
- 6) Status:
 - a) Lembaga ini bernaung di bawah Kongregasi Biarawan Serikat Sabda Allah/ Societas Verbi Divini (S. V. D.)
 - b) Penanggung jawab utama lembaga ini ialah Pimpinan Provinsi SVD Jawa.

Pasal 2

TUJUAN

- 1) Lembaga ini bertujuan untuk menggeluti bidang penelitian agama dan kebudayaan.
- 2) Lembaga ini bertujuan untuk mempersiapkan kader-kader ilmiah.
- 3) Lembaga ini bertujuan untuk menunjang pendidikan para calon imam dan petugas-petugas gereja.

Pasal 3

TUGAS LEMBAGA

- 1) Mengkaji secara ilmiah situasi agama-agama, kebudayaan dan bidang-bidang sosial lainnya.

- 2) Menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga ilmiah lain baik gerejawi maupun umum, baik nasional maupun internasional.
- 3) Mengelola penerbitan jurnal tetap, perpustakaan dan museum.

Pasal 4

KEPENGURUSAN

- 1) Wewenang tertinggi lembaga ini terletak dalam tangan rapat anggota.
- 2) Rapat anggota terdiri dari Dewan Pelaksana Harian dan semua Anggota Tetap.
- 3) Dalam kegiatan sehari-hari, lembaga dikelola oleh Dewan Pelaksana Harian yang diangkat oleh Pimpinan Provinsi SVD Jawa dengan surat keputusan untuk jangka waktu tiga tahun, berdasarkan usulan dari Rapat Anggota.
- 4) Dewan Pelaksana Harian:
 - a) Dewan Pelaksana Harian terdiri dari seorang Direktur, Wakil Direktur, Sekretaris, Bendahara dan Anggota Terpilih.
 - b) Apabila ada anggota Dewan Pelaksana Harian yang mengundurkan diri atau berhalangan secara permanen, Dewan Pelaksana Harian berhak untuk mengusulkan pengganti kepada Pimpinan Provinsi SVD Jawa untuk diangkat sampai dengan berakhirnya periode kepengurusan tersebut.
 - c) Anggota Dewan Pelaksana Harian yang mengundurkan diri harus mengajukannya secara tertulis kepada pimpinan lembaga.
 - d) Dewan Pelaksana harian berkediaman di pusat lembaga.
- 5) Dewan Pelaksana Harian membuat pertanggungjawaban tahunan kepada Rapat Anggota.
- 6) Pertanggungjawaban tersebut harus mendapat pengesahan dari Pimpinan Provinsi SVD Jawa.

Pasal 5

DIREKTUR

- 1) Direktur bertugas untuk memimpin, mengatur, dan mengkoordinasikan kegiatan harian lembaga.
- 2) Direktur mengundang dan memimpin sidang-sidang lembaga.
- 3) Direktur mewakili lembaga baik secara ke dalam maupun ke luar.

- 4) Apabila Direktur berhalangan tetap atau mengundurkan diri, tugas tersebut diambil alih oleh Wakil Direktur sampai dengan berakhirnya periode kepemimpinan tersebut.
- 5) Dalam kesepakatan dengan Dewan Pelaksana Harian, Direktur bertugas untuk mengkoordinasi kegiatan-kegiatan ilmiah seperti ceramah, seminar, lokarya, dan sebagainya.

Pasal 6

KEANGGOTAAN LEMBAGA

- 1) Keanggotaan lembaga terdiri dari anggota-anggota tetap dan anggota-anggota tidak tetap.
- 2) Anggota-anggota tetap:
 - a) Anggota-anggota tetap adalah anggota Provinsi SVD Jawa yang terlibat langsung dalam kegiatan lembaga dan yang diangkat berdasarkan usulan dan seleksi dari Dewan Pelaksana harian.
 - b) Yang bisa menjadi anggota tetap harus memiliki kualifikasi ilmiah dalam bidang ilmu yang berkaitan dengan karya lembaga, dan atau mempunyai minat yang terbukti dalam karya tulis.
 - c) Anggota tetap diangkat dan diberhentikan oleh Direktur, sesudah berkonsultasi dengan Dewan Pelaksana Harian dan mendapat persetujuan tertulis dari Dewan Provinsi SVD Jawa.
- 3) Anggota-anggota tidak tetap:
 - a) Anggota tidak tetap adalah anggota-anggota SVD dan non-SVD yang berminat dan mau terlibat aktif dalam karya lembaga.
 - b) Berdasarkan kebutuhan lembaga, anggota-anggota tidak tetap dipilih dan diangkat oleh Direktur sesudah berkonsultasi dengan Dewan Pelaksana Harian, dan persetujuan tertulis Dewan Provinsi SVD Jawa.
- 4) Hak dan kewajiban Anggota Tetap:
 - a. Hak dan kewajiban Anggota Tetap:
 - Anggota tetap berhak untuk menghadiri rapat anggota dan memiliki hak suara aktif dan pasif.
 - Anggota tetap berhak untuk menggunakan fasilitas-fasilitas lembaga.
 - Anggota tetap berkewajiban untuk terlibat aktif di dalam karya lembaga, termasuk penelitian-penelitian dan publikasi karya-karya ilmiah.

- Karya publikasi individual para anggota tetap dapat diterima sebagai bagian dari karya lembaga.
- b. Hak dan kewajiban Anggota Tidak Tetap:
- Anggota tidak tetap dapat menghadiri Rapat Anggota atas undangan Direktur tetapi tidak memiliki hak suara baik aktif maupun pasif.
 - Atas persetujuan Direktur, para anggota tidak tetap dapat mempergunakan fasilitas-fasilitas lembaga.
 - Berdasarkan kesepakatan dengan Pimpinan Lembaga, anggota tidak tetap berkewajiban untuk mendukung seluruh program lembaga.
- 5) Berakhirnya keanggotaan:
- a. Keanggotaan seseorang berakhir kalau ia mengundurkan diri. Pengunduran diri tersebut harus disampaikan secara tertulis kepada pimpinan lembaga.
 - b. Keanggotaan seseorang dapat digugurkan oleh pimpinan lembaga karena alasan-alasan tertentu.

Pasal 7

SIDANG ANGGOTA

- 1) Dewan Pelaksana Harian mengadakan Sidang Rutin secara berkala, paling kurang empat kali dalam setahun.
- 2) Sekali setahun, diadakan Rapat Anggota yang dihadiri oleh paling kurang separoh tambah satu anggota Tetap, untuk mengevaluasi kegiatan; mendengarkan laporan dan pertanggungjawaban tahunan Dewan Pelaksana Harian; menyusun dan menetapkan Agenda Kerja serta Anggaran Belanja; dan bila pada waktunya memilih Dewan Pelaksana Harian yang baru, yang diusulkan kepada Dewan Pimpinan Provinsi SVD Jawa untuk diangkat.
- 3) Dalam kasus yang luar biasa, Dewan Pelaksana Harian dapat mengundang Sidang Istimewa yang harus dihadiri paling kurang separoh tambah satu anggota tetap.
- 4) Suatu keputusan sidang dianggap sah bila disetujui oleh separoh tambah satu dari peserta yang hadir dan memiliki hak suara.

Pasal 8

KEUANGAN LEMBAGA

- 1) Keuangan lembaga bersumber dari Anggaran Tahunan Provinsi SVD Jawa sebagai penanggung jawab utama lembaga, dari usaha-usaha lembaga dan sumbangan-sumbangan lain yang bersifat tidak mengikat.
- 2) Pengurus keuangan ditangani oleh Bendahara di bawah pengawasan Dewan Pelaksana Harian.
- 3) Dewan Pelaksana Harian menyusun anggaran belanja tahunan dan mengatur pembiayaan rutin lembaga yang harus dilaporkan dalam Rapat Anggota dan diteruskan kepada Pimpinan Provinsi SVD Jawa secara tertulis setelah disetujui oleh Rapat Anggota.
- 4) Anggaran belanja tahunan, dibuat dan diajukan paling lambat Medio Oktober untuk tahun anggaran berikutnya.

Pasal 9

HUBUNGAN LEMBAGA DENGAN RUMAH FORMASI SVD

- 1) Mengingat tujuannya, lembaga berkewajiban untuk membina kerja sama dengan rumah-rumah formasi.

Pasal 10

PERUBAHAN STATUTA DAN PEMBUBARAN LEMBAGA

- 1) Statuta ini dapat diubah oleh Rapat Anggota yang dihadiri oleh paling kurang 2/3 jumlah anggota tetap, dan melalui persetujuan dari 2/3 anggota yang hadir.
- 2) Keputusan perubahan statuta hanya berlaku setelah disetujui secara tertulis dan disahkan oleh Pimpinan Provinsi SVD Jawa.
- 3) Lembaga Aditya Wacana hanya dapat dibubarkan oleh Pimpinan Provinsi SVD Jawa setelah berkonsultasi secara matang dengan semua pihak yang berkepentingan.

Pasal 11

PENUTUP

- 1) Statuta ini diberlakukan dengan persetujuan dan pengesahan oleh Pimpinan Provinsi SVD Jawa.

- 2) Hal-hal yang belum cukup diatur dalam Statuta ini akan dilengkapi lebih lanjut pada waktunya.

Ditetapkan di: Surabaya
Pada tanggal: 26 Mei 2003.

Tdt

P. Martin M. Anggut, SVD
Provinsial SVD Jawa